



# 77



Kata Pengantar  
Rektor Universitas Harapan Medan  
Drs. Sriadhi., S.T., M.Pd., M.Kom., Ph.D.

# INDONESIA KUAT DENGAN MERDEKA BELAJAR

Abdul Rahman Suleman, Abdurrozzaq Hasibuan, Abigail Soesana, Agung Nugroho Catur Saputro, Ahmad Fauzi, Amruddin, Andi Susilawaty, Andreas Suwandi, Angga Sugiarto, Annisa Ilmi Faried, Ashriady Astri Rumondang Banjarnahor, Bonaraja Purba, Dewi Damayanti, Didin Hadi Saputra, Diena Dwidienawati Tjiptadi, Dina Chamidah, Dyah Gandasari, Efbertias Sitorus, Efendi Sianturi, Eka Airlangga, Eksa Rusdiyana, Emi Inayah Sari Siregar, Fatimah Nur Arifah, Febrianty, Gamar Al Haddar, Gilny Aileen Joan Rantung, Hani Subakti, Hengki Mangiring Parulian Simarmata, Hijriani, Idauli Simbolon, Ilham Djufri Indah Naryanti, Ineke Patrisia Iskandar Kato, Jamaludin, Janner Simarmata, Joni Wilson Sitopu, Karwanto, Kurniawati Martha, Lenny Erida Silalahi, Maida Pardosi, Mariana Simanjuntak, Marulam MT Simarmata, Masrul, Mesra Wati Ritonga, Mislani Sihite, Muhammad Fitri Rahmadana, Muhammad Hasan, Muhammad Iqbal, Muhammad Nadzirin Anshari Nur Natasya Virginia Leuwol, Nur Arif Nugraha, Nur Kholifah, Nur Zaman, Puji Hastuti, Putri Permatasari, Rahmi Ramadhani, Rakhmad Armus, Ratna Puspita, Rini Mastuti, Ronal Watrianthos, Rosnancy Renolita Sinaga Salamun, Sartini Bangun, Siska Yulia Rahmi, Siti Anida Maghfira, Suhendi Syam, Sukarman Purba, Suriani Bahrun Syafrizal, Tasnim, Tavip Dwi Wahyuni, Tri Suhartati, Unang Toto Handiman, Wiputra Cendana, Yuliani HR



**77**

**INDONESIA KUAT  
DENGAN MERDEKA  
BELAJAR**



## UU 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### Pembatasan Perlindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- a. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- b. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- c. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- d. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

# Indonesia Kuat dengan Merdeka Belajar

Abdul Rahman Suleman, Abdurrozzaq Hasibuan, Abigail Soesana  
Agung Nugroho Catur Saputro, Ahmad Fauzi, Amruddin, Andi Susilawaty  
Andreas Suwandi, Angga Sugiarto, Annisa Ilmi Faried, Ashriady  
Astri Rumondang Banjarnahor, Bonaraja Purba, Dewi Damayanti  
Didin Hadi Saputra, Diena Dwidienawati Tjiptadi, Dina Chamidah  
Dyah Gandasari, Efbertias Sitorus, Efendi Sianturi, Eka Airlangga  
Eksa Rusdiyana, Emi Inayah Sari Siregar, Fatimah Nur Arifah, Febrianty  
Gamar Al Haddar, Gilny Aileen Joan Rantung, Hani Subakti  
Hengki Mangiring Parulian Simarmata, Hijriani, Idauli Simbolon, Ilham Djufri  
Indah Naryanti, Ineke Patrisia, Iskandar Kato, Jamaludin, Janner Simarmata  
Joni Wilson Sitopu, Karwanto, Kurniawati Martha, Lenny Erida Silalahi  
Maida Pardosi, Mariana Simanjuntak, Marulam MT Simarmata, Masrul  
Mesra Wati Ritonga, Mislan Sihite, Muhammad Fitri Rahmadana  
Muhammad Hasan, Muhammad Iqbal, Muhammad Nadzirin Anshari Nur  
Natasya Virginia Leuwol, Nur Arif Nugraha, Nur Kholifah, Nur Zaman  
Puji Hastuti, Putri Permatasari, Rahmi Ramadhani, Rakhmad Armus  
Ratna Puspita, Rini Mastuti, Ronal Watrianthos, Rosnancy Renolita Sinaga  
Salamun, Sartini Bangun, Siska Yulia Rahmi, Siti Anida Maghfira, Suhendi Syam  
Sukarman Purba, Suriani Bahrnun, Syafrizal, Tasnim, Tavip Dwi Wahyuni  
Tri Suhartati, Unang Toto Handiman, Wiputra Cendana, Yuliani HR



Penerbit Yayasan Kita Menulis

# Indonesia Kuat dengan Merdeka Belajar

Copyright © Yayasan Kita Menulis, 2022

Penulis:

Abdul Rahman Suleman, dkk.

Editor: Matias Julyus Fika Sirait

Desain Sampul: Devy Dian Pratama, S.Kom.

Penerbit

Yayasan Kita Menulis

Web: [kitamenulis.id](http://kitamenulis.id)

e-mail: [press@kitamenulis.id](mailto:press@kitamenulis.id)

WA: 0821-6453-7176

IKAPI: 044/SUT/2021

Abdul Rahman Suleman., dkk.

Indonesia Kuat dengan Merdeka Belajar

Yayasan Kita Menulis, 2022

xvi; 354 hlm; 16 x 23 cm

ISBN: 978-623-342-565-0 (print)

E-ISBN: 978-623-342-564-3 (online)

Cetakan 1, Agustus 2022

- I. Indonesia Kuat dengan Merdeka Belajar
- II. Yayasan Kita Menulis

## Katalog Dalam Terbitan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku tanpa izin tertulis dari penerbit maupun penulis

# Kata Pengantar

Rektor Universitas Harapan Medan  
Drs. Sriadhi., S.T., M.Pd., M.Kom., Ph.D.

*Assalamu 'alaikum War. Wab.*

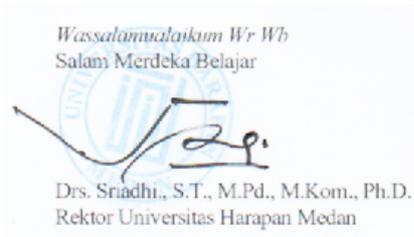
Salam Sejahtera untuk Kita Semua.

Selamat atas terbitnya buku INDONESIA KUAT DENGAN MERDEKA BELAJAR yang ditulis oleh 77 dosen PTN/PTS seluruh Indonesia. Buku ini menjadi penyemangat dan menginspirasi para akademisi dalam menjalankan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Pendidikan yang memerdekakan mengutamakan karakter sebagai salah satu indikasi perubahan perilaku. Karakter itu terdiri dari daya pikir, rasa, dan kehendak untuk memilih dan memutuskan yang disebut kebajikan. Inilah alasan pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pada hakikatnya pendidikan karakter adalah melakukan proses berpikir berbasis konten, dan mengembangkan metode berpikir transformatif reflektif yang tercermin dari perubahan afektif. Modal awal yang diperlukan adalah kesetaraan antara daya, rasa, dan kehendak persona secara menyeluruh untuk bisa melakukan pembaharuan budi. Transformasi setiap persona akan mewujudkan transformasi sosial yang lebih besar, seperti yang dilakukan dalam program Kampus Merdeka - Merdeka Belajar.

Kebijakan pemerintah “Merdeka Belajar - Kampus Merdeka” tentu menimbulkan respon tersendiri bagi para dosen selaku akademisi bagaimana menyikapi, merencanakan, menyusun dan mengimplementasikan sistem dan model belajar yang paling sesuai dengan kebijakan tersebut. Buku Antologi ini menyajikan berbagai pandangan, pemikiran, juga gambaran usulan untuk mengimplementasikan kebijakan MBKM di era teknologi informasi yang sangat cepat berubah dewasa ini. Sebagai pendidik profesional, para dosen memiliki kiat dan cara tersendiri untuk menghasilkan output lulusan yang benar-benar sesuai dengan tujuan dan target kebijakan MBKM tersebut.

Kepada para penulis, penerbit dan semua pihak yang telah dengan sungguh-sungguh menyusun dan menyelesaikan hingga terbitnya buku ini, kami mengucapkan “Selamat dan Sukses.” Semoga segala usaha dan jerih payah yang telah dilakukan menjadi amal kebaikan dan membawa manfaat sebesar-besarnya bagi kemajuan pendidikan dan peradaban.



# Prakata

Merdeka Belajar adalah kebijakan program yang dicanangkan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Bapak Nadiem Makarim esensi dari Merdeka Belajar adalah kemerdekaan dalam berpikir, yang mengedepankan minat dan bakat peserta didik sebagai hal yang paling utama dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka Belajar juga dipersiapkan untuk mengejar ketertinggalan aktivitas pembelajaran (loss learning) akibat merebaknya Pandemi Covid 19 yang juga berakibat agenda pendidikan tidak berjalan sesuai dengan target yang direncanakan.

Dalam rangka mendukung program Kurikulum Merdeka Belajar dan dengan semangat momentum Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia ke 77 tahun, akhirnya dengan Rahmat Allah SWT Tuhan Yang Maha Kuasa buku dengan judul Indonesia Kuat Dengan Merdeka Belajar berhasil diselesaikan. Buku ini ditulis oleh 77 penulis dengan berbagai disiplin ilmu yang terdiri dari akademisi PTN maupun PTS maupun praktisi pendidikan yang berasal dari berbagai Provinsi di Seluruh Indonesia. Buku ini berisi tentang berbagai ulasan dan opini, ide maupun gagasan dalam rangka mensukseskan implementasi program Kurikulum Merdeka Belajar yang digagas untuk memajukan mutu pendidikan Indonesia.

Buku ini terbit adalah gagasan dan inisiasi dari Bapak Dr. Salamun dosen tetap di STIT Pringsewu Lampung dan dipersembahkan sebagai kontribusi aktif dari akademisi dan praktisi pendidikan dalam rangka memajukan mutu pendidikan Nasional sekaligus menggiatkan aktivitas menulis dan menggelorakan budaya membaca dan literasi di lingkungan akademisi. Dengan terbitnya buku ini diharapkan menambah khasanah literasi dan dapat dijadikan rujukan dalam rangka penulisan buku-buku literasi yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka Belajar.

Tidak lupa ucapan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan kesehatan yang dilimpahkan kepada para penulis

sehingga buku kolaboratif ini dapat terselesaikan dan dipersembahkan sebagai kontribusi aktif dalam rangka memajukan pendidikan Nasional. Dan dalam kesempatan ini izinkan kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Janner Simarmata, S.T., M.Kom, sebagai CEO/ Founder Yayasan Kita Menulis yang telah memberikan dukungan untuk penulisan buku ini dengan mengumpulkan akademisi dan praktisi pendidikan untuk dapat berkontribusi mencurahkan ide, gagasan dan pengalaman yang dituangkan dan diterbitkan dalam sebuah karya.

Akhirnya kami segenap penulis yang berkolaborasi menulis buku dengan Judul Indonesia Kuat Dengan Merdeka Belajar berharap dengan terbitnya buku ini dapat membantu Pemerintah dalam rangka mensukseskan Kebijakan Kurikulum Indonesia Merdeka Belajar. Mudah-mudahan usaha dari 77 akademisi dan praktisi pendidikan di bawah naungan Yayasan Kita Menulis mendapat sambutan positif dan apresiatif dari kalangan pembaca dan penggiat literasi Indonesia. Kami menyadari bahwa karya kolaboratif ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu kami berharap kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan karya-karya tulis yang berikutnya.

*Indonesia Ayo Bangkit ..Pulih Lebih Cepat, Bangkit Lebih Kuat  
Dirgahayu Indonesia Merdeka ke 77 tahun*

Medan, 17 Agustus 2022

Abdul Rahman Suleman dkk

# Daftar Isi

Kata Pengantar Rektor Universitas Harapan Medan Drs. Sriadhi., S.T., M.Pd., M.Kom., Ph.D. ....	v
Prakata .....	vii
Daftar Isi .....	ix
<b>Pro Kontra Merdeka Belajar</b>	
<i>Abdul Rahman Suleman</i> .....	1
<b>Tumbuh Pesat, Strategi Cepat Pulih, Bangkit Lebih Kuat Transformasi Digital</b>	
<i>Abdurrozzaq Hasibuan</i> .....	7
<b>Merdeka Belajar di Era Disruptif</b>	
Abigail Soesana .....	13
<b>Transformasi Diri Di Era Merdeka Belajar</b>	
<i>Agung Nugroho Catur Saputro</i> .....	17
<b>Menggagas Konsep Merdeka Belajar Dengan Kualitas Terbaik</b>	
<i>Ahmad Fauzi</i> .....	21
<b>Petani Belajar, Pertanian Berkelanjutan, Indonesia Kuat</b>	
<i>Amruddin</i> .....	25
<b>Kesehatan Masyarakat Berbasis Bukti: Ruang Kecil Merdeka Belajar Melalui Pendidikan Kesehatan</b>	
<i>Andi Susilawaty</i> .....	29

<b>E-Module Flip PDF Sebagai Media Pembelajaran Kampus Merdeka</b> <i>Andreas Suwandi</i> .....	33
<b>Merdeka Belajar Mengisi Kemerdekaan</b> <i>Angga Sugiarto</i> .....	37
<b>Membangun Kemandirian Melalui Belajar Merdeka</b> <i>Annisa Ilmi Faried</i> .....	41
<b>Merdeka Belajar, Bukan Sekadar Konsep</b> <i>Ashriady</i> .....	45
<b>Pembangunan Karakter Pelajar Pancasila Melalui Merdeka Belajar</b> <i>Astri R Banjarnahor</i> .....	49
<b>Kendala Dalam Implementasi Merdeka Belajar</b> <i>Bonaraja Purba</i> .....	53
<b>Wawasan Kebhinekaan Global dan Merdeka Belajar di Indonesia</b> <i>Dewi Damyanti</i> .....	57
<b>Merdeka Belajar Dalam Perspektif Digital</b> <i>Didin Hadi Saputra</i> .....	63
<b>Aktivitas Online Learning Sebagai Metode Pembelajaran Kampus Merdeka</b> <i>Diena Dwidienawati Tjiptadi</i> .....	69
<b>Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia Melalui Kebijakan Merdeka Belajar</b> <i>Dina Chamidah</i> .....	75
<b>Agile Learner Dalam Merdeka Belajar Untuk Indonesia Bangkit dan Maju</b> <i>Dyah Gandasari</i> .....	79
<b>Serentak Bergerak Wujudkan Merdeka Belajar</b> <i>Efbertias Sitorus</i> .....	83

---

<b>Merdeka Belajar Menyongsong Society 5.0</b> <i>Efendi Sianturi</i> .....	87
<b>Pendidikan Kedokteran Dalam Mobilitas Internasional Merdeka Belajar</b> <i>Eka Airlangga</i> .....	91
<b>Membangun Desa Membangun Indonesia</b> <i>Eksa Rusdiyana</i> .....	95
<b>Edukasi Gizi Dalam Program Merdeka Belajar</b> <i>Emi Inayah Sari Siregar</i> .....	99
<b>Merdeka Belajar, Now or Never?</b> <i>Fatimah Nur Arifah</i> .....	103
<b>Merdeka Belajar Kampus Merdeka Memperkuat Pilar Pendidikan Masa Depan dan Lifelong Learning</b> <i>Febrianty</i> .....	107
<b>Konsep Literasi Dalam Merdeka Belajar</b> <i>Gamar Al Haddar</i> .....	113
<b>Merdeka Belajar: Perawat Mendunia</b> <i>Gilny Aileen Joan Rantung</i> .....	115
<b>Merdeka Belajar di IKN Nusantara</b> <i>Hani Subakti</i> .....	119
<b>Merdeka Belajar di Masa Pandemi</b> <i>Hengki Mangiring Parulian Simarmata</i> .....	123
<b>Kampus Merdeka, Bebas Dari Kekerasan Seksual Demi Indonesia Bangkit</b> <i>Hijriani</i> .....	127
<b>Merdeka Belajar Meningkatkan Kemandirian Belajar</b> <i>Idauli Simbolon</i> .....	133

<b>Pancasila Dalam Perspektif IPTEK</b>	
<i>Ilham Djufri</i> .....	137
<b>Penguatan Merdeka Belajar Berbasis Karakter Mulia</b>	
<i>Indah Naryanti</i> .....	141
<b>Indonesia Sehat Indonesia Pulih</b>	
<i>Ineke Patrisia</i> .....	147
<b>Merdeka Belajar Menuju Indonesia Emas 2045</b>	
<i>Iskandar Kato</i> .....	149
<b>Merdeka Belajar: Konsep dan Implementasi Pendidikan Era Digital</b>	
<i>Jamaludin</i> .....	153
<b>Dosen Menulis, Merdeka Belajar dan Indonesia Kuat</b>	
<i>Janner Simarmata</i> .....	157
<b>Merdeka Belajar Di Kampus Mengajar</b>	
<i>Joni Wilson Sitopu</i> .....	161
<b>Quo Vadis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka</b>	
<i>Karwanto</i> .....	165
<b>Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Sains Di Era Globalisasi</b>	
<i>Kurniawati Martha</i> .....	171
<b>Sehat Negeriku Sehat Bangsa</b>	
<i>Lenny Erida Silalahi</i> .....	175
<b>Analisis Strategi Inovasi Pembelajaran Mandiri dan Kreatif Melalui Value Co-Creation</b>	
<i>Mariana Simanjuntak</i> .....	177
<b>Merdeka Belajar Menuju Generasi Cerdas dan Tangguh</b>	
<i>Maida Pardosi</i> .....	183
<b>Merdeka Belajar Antara Solusi dan Masalah</b>	
<i>Marulam MT Simarmata</i> .....	187

---

<b>Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Berlayar Tanpa Tepi</b> <i>Masrul</i> .....	193
<b>Polemik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar</b> <b>Mesra Wati Ritonga</b> .....	197
<b>Peran Pendidikan Membangun SDM Unggul</b> <i>Mislan Sihite</i> .....	201
<b>Menakar Komitmen Merdeka Belajar</b> <i>Muhammad Fitri Rahmadana</i> .....	207
<b>Merdeka Belajar dan Pembangunan Manusia Dalam Perspektif</b> <b>Pendidikan Ekonomi</b> <i>Muhammad Hasan</i> .....	211
<b>Pembelajar Merdeka</b> <i>Muhammad Iqbal</i> .....	215
<b>Indonesia Bangkit dan Kuat Bersama Sekolah Penggerak di Era</b> <b>Teknologi 4.0</b> <i>Muhammad Nadzirin Anshari Nur</i> .....	219
<b>Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Hadapi Realita, Peluang, dan</b> <b>Tantangan</b> <i>Natasya Virginia Leuwol</i> .....	223
<b>Pajak Kuat, Indonesia Maju</b> <i>Nur Arif Nugraha</i> .....	229
<b>Kampus Merdeka di Pendidikan Tinggi Vokasi</b> <i>Nur Kholifah</i> .....	233
<b>Desa Sebagai Tempat Pelaksanaan Merdeka Belajar</b> <i>Nur Zaman</i> .....	235
<b>Merdeka Belajar Untuk Pendidikan Kesehatan</b> <i>Puji Hastuti</i> .....	241

<b>Kebangkitan Ekonomi Kreatif dan Digital Menuju Indonesia Maju</b> <i>Putri Permatasari</i> .....	244
<b>Kreativitas Tanpa Batas Melalui Merdeka Belajar</b> <i>Rahmi Ramadhani</i> .....	249
<b>Dialektika Kurikulum Merdeka Belajar dan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0</b> <i>Rakhmad Armus</i> .....	253
<b>Bela Negara Melalui Program Wirausaha Merdeka</b> <i>Ratna Puspita</i> .....	257
<b>Dosen Berkualitas Mendukung Merdeka Belajar</b> <i>Rini Mastuti</i> .....	261
<b>Kurikulum Merdeka Belajar: Sebuah Tinjauan</b> <i>Ronal Watrianthos</i> .....	
<b>Merdeka Belajar, Peran Dosen Unggul</b> <i>Rosnancy Renolita Sinaga</i> .....	269
<b>Demokrasi Pancasila dan Pendidikan (Tinjauan Profil Pelajar Pancasila)</b> <i>Salamun</i> .....	275
<b>Indonesia Kuat Melahirkan Generasi Berbudaya Tahu Malu</b> <i>Sartini Bangun</i> .....	281
<b>Merdeka Belajar Membangun Karakter: Selamatkan Lingkungan Alam Sekitar</b> <i>Siska Yulia Rahmi</i> .....	285
<b>Merdeka Belajar di Pesantren</b> <i>Siti Anida Maghfira</i> .....	289
<b>Merdeka Belajar Sebagai Pilar Pendidikan Bangsa</b> <i>Suhendi Syam</i> .....	293

---

<b>Mewujudkan Sumber Daya Manusia Unggul Melalui Program Merdeka Belajar</b>	
<i>Sukarman Purba</i> .....	297
<b>Merdeka Belajar: Pendidikan Ners</b>	
<i>Suriani Bahrin</i> .....	301
<b>Merdeka Belajar Sebagai Model Penguatan Ekselerasi Nilai Akademik dan Sosiobudaya</b>	
<i>Syafrizal</i> .....	305
<b>Merdeka Belajar: Menuju Daya Saing Anak Bangsa</b>	
<i>Tasnim</i> .....	309
<b>Masyarakat Sehat Indonesia Kuat</b>	
<i>Tavip Dwi Wahyuni</i> .....	311
<b>Merdeka Belajar Untuk Belajar Sepanjang Hayat</b>	
<i>Tri Suhartati</i> .....	315
<b>Merdeka Belajar: Peran Modal Budaya Kelas Menengah</b>	
<i>Unang Toto Handiman</i> .....	319
<b>Arah Layar Kapal Merdeka Belajar Mengusung Profil Pelajar Pancasila</b>	
<i>Wiputra Cendana</i> .....	323
<b>Magang Di Industri Kelas Dunia Merdeka Belajar</b>	
<i>Yuliani HR</i> .....	327
<b>Biodata Penulis</b> .....	331



# Pro Kontra Merdeka Belajar

**Abdul Rahman Suleman**

Yayasan Pendidikan Karya Setia Padangsidempuan (YPKSP)

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nadiem Anwar Makarim telah resmi meluncurkan program “Merdeka Belajar” yang bertujuan untuk mengasah peserta didik untuk memiliki soft skill, kompetensi, serta hard skill yang diharapkan nantinya mampu dan ikut bersaing di di level Internasional. Tetapi di dalam setiap kebijakan baru apalagi yang bersifat fundamental pasti diikuti dengan pro dan kontra dari berbagai pihak dan berbagai kalangan, berbagai pendapat pro dan kontra ini akibat dari banyaknya perubahan yang mendasar dalam dunia pendidikan. Terlepas dari itu Merdeka Belajar diyakini menjadi ruang besar kebebasan Imajinasi yang ditawarkan dalam pengembangan konsep pendidikan untuk Negara Indonesia.

Ruang besar kebebasan itu seyogyanya menjadi suatu tantangan besar ketika pendidikan diuji dengan adanya Pandemi Covid 19 yang melanda bangsa ini dan hampir belahan dunia lain juga mengalami hal yang sama. Yang memaksa sistem pendidikan di Indonesia mau tidak mau harus beradaptasi secara cepat dan tepat terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di era pandemi covid 19 dan sekaligus era ini menguji kekuatan dan kelemahan serta solusi sistem pendidikan kita.

Sejatinya masalah pendidikan harus dalam sebuah optimisme karena masalah pendidikan tidak akan pernah tuntas akibat adanya perubahan dunia yang dinamis dan dalam perubahan akan selalu melahirkan tantangan yang berbeda. Oleh sebab itu seharusnya arah pendidikan juga harus fleksibel dan selalu siap untuk disesuaikan. Pandemi juga telah mengajarkan kita bahwa harus mengurangi tatap muka dan terpaksa

menjalankan pembelajaran secara daring selama hampir satu setengah tahun dan berbagai tantangan dan kendala ditemui di lapangan.

Evaluasi dampak Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) tidak bisa di pungkiri di antaranya tingginya angka putus sekolah dan berpotensi menurunnya nilai dan kualitas pendidikan karena tidak tercapainya target kurikulum yang sudah ditetapkan. Kemendikbud Ristek juga sudah menguji efektivitas PJJ, kualitas tenaga pendidik dan peserta didik serta proses pembelajarannya. Dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) hingga saat ini masih ditemukan banyak kendala yang berarti ditambah dengan berbagai keterbatasan.

Efek pandemi sampai sekarang masih terasa bagi masyarakat di antaranya kekurangan ekonomi dan keterbatasan berbagai fasilitas penunjang menjadi permasalahan utama ditambah kejenuhan yang dialami peserta didik dan dan pengajar serta orang tua sebagai pendamping dalam pembelajaran online. Merdeka Belajar diharapkan menjadi solusi dan merupakan satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi untuk menjadikan proses pembelajaran suasana belajar bahagia (happy learning).

Merdeka Belajar memiliki tujuan memberikan rasa nyaman dan suasana bahagia untuk para tenaga pendidik, peserta didik dan para orang tua dan terlepas dari berbagai tekanan. Tenaga pendidik, peserta didik dan orang tua seringkali merasakan tekanan berat ketika dihadapkan dengan beban administrasi, prestasi, nilai, kesejahteraan, keuangan dan menjaga hubungan interaksi pendidikan. Kurikulum Merdeka Belajar dan platform Merdeka Mengajar juga diharapkan mampu mengejar ketertinggalan pembelajaran (learning loss) pada peserta didik efek dari pandemi yang menyebabkan perubahan yang signifikan pada struktur pembelajaran.

Kurikulum Merdeka dianggap sebagai mengejar ketertinggalan karena kurikulum ini dianggap lebih sederhana dan mendalam, standar pencapaian sederhana dengan materi yang lebih sedikit sehingga memberikan waktu untuk tenaga pendidik untuk dapat mendalami konsep pembelajaran. Sedangkan dalam pembelajaran peserta didik akan

lebih terfokus pada materi dan kedalaman materi dijadikan sebagai fokus utama.

Sepanjang tahun 2020 Kemendikbud sudah menghadirkan terobosan Merdeka belajar mulai dari episode pertama sampai episode keenam, yang dimulai dari penetapan program pokok kebijakan pendidikan yang di antaranya menghapus sistem Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), pengganti Ujian Nasional (UN), menyederhanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menarik kembali sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).

Pada episode kedua Merdeka belajar mengusung Kampus Merdeka di mana Kemendikbud melaksanakan penyesuaian dalam lingkup Pendidikan Tinggi, di antaranya kebijakan dalam otonomi pembukaan program studi baru, proses dalam re-akreditasi PT, perubahan status PTN badan hukum, dan kebijakan hak belajar tiga semester di luar program studi serta perubahan definisi SKS. Merdeka Belajar juga mempunyai berbagai program yang diluncurkan yaitu Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka, Magang Bersertifikat, Proyek Kemanusiaan, Riset Dan Penelitian, Membangun Desa (KKN tematik). Program Kampus Mengajar dan Program Wirausaha.

Selanjutnya Kemendikbud mengubah pola dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk Tahun anggaran 2020, Merdeka Belajar episode keempat Program Organisasi Penggerak (POP). Program kebijakan ini bertujuan untuk pemberdayaan organisasi masyarakat dalam membangun sekolah penggerak. Guru penggerak menjadi program kelima yang berfokus pada pedagogi, dan berpusat pada peserta didik dan pengembangan holistic, pelatihan yang menekankan pada pola kepemimpinan instruksional melalui on the job coaching.

Merdeka belajar episode ke enam Transformasi Dana Pemerintah untuk Pendidikan Tinggi program ini dalam rangka mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) unggul dengan upaya transformasi pendidikan tinggi diharapkan mampu melahirkan multi talent yang mampu berkompetisi di kancah Internasional.

Tahun 2021 Mendikbud Ristek memiliki prioritas Merdeka Belajar 2021 dengan fokus pada delapan prioritas. Pertama; sistem pembiayaan

pendidikan yang disebut dengan KIP Kuliah dan KIP sekolah, tunjangan profesi, dan pembinaan Sekolah Indonesia Luar Negeri. Prioritas kedua fokus pada program digitalisasi sekolah dan media pembelajaran lewat sistem penguatan platform digital, ketiga; Prestasi dan penguatan karakter, pembinaan peserta didik, prestasi, talenta dan penguatan karakter. Prioritas ini dibuat melalui tiga layanan pendampingan advokasi dan sosialisasi penguatan karakter.

Keempat; Guru penggerak diharapkan dapat menjadi katalis perubahan pendidikan di daerah dengan cara menggerakkan komunitas belajar, mendorong peningkatan kepemimpinan di sekolah, serta membuka ruang diskusi yang positif dan membuka diri untuk berkolaborasi antar guru stakeholder baik di dalam dan diluar sekolah untuk kemajuan kualitas pembelajaran. Kelima; Kurikulum baru disebut sebagai Kurikulum Paradigma Baru, kurikulum pengganti K13 sudah diuji coba di 2500 di sekolah penggerak dan diklaim lebih fokus pada materi yang esensial dan tidak terlalu padat materi sehingga tenaga pendidik memiliki banyak waktu untuk pengembangan dan penguatan karakter dan kompetensi.

Keenam; revitalisasi pendidikan vokasi, Kemendikbud akan direvitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berbasis 4.0, dukungan dan percepatan link and match dengan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri. Ketujuh; Kampus Merdeka Kemendikbud Riset Dan Teknologi menyiapkan kesempatan kepada mahasiswa untuk menggali kemampuan sesuai dengan minat dan bakat dengan memasuki dunia kerja yang diperuntukkan sebagai persiapan karir di masa yang akan datang.

Kedelapan; Pemajuan budaya dan Bahasa Kemendikbud memberikan apresiasi besar dan peningkatan SDM untuk satuan pendidikan, yang mengadakan kegiatan dan program publik, pengelolaan cagar budaya dan warisan benda dan penguatan desa, selain itu Kemendikbud juga memfokuskan untuk pembinaan Bahasa dan sastra, penutur bahasa pengembangan dan perlindungan bahasa dan sastra .

Konsep Merdeka Belajar tentunya mendapat ruang dan tanggapan di masyarakat terutama penggiat pendidikan. Kebijakan dan konsep

Nadiem Makarim ini menuai pro dan kontra maupun kritik, tanggapan datang dari berbagai kalangan. Yang menganggap pro menyampaikan bahwa konsep yang ditawarkan Merdeka Belajar berpotensi membuat tenaga pendidik lebih fokus terhadap potensi peserta didik dan terhindar dari berbagai tekanan, tekanan yang dimaksud di antaranya tekanan administrasi, penguasaan materi dan bahan ajar dan berbagai tekanan kebijakan lainnya sehingga konsep ini dapat memunculkan potensi guru yang memang berbakat karena berdampak pada peningkatan kompetensi tenaga pendidik.

Kompetensi guru yang baik akan berpengaruh positif terhadap perkembangan potensi peserta didik. Khusus pada program penggantian USBN yang di ganti dengan assessment dan penghentian UN, konsep USBN yang rilis pemerintah sudah baik sebagai upaya pemerataan standar penilaian dan pelaksanaan di seluruh pelosok Indonesia. Hanya saja ada permasalahan, terkadang di temukan soal yang kesesuaiannya sangat jauh dengan proses pembelajaran di sekolah terutama di daerah. Tapi dengan konsep penilaian di lakukan di sekolah peserta didik akan mendapatkan kebebasan melakukan penilaian akhir, peserta didik dinilai tidak hanya berdasar nilai pada ujian akhir.

Ada pro dan ada juga kontra beberapa kalangan menyampaikan ketidaksesuaiannya dengan konsep Merdeka Belajar karena dianggap belum begitu matang dalam persiapan karena bukan suatu rahasia lagi ketika program pendidikan selalu berubah-ubah sehingga program Merdeka belajar dikhawatirkan terburu-buru dan kekhawatiran yang sangat mendalam adalah akan berganti lagi ketika pejabat menteri berganti.

Dalam sejarah bangsa ini Indonesia telah mengalami pergantian Kurikulum sebanyak 11 kali yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, dan 2004, 2006, 2013, dan yang terbaru adalah kurikulum Merdeka, seorang penggiat pendidikan berpendapat agar kurikulum yang ada di optimalkan terlebih dahulu, Karena menurutnya selama kurikulum sering berganti maka akhirnya tidak satupun kurikulum yang optimal dan berjalan dengan sempurna. Padahal mengoptimalkan kurikulum lama lebih baik daripada membuat kurikulum baru

Seharusnya Merdeka Belajar menjadi komitmen bersama dan dijadikan sebagai langkah yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal dan sesuai dengan kondisi dan tempat sekarang dengan visi mempersiapkan generasi tangguh, cerdas, kreatif dan mempunyai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Pro dan kontra yang muncul mudah-mudahan menjadi suatu jalan untuk memajukan visi dan misi pendidikan Indonesia.

Perubahan Kurikulum menjadi harapan bisa menjadikan peserta didik mampu belajar sesuai dengan minat dan bakatnya. Para penggiat pendidikan semoga mampu mengajarkan dan menjalankan proses pembelajaran dengan berbagai materi dengan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di masa sekarang.

# Tumbuh Pesat, Strategi Cepat Pulih, Bangkit Lebih Kuat Transformasi Digital

**Abdurrozzaq Hasibuan**  
Universitas Islam Sumatera Utara

Hampir tiga tahun seluruh dunia melawan pandemi Covid-19. Sejauh ini, perekonomian Indonesia mampu bertahan dari dampak pandemi, bahkan mulai bangkit kembali. Di tahun 2022, proses pemulihan ekonomi nasional diyakini semakin menguat. Namun demikian, kehati-hatian perlu terus diterapkan karena pandemi belum usai, ketidakpastian pun masih terus membayangi. Sinergi dan inovasi, kunci untuk bangkit dan optimis.

Untuk memperkuat pemulihan ekonomi nasional, ada satu prasyarat, yaitu vaksinasi dan pembukaan sektor ekonomi, serta lima respons kebijakan, yaitu: (1) Transformasi sektor riil, (2) Stimulus fiskal-moneter, (3) Kredit dan transformasi keuangan, (4) Digitalisasi ekonomi keuangan, (5) Ekonomi keuangan inklusif dan hijau. Ini sangat penting agar: (1) Imunitas massal segera tercapai dan lebih banyak sektor dibuka kembali, (2) Ekonomi segera pulih, dan (3) Dalam jangka panjang, pertumbuhan lebih tinggi.

“Kehidupan bangsa yang cerdas” akan tumbuh baik dalam suasana yang ditopang oleh knowledge-based society. Masyarakat yang sadar akan makna pengetahuan dan keilmuan inilah yang antara lain paham akan arti kelestarian lingkungan bagi kehidupan masyarakat dan bahkan bagi masa depan kehidupan itu sendiri. “Mencerdaskan kehidupan bangsa”

berarti juga memperluas kesadaran makna sesungguhnya kehidupan bangsa yang multikultural dan bahkan juga multi sejarah. Lebih dari pada itu kehidupan yang cerdas juga menuntut pertumbuhan kebudayaan bangsa yang sekaligus juga menyumbang bagi perkembangan peradaban dunia. Toleransi dan kreativitas kultural juga merupakan ciri yang esensial dari kehidupan bangsa yang cerdas.

Inovasi dalam dunia pendidikan merupakan sebuah keniscayaan. Seringkali, 'dipaksa' keluar dari zona nyaman untuk mencapai tujuan baru yang telah ditetapkan. Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan di benak para pelajar, pengajar, dan pemangku kepentingan. Apakah perubahan ini adalah jalan menuju kemajuan pendidikan? Lebih jauh, akankah hal ini berkontribusi dalam kebangkitan ekonomi bangsa di masa depan?

Kampus Merdeka, yang merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar di perguruan tinggi merupakan salah satu jalan yang ditempuh oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk mencapai tujuan tersebut. Peluncuran program ini diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempersiapkan karier di masa depan dan turut andil dalam membangkitkan perekonomian Indonesia.

Delapan bentuk kegiatan pembelajaran di luar program studi, misalnya, dapat memberikan angin segar bagi mahasiswa untuk mendapatkan berbagai pengalaman baru dan konversi dalam bentuk SKS. Jika selama ini kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa di luar kampus dibiarkan 'menguap' begitu saja, dengan kebijakan ini kegiatan-kegiatan tersebut dapat diakui kreditnya. Contohnya, mahasiswa yang senang terlibat dalam *voluntary activity* dapat mengikuti proyek kemanusiaan yang telah dirancang bersama organisasi resmi untuk dapat diberikan penilaian dalam bentuk SKS oleh perguruan tinggi yang bersangkutan.

Kegiatan lainnya pada program Kampus Merdeka adalah pertukaran pelajar. Skema kegiatan ini terdiri dari 3 bentuk, yaitu antar prodi pada kampus yang sama, dalam prodi yang sama pada kampus yang berbeda, dan antar prodi pada kampus yang berbeda. Selain mendapatkan

perspektif baru tentang mata kuliah yang diambil, mahasiswa juga dapat menjalin persahabatan dengan mahasiswa dari kampus seluruh penjuru Indonesia. Hal ini sungguh bermanfaat dalam meningkatkan semangat persatuan bangsa.

Melalui program Kampus Merdeka, perguruan tinggi dapat menyusun program kegiatan belajar yang sesuai untuk mengembangkan minat mahasiswa dalam kegiatan kewirausahaan. Kegiatan ini dapat dihitung SKS yang tentu saja akan meningkatkan motivasi mahasiswa dalam belajar sekaligus menjalankan hobinya.

Berbagai pengalaman dan perspektif baru yang didapatkan mahasiswa dari penerapan Kampus Merdeka ini akan mendorong mahasiswa untuk lebih bersemangat dalam mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Apalagi saat ini, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi memberi dukungan yang sangat besar dengan memfasilitasi dan menyediakan berbagai program yang mampu menarik minat mahasiswa untuk ikut serta mendukung program Kampus Merdeka. Pihak perguruan tinggi pun bekerja keras dan cerdas untuk memastikan agent of change ini mendapatkan kesempatan yang sama untuk meningkatkan pengetahuan dalam bidang yang mereka minati.

Mesti mengakui bahwa tidak mudah untuk menjalankan program Kampus Merdeka. Namun, harus percaya bahwa inovasi pendidikan ini merupakan jalan supaya mahasiswa lebih percaya diri, mahasiswa mampu berdikari, mahasiswa unggul, mahasiswa hebat. Bangsa akan maju dan perekonomian akan kuat di masa depan dengan pendidikan yang merdeka. Pendidikan Maju, Ekonomi Bangkit?

Lahirnya inovasi untuk meningkatkan produktivitas di seluruh rantai nilai global, mendorong kerja sama untuk menjawab tantangan dan mengambil peluang industri 4.0, menciptakan level of playing field di kawasan, membangun platform knowledge sharing bagi negara berkembang untuk belajar dari kawasan yang lebih maju, sehingga industri secara global menjadi semakin cerdas, terhubung, dan terdigitalisasi. Gagasan dan terobosan dalam mempercepat penerapan industri 4.0 di negara berkembang dan kurang berkembang, khususnya dalam aspek partisipasi UMKM pada *Global Value Chain (GVC)*,

penguatan sumber daya manusia UMKM, implementasi sirkuler ekonomi, dan optimalisasi penggunaan sumber daya alam melalui industri hijau, terutama pada masa pandemi Covid-19 saat ini.

Momentum strategis kepresidenan G20 Indonesia mulai 1 Desember 2021 dengan tema “recover stronger, recover together”. Tema tersebut menetapkan visi bahwa tidak ada yang tertinggal dan bahwa pemulihan dari krisis ekonomi yang disebabkan oleh pandemi bukanlah sebuah kontes. Selain itu, menunjukkan harapan dan kesiapan Indonesia untuk berpartisipasi dalam kemitraan global, sebagai upaya mengatasi dampak pandemi.

“Konvergensi teknologi dan perkembangan teknologi yang eksponensial memberikan banyak peluang untuk merealisasikan keuntungan ekonomi, lingkungan, dan sosial. Transformasi digital di sektor industri juga mendukung kesetaraan gender dan pemberdayaan kaum muda di industri di masa mendatang.” Untuk menjaring sebesar-besarnya potensi dari industri di masa depan, sangat penting bagi pemerintah untuk menyiapkan negaranya dengan baik melalui upaya terpadu dan kerja sama dengan multistakeholder di level nasional, regional, dan internasional.

Transformasi digital (digital transformation) merupakan fenomena penting dalam era globalisasi saat ini yang mendorong terjadinya transformasi sosial yang meluas dan mendasar. Fenomena ini ibarat “pedang bermata dua” karena dapat memberikan manfaat positif sekaligus juga membawa dampak negatif. Pada sisi positif, transformasi digital berpotensi untuk mengefisienkan proses-proses produksi dan transaksional dalam kehidupan bisnis dan sosial guna meningkatkan secara lebih signifikan produktivitas dalam arti yang seluas-luasnya (Sanchez and Zuntini, 2018).

Lebih jauh, menurut laporan PBB (2020), transformasi digital dapat meningkatkan produktivitas, mendorong konektivitas, menciptakan inklusi secara finansial, serta memberikan akses yang lebih luas untuk aktivitas perdagangan dan pelayanan publik. Teknologi yang menjadi basis dari transformasi digital berperan penting untuk mendukung terciptanya pemerataan kesempatan dan keadilan, termasuk melalui

pengembangan ekonomi digital para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UNCTAD, 2019).

Namun demikian, disisi lain transformasi digital juga dapat menghadirkan dampak negatif ataupun tantangan yang cukup kompleks, khususnya di dunia bisnis seperti, penolakan dari pegawai (employee pushback), perubahan struktural-organisasional, dan pelanggaran terhadap hak kekayaan intelektual (OECD, 2019). Industri tertentu merasakan dampak negatif secara cukup signifikan. Menjelang tahun 2030, diproyeksikan ada potensi hilangnya lebih dari 2,6 juta pekerjaan akibat berkembangnya fenomena ini (World Economic Forum, 2020).

Selain aspek ekonomi, dampak negatif transformasi digital ini juga cukup serius terhadap anak-anak dan remaja (UNICEF, 2017). Dengan demikian, menjadi penting bagi G20 untuk mengelola isu prioritas di sektor ekonomi digital dengan kehati-hatian dan tetap dalam kerangka tujuan pembangunan berkelanjutan agar potensi dampak negatif dapat ditekan seminimal mungkin sementara produktivitas dapat ditingkatkan untuk memacu pertumbuhan ekonomi global.

Strategi bersama yang mengakomodir pesatnya pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia. Meskipun kontribusi ekonomi digital untuk Produk Domestik Bruto (PDB) masih kecil yaitu sekitar enam persen, namun ekonomi digital diperkirakan terus tumbuh dengan pesat dan memberikan kontribusi besar bagi perekonomian.



# Merdeka Belajar di Era Disruptif

Abigail Soesana  
Universitas Ciputra Surabaya

Salah satu wujud kebijakan pemerintah yang merespon perkembangan era disruptif adalah program Kampus Merdeka yang dicanangkan oleh Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud). Kampus Merdeka menekankan kualitas pendidikan tinggi yang inovatif dan akseleratif. Konsep kampus merdeka belajar menjadi suatu upaya solutif yang diselaraskan dengan karakteristik generasi milenial dalam menghadapi perkembangan zaman yang terus berubah agar adaptif dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0.

Selain itu, salah satu tujuan dari Kampus Merdeka adalah memberikan kesempatan bagi masa depan generasi muda saat ini agar dapat memperluas wawasan dan ketrampilan secara interdisipliner, sehingga dapat mengimplementasikan ilmunya secara aplikatif, kreatif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat serta mampu berkolaborasi dengan berbagai pihak (Makarim, 2020).

Merdeka Belajar adalah istilah yang digunakan untuk pendekatan yang dilakukan agar seluruh peserta didik dapat memilih fokus studi yang diminati. Merdeka Belajar adalah sebuah filosofi yang mengandung aspek cita-cita yang terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi kualitas dan dimensi keadilan. Jika dipadatkan kedalam satu makna, maka Merdeka Belajar membawa misi untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas yang merata bagi semua anak Indonesia. (Anindito, 2022).

Dimensi kualitas dimaksudkan bahwa sistem pendidikan tidak hanya menyediakan sarana seperti bangunan, alat belajar, buku-buku penunjang dan lain sebagainya. Akan tetapi, juga memastikan bahwa setelah peserta didik memperoleh akses-akses pendidikan tersebut, akses tersebut diterjemahkan menjadi pengalaman belajar yang bermakna, relevan dan berguna bagi masa depan mereka. Proses belajar mengajar yang semula masih terfokus pada dosen, di era disruptif ini difokuskan kepada peserta didik. Pendidik hanya berperan sebagai fasilitator atau mentor.

Dimensi keadilan pada Merdeka Belajar sebagai sebuah kesempatan yang bisa didapat oleh semua anak, terlepas dari latar belakangnya. Semua anak Indonesia memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas, bukan sekadar bisa sekolah, namun juga memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Fokus utama dari Merdeka Belajar ini adalah pengembangan karakter dan kompetensi dasar. Termasuk dalam hal ini kemampuan untuk mengoperasikan perangkat teknologi belajar. Langkah inovatif dibutuhkan bagi terwujudnya koneksi antara teori dan praktik, maupun pembentukan korelasi antara basis epistemologi dan praktik pendidikan.

Oleh karena itu, tujuan dasar inovasi adalah untuk memperoleh keterampilan dan kemampuan yang diperlukan dalam memecahkan masalah, mengembangkan proses belajar mengajar dengan cara yang kreatif, serta mengandalkan teknologi baru untuk meningkatkan sikap positif peserta didik.

Penggunaan teknologi baru dan alat digital membutuhkan perubahan dalam praktik pendidikan dan menjadi bagian penting dari setiap proses inovasi. Seiring kemajuan teknologi, inovasi digunakan untuk menyesuaikan alat baru dengan kebutuhan para pendidik. Dalam hal ini, pendidik harus mampu membangun rencana kerja melalui penggunaan teknologi konstruktif.

Dari perspektif ini, proses inovasi memodifikasi paradigma pendidikan tradisional karena memengaruhi proses pengajaran yang diadopsi oleh pendidik di satu sisi, dan di sisi lain adalah strategi belajar yang diadopsi oleh peserta didik.

Pengalaman dan partisipasi para pendidik adalah elemen kunci dari inovasi, karena pengembangan pendidikan yang mempromosikan kemajuan teknologi baru akan bergantung pada mereka (Chauca, et. Al., 2021). Oleh karena itu, upaya besar telah dilakukan untuk meningkatkan aktivitas pendidik melalui pengembangan proyek yang melibatkan penggunaan transformasi digital dalam pengajaran.

Pembelajaran online merupakan tantangan yang terkait digital disruptif. Untuk itu, pendidikan tinggi harus sigap dalam menghadapi era disruptif agar dapat bersaing dan tidak punah tergerus oleh era disruptif (Rahardja, 2019). Pengembangan universitas dan institusi pendidikan tinggi difokuskan pada penerapan teknologi. Kemajuan teknologi pada era disruptif juga mendukung variasi media pembelajaran yang lebih kompleks dan menarik (Nurcahyo, 2020)

Era disruptif juga akan mendorong institusi pendidikan untuk menyesuaikan dan merevisi kurikulum yang telah diterapkan selama ini agar sesuai dengan kebutuhan. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Afifah, 2022).

Dengan kurikulum ini, dapat membantu pendidik untuk memilih berbagai perangkat ajar dalam menyesuaikan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Tantangannya adalah seberapa siap institusi pendidikan terutama pada level pendidikan tinggi mampu menyesuaikan dan seberapa siap juga pendidikan tinggi menjadi corong terciptanya individu yang membawa revolusi industri 4.0 bermanfaat secara luas (Siregar, et.al., 2019).

Manusia Indonesia dituntut untuk mampu berpikir kritis, menjadi pribadi yang lebih adaptif dalam upaya mencari solusi dari setiap permasalahan, karena diprediksikan bahwa sistem pendidikan tinggi Indonesia pasti akan menuju kepada perubahan disruptif, dengan memutarbalikkan sistem yang sudah ada sampai akhirnya terjadi perubahan yang mendasar dalam keseluruhan sistem pendidikan Indonesia.

Oleh sebab itu, Indonesia harus sesegera mungkin menyempurnakan sistem pendidikan tinggi untuk menyambut tantangan zaman. Pendidikan Indonesia harus mulai merdeka dalam belajar dan menjadikan pendidik sebagai penggerak. Dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan proses pendidikan tidak hanya berfokus kepada kecerdasan buatan (artificial intelligence) melalui konektivitas di segala hal, tetapi juga berfokus kepada aspek manusia sebagai motor penggerak pendidikan.

Tanpa kita sadari, pendidikan di Indonesia saat ini sudah berada di era disruptif, di mana era ini menawarkan masyarakat yang berpusat pada keseimbangan, di mana internet bukan hanya sebagai informasi melainkan untuk menjalani kehidupan. Sebuah era di mana semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri dan perkembangan teknologi dapat meminimalisir adanya kesenjangan pada manusia dan masalah ekonomi di kemudian hari (Handayani, et.al., 2020).

# Transformasi Diri Di Era Merdeka Belajar

**Agung Nugroho Catur Saputro**  
Universitas Sebelas Maret

Tahun 2022 pemerintah melalui Kemendikbudristek RI meluncurkan kurikulum pendidikan yang baru yang diberi nama Kurikulum Merdeka. Legalitas pemberlakuan Kurikulum Merdeka didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Berdasarkan Keputusan Menteri tersebut, Kurikulum Merdeka secara resmi diimplementasikan mulai tahun ajaran 2022/2023 (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Keputusan Mendikbudristek RI tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 044/H/KR/2022.

Surat yang ditandatangani Kepala BSKAP Anindito Aditomo tertanggal 12 Juli itu menuangkan beberapa poin, yaitu:

1. Bahwa dalam melaksanakan ketentuan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran sebagaimana yang diubah dalam SK Mendikbudristek Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas SK Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

2. Bahwa terdapat kebijakan yang memberikan kesempatan bagi satuan pendidikan untuk mempertimbangkan informasi lebih lengkap dan merefleksikan kesiapan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023, sehingga perlu dilakukan penyesuaian penetapan satuan pendidikan pelaksana implementasi Kurikulum Merdeka.
3. Atas dua hal tersebut maka perlu menetapkan SK Kepala BSKAP tentang satuan pendidikan pelaksana implementasi Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023.

Dalam SK Kepala BSKAP tersebut juga disebutkan satuan pendidikan pelaksana implementasi Kurikulum Merdeka memilih kategori mandiri belajar, mandiri berubah atau mandiri berbagi. Bagi satuan pendidikan pada pendidikan anak usia dini yang memiliki kategori mandiri berubah atau mandiri berbagi dan belum mempunyai peserta didik usia 5 - 6 tahun, menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka sebagaimana implementasi pada kategori mandiri belajar (jpnn.com, 2022).

Salah satu dasar pertimbangan pemberlakuan Kurikulum Merdeka adalah bahwa penerapan kurikulum pada masa kondisi khusus sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus belum dapat mengatasi ketertinggalan pembelajaran (learning loss) sehingga perlu disempurnakan. Prinsip utama penerapan Kurikulum Merdeka di dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan adalah prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

Prinsip diversifikasi dalam Kurikulum Merdeka sejalan dengan teori belajar diferensiasi. Menurut Astuti (2021), pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik. Guru memfasilitasi peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Dalam menerapkan

pembelajaran berdiferensiasi guru perlu memikirkan tindakan yang masuk akal yang nantinya akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda untuk setiap peserta didik, maupun pembelajaran yang membedakan antara peserta didik yang pintar dengan yang kurang pintar.

Ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran berdiferensiasi antara lain: lingkungan belajar yang mengundang peserta didik untuk belajar, kurikulum memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas, terdapat penilaian berkelanjutan, guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar peserta didik, dan manajemen kelas efektif.

Astuti (2021) menambahkan bahwa untuk dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, hal yang harus dilakukan oleh guru antara lain:

1. Melakukan pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan tiga aspek, yaitu: kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar peserta didik (bisa dilakukan melalui wawancara, observasi, atau survey menggunakan angket, dll).
2. Merencanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan (memberikan berbagai pilihan baik dari strategi, materi, maupun cara belajar).
3. Mengevaluasi dan merefleksi pembelajaran yang sudah berlangsung.

Dengan prinsip diversifikasi dalam Kurikulum Merdeka tersebut, diharapkan peserta didik dapat secara maksimal memberdayakan potensi dirinya dalam proses belajar. Setiap peserta didik memiliki potensi diri dan kompetensi yang istimewa. Maka dalam penyelenggaraan proses pendidikan, setiap guru harus mampu memfasilitasi dan mendorong peserta didik untuk mampu mengenali potensi dirinya melalui proses mengeksplorasi semua potensi diri yang terpendam dalam dirinya dan mengembangkan potensi dirinya tersebut secara maksimal.

Belajar adalah proses perubahan menuju kondisi yang lebih baik. Inti dari kegiatan belajar mengajar adalah bagaimana menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik agar mereka mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan dirinya sesuai bakat minat mereka melalui proses transformasi diri. Proses transformasi diri menuju pribadi yang lebih baik merupakan tujuan akhir dari proses pembelajaran.

Apapun materi pendidikan yang diajarkan ke peserta didik jika tidak mampu menumbuhkan jiwa transformer (perubahan diri) menjadi pribadi dan sosok yang lebih baik, baik secara kompetensi maupun secara karakter, maka proses pendidikan tersebut dapat dikatakan telah gagal mendidik peserta didik. Oleh karena itu, setiap pendidik harus memahami dan menyadari bahwa tugas utama mereka dalam menjalankan proses pendidikan adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik mengalami proses transformasi diri menjadi generasi yang unggul, tangguh, dan berkarakter baik.

Pemberlakuan Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan hendaknya dapat dijadikan momentum untuk mensukseskan proses transformasi diri peserta didik melalui penciptaan suasana yang “merdeka” dalam proses belajarnya. Suasana “merdeka” atau bebas dari tekanan dan kepentingan eksternal diri peserta didik harus benar-benar diwujudkan untuk mendukung proses belajar peserta didik. Jangan sampai konsep “merdeka belajar” dalam Kurikulum Merdeka hanya menjadi sekedar slogan kosong atau perkataan retorika saja.

Penjaminan mutu bahwa peserta didik benar-benar mengalami kemerdekaannya dalam proses belajarnya guna mengalami proses transformasi diri menjadi pribadi dengan jati dirinya sendiri menjadi tugas pokok dan kewajiban utama setiap pendidik. Oleh karena itu, komitmen dan kesungguhan pendidik untuk mensukseskan pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka menjadi faktor penting dan harus mendapatkan perhatian serius dari penyelenggaraan pendidikan di setiap satuan tingkat pendidikan.

# Menggagas Konsep Merdeka Belajar Dengan Kualitas Terbaik

**Ahmad Fauzi**  
Pendidikan Fisika FKIP UNS

Kompetensi yang perlu dimiliki mahasiswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja pada abad ke-21 di antaranya mahasiswa harus mampu beradaptasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu memastikan ekonomi tumbuh dan berkembang untuk kesejahteraan rakyat, mampu mengatasi tantangan pembangunan, serta mampu memanfaatkan peluang yang ada secara tepat. Salah satu langkah yang diambil pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam menyiapkan mahasiswa memenuhi tuntutan kompetensi tersebut adalah dengan menyelenggarakan Program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MB-KM).

Berbagai program Kampus Merdeka telah diselenggarakan oleh perguruan tinggi, seperti pertukaran mahasiswa, praktik kerja profesi, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, proyek wirausaha, studi/proyek independen, proyek membangun desa, dan pelatihan bela negara. Program Kampus Merdeka pada hakekatnya adalah memberi mahasiswa pengalaman belajar di luar kampus yang lebih fleksibel dan inovatif sehingga dapat meningkatkan kompetensi mereka.

Untuk menjamin program Kampus Merdeka diimplementasikan sesuai dengan tujuannya, perguruan tinggi telah melakukan berbagai upaya.

Salah satu upaya tersebut adalah membentuk tim rekognisi dari level program studi sampai dengan universitas. Selain itu, perguruan tinggi juga mengaudit pelaksanaan program Kampus Merdeka secara periodik, dari level program studi sampai dengan universitas. Audit dilaksanakan secara berkelanjutan untuk memastikan mutu pelaksanaan program Kampus Merdeka di lapangan.

Salah satu pihak yang menjadi ujung tombak keberhasilan program Kampus Merdeka adalah tim rekognisi. Tim rekognisi ini bertugas memberikan pengakuan kesetaraan hasil belajar/pengalaman belajar mahasiswa di luar program studi/kampus berdasarkan capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang telah ditentukan program studi sesuai profil lulusannya. Capaian pembelajaran ini biasanya berupa kemampuan yang diperoleh mahasiswa melalui proses internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan umum/khusus, kompetensi, dan/atau akumulasi pengalaman kerja. Tim rekognisi harus betul-betul mencermati segala bentuk kegiatan dan durasi waktu kegiatan mahasiswa agar dapat merekognisi dengan tepat.

Harus diakui bahwa pelaksanaan program Kampus Merdeka belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Struktur kurikulum yang begitu rigid sering menyulitkan mahasiswa dalam memilih program Kampus Merdeka yang tidak mengganggu studi mereka. Seringkali program yang ditawarkan dalam Kampus Merdeka menuntut mahasiswa berada di luar kampus untuk jangka waktu tertentu. Akibatnya, mahasiswa kesulitan menempuh mata kuliah lain yang tidak di rekognisi berdasarkan program yang diikuti. Tim rekognisi juga mengalami kesulitan untuk merekognisi program yang diikuti mahasiswa karena tidak atau kurang sesuai dengan capaian pembelajaran lulusan.

Ada dua jenis rekognisi bagi mahasiswa yang mengikuti program Kampus Merdeka, yaitu rekognisi dalam bentuk mata kuliah dan surat keterangan pendamping ijazah (SKPI). Jika mengambil program Kampus Merdeka yang hanya dikonversi ke SKPI, mahasiswa yang masih menempuh mata kuliah teori harus menempuh mata kuliah yang ditinggalkan pada semester/tahun yang akan datang. Dengan demikian, masa studi mereka akan bertambah lama.

Kebijakan penyelenggaraan program Kampus Merdeka seringkali berubah-ubah. Hal itu tentu saja membingungkan mahasiswa dan tim rekognisi mengenai jenis rekognisi yang akan diberikan. Beberapa institusi penyelenggara program Kampus Merdeka memberi mahasiswa reward berupa rekognisi setara dengan 20 SKS. Namun, sebagai konsekuensinya, mahasiswa wajib fokus mengikuti program Kampus Merdeka dan tidak boleh mengambil mata kuliah lain di kampus. Kebijakan seperti ini sebenarnya juga merugikan mahasiswa karena mahasiswa yang berpeluang mengambil mata kuliah sejumlah 24 SKS tidak dapat mengambil peluang tersebut.

Tim rekognisi program studi juga sering mengalami kesulitan saat harus merekognisi program Kampus Merdeka, seperti Kampus Mengajar, ke bentuk mata kuliah. Jika bentuk kegiatan dan luaran program Kampus Merdeka yang diikuti mahasiswa tidak sesuai dengan mata kuliah dalam program studi, otomatis tim rekognisi program studi tidak akan merekognisi dalam bentuk mata kuliah.

Sebagai ilustrasi, seorang mahasiswa Pendidikan Fisika semester VI mengikuti program Kampus Mengajar. Mahasiswa tersebut mendapat tugas mengajar di sekolah dasar (SD). Aturan kemendikbud menyatakan bahwa mahasiswa tersebut akan diberikan rekognisi sekitar 20 SKS dan tidak diperkenankan mengambil mata kuliah lainnya. Apabila kita mencermati sebaran mata kuliah dari kurikulum yang berlaku, pada semester VI ada beberapa mata kuliah yang sulit di rekognisi dari kegiatan Kampus Mengajar karena CPL yang tidak sesuai.

Di semester VI ada beberapa mata kuliah Fisika murni, seperti Astronomi, Bahasa Inggris Fisika, Fisika Statistik, dan Pendahuluan Zat Padat. Tentu saja dengan berpegang pada kurikulum untuk menjaga kualitas lulusan, program Kampus Mengajar tidak dapat di rekognisi ke mata kuliah tersebut. Sebagai mata kuliah wajib, mahasiswa tetap harus menempuh mata kuliah tersebut pada semester VIII. Dengan demikian, apabila dihitung dari waktu studi, sebenarnya mahasiswa cenderung dirugikan karena waktu studinya akan lebih lama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa pemberian SKPI tepat jika program Kampus Merdeka diikuti mahasiswa semester atas

yang sudah tidak menempuh mata kuliah teori atau beban kuliah tinggal sedikit. Namun, jika mahasiswa masih harus menempuh banyak mata kuliah teori, rekognisi dalam bentuk mata kuliah akan lebih sesuai. Model rekognisi dapat diberikan dalam bentuk mata kuliah pilihan. Selain itu, mahasiswa wajib mengikuti kuliah non reguler pada mata kuliah wajib sehingga tidak menambah masa studi mereka.

Pemberian rekognisi dalam bentuk mata kuliah sebenarnya juga bisa dilakukan jika mahasiswa yang mengikuti program Kampus Merdeka telah mendiskusikan bentuk dan luaran kegiatannya dengan tim rekognisi program studi serta dosen-dosen pengampu mata kuliah yang di rekognisi. Tentu saja, perlu mempertimbangkan kesesuaian program Kampus Merdeka yang diikuti dengan CPL mata kuliah yang akan di rekognisi.

Sebelum mahasiswa berangkat mengikuti kegiatan dalam program Kampus Merdeka, mahasiswa, tim rekognisi program studi, dan dosen mata kuliah yang akan di rekognisi sudah menyepakati tagihan-tagihan yang harus dipenuhi mahasiswa agar program yang diikuti dapat di rekognisi. Setelah kegiatan program Kampus Merdeka selesai dan mahasiswa kembali ke kampus, mahasiswa melapor ke program studi. Selanjutnya, prodi akan menjadwalkan pelaksanaan ujian kompre untuk menilai kesesuaian tagihan yang sudah dipenuhi mahasiswa.

Berbagai metode pemberian rekognisi program Kampus Merdeka, baik dalam bentuk SKPI maupun mata kuliah, harus dimaknai sebagai kebebasan akademik prodi dalam menjamin kualitas lulusannya. Hal yang penting dilakukan dalam proses pemberian rekognisi adalah komunikasi yang baik dan transparan antara tim rekognisi, mahasiswa, dan dosen pengampu mata kuliah yang di rekognisi.

Mahasiswa harus diberi pemahaman mengenai pentingnya pemahaman CPL Program Studi dalam menentukan jenis rekognisi dan mata kuliah yang akan di rekognisi. Dengan demikian prinsip rekognisi, seperti legalitas aksesibilitas, *equivalence*, transparan, dan *Quality Control* dapat terwujud.

# Petani Belajar, Pertanian Berkelanjutan, Indonesia Kuat

**Amruddin**

Universitas Muhammadiyah (Unismuh) Makassar

Manusia selalu belajar dalam hidup dan kehidupannya, tidak terkecuali seorang petani. Pengalaman keseharian yang dilewati menjadi bahan untuk terus berusahatani, tekun dan sabar, merawat dengan penuh kesabaran, di bawah terik matahari, merawat harapan akan kemurahan Tuhan kepada hambanya.

Sekolah lapang (SL) salah satu metode dalam proses belajar mengajar yang cukup efektif bagi orang dewasa. SL adalah proses pembelajaran non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usaha, identifikasi dan mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan sumberdaya setempat (kearifan lokal) secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahatani lebih efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan.

Pertanian berkelanjutan (sustainable agriculture) merupakan implementasi dari konsep sustainable development pada sektor pertanian. Pada hakikatnya, pertanian berkelanjutan adalah back to nature, yakni sistem pertanian yang tidak merusak, tidak mengubah, serasi, selaras dan seimbang dengan lingkungan atau pertanian yang patuh dan tunduk pada kaidah-kaidah ilmiah.

Sistem pertanian berkelanjutan berisi suatu ajakan moral untuk berbuat kebajikan pada lingkungan SDA dengan mempertimbangkan tiga matra atau aspek, yakni kesadaran lingkungan (*ecologically sound*), bernilai ekonomis (*economic valueable*) dan berwatak sosial atau kemasyarakatan (*sosially just*).

Menurut Dr.Oscar D.Damora, ada lima kriteria untuk mengelolah suatu sistem pertanian menjadi berkelanjutan, yakni (1) kelayakan ekonomis, (2) bernuangsa dan bersahabat dengan ekologi, (3) diterima secara sosial, (4) kepantasan secara budaya, (5) pendekatan sistem dan holistik. Dilanjutkan oleh Sudirja dalam Lagiman (2020) bahwa kegiatan-kegiatan yang menunjang pertanian berkelanjutan, di antaranya; pengendalian hama terpadu, konservasi tanah, menjaga kualitas air, tanaman pelindung, diversifikasi tanaman, pengelolaan nutrisi tanaman, dan agroforestri.

Konsep pertanian berkelanjutan dalam pandangan Isnaini (2003) merupakan suatu sistem pertanian yang memiliki tiga ciri utama dalam kegiatannya. Pertama, mempunyai efisiensi dalam penggunaan teknologi produksi, yang meliputi pemilihan benih, cara pengairan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit serta pasca panen. Penggunaan teknologi untuk pertanian sudah mengalami kejenuhan sehingga terlihat hasil pertanian per satuan luas mulai turun.

Saat ini pun sudah terlihat adanya gejala *levelling off* alias penurunan kualitas pertanian. Kedua, semua aktivitas untuk mendukung produksi pertanian menggunakan pendekatan yang ramah lingkungan, tidak merusak atau mencemari lingkungan mulai dari pembibitan, pengairan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit serta pasca panennya. Ketiga, mampu meningkatkan daya dukung lahan. Lahan yang digunakan untuk pertanian menjadi lebih produktif dan tidak malah menjadi rusak dan produktivitas lahan menurun. Hal ini mengandung arti bahwa pemanfaatan dan pemupukan lahan harusnya membuat lahan menjadi lebih subur dan produktif dan bukannya pemupukan yang membuat lahan semakin kurus dan rusak

Sistem pertanian berkelanjutan, menurut Salikin (2003) memiliki lima dimensi, yaitu nuansa ekologis, kepantasan budaya, kesadaran sosial, dan

pendekatan holistik yang bertujuan untuk mewujudkan ketahanan pangan, meningkatkan mutu SDM, meningkatkan kualitas hidup, dan menjaga kelestarian sumber daya melalui strategi kerja keras proaktif, pengalaman nyata, partisipatif, dan dinamis. Adigium sistem pertanian berkelanjutan yang populer adalah *better environment, better farming and better living*.

Dalam konteks kemampuan untuk mencapai sasaran, sistem usaha pertanian berkelanjutan mengandung pengertian bahwa dalam jangka panjang sistem tersebut harus mampu; mempertahankan atau meningkatkan kualitas lingkungan, mampu menyediakan insentif sosial dan ekonomi bagi semua pelaku dalam sistem produksi, mampu memproduksi yang cukup dan setiap penduduk memiliki akses terhadap produk yang dihasilkan.

Strategi sebagai suatu upaya untuk mewujudkan keberlanjutan sebagai suatu sistem pertanian, pada dasarnya tergantung dari tipe permasalahan yang mendapat perhatian tinggi dan penyusunan prioritas untuk melakukan perbaikan, (1) sistem pertanian yang ingin dicapai sedapat mungkin diwujudkan melalui pemanfaatan sumberdaya internal untuk mensubstitusi penggunaan sumberdaya eksternal, (2) mengurangi atau meningkatkan penggunaan pupuk buatan yang bersumber dari sumberdaya yang tak dapat pulih, (3) menekan intensitas penggunaan pestisida dan herbisida dan masalisasi penerapan PHT atau Pengendalian Hama Terpadu, (4) memperluas penerapan rotasi tanaman dan diversifikasi horizontal untuk meningkatkan kesuburan tanah, pengendalian hama dan penyakit meningkatkan produktivitas dan menekan risiko, (5) mempertahankan residu tanaman maupun input eksternal serta penanaman tanaman penutup tanah guna mempertahankan kelembaban dan kesuburan tanah, serta (6) mengurangi jumlah unit ternak per satuan luas lahan atau stocking rates ternak (Andyana, 2001).

Berbagai kerusakan sumberdaya lahan dan pencemaran lingkungan pertanian yang terjadi selama ini sudah saatnya mendapatkan perhatian yang lebih serius, baik oleh pemerintah dan instansi terkait, serta masyarakat luas secara bersama-sama. Pengelolaan sumberdaya lahan, khususnya lahan pertanian dan lingkungannya menurut Kurnia dan

Sutrisno (2008) yang sejalan dengan apa yang sebelumnya dikemukakan Andyana (2001), harus dimulai dengan identifikasi dan karakteristik sumber dan penyebab utama kerusakan dan pencemaran.

Penanggulangan dan pengendalian kerusakan sumberdaya lahan akibat produktivitas tanah dilakukan melalui penerapan teknik konservasi tanah dan rehabilitasi lahan, dilaksanakan secara terpadu, bersama-sama antara pemerintah/instansi terkait, pelaku kerusakan dan masyarakat luas.

Beberapa hal yang dapat menurunkan keberlanjutan suatu sistem pertanian, antara lain; pertumbuhan penduduk dan kemiskinan, kebijakan pemerintah yang berdampak negatif jika kebijakan disusun bukan dari kebutuhan riil dan permasalahan lapangan, kegagalan pasar, hak kepemilikan lahan, serta marjinalisasi praktek dan pengetahuan lokal.

Garis besarnya ditemukan dua prinsip sebagai pedoman teknis pemecahan masalah pertanian berkelanjutan. Pertama, penolakan terhadap cara produksi industrial dan mengembangkan sistem produksi dengan input internal dan mengembangkan sistem produksi dengan input eksternal rendah yang produktif dan efektif. Kedua, keterlibatan petani yang lebih besar dan pemanfaatan dan pengertian pertanian dan pengelolaan sumberdaya alam. Pengetahuan ini sesuai dengan perkembangan yang terjadi (Widodo dan Nawangsari, 2016).

Berbagai ruang lingkup dan pengertian pertanian berkelanjutan tersebut di atas, ujung-ujungnya akan membuat Indonesia kita yang terkenal sebagai negeri agraris semakin kuat. Ketersediaan dan ketahanan pangan bisa menjadi hal sensitif, menimbulkan gejolak jika negara gagal menyiapkan pangan atau makanan untuk rakyat.

Menurut Mentan SYL, kekuatan apapun yang kita miliki tidak bisa menjaga negara dengan baik kalau ketahanan pangan kita bersoal. Dengan demikian, kunci utama keberhasilan pembangunan pertanian adalah pemangku kebijakan menghadirkan pertanian sebagai ruh bangsa. Pertanian berkelanjutan harga mati untuk Indonesia maju.

# Kesehatan Masyarakat Berbasis Bukti: Ruang Kecil Merdeka Belajar Melalui Pendidikan Kesehatan

Andi Susilawaty  
UIN Alauddin Makassar

Indonesia saat ini sedang menghadapi triple burden disease yaitu: (1) Adanya penyakit infeksi New Emerging dan Re-Emerging seperti Covid 19; (2) Penyakit Menular belum teratasi dengan baik dan dan (3) Penyakit Tidak Menular (PTM) yang mengalami kecenderungan naik setiap tahun. Beragamnya masalah kesehatan mulai dari stunting hingga rendahnya akses terhadap system pelayanan kesehatan yang memadai, harus segera di atasi.

Untuk menjawab tantangan dan permasalahan kesehatan masyarakat di era pandemi seperti saat ini, peran institusi pendidikan kesehatan masyarakat menjadi sangat penting. Kuncinya terletak pada konsep *Evidence Based Public Health* (EBPH). EBPH atau kesehatan masyarakat berbasis bukti atau evidence merupakan sebuah pengembangan, implementasi dan evaluasi dari efektivitas program dan kebijakan kesehatan masyarakat berdasarkan alasan ilmiah, melalui pemanfaatan data secara sistematis dan system informasi, serta aplikasi prinsip-prinsip tertentu yang sejalan dengan teori ilmu perilaku dan model-model perencanaan program kesehatan yang telah ada.

Ada 4 dasar dalam pendekatan EBPH antara lain:

1. Problem, apa saja masalah kesehatan yang ditemukan di komunitas?
2. Etiologi, apa saja penyebab, contributory cause atau faktor risiko pemicunya?
3. Rekomendasi, apa saja usaha yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak kesehatan yang ada?
4. Implementasi, bagaimana penerapan cara penyelesaian masalah kesehatannya termasuk siapa saja yang berperan? (ingat kemitraan pentahelix)

Kaitan dengan 4 dasar dalam pendekatan kesehatan masyarakat berbasis bukti, dibutuhkan langkah dan strategi yang kuat di level peletakan dasar pondasi pendidikan promosi kesehatan yang sejalan dengan program merdeka belajar.

Salah satu yang langkahnya adalah memperkuat kompetensi dan kemampuan mahasiswa dalam menjalankan edukasi dan komunikasi kesehatan, di mana saja dan kapan saja tentang pentingnya upaya preventif atau pencegahan serta pengendalian penyakit baik menular maupun tidak menular. Edukasi dapat dilakukan melalui banyak cara; media cetak maupun elektronik, sosial media, iklan layanan masyarakat virtual zoom, dsb. Pada bagian ini mahasiswa diberi ruang yang luas untuk berkreasi dan belajar secara merdeka sesuai kebutuhan.

Strategi lainnya yaitu membangun jejaring kemitraan antara banyak pihak, baik intra atau ekstra profesi serta dengan mitra potensial terutama dunia industri melalui pengalokasian dana *corporate* CSR untuk program penanganan pencegahan dan pengendalian penyakit di masyarakat. Dengan menanamkan kesepahaman visi dan misi tentang pentingnya menggalang kemitraan melalui pentahelix, maka peningkatan derajat kesehatan masyarakat dapat lebih mudah tercapai.

Hal lain yang juga sama pentingnya adalah memperkuat program pemberdayaan masyarakat dengan mencari pola dan strategi yang sesuai dengan karakteristik dan sosial budaya masyarakat, dalam rangka

merancang pergerakan masyarakat, termasuk bagaimana strategi menyampaikan pesan kesehatan agar masyarakat tahu, mau dan mampu mematuhi dengan penuh kesadaran untuk dijadikan kebiasaan dan gaya hidup berperilaku hidup bersih dan sehat sehari-hari. Ini adalah tantangan merdeka belajar bidang kesehatan yang luar biasa. Mengingat keanekaragaman masyarakat Indonesia, bukan hanya status sosial dan pendidikan tetapi juga budaya, bahasa serta adat istiadat yang ikut membentuk perilaku sehatnya.

Penguatan kesehatan masyarakat berbasis bukti melalui pemanfaatan data dan system informasi seperti yang telah disebutkan di atas, sesungguhnya adalah sebuah gagasan yang mendukung implementasi Kampus Merdeka-Merdeka Belajar. Seperti diketahui bahwa KM-BK membuka ruang yang begitu luas bagi para pembelajar untuk mengeksplor ilmu pengetahuan untuk kemudian dimanfaatkan bagi temuan jalan keluar banyak masalah, termasuk masalah kesehatan masyarakat.



# E-Module Flip PDF Sebagai Media Pembelajaran Kampus Merdeka

**Andreas Suwandi**  
Universitas Pendidikan Indonesia

Transformasi proses pendidikan dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain pihak-pihak yang terlibat atau aktor pembelajaran seperti dosen, tenaga kependidikan dan unsur lainnya. E-learning telah diterapkan diberbagai kampus bahkan menjadi wajib ketika kondisi mengharuskan penerapannya. Situasi pandemik di mana mahasiswa belajar sepenuhnya di rumah menjadi faktor yang mempercepat semakin masifnya e-learning. PTP merupakan aktor dalam e-learning pada proses pembelajaran.

Pengembang Teknologi Pembelajaran (PTP) merupakan salah satu pihak yang cukup berperan dalam pembelajaran. Walaupun bukan aktor utama, PTP merupakan katalisator bagi pembelajaran di era digital. Pembelajaran di era digital tidak terlepas dari pemanfaatan teknologi atau yang biasa disebut e-learning.

Hal ini sejalan dengan tujuan merdeka belajar yaitu menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial budaya, dunia kerja dan perkembangan teknologi yang tepat. Penekanannya adalah menyiapkan mahasiswa bukan hanya sesuai dengan dunia kerja tetapi juga harus sesuai dengan masa depan yang berubah begitu cepat.

Dalam kampus merdeka belajar pembelajaran dalam program studi lain dapat dilakukan secara tatap muka atau dalam jaringan (daring). Disinilah peran PTP dalam mendukung proses pembelajaran Kampus merdeka belajar pada era digital sangat besar. Untuk dapat menjawab tantangan pendidikan, pendidik sebagai aktor utama pendidikan harus mampu menghasilkan pembelajaran yang berbasis tim, kolaboratif, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi serta menggandeng berbagai pihak yang mendukung pelaksanaan pembelajaran.

Untuk itu pendidik perlu bersinergi dengan PTP untuk menghasilkan metode pembelajaran yang sesuai dengan teknologi. Pendidik memiliki kemampuan konten yang lebih kuat sehingga akan diperkuat dengan peran PTP dalam pengembangan media yang tepat bagi mahasiswa. Perkembangan teknologi mengubah orientasi belajar dari pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran digital.

Tantangan abad 21 mendorong berbagai pihak tidak hanya mahasiswa melainkan juga dosen diuntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan di bidang teknologi dalam proses pembelajaran kampus merdeka. Perubahan model menjadi model pembelajaran digital secara tidak langsung mengubah orientasi belajar siswa dari pembelajaran berpusat pada guru (Teacher Centered Learning) menjadi pembelajaran berpusat pada siswa (Student Centered Learning).

Flip Pdf merupakan media pembelajaran dibuat secara elektronik oleh PTP dengan menggunakan aplikasi flip pdf professional yang berisi: materi, kuis, video dan gambar interaktif. Isi flip pdf Flip PDF Professional adalah aplikasi untuk membuat e-book, e-modul, e-paper dan e-magazine. Tujuan pembuatan e-module yaitu membantu mahasiswa untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis secara elektronik.

E-modul dinilai bersifat inovatif karena dapat menampilkan bahan ajar yang lengkap, menarik, interaktif dan mengemban fungsi kognitif yang baik. E-modul yang digunakan pada kampus merdeka saat ini dapat diakses melalui media smartphone dan komputer yang lebih efektif dan efisien. Kontribusi yang dapat dilakukan oleh PTP dapat berupa teoritis maupun praktis. Dalam ranah teoritis ataupun konseptual, PTP dapat

melakukan kajian untuk menghasilkan pengetahuan dan praktik baru yang teruji dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan pendidikan.

Secara praktik, PTP dapat melakukan praktik-praktik secara beretika dalam perancangan dan produksi berbagai media/model pembelajaran yang dibutuhkan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Jika dilihat dari sisi bentuk dan jenisnya ruang lingkup pekerjaan PTP dapat menghasilkan model, media, aplikasi pembelajaran mulai dari analisisnya, pemanfaatannya, pemantauan, serta evaluasinya.

Selain itu juga mencakup tugas penunjang seperti mengajar yang berkaitan dengan teknologi pembelajaran, menjadi narasumber, mengikuti workshop, simposium, seminar pengembangan pembelajaran yang berkaitan dengan teknologi. Pada akhirnya sinergitas antara pendidik, tenaga kependidikan, PTP dan unsur lain merupakan sebuah keniscayaan dalam pengembangan pendidikan kampus merdeka belajar di era digital.

Bahkan dapat dikatakan urgensi peran PTP berkaitan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital ini sangat tinggi untuk kemajuan pendidikan di Indonesia.



# Merdeka Belajar Mengisi Kemerdekaan

**Angga Sugiarto**  
Poltekkes Kemenkes Semarang

*“Proklamasi. Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain, diselenggarakan dengan cara saksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya”.*

Sebuah sejarah yang sangat istimewa dan membekas di sanubari. Layak diabadikan dalam tulisan bertinta emas sejarah negeri ini. Pembacaan teks Proklamasi pada 17 Agustus 1945 yang disusun oleh para negarawan sejati. Menandakan Indonesia sebagai sebuah bangsa yang telah merengkuh kemerdekaan. Bukan merupakan hasil instan. Melainkan melalui proses perjuangan pergerakan kemerdekaan panjang oleh seluruh komponen bangsa.

Tentunya atas berkat rahmatNya sebagaimana tertuang dalam pembukaan UUD tahun 1945. Secara tersurat menunjukkan karakter bangsa yang penuh dengan spiritualitas. Kini di era 4.0 dan menyongsong era 5.0 di pundak pemuda-pemudi bangsa terdapat tanggungjawab estafet mengisi kemerdekaan. Melanjutkan regenerasi, meneruskan perjuangan para pendahulu yang telah berhasil memberikan warna kemerdekaan. Pemuda-pemudi saat ini mendapatkan kesempatan mengaktualisasikan diri mengisi kemerdekaan diberbagai ranah, diperbagai lini, diberbagai bidang, komperhensif, dan kolaboratif.

Tanggungjawab yang harus ditunaikan dengan baik. Tanggungjawab yang tak mudah, namun indah. Salah satu komponen pemuda adalah

mahasiswa. Sosok yang dikenal sebagai agen perubahan. Penebar idealisme. Serta tentunya diharapkan dengan intelektualitasnya dapat turut serta mengisi kemerdekaan dengan hal positif. Menghidupkan kehidupan bangsa dengan tridharma perguruan tingginya. Memaksimalkan potensi yang dimiliki dengan jiwa raga.

Mahasiswa di era ini mempunyai ruang tersendiri untuk beraktualisasi. Terdapat kebijakan yang menjembatani mahasiswa untuk menjadi generasi terbaik. Memberi kesempatan mahasiswa untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung di dunia kerja. Mempersiapkan diri untuk titian karir di masa depan. Memberikan kesempatan atas kendali masa depan sesuai aspirasi karirnya.

Kampus Merdeka. Integral dari Merdeka Belajar. Paradigma perubahan di dunia pendidikan tinggi di negeri ini. Kampus merdeka memberi ruang yang fleksibel. Kegiatan praktik di lapangan akan dikonversi menjadi SKS. Eksplorasi pengetahuan dan kemampuan di lapangan selama lebih dari satu semester. Belajar dan memperluas jaringan di luar program studi atau kampus asal. Menimba ilmu secara langsung dari mitra berkualitas dan terkemuka. Proses untuk meningkatkan kapasitas mahasiswa. Kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapatkan tak hanya sekedar pengalaman. Lebih dari itu. Terbuka luas peluang untuk memperkaya dan meningkatkan wawasan serta kompetensinya di dunia nyata sesuai dengan passion dan cita-citanya.

Tak hanya pandai berteori namun mampu merealisasikan teori. Terjun langsung di lapangan berbekal ilmu yang mendalam untuk melahirkan terobosan yang relevan. Melalui program-program pertukaran pelajar, magang / praktik kerja nyata, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi /p proyek independen, serta membangun desa / Kuliah Kerja Nyata Tematik. Program-program tersebut dapat direngkuh selama masa studi.

Dinamika berkembang. Kampus bukan lagi sebuah tempat yang dibatasi dinding-dinding. Bukan hanya di kampus-kampus secara fisik. Muncul sebuah fenomena kampus kehidupan. Kampus yang nyata. Kampus yang berada di tengah-tengah masyarakat. Kampus yang berdimensi masyarakat. Kampus yang berkehidupan masyarakat. Kampus yang

tanpa batas. Pendidikan menjadi memartabatkan kehidupan. Memanusiakan manusia. Memberikan kontribusi secara langsung dan nyata, tak hanya di lingkungan kampus. Kampus menjadi tempat kaderisasi penerus bangsa.

Sebagai pusat peradaban modern. Dari kampus bermula berbagai gagasan, inspirasi, dan motor yang akan mewarnai dan menentukan arah perjalanan bangsa. Mata air yang diharapkan mengalirkan ide dan inspirasinya sehingga menghidupkan gairah dan vitalitas pembangunan. Sumber keunggulan yang menyebarkan keunggulannya layaknya mata air yang mengalirkan airnya sehingga vegetasi dilingkungannya tumbuh dengan baik. Sumber energi bagi pembangunan masyarakat disekitarnya. Mahasiswa bukanlah obyek pendidikan. Mahasiswa adalah subyek pendidikan.

Berperan aktif dalam mengisi kemerdekaan. Dengan merdeka dalam belajar. Mahasiswa berkesempatan untuk bertransformasi menjadi manusia yang kreatif dan adaptif. Fleksibel dan kreatif. Sinergi dengan ilmu pengetahuan dan kompetensi yang terus berubah. Berkembang dengan sangat cepat. Senada dengan berkembangnya teknologi yang sangat pesat dan dinamis. Mahasiswa belajar tak hanya mengacu pada text book.

Mahasiswa harus terus mengasah diri dan mempunyai kapasitas. Mengakses sumber-sumber ilmu dari berbagai ranah. Termasuk penguatan dan pengembangan karakter. Pengalaman belajar saat ini disiapkan untuk merancang dan menghadapi hari esok. Mahasiswa perlu disiapkan menjadi manusia yang unggul. Mampu berkolaborasi lintas profesi, lintas disiplin ilmu. Siap membantu menyelesaikan berbagai permasalahan kompleks. Mengelaborasi keilmuan agar mampu berkolaborasi lintas sektor dan program.

Mengisi kemerdekaan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Terlebih menyongsong Indonesia Emas 2045 yang diiringi bonus demografi, mahasiswa menjadi unsur yang penting. Mutiara berharga di tengah-tengah masyarakat madani. Sebagai bagian dari sivitas akademika yang dinamis dalam berpikir dan bertindak. Untuk itu pengembangan budaya akademik, mimbar akademik, dan pengkayaan khasanah keilmuan

mahasiswa dapat terus dikembangkan di era Merdeka Belajar. Merdeka Belajar – Kampus Merdeka menjadi sebuah proses mengisi kemerdekaan.

# Membangun Kemandirian Melalui Belajar Merdeka

**Annisa Ilmi Faried**  
Universitas Pembangunan Panca Budi

Pembelajaran mandiri adalah bagian dari sejumlah konsep pendidikan dan agenda kebijakan lain yang memiliki signifikansi modern, seperti pembelajaran individual, pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, dan kepemilikan pembelajaran. Ini adalah salah satu bagian penting dari pembelajaran yang dipersonalisasi dan penting untuk mengembangkan sistem sekolah yang mendorong pembelajaran berkualitas tinggi, seumur hidup, kesetaraan sosial, dan kekompakan.

Namun, ketika mencoba membangun definisi pembelajaran mandiri, ada kemungkinan bahwa komponen yang paling penting adalah pengalihan tanggung jawab untuk proses pembelajaran dari instruktur ke mahasiswa. Perubahan tanggung jawab ini mengharuskan mahasiswa untuk memiliki pengetahuan tentang pembelajaran mereka sendiri, serta motivasi untuk belajar, dan untuk bekerja secara kolaboratif dengan dosen mereka untuk menciptakan lingkungan di mana mereka belajar. Perlu bagi mahasiswa untuk memperoleh kemampuan dalam belajar, yang menunjukkan bahwa pendidik memiliki kemampuan dan harus mendorong mahasiswa untuk belajar dengan cara yang produktif.

Peserta didik terlibat dalam pembelajaran mandiri ketika mereka mampu melakukan kontrol atas pendidikan mereka sendiri dan memiliki rasa kepemilikan atas proses tersebut. Mereka mampu mengatur diri sendiri, mengarahkan diri, mengevaluasi diri sendiri dalam pembelajaran serta belajar dari perilaku mereka sendiri. Pembelajar yang diarahkan sendiri

mampu membuat pilihan berdasarkan informasi yang relevan, menetapkan tujuan, dan memutuskan cara terbaik untuk memenuhi persyaratan pendidikannya sendiri.

Selain itu, pelajar otonom menerima tanggung jawab untuk pembangunan, pelaksanaan pembelajaran, pemantauan kemajuan mereka menuju pencapaian tujuan pembelajaran, dan evaluasi diri dari hasil proses pembelajaran.

Mempromosikan pembelajaran mandiri membutuhkan peran baru bagi dosen, yang tidak didasarkan pada transmisi informasi tradisional tetapi pada pengajaran yang berorientasi pada proses, yang memastikan bahwa mahasiswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menjadi pembelajar seumur hidup. Pembelajaran yang efektif dan mandiri tergantung pada interaksi produktif antara mahasiswa dan dosen. Ketika karakteristik ini bergabung, pembelajaran mandiri memiliki pengaruh yang menguntungkan. Banyak sarjana berpikir pembelajaran otonom telah meningkatkan nilai ujian dan bermanfaat bagi mahasiswa.

Untuk mendorong pembelajaran mandiri, guru perlu mengambil peran baru, yang tidak berpusat pada transmisi pengetahuan dengan cara yang secara tradisional telah dilakukan, melainkan pada pengajaran yang berorientasi pada proses, yang memastikan bahwa mahasiswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pemahaman tentang berbagai model dan teori pembelajaran yang mendukung pembelajaran yang efisien dapat memberikan dosen alat yang dapat membantu mereka dalam membina pembelajaran mandiri pada mahasiswa mereka.

Ini memiliki dampak bagi pelatihan awal dan pengembangan profesional mereka yang berkelanjutan, selain memiliki efek pada kebijakan dan arah kurikuler. Ada kurangnya informasi yang solid tentang sejauh mana keterampilan yang diperlukan untuk pembelajaran mandiri adalah khusus domain atau dapat diangkut antar domain. Oleh karena itu, bukti tambahan diperlukan untuk memungkinkan pengembangan saran yang relevan.

Mahasiswa tidak dapat menjadi pembelajar mandiri yang efektif sendiri, maka sangat penting bagi dosen untuk memiliki peran aktif dalam membantu pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi

mahasiswa yang mandiri. Hal ini memiliki konsekuensi yang sangat besar bagi pelatihan dan pengembangan dosen, baik dalam hal memahami posisi mereka maupun menerapkan taktik yang sesuai untuk pembelajaran mandiri.

Mayoritas orang tua memikirkan cara untuk mengajar anak-anak mereka tentang hal-hal yang dapat mereka lakukan sendiri dengan cara yang tidak memanifestasikan dirinya sebagai semacam disiplin bagi anak-anak mereka. Dan itulah satu-satunya hal yang harus dianggap penting.

Namun, kecenderungan untuk mandiri adalah sesuatu yang harus muncul dari dalam diri anak-anak sendiri. Ini adalah sesuatu yang tidak bisa diajarkan. Orang tua perlu tahu bahwa adalah kewajiban mereka untuk menanamkan rasa kemandirian kepada anak-anak mereka dengan memberi mereka beberapa petunjuk yang dapat mereka terapkan dengan cara apa pun yang paling cocok untuk mereka.

Kita semua sadar, bahwa hidup tidak selalu terdiri dari kebahagiaan dan kesenangan sepanjang waktu. Akan ada saat-saat dalam hidup ketika mereka tidak akan berhasil atau bahkan dapat memenuhi aspirasi mereka sendiri. Namun, jika mereka mandiri, mereka akan menerima kesalahan-kesalahan yang telah mereka lakukan dan memperoleh pengetahuan yang akan mendorong mereka untuk mencari nasihat atau mencegah mereka dari membuat kesalahan yang sama kembali.

Sudah waktunya bagi generasi muda untuk mulai belajar bagaimana menjadi orang dewasa yang mandiri, seseorang yang bisa mendapatkan pekerjaan, maju dalam karir mereka, dan beradaptasi dengan lingkungan yang berubah dengan cepat. Sebagai pengajar, kita dapat mendorong kemandirian generasi hari ini sambil memastikan keselamatan dan kesejahteraan mereka pada saat yang bersamaan.



# Merdeka Belajar, Bukan Sekadar Konsep

Ashriady  
Poltekkes Kemenkes Mamuju

Konsep Merdeka Belajar mulai digaungkan seantero nusantara pada seluruh sendi pendidikan bangsa ini. Konsep yang awalnya digagas oleh Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim ini lebih mengarah kepada kemerdekaan berpikir. Membahas tentang konsep kemerdekaan termasuk kemerdekaan berpikir seharusnya telah tuntas sejak Proklamasi Kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus tahun 1945. Pada praktiknya ternyata implementasi dari nilai-nilai kemerdekaan ini bukanlah perkara yang mudah dan bahkan pada tahap implementasi masih jauh dari harapan.

Menurut penulis, munculnya konsep merdeka belajar adalah salah satu upaya untuk menerapkan nilai-nilai kemerdekaan yang telah mendapatkan pengakuan sejak 77 tahun silam. Secara teoritis, anak bangsa di negeri ini berhak mendapatkan pendidikan yang layak tanpa mengenal suku bangsa, agama, dan golongan. Walaupun pada praktiknya masih ditemukan beberapa kasus-kasus ketidakadilan pada sistem pendidikan kita.

Menurut Fadhillah (2022), hampir setiap tahunnya biaya pendidikan di Indonesia semakin mahal, membuat masyarakat miskin yang tinggal di wilayah pelosok tak mampu lagi untuk menyekolahkan anak-anaknya. Sementara di lain sisi, dengan kondisi demikian pemerintah

menginginkan atau mewajibkan rakyatnya untuk mengenyam pendidikan.

Berbagai upaya dan kebijakan pemerintah telah dilakukan bahkan slogan pendidikan gratis telah menjadi isu yang sangat menarik untuk dijanjikan para calon-calon wakil rakyat di negeri ini. Secara teoritis semuanya terlihat ideal namun pada tahap implementasi masih jauh dari harapan.

Kembali ke konsep "Merdeka Belajar", secara konsep tentu tidak ada yang meragukan ide yang lahir dari kejeniusan seorang Menteri. Pada tatanan implementasi tentu tidak semudah yang dibayangkan bahkan diakui sendiri Mas Menteri bahwa pada pelaksanaannya akan banyak ditemui hambatan terutama di daerah-daerah pelosok negeri ini (Wisnujati et al., 2021).

Dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak tentu sangat diharapkan agar konsep ideal ini dapat terwujud. Terutama mereka yang berada di akar rumput pengelolaan pendidikan. Tingkat keberhasilan tidak selalu diukur dari hasil akhir yang sempurna tetapi juga pada tahapan-tahapan yang telah dilakukan. Sejauh mana kita berusaha untuk melakukan tahapan itu sambil melakukan pembenahan diri.

Pembenahan diri harus melalui proses belajar, tetapi pada saat tertentu ilmu yang didapatkan dari proses belajar butuh untuk diterapkan sehingga nilai-nilai kemerdekaan berpikir itu pun tidak sekedar menjadi konsep. Kemerdekaan harus diterapkan mulai dari kita, harus ada keberanian untuk memulai dengan langkah nyata sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Pendidik (guru, dosen) merupakan tokoh sentral pada kondisi ini. Kehadiran mereka diibaratkan sebagai tukang kemudi yang diharapkan mampu mengarahkan anak didiknya ke arah yang dituju tentunya ke arah kebaikan.

Disadari bahwa mayoritas pendidik di negeri ini telah melalui proses yang panjang untuk menjadi seorang pengajar. Gelar-gelar yang menempel di belakang nama telah diraih melalui pengorbanan yang tidak sedikit. Mereka tidak hanya berbekal hasil bacaan atau saduran dari berbagai referensi tetapi juga pengalaman langsung yang telah menimpa dirinya. Inilah saatnya mereka melakukan transformasi kebaikan itu,

menyampaikan apa yang telah dirasakan agar berbekas ke dalam hati-hati anak didiknya, bahkan kelak berharap murid-muridnya lah yang dapat memperbaiki kegagalan gurunya di masa-masa silam.

Seorang pendidik tentunya harus memiliki keberanian dalam melakukan inovasi sebagai bentuk perbaikan dari beberapa kinerja yang dilakukan selama ini. Kehadiran konsep Merdeka Belajar adalah peluang untuk menelorkan kemampuan yang dimilikinya yang selama ini kemungkinan tidak teraktualkan dengan baik. Atau minimal menjadi motivasi untuk senantiasa mengupgrade kemampuan diri dan berusaha memulai sembari membenahi kekurangan.

Seorang ulama tabi'in yang berasal dari Basrah Irak, Abdul Wahid bin Zaid berkata, "barangsiapa mengamalkan ilmu yang telah ia pelajari, maka Allah akan membuka untuknya hal yang sebelumnya ia tidak tahu" (Hilyatul Auliya', 6: 163). Perkataan ulama ini semestinya memotivasi para pendidik untuk segera mengamalkan ilmu yang telah diketahuinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, tentunya tetap meminta karunia dan taufik sang pemilik ilmu Allah Subhanahu Wata'ala agar memudahkan tahapan-tahapan yang akan dilakukan selanjutnya.

Seorang pendidik diharapkan mengingatkan anak didiknya bahwa kemerdekaan yang hakiki adalah ketika berharap hanya kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Mereka belajar dilandasi oleh niat mengharap wajah Allah bukan karena ingin mendapat penghargaan dan pujian dari gurunya. Harapannya dapat lahir generasi yang memiliki orientasi yang lebih jauh ke depan yaitu akhirat, mengalahkan orientasi yang lainnya sehingga tidak terpukau dengan prestasi akademik sesaat.

Sejatinya mewujudkan Merdeka Belajar menuntut kita untuk terus membenahi diri agar terus belajar. Hal ini merupakan bagian dari ikhtiar manusia yang dengannya Allah akan memberikan kemudahan. Selain itu, ilmu yang diperoleh melalui proses belajar harus segera diamalkan agar konsep "merdeka belajar" tidak selalu berada pada posisi "belajar merdeka". Dengan mengamalkan ilmu juga akan melahirkan motivasi kebaikan untuk orang lain sehingga ilmu itu pun bertambah kebaikannya (berkah).

Hal yang paling mendasar adalah seorang pendidik merupakan cerminan dari para anak didiknya. Menjadi seorang pendidik minimal telah berupaya menerapkan atau mencerminkan konsep pendidikan kepada dirinya sebelum ditularkan ke orang lain. Menjadikan dirinya sebagai seorang guru yang dapat menjadi contoh, panutan, teladan bagi para muridanya-muridnya sehingga ilmu yang dimiliki tidak sekadar menempel di pemikiran tetapi terpancar pada perilakunya.

Sebagaimana seorang ulama tabiin, Wahb bin Munabbih membuat perumpamaan bahwa “permisalan orang yang memiliki ilmu lantas tidak diamalkan adalah seperti seorang dokter yang memiliki obat namun ia tidak berobat dengannya” (Hilyatul Auliya', 4:71). Wallahu a'lam bishshowwab.

# Pembangunan Karakter Pelajar Pancasila Melalui Merdeka Belajar

**Astri R Banjarnahor**  
Institute Transportasi dan Logistik Trisakti

Merdeka Belajar yang saat ini gencar digaungkan oleh pemerintah bertujuan untuk memperkuat tujuan pendidikan nasional yang dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Merdeka belajar memiliki makna kebebasan berinovasi, kreatif serta belajar dengan mandiri bagi unit pendidikan, baik tenaga pendidik maupun peserta didiknya.

Merdeka dalam belajar bertujuan agar tenaga pendidik dan peserta didik mampu berekspresi dan mengeluarkan kebebasan di lingkungan sekolah maupun kampus. Yang selanjutnya akan menciptakan lingkungan sekolah dan kampus yang bebas dari berbagai hambatan dan tekanan psikologis.

Esensi kebebasan atau kemerdekaan berpikir harus dimiliki oleh para pendidik sebelum mereka mengajarkannya pada peserta didik. Adanya kebebasan atau kemerdekaan akan menghadirkan nuansa pembelajaran yang lebih nyaman, karena dapat lebih leluasa berdiskusi dengan guru. Sistem pembelajaran dilakukan diluar kelas (outing class) dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru.

Hal ini dapat membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan dan memiliki daya saing. Sehingga

kedepannya diharapkan muncul para pelajar yang siap kerja dan memiliki kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat. Kegiatan belajar bukan hanya kegiatan menghafal dan mengingat. Belajar merupakan sebuah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, yang ditunjukkan dengan adanya perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan dan aspek lain yang ada pada diri pelajar.

Belajar merupakan proses berbuat melalui berbagai pengalaman, bereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu dan sebagai proses dalam melihat, mengamati, memahami sesuatu. Oleh karena itu belajar dapat kita pahami sebagai proses dalam merubah tingkah laku seseorang.

Bapak Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa tujuan kegiatan belajar adalah menuntun segala kodrat yang ada pada anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Ki Hadjar Dewantara juga menyatakan bahwa dalam proses menuntun, anak perlu diberikan kebebasan dalam belajar serta berpikir, dituntun oleh para pendidik agar anak tidak kehilangan arah serta membahayakan dirinya.

Hal ini selaras dengan pernyataan dan program pemerintah mengenai merdeka belajar yang mendukung beragam inovasi dalam dunia pendidikan, terutama kemajuan berbagai lembaga pendidikan. Program Merdeka Belajar juga memiliki semangat yang selaras dengan gagasan pemikiran Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara yang berisi tentang: (1) salah satu dari lima dasar pendidikan mengajarkan untuk menjunjung tinggi kemerdekaan; (2) kemerdekaan diri harus diartikan swadisiplin atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Kemerdekaan harus juga menjadi dasar untuk mengembangkan pribadi yang kuat dan selaras dengan masyarakat dan (3) Implementasi dalam hal pendidikan dan pengajaran, bahwa pengaruh pengajaran umumnya memerdekakan manusia atas hidupnya lahir, sedangkan merdekanya hidup batin terdapat dari Pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa Pendidikan diselenggarakan agar setiap individu dapat menjadi manusia yang “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Semangat ini menjadi pedoman dan penunjuk arah yang konsisten dalam pendidikan di Indonesia. Selain Undang undang No20 tahun 2003, nilai nilai Pancasila yang tertuang dalam Bhinneka Tunggal Ika juga menjadi nilai yang dipegang bersama oleh seluruh masyarakat Indonesia termasuk para pelajar. Pedoman dan nilai tersebut selanjutnya menjadi Profil Pelajar Pancasila

Murid dengan dimensi profil Pancasila menunjukkan bahwa murid tersebut mengamalkan nilai-nilai agama dan kepercayaannya sebagai bentuk religiusitasnya. Percaya dan menghayati keberadaan Tuhan serta memperdalam ajaran agamanya yang tercermin dalam perilakunya sehari-hari sebagai bentuk penerapan pemahaman terhadap ajaran agamanya.

Dalam usahanya memperkuat iman dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, murid dengan profil ini juga menghargai segala bentuk ciptaan Nya, baik itu alam tempat ia tinggal, manusia lain, dan yang juga tidak boleh dilupakan, dirinya sendiri. Dengan menghargai hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, orang lain, serta alam, maka seorang murid dapat memenuhi dimensi profil pelajar Pancasila.

Sebagai pedoman Pendidikan Indonesia, Profil Pelajar Pancasila tidak hanya sebagai kebijakan pendidikan di tingkat nasional saja, akan tetapi diharapkan juga menjadi pegangan untuk para pendidik, dalam membangun karakter anak di ruang belajar yang lebih kecil maupun luar kelas (outing class) yang diterapkan dalam program merdeka belajar.

Pelajar Pancasila disini menunjukkan bahwa pelajar sepanjang hayat memiliki kompeten dan memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Pelajar yang memiliki profil ini adalah pelajar yang terbangun utuh atas enam dimensi pembentuknya yang terdiri dari: Beriman, bertakwa

kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; Mandiri; Bergotong-royong; Berkebinekaan global; Bernalar kritis; Kreatif.

Pada akhirnya kebijakan merdeka belajar dapat menjadi transformasi pendidikan yang menyediakan budaya belajar yang inovatif dan merdeka sesuai dengan kebutuhan pelajar dan mahasiswa. Selain itu sebagai pemenuhan hak belajar berdasarkan pendekatan berbasis kehidupan, kapabilitas, dan transdisipliner untuk meningkatkan kapabilitas belajar pelajar/mahasiswa, memfasilitasi hak belajar sesuai dengan minat dan potensi pelajar/mahasiswa agar menjadi lulusan yang kompetitif dan berkepribadian, memberikan wawasan dan pengalaman dan merupakan salah satu langkah dalam mewujudkan SDM Unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila.

# Kendala Dalam Implementasi Merdeka Belajar

**Bonaraja Purba**  
Universitas Negeri Medan

Program Merdeka Belajar adalah merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Kabinet Indonesia Maju Nadiem Anwar Makarim. Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.

Suasana dan nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru. Belajar dengan *outing class* dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompentensi. Tidak hanya mengandalkan sistem peringkat (*ranking*) yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing.

Selanjutnya akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat. Merdeka belajar mendukung banyak inovasi dalam dunia pendidikan, terutama kemajuan

berbagai lembaga pendidikan termasuk sekolah ataupun madrasah, dengan membentuk pula kompetensi guru. Guru penggerak yang merdeka dalam mengajar tahu akan kebutuhan murid-muridnya sesuai lingkungan dan budaya siswa tersebut. Dapat kita lihat dari tujuan yang dicanangkan dari Program Merdeka Belajar terdapat celah yang menjadi kendala tersendiri bagi terlaksana program tersebut dengan sesuai rencana.

Beberapa kendala Implementasi Program Merdeka Belajar adalah sebagai berikut:

### **Kesiapan Sumber Daya**

Kendala yang pertama yaitu kesiapan sumber daya. Pelaksanaan program tersebut harus didukung kuat dengan kesiapan sumber daya mulai dari fasilitas, infrastruktur, dan tenaga pendidik yang sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan. Minimnya pengalaman dalam implementasi kemerdekaan belajar juga menentukan kualitas atau kompetensi yang dimiliki guru.

Beberapa guru bahkan mengalami kesulitan untuk menguasai atau menerapkan keterampilan dasar untuk kebutuhan belajar di era digital seperti Ms. Word, membuat presentasi yang menarik dan menyenangkan, dan lainnya. Padahal untuk melaksanakan merdeka belajar guru dituntut untuk senantiasa kreatif dan inovatif dengan melibatkan berbagai media atau model pembelajaran yang mendorong siswa giat belajar. Kompetensi yang masih minim ini juga menjadi kendala guru dapat menjalankan merdeka belajar dengan cepat.

Adapun sistem pendidikan yang dianggap usang perlu diperbaiki karena hasil evaluasi yang dilakukan selama ini. Guru sebagai garda terdepan dari berbagai perubahan tersebut harus siap mengambil berbagai upaya dan berani belajar maupun mencoba. Supaya tidak hanya beradaptasi, namun juga mampu menyiapkan siswa sebagai generasi bangsa agar mampu menjawab kendala di masa depan.

### **Apakah Matang Untuk Diterapkan?**

Kendala yang kedua yakni apakah program tersebut merupakan suatu hal yang matang untuk diterapkan. Pada saat program tersebut dilaksanakan

tentu harus ada alasan yang sangat kuat dan perlu dikaji sangat mendalam guna menjadikan program tersebut benar-benar matang untuk diterapkan.

### **Sinergitas Antara Stakeholder**

Kendala yang ketiga yakni sinergitas antara stakeholder sehingga program ini dapat berjalan dengan baik bukan sebagai program opsional yang hanya dijalankan di suatu tempat.

### **Keterbatasan Referensi**

Kendala yang keempat yakni keterbatasan referensi untuk menjalankan program tersebut. Sarana penunjang seperti buku teks yang berkualitas dinilai masih kurang untuk menjadikan referensi yang dapat membantu guru dalam memperoleh rujukan terkait bagaimana memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan efektif.



# Wawasan Kebhinekaan Global dan Merdeka Belajar di Indonesia

Dewi Damyanti  
STIKES Panca Bhakti Bandar Lampung

Indonesia merupakan negara yang sangat rentan akan terjadinya perpecahan dan konflik. Hal ini disebabkan letak geografis Indonesia, keberagaman suku, etnik, budaya, agama serta karakteristik dan keunikan di setiap wilayahnya. Kondisi keberagaman ini mestinya menjadi modal bagi bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang kuat dan berjaya dikancah dunia.

Fenomena di masyarakat Indonesia yang kita lihat saat ini adalah bermunculannya permasalahan dan konflik karena keberagaman tersebut. Permasalahan dan konflik yang kerap muncul di masyarakat Indonesia di antaranya meliputi konflik antar suku dan ras, konflik antar golongan, konflik antar agama dan masih banyak lagi lainnya. Akar dari permasalahan dan konflik di masyarakat tersebut, salah satunya adalah adanya keberagaman, munculnya perbedaan, dan bergesernya nilai-nilai, norma, budaya dan sosial serta arus globalisasi di era millennial saat ini.

Globalisasi telah memengaruhi segala aspek kehidupan, mulai dari Ilmu pengetahuan, teknologi, sosial hingga budaya. Seiring berjalannya waktu, pengaruh-pengaruh tersebut membawa dampak positif maupun negatif bagi kehidupan bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia harus mengikuti perkembangan globalisasi agar tidak tertinggal. Akan tetapi di sisi lain

tidak mudah bagi masyarakat Indonesia mengikuti arus perkembangan global, karena Indonesia memiliki latar belakang budaya yang beragam.

Sebagai generasi dan anak bangsa banyak upaya yang bisa kita lakukan untuk menyikapi hal tersebut, caranya adalah:

1. Hidup berdampingan dan menghidupkan kembali rasa toleransi dan solidaritas yang tinggi. Sikap saling menghargai dan menghidupkan kembali rasa toleransi dan solidaritas yang tinggi adalah hal yang perlu dibudayakan dalam masyarakat Indonesia. Hadirnya pengetahuan mengenai dunia dan budaya luar, interaksi dan komunikasi digital menghadirkan banyak peluang positif di seluruh bidang kehidupan dan pastinya akan meningkatkan peningkatan kemajuan bangsa. Untuk itu kita harus berupaya hidup berdampingan dengan budaya luar dan menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi terhadap keberagaman budaya kita sendiri.
2. Menghargai dan memaknai keberagaman dan perbedaan yang ada. Memaknai keberagaman sebagai sesuatu hal yang positif untuk menciptakan perdamaian, menyelaraskan perbedaan yang ada, dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan berbagai budaya lain. Hal ini penting untuk mencapai kunci utama pembentukan poin kebhinekaan global dengan tujuan utama toleransi terhadap perbedaan, dikarenakan semua orang bisa hidup berdampingan dengan perbedaan-perbedaan yang ada.
3. Menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Memaknai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari akan memudahkan penyaringan budaya asing yang sekiranya tidak sesuai dengan nilai norma Indonesia. Pelajar yang memiliki profil Pancasila yang berkebhinekaan global memiliki semangat untuk mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitas, tetap berpikir terbuka dalam berinteraksi dan hidup berdampingan dengan budaya lain. Hal ini perlu terus dipupuk

sehingga berbentuk rasa saling menghargai dan lahirnya budaya baru yang tidak bertentangan dengan nilai luhur pancasila dan budaya luhur bangsa.

4. Perlunya Konsep, Landasan dan Pedoman yang kuat. Konsep, landasan dan Pedoman yang kuat terkait Wawasan Kebinekaan Global yang mudah dan tepat untuk disampaikan perlu segera untuk diselesaikan dan disempurnakan agar bisa diterima oleh masyarakat dan peserta didik. Pemahaman yang tepat dan bijak dalam menghadapi dan menerima era globalisasi, maka para peserta didik sebagai generasi emas diharapkan bisa memiliki wawasan kebinekaan global yang dengan tetap mempertahankan jati diri bangsanya. Melalui Pedoman Wawasan Kebinekaan Global ini, anak-anak dapat memahami bahwa tantangan di era globalisasi sangat luar biasa dan memberikan banyak peluang positif dalam mengembangkan diri untuk bersaing di kancah global.
5. Menyusun Rencana Strategis dan melakukan pemetaan untuk menanamkan dan mempercepat pemahaman mengenai wawasan kebinekaan global. Mulai dari tahap pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, hal ini penting sekali dilakukan agar perkembangan globalisasi ini tidak menggerus budaya Indonesia. Bangsa Indonesia tidak bisa berhenti mengikuti arus globalisasi namun tidak menghilangkan nilai kebhinekaan yang dimiliki.
6. Perlunya dukungan dan support sistem mengenai wawasan kebinekaan global. Pemerintah perlu mendorong untuk mendukung aplikasi pelaksanaan penanaman dan pemahaman wawasan kebinekaan global di Indonesia. Agar masyarakat Indonesia terhindar dari kesalahpahaman arus globalisasi maka pelatihan dan sosialisasi wawasan kebinekaan global secara masif bagi pendidik, masyarakat dan peserta didik harus digencarkan.

7. Pembelajaran tentang Budaya Lokal dan berpikir positif. Pembelajaran tentang budaya lokal harus ditanamkan sejak dini. Pembelajaran tentang budaya di era globalisasi akan membantu generasi bangsa untuk bisa beradaptasi di tengah perkembangan zaman. Arus globalisasi saat ini juga harus disikapi dengan bagaimana berpikir positif, di mana kebudayaan global itu memang harus terintegrasi dengan budaya-budaya kita. Karena apapun juga kita tidak akan mungkin menolak arus globalisasi yang luar biasa ini. Akan tetapi perlu kita antisipasi juga di mana budaya global yang bisa kita integrasikan harus sesuai dan tidak bertentangan dengan budaya Indonesia.
8. Bersemangat mempertahankan dan mempromosikan budaya asli. Wawasan Kebinekaan Global juga mengandung pesan bahwasannya para anak bangsa harus bersemangat mempertahankan budaya asli, lokalitas dan identitas bangsa Indonesia, namun juga tetap terbuka dengan budaya lainnya sebagai bentuk rasa toleransi dan menghargai terhadap budaya tersebut.
9. Terus mengembangkan, melestarikan dan mempromosikan budaya nasional. Culture Experience dan Culture Knowledge merupakan upaya yang bisa dilakukan. Culture Experience merupakan cara pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung dalam sebuah pengalaman kultural contohnya dengan tetap melakukan latihan tari tradisional dari bermacam suku-suku dan melaksanakan festival budaya agar kebudayaan lokal agar tetap terpelihara kelestariannya. Culture Knowledge, atau pusat informasi budaya merupakan cara pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para Generasi Muda

dapat memperkaya pengetahuannya tentang budayanya sendiri. Selain dilestarikan dalam dua bentuk diatas, kebudayaan lokal juga dapat dilestarikan dengan cara mengenal budaya itu sendiri. Dengan demikian, setidaknya dapat diantisipasi pembajakan kebudayaan yang dilakukan oleh negara-negara lain. Hal ini penting agar budaya bukan hanya sekedar merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia, tapi menjadi hal yang dapat dikembangkan dan dikelola sebaik-baiknya. Budaya lokal merupakan aset Bangsa Indonesia yang harus memperoleh perhatian oleh generasi kita di era Globalisasi saat ini.

Kesimpulannya adalah “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda- beda tapi tetap satu. Keberagaman harus membentuk masyarakat Indonesia yang memiliki toleransi dan rasa saling menghargai untuk menjaga perbedaan tersebut. Kuncinya terdapat pada komitmen persatuan bangsa Indonesia dalam keberagaman. mencintai budaya lain adalah hal yang perlu terus dibudayakan dalam tatanan masyarakat Indonesia

Rekomendasi wawasan kebhinekaan global perlu terus di tanamkan dan di kembangkan dalam pelaksanaan Merdeka Belajar di Indonesia. Selain merdeka belajar menjadi wadah untuk menciptakan generasi yang mandiri kreatif dan inovatif tentunya generasi emas ini tetap memiliki rasa bangga dan tetap terus melestarikan budayanya sendiri.



# Merdeka Belajar Dalam Perspektif Digital

**Didin Hadi Saputra**

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Kurikulum baru yang telah disahkan oleh pemerintah saat ini adalah kurikulum yang telah disesuaikan dengan keadaan dan situasi globalisasi pendidikan di era modern. Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang tidak hanya diperuntukkan untuk kalangan menengah saja, tapi untuk semua jenjang pendidikan di masyarakat (dari jenjang Sekolah Dasar hingga tingkat Perguruan Tinggi).

Merdeka Belajar merupakan salah satu kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan tujuan untuk memberikan kebebasan dalam proses berpikir. Kegiatan merdeka belajar bebas dari intervensi apapun, kegiatan merdeka belajar juga bebas dari sistem perangkaan atau penilaian. Dalam hal ini, sistem merdeka belajar yang dimaksud adalah sistem yang digunakan dalam setiap tahapan pelaksanaannya.

Merdeka belajar juga telah menghasilkan beberapa inovasi serta beberapa gebrakan dalam setiap penilaiannya, baik itu dari kemampuan minimal yang meliputi literasi atau kemampuan berbahasa, numerasi atau kemampuan mengaplikasikan konsep hitung dalam kehidupan sehari-hari, serta kemampuan dalam memahami karakter individu peserta didik. Literasi dalam hal ini bukan hanya melihat kemampuan membaca, tapi juga melihat kemampuan menganalisis isi bacaan. Numerasi juga tidak hanya menilai kemampuan berhitung, namun juga kemampuan dalam menerapkan konsep numerik dalam dunia nyata.

Salah satu output atau hasil dari merdeka belajar kampus merdeka adalah tahapan atau proses digitalisasi dari proses belajar itu sendiri. Proses digital dalam merdeka belajar sangat ditentukan oleh kesiapan sarana dan prasarana dalam belajar itu sendiri, di manapun dan oleh siapapun. Digitalisasi proses belajar di segala jenjang pendidikan tentunya harus disesuaikan dengan keadaan atau situasi daerah di mana tempat dilaksanakan belajar secara digital.

Pembelajaran secara digital tentu harus disesuaikan dengan kemampuan dari pelaksana pembelajaran dimaksud, yakni aspek pengajar (apakah faham dengan perangkat pendukung?), mengetahui aplikasi yang digunakan (apakah faham dan bisa mengoperasikan aplikasi yang digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran atau tidak?), proses interaksi (apakah antara pengajar dan peserta didik faham dan mampu melaksanakan proses belajar digital atau tidak?) serta sama sama memahami apa yang sedang dipelajari. Jenis jenis media pembelajaran digital juga sangat banyak kita jumpai saat ini, mulai dengan aplikasi Zoom, Google Classroom, Skype, dan lain lain.

Pembelajaran dalam perspektif digital merupakan proses belajar ilmiah secara online yang bisa dilakukan di manapun dan kapanpun serta oleh siapapun. Belajar online kini telah menjadi kebutuhan dasar bagi setiap insan pendidik di manapun lokasinya. Fleksibilitas dalam belajar online juga lebih stabil, lebih mudah diakses selama ada aplikasi atau media yang mendukung pembelajaran tersebut. Satu satunya kekurangan dari media belajar dalam perspektif digital ini adalah adanya belajar mandiri dari peserta didik itu sendiri.

Pembelajaran digital menuntut adanya kemandirian dalam proses belajar mengajar. Program pembelajaran secara digital tidak hanya terkait dengan kemandirian dalam belajar, namun lebih jauh lagi, pembelajaran secara digital mengungsupula konsep kebebasan dalam berfikir, memberikan ide atau gagasan, memberikan pendapat yang memiliki unsur kebaruan atau novelty, memberikan pokok pikir strategis, memiliki sikap yang dinamis, punya ide yang kekinian, serta memiliki dampak yang baik bukan hanya bagi mahasiswa/i siswa/i, namun juga memberikan impact bagi seluruh lapisan masyarakat.

Dengan adanya pembelajaran digital, para akademisi (guru dan siswa, dosen dan mahasiswa) mempunyai ruang atau media yang sama dalam memberikan pendapat, berinovasi, berkreasi serta masing masing memiliki inisiatif tentang bagaimana menciptakan dan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul serta berdaya saing yang tinggi.

Uniknya lagi, proses pembelajaran dalam perspektif digital ini juga bertujuan untuk menciptakan generasi yang berintegritas sesuai dengan nilai Pancasila. Dengan adanya merdeka belajar yang diikuti oleh kemajuan teknologi yang digunakan, sangat memungkinkan bagi para “masyarakat akademik” untuk dapat mengelola proses pembelajaran dengan berbasis teknologi yang interaktif dan unik. Tujuannya agar dapat merealisasikan merdeka belajar kampus merdeka dalam sistem digital dengan baik.

Dalam perspektif digital, semua harus bersifat terbuka terhadap berbagai macam metode dan teknologi yang digunakan dalam proses belajar mengajar, serta nyaman bagi siapapun yang melaksanakannya. Dalam hal ini, siapapun yang menerapkan merdeka belajar, haruslah mampu dan menguasai apa itu epistemologi dan bermacam pendekatan serta metode dan teori dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga akan lebih mudah dalam memilih serta menentukan model dan teknik pembelajaran yang ingin dilaksanakan. Dalam melaksanakan merdeka belajar pada sistem digital, para pelaksana haruslah memperhatikan dan menekankan pada proses active learning, yakni seluruh user atau pengguna dituntut untuk aktif dalam berkomunikasi serta berdiskusi dalam media yang digunakan.

Kemudian, infrastruktur dasar yang juga harus disiapkan dalam kegiatan belajar digital adalah koneksi internet yang harus stabil, berkecepatan tinggi, akademisi (guru dan dosen) yang professional, kreatif, aktif dan inovatif. Pembelajaran digital harus mampu menjadi jembatan bagi para penggunanya, jembatan dalam arti penghubung ke seluruh sistem online yang menjadi platform utama media yang digunakan. Para user atau pengguna (para akademisi) harus bisa menggunakan seluruh kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran secara mandiri dalam menggunakan sistem belajar online.

Mandiri dalam belajar merupakan unsur utama dalam pembelajaran online (digital). Di era digital saat ini, merdeka dalam belajar pun makin terasa dikarenakan masifnya pembatasan pertemuan tatap muka. Pembatasan tatap muka secara massif ini tentu akan menghasilkan istilah “merdeka berfikir”. Merdeka berfikir artinya bebas dalam mencari ide dan gagasan serta bebas menuangkan ide tersebut dalam bentuk tindakan, tulisan serta (bila memungkinkan) kebijakan.

Dalam merdeka belajar, seorang akademisi harus memahami bahwa sebelum menyampaikan materi pembelajaran, terlebih dahulu telah memiliki sifat merdeka berfikir dan bertindak, mengapa demikian? Karena hal tersebut berfungsi sebagai penopang atau penyangga bagi kebebasan berfikir itu sendiri. Sifat merdeka berfikir dan bertindak (terutama dengan kemerdekaan fasilitas dan teknologi) dengan fasilitas yang memadai tentu akan menjadi kebebasan yang sebenarnya.

Proses merdeka belajar dalam perspektif digital juga tentunya harus didukung oleh teknologi yang sesuai dengan perkembangan zaman, sejak era 2G (SMS) hingga kini 5G (era metaverse atau kehidupan maya). Ketika peserta didik (para user) telah menggunakan teknologi yang cukup canggih untuk belajar, maka disitulah kemerdekaan belajar bisa diraih. Pembelajaran dua arah ini menjadi lebih mudah dan fleksibel bila didukung oleh perangkat yang memadai. Proses pembelajaran digital juga memberikan peluang kepada masyarakat akademik untuk menghasilkan kemandirian dalam belajar serta aktif memberikan tanggapan terhadap apa yang mereka temukan di dunia maya.

Dibalik mudahnya belajar dengan teknologi digital, ada hal yang sangat vital untuk menjadi perhatian semua, yakni keamanan data secara digital. Disadari atau tidak, keamanan digital wajib menjadi atensi atau perhatian seluruh elemen pendidik. Para pengguna atau user wajib memperhatikan dan dituntut untuk mampu memahami apa itu privasi tu batas batas privasi yang boleh dan yang tidak boleh digunakan dalam proses pembelajaran secara digital.

Artinya, para user selain sebagai pengguna teknologi digital, mempunyai kewajiban untuk melindungi data pribadi yang telah menjadi data dalam proses pembelajaran yang digunakan. Data tersebut berupa email,

password, serta data pribadi lainnya. Untuk mengamankan data tersebut, para user harus cermat dan cerdas dalam mengelola semua aktivitas selama menggunakan teknologi digital dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Teknologi digital selain mempermudah aktivitas kehidupan sehari-hari, juga harus mampu memberikan manfaat kepada pengguna (user) nya. Teknologi digital juga harus memberikan dampak atau impact yang luas terhadap proses digital dalam pembelajaran masa kini. Teknologi digital dalam pembelajaran harus mampu memberikan suasana dan situasi baru secara menyeluruh dan utuh kepada seluruh masyarakat ilmiah dan komunitas akademik dari berbagai jenjang.



# Aktivitas Online Learning Sebagai Metode Pembelajaran Kampus Merdeka

**Diena Dwidienawati Tjiptadi**

BINUS Business School, Bina Nusantara University

Ilmu dan kompetensi berubah dengan sangat cepat seperti selama pandemi ini kebijakan yang dilakukan harus siap dengan perubahan setiap saat. Dinamika dibutuhkan untuk bisa fleksibel dan kreatif dalam menghadapi perubahan. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbudristek, Nizam pada Webinar Sosialisasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka mengatakan “Oleh karena itu mahasiswa harus mempunyai kapasitas baru untuk menjadi SDM di masa depan yang siap untuk berpengalaman hari ini dan merancang di hari esok. Kita tidak bisa hanya mengacu pada text book cara belajar kita selama ini. Oleh karena itu, kita perlu menyiapkan SDM unggul yang menguasai berbagai bidang keilmuan, siap berkolaborasi lintas disiplin keilmuan, dan siap jadi penyelesaian berbagai permasalahan yang kompleks,”

Kampus Merdeka menyediakan berbagai kegiatan di luar kampus disiapkan oleh perguruan tinggi secara nasional dan bisa diakses oleh mahasiswa dari Sabang sampai Merauke. Sebagai salah satu Program Kampus Merdeka, Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) adalah menyiapkan generasi penerus Indonesia yang harus belajar dari satu sama lain untuk memperkuat persatuan bangsa.

Dengan Pertukaran Mahasiswa Merdeka, jumlah kesempatan pertukaran pelajar dalam negeri meningkat secara besar, dari 200 mahasiswa per tahun di tahun-tahun sebelumnya menjadi 20.000 lebih mahasiswa di tahun 2021. Harapan sebenarnya adalah mahasiswa dapat melaksanakan program ini secara offline agar mahasiswa dapat menikmati suasana di berbagai daerah. Akan tetapi adanya pandemic menyebabkan penyesuaian dalam pelaksanaan pertukaran pelajar dilakukan secara offline. Selama pandemic pelaksanaan pertukaran pelajar dilakukan secara online.

Bagaimana jika kondisi pandemic sudah membaik, apakah pembelajaran online masih dapat menjadi pilihan tepat untuk program Kampus Merdeka?

### **Generasi Z yang Digital dan Terkoneksi**

Mahasiswa yang sedang menjalani masa perkuliahan saat ini adalah mereka yang termasuk dalam Generasi Z atau Gen Z. Gen Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1995 dan 2015. Generasi ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan Milenial karena mereka lahir dan tumbuh dalam kondisi sosial dan ekonomi yang berbeda.

Gen Z dikenal sebagai digitally naive dan hyper-connected junkies. Mereka adalah generasi pertama yang memiliki akses ke teknologi komunikasi digital berskala luas berupa telepon genggam, Wi-Fi, dan permainan komputer interaksi. Gen Z tidak pernah bisa membayangkan dunia tanpa internet. Gen Z menghabiskan rata-rata 6,5 jam setiap hari di depan layar elektronik. Mereka menulis dan menerima 109,5 teks per hari. Mereka menganggap ponsel pintar sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Rentang perhatian mereka pendek.

Gen Z menghabiskan sebagian besar waktunya di depan layar elektronik, mereka belum tentu non-sosial. Berbeda dengan Gen Y yang lebih banyak berkomunikasi dengan teks, Gen Z dengan kemajuan teknologi yang memungkinkan pertukaran sosial melalui Skype, FaceTime, atau bahkan video game interaktif, lebih mampu bersosialisasi. Gen Z lebih menyukai interaksi tatap muka.

Untuk Gen Z pemakaian gadget dan terkoneksi ke internet untuk aktivitas sehari-hari adalah bagian yang sangat penting. Pemakaian teknologi pada aktivitas pekerjaan telah diketahui memiliki peranan penting dalam menarik calon karyawan untuk bergabung dengan perusahaan. Penelitian lain menunjukkan bahwa Gen Z tidak menyukai proses pembelajaran 100% offline. Mereka lebih menyukai proses pembelajaran yang hybrid antara online dan offline.

### **Pro dan Con Pembelajaran Online**

Online Learning didefinisikan sebagai "pengalaman belajar di lingkungan sinkron atau asinkron menggunakan perangkat yang berbeda (misalnya, ponsel, laptop, dll) dengan akses internet". Online learning dipandang sebagai "pendekatan inovatif dalam memberikan layanan pendidikan melalui platform elektronik untuk memajukan pengetahuan, keterampilan, dan hasil belajar lainnya.

Dalam lingkungan ini, siswa dapat berada di mana saja (mandiri) untuk belajar dan berinteraksi dengan instruktur dan siswa lainnya". Online learning adalah *internet-enabled* metode pengajaran, dimana mahasiswa dan dosen berinteraksi secara tidak langsung menggunakan infrastruktur berbasis internet.

Penerapan E-learning, sebagai metode pengajaran baru dalam pengajaran, telah digunakan di semua tingkatan. Dengan dukungan perkembangan teknologi, online mampu memberikan pembelajaran berkualitas tinggi yang memberikan keleluasaan waktu, tempat, dan kecepatan proses pembelajaran kepada mahasiswa. Hal ini juga memberikan siswa dalam mengalami pengalaman belajar yang berbeda. Online learning akan cocok untuk generasi muda karena mereka menghabiskan berjam-jam online setiap hari. Mereka juga melakukan segala aktivitasnya seperti berbelanja, browsing, bahkan belajar dari gadgetnya.

Terlepas dari pergeseran paksa karena COVID-19, metode E-learning telah menjadi metode pembelajaran yang populer. Lebih banyak Universitas telah pindah untuk memiliki lebih banyak metode pengajaran berbasis pernikahan. Data dari survei tahun 2015 di AS mengungkapkan bahwa ada peningkatan jumlah siswa yang menghadiri kelas online (dari

3,7% menjadi 3,9%). Seperempat siswa mengklaim bahwa mereka mengambil setidaknya satu kursus online dalam setahun. Para pemimpin akademis percaya bahwa tren pembelajaran jarak jauh akan berkontribusi pada pertumbuhan jangka panjang dari industri pendidikan [10]. Para ahli telah memperkirakan bahwa 'model berbasis residensial' pembelajaran akan menghilang dalam waktu dekat. Banyak bukti menunjukkan bahwa online learning akan berkembang biak lebih lanjut. Pandemi COVID-19 telah menciptakan peluang dalam meningkatkan kesadaran dan adopsi metode online learning.

Baik bagi universitas maupun mahasiswa mendapatkan keuntungan dari metode online learning. Keuntungan bagi perguruan tinggi seperti penghematan biaya yang cukup besar untuk bangunan dan investasi infrastruktur lainnya. Penerapan e-learning juga mendukung kontribusi perguruan tinggi terhadap masyarakat digital dan berpengetahuan. Hal ini memungkinkan perguruan tinggi dalam memberikan layanan pendidikan secara global karena perbedaan geografis tidak lagi menjadi masalah. Manfaat e-learning bagi siswa seperti memberikan aksesibilitas, fleksibilitas dan kenyamanan. Dengan e-learning siswa dapat mengatur kecepatan dan ritme belajarnya.

Untuk Kampus Merdeka, metode online learning memberikan kesempatan lebih banyak mahasiswa untuk mendapatkan kesempatan mengikuti PMM. Universitas memiliki kesempatan untuk membuka kelas dengan kapasitas lebih banyak karena tidak ada pembatasan fasilitas Pendidikan seperti ruang kelas yang terbatas. Untuk mahasiswa, masalah waktu dan biaya bisa diatasi.

Akan tetapi harus disadari bahwa online learning memiliki keterbatasan. Yang pertama adalah interaksi. Keterbatasan interaksi antara dosen-mahasiswa dan antar mahasiswa bisa mengurangi efektivitas hasil pembelajaran. Oleh karena itu dosen harus kreatif untuk mencari program atau aktivitas kelas yang bisa meningkatkan interaksi. Misalnya dengan group project, chat discussion, breakout room, online questionnaire atau online game.

Masalah lain dari online learning adalah ketergantungannya pada konektivitas internet. Untuk memiliki program online learning yang

efektif prosesnya, seseorang harus memiliki koneksi internet yang baik. Di negara maju, konektivitas tidak menjadi masalah dan biaya internet juga relatif murah.

Namun, konektivitas dan biaya internet menjadi kendala bagi sebagian besar negara berkembang, termasuk Indonesia. Kepuasan proses online learning dapat terancam oleh koneksi internet yang tidak stabil. Biaya internet juga menjadi kendala lain yang dihadapi mahasiswa, karena tidak semua mahasiswa mampu membayar biaya internet.

Untuk menambah jangkauan dan penetrasi tingkat kepesertaan PMM, maka masalah konektivitas internet harus diselesaikan. Pemerintah harus memastikan bahwa sinyal internet cukup baik di daerah luar perkotaan. Untuk mengatasi biaya, pemerintah dapat menerapkan subsidi pulsa internet untuk mahasiswa dan dosen seperti yang diberlakukan pada saat PPKM selama Pandemi COVID-19.



# Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia Melalui Kebijakan Merdeka Belajar

Dina Chamidah  
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Mendikbud RI, Nadiem Makarim menetapkan 4 program pembelajaran nasional yang dikenal sebagai “Merdeka Belajar” (Kemdikbud, 2019). Program tersebut meliputi USBN, UN, satu lembar RPP, dan Peraturan Zonasi Penerimaan Siswa Baru (PPDB) (Abidah et al., 2020). Merdeka belajar berarti kebebasan belajar, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sebeb mungkin, bahagia, tanpa memaksanya untuk belajar, sehingga masing-masing memiliki portofolio yang sesuai dengan passion mereka. Jika kebebasan belajar terpenuhi maka akan tercipta “belajar mandiri” atau “independent learning” dan sekolah tersebut disebut sekolah mandiri atau sekolah bebas (Abidah et al., 2020).

Kebijakan merdeka belajar yang ditetapkan oleh Mendikbud Republik Indonesia, menjadi kebijakan baru yang harus dilaksanakan oleh institusi pendidikan dari berbagai tingkatan (Abidah et al., 2020; Baro’ah, 2020). Ada empat aspek yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh penyelenggara pendidikan di tingkat lembaga sekolah. Pertama, perubahan arah kebijakan tentang USBN yang akan ditransformasikan menjadi lebih komprehensif. Kompetensi penilaian, yaitu tugas dan

portofolio, yang akan dipindahkan di sekolah. Kedua, Ujian Nasional terakhir dilaksanakan pada tahun 2020, dan tahun berikutnya akan diganti dengan penilaian kompetensi minimal dan survei karakter yang terdiri dari kemampuan literasi, kemampuan berhitung dan karakter. Ketiga, menyederhanakan penyusunan RPP dimana guru diberikan keleluasaan untuk memilih, menyusun, menggunakan dan mengembangkan format RPP yang memuat tentang tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Aspek keempat adalah sistem zonasi sebagai bentuk akomodasi terhadap ketimpangan akses dan kualitas di berbagai wilayah (Abidah et al., 2020; Hendri, 2020).



**Gambar 1:** Konsep Merdeka Belajar (Abidah et al., 2020)

Kebijakan merdeka belajar adalah sebagai Keputusan Mendikbud Republik Indonesia tahun 2020. Hal ini membuat lembaga pendidikan harus mengubah pola kerja sekolah. Makna merdeka belajar tidak menghilangkan esensi belajar mandiri sesuai dengan keinginan peserta didik, melainkan tetap mengacu pada aturan yang telah dibuat (Jahari, 2020). Keputusan tersebut menuai banyak pro dan kontra, terutama dari

para ahli atau pakar pendidikan, termasuk kepala sekolah dan guru juga banyak mengeluarkan ide pro dan kontra terkait kebijakan tersebut. Dalam buku pedoman terkait pembelajaran kemandirian terdapat pernyataan bahwa sekolah dapat menjalin kemitraan dengan berbagai lembaga selain pendidikan. Artinya, sekolah dapat bermitra dengan dunia industri juga dengan pihak lain untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Mutu pendidikan merupakan tujuan terpenting bagi pengelolaan sistem pendidikan bangsa, yang mengharapkan lembaga pendidikan memiliki kompetensi dan kesiapan untuk memberikan pelayanan pendidikan yang merata dan menyeluruh kepada masyarakatnya. Pendidikan yang mereka terima harus memenuhi standar dan memenuhi semua kebutuhan masyarakat setempat dengan baik dan efektif (Ajpru, Wongwanich and Khaikleng, 2014). Penjaminan mutu pendidikan memegang peranan penting dalam pengembangan mutu pendidikan untuk setiap sistem.

Oleh karena itu, penting untuk memastikan kualitas proses pendidikan dan untuk mengidentifikasi cara yang dapat digunakan untuk memvalidasi dan meningkatkannya guna memberikan pendidikan yang berkualitas (Chalaris et al., 2014). Pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu tanggung jawab utama para pemangku kepentingan, tidak hanya dalam hal kebutuhan untuk menghasilkan tingkat pengetahuan yang tinggi, tetapi juga dalam hal kebutuhan untuk menyelenggarakan pendidikan secara efisien sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Mutu pendidikan meliputi input, proses, dan keluaran (Tabroni, Jamil and Nurarita, 2022). Selain itu juga terdapat strategi yang dapat dicapai untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan mengoptimalkan aspek-aspek berikut (Susanti, 2015): 1) Pengajaran; 2) Kemampuan kerja; 3) Internasionalisasi (kolaborasi); 4) Fasilitas; 5) Pembelajaran jarak jauh (online); 6) Tanggung jawab sosial; 7) Inovasi; 8) Seni dan budaya; 9) Inklusivitas; 10) Pencapaian khusus dalam hal produk dan penelitian (Pramana et al., 2021).

Kebijakan Merdeka Belajar memungkinkan pengelola pendidikan menerapkan kebijakan yang lebih kreatif dan inovatif. Pimpinan institusi,

pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua dapat bekerja sama untuk mengembangkan kurikulum yang disepakati. Kurikulum suatu institusi merupakan turunan dari kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang lebih luas kepada institusi/sekolah untuk memberikan kesempatan yang tidak terbatas untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Pengembangan potensi ini sejalan dengan kemampuan yang terus dikembangkan oleh peserta didik yang difasilitasi oleh pendidik dalam proses belajar mengajar. Potensi dapat berkembang sesuai minat dan bakat peserta didik. Dalam hal ini, semangat belajar peserta didik akan terus meningkat dan berdampak pada peningkatan mutu sekolah. Peningkatan mutu yang ditandai dengan berkembangnya potensi peserta didik secara optimal merupakan tujuan dari Kebijakan Merdeka Belajar.

# Agile Learner Dalam Merdeka Belajar Untuk Indonesia Bangkit dan Maju

Dyah Gandasari  
Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

Merdeka belajar menurut Nizam membuat wawasan dan penerapan ilmu dalam ruang terbuka dalam menyiapkan insan merdeka yang agile learner di masa depan. Merdeka belajar menyiapkan mahasiswa yang agile learner yang memiliki tujuan kompetensi yang tidak akan lekang dimakan oleh waktu.

Apa itu agile learner? Mengapa agile learner? Dan apa konsep dasar agile learner? Beberapa pertanyaan ini akan dikupas pada tulisan ini. Agile learner dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai pembelajar yang gesit atau pembelajar yang tangkas. James Anderson penulis *The Agile Learner* menyatakan bahwa siswa hari ini menghadapi masalah secara fundamental berbeda dengan masa lalu, di mana terjadi perubahan iklim, pertumbuhan penduduk dan penipisan sumber daya alam.

Menurut James Anderson untuk memecahkan masalah tersebut maka siswa dituntut tidak hanya menjadi seorang pemikir yang lebih baik – namun juga harus menjadi seorang pemikir yang lebih gesit atau lebih tangkas. Sehingga seorang yang agile learner adalah seseorang yang tidak hanya memahami bahwa mereka mampu belajar berperilaku cerdas, dan tahu bagaimana cara untuk mencapainya! Untuk menuju Indonesia yang pulih lebih cepat dan bangkit lebih kuat maka mencetak insan Indonesia yang agile learner dalam merdeka belajar menjadi suatu keniscayaan.

Konsep agile learner yang diciptakan James Anderson mensintesis tiga teori penting pembelajaran yaitu tentang pola pikir (Dweck), kebiasaan berpikir (Costa dan Kallick), dan pengembangan kinerja terampil (Ericsson). Ketiga hal ini yaitu pengembangan pola pikir, kebiasaan berpikir dan praktik merupakan kunci untuk mencapai kesuksesan.

Teori Pertama, Dweck memberikan pemahaman bahwa seseorang dapat mengubah karakteristik paling dasar yang dimilikinya termasuk bakat, kecerdasan, dan kemampuannya. Menurut Dweck untuk menumbuhkan pola pikir diantaranya adalah dengan menerima tantangan, dapat bertahan dalam menghadapi kemunduran, menerima kritik dan belajar dari *success story* orang lain. Beberapa hal menurut Dweck untuk mengembangkan pola pikir diantaranya adalah menjadi orang yang optimis, memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, percaya terhadap diri sendiri, dan selalu berpikir positif.

Teori Kedua. Salah satu kebiasaan positif untuk dikembangkan adalah kebiasaan berpikir atau *habits of mind*. Costa dan Kallick mengembangkan 16 karakteristik kebiasaan berpikir yaitu: bertahan; mengelola secara impulsif; mendengarkan orang lain dengan penuh pengertian dan empati; berpikir fleksibel; berpikir tentang pemikiran kita (metakognisi); berusaha untuk akurasi dan presisi; mempertanyakan dan mengajukan masalah; menerapkan pengetahuan masa lalu ke situasi baru; berpikir dan berkomunikasi dengan kejelasan dan ketepatan; mengumpulkan data dengan menggunakan semua indera; menciptakan, membayangkan, dan berinovasi; merespon dengan keingintahuan dan kekaguman; mengambil risiko yang bertanggung jawab; menemukan humor; berpikir secara interdependen; dan tetap terbuka untuk pembelajaran berkelanjutan.

Teori Ketiga. Ericsson menyampaikan tentang deliberate practice atau latihan yang disengaja. Prinsip-prinsip latihan yang disengaja ditemukan dengan mempelajari para ahli di bidangnya. Prinsip-prinsip itu sendiri dapat digunakan oleh siapa saja yang ingin meningkatkan apa pun. Jika Anda ingin meningkatkan permainan tenis Anda? Maka lakukan praktik yang disengaja. Jika Anda ingin meningkatkan kualitas tulisan Anda? Maka lakukan praktik yang disengaja. Jika Anda ingin meningkatkan keterampilan pemasaran Anda? Maka lakukan praktik yang disengaja.

Praktik atau latihan yang disengaja merupakan cara terbaik untuk berlatih untuk meningkatkan bakat dan kemampuan serta dapat membantu orang menjadi yang terbaik di dunianya (dengan apa yang mereka lakukan).

Konsep *agile learner* mencoba untuk menggabungkan ketiga teori di atas. *Agile learner* yang dikembangkan oleh James Anderson diantaranya mempelajari cara mengatasi penyebab yang mendasarinya, menjelajahi kontinum pola pikir, menciptakan penggerak pola pikir yang kuat, mengembangkan bakat dan mempelajari cara menerapkannya, mengembangkan daya belajar pada siswa dengan *habits of mind*, mendorong latihan berbudi luhur dan membantu siswa tumbuh dengan menunjukkan kepada mereka cara terlibat dalam upaya efektif.

*Agile learning* melalui penumbuhan dan pengembangan pola pikir, kebiasaan berpikir dan praktik diharapkan dapat membuka kekuatan dan potensi bagi semua siswa serta memberi kesempatan bagi mereka dalam pembelajaran tanpa batas. *Agile learning* dalam merdeka belajar diharapkan mampu menghasilkan insan Indonesia yang *agile learner* untuk Indonesia bangkit dan maju.



# Serentak Bergerak Wujudkan Merdeka Belajar

**Efbertias Sitorus**  
Universitas Methodist Indonesia

Globalisasi dan persaingan yang sangat kompetitif di semua bidang di dunia pendidikan guna perubahan dan pemenuhan kebutuhan dalam persaingan pasar global. Kebutuhan dunia industri atas tenaga yang terampil dan menguasai teknologi yang mutakhir itu menjadi harapan dari luaran-luaran yang dihasilkan sekolah maupun perguruan tinggi.

Belajar menerima kenyataan dan belajar untuk bangkit kembali memang tidak selalu mudah dan saat ini merupakan waktu yang tepat untuk berinovasi dan berimprovisasi mendayagunakan segala potensi yang dimiliki setiap anak bangsa agar setiap insan dapat merdeka dalam Pendidikan. Saat ini Merdeka belajar adalah terobosan untuk mentransformasi Pendidikan Indonesia menuju terciptanya sumber daya manusia (SDM) unggul melalui kebijakan yang menguatkan peran seluruh insan pendidikan.

Lewat Pendidikan yang berkualitas, visi Indonesia Maju pasti dalam genggaman. Tujuan Merdeka Belajar adalah untuk mengubah nuansa pembelajaran yang lebih menyenangkan, menarik sehingga menciptakan interaksi yang kondusif antara tenaga pengajar dan peserta didik. Selain itu program merdeka belajar juga dapat membentuk karakter peserta didik menjadi lebih berani, sopan, berkompeten di bidangnya masing masing, mudah bergaul tidak menutup diri,

Serentak bergerak artinya ini adalah gerakan kita bersama, pendidikan harus berlaku dari sabang sampai merauke tanpa adanya perbedaan,

infrastruktur pendidikan harus seimbang, berkompetisi secara sehat serta pemetaan sumber daya manusia (SDM) tenaga pengajar yang merata.

Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan Merdeka belajar sebagai salah satu mewujudkan Merdeka Belajar yang merupakan langkah untuk transformasi Pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia Unggul serta memiliki profil pelajar Pancasila. Hingga saat ini terdapat 19 episode Merdeka belajar yaitu: 1. Asesmen Nasional, USBN, RPP dan PPDB; 2. Kampus Merdeka; 3. Penyaluran dan Penggunaan Dana BOS; 4. Program Organisasi Penggerak; 5. Guru Penggerak; 6. Transformasi Dana Pemerintah untuk Perguruan Tinggi; 7. Program Sekolah Penggerak; 8. SMK Pusat Keunggulan; 9. KIP Kuliah Merdeka; 10. Perluasan Program Beasiswa LPDP; 11. Kampus Merdeka Vokasi; 12. Sekolah Aman Berbelanja dengan SIPLah; 13. Merdeka Berbudaya dengan Kanal Indonesiana; 14. Kampus Merdeka dari Kekerasan Seksual; 15. Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar; 16. Akselerasi dan Peningkatan Pendanaan PAUD dan Pendidikan Kesetaraan; 17. Revitalisasi Bahasa Daerah; 18. Merdeka Berbudaya dengan Dana Indonesiana; 19. Rapor Pendidikan indonesia.

Jika kita mempunyai visi dan misi yang sama serta memiliki semangat untuk sebuah transformasi Pendidikan Indonesia, maka dalam mewujudkan merdeka belajar itu Pasti dan Bisa terwujud. Dosen, Guru, Orang tua dan masyarakat harus mampu bergerak bersama sama dalam meningkatkan mentalitas dan kompetensi peserta didik dalam kegiatan belajar.

Maka dari itu kampus, sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan sarana dan prasarana yang akan melahirkan peserta didik sebagai generasi emas yang cerdas dan berkarakter pada Merdeka Belajar. Dunia Pendidikan akan terus berubah, maka para dosen, guru, peserta didik dan orang tua serta pemerhati Pendidikan juga harus berubah seperti dalam Bahasa latin (*Tempora mutantur et nos mutamur in illis*) artinya waktu akan berjalan dan kita berubah di dalamnya untuk mewujudkan merdeka belajar.

Semua harapan di atas terangkai dan terintegrasikan, maju untuk melakukan dengan sungguh – sungguh tugas sangat berat sekaligus mulia

menggerakkan semua komponen bangsa untuk bersama-sama memajukan Pendidikan Indonesia. Selain itu dalam mewujudkan merdeka belajar harus dapat menggugah Nurani kita untuk terus belajar dan terus belajar baik itu Dosen, guru, peserta didik, pelaku dan pemerhati Pendidikan serta orang tua serentak bersama sama dan mengatakan bahwa semua kita harus memiliki semangat dan militansi untuk sebuah perubahan dalam dunia Pendidikan. Saling memintarkan, saling menyayangi dan saling memelihara demi INDONESIA MAJU.



# Merdeka Belajar Menyongsong Society 5.0

**Efendi Sianturi**

Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan

Evolusi cepat teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan drastis bagi masyarakat dan industri. Transformasi digital akan menciptakan nilai-nilai baru dan menjadi pilar kebijakan industri di banyak negara. Untuk mengantisipasi tren global seperti itu, "Masyarakat 5.0" disajikan sebagai konsep inti dalam Rencana Dasar Sains dan Teknologi ke-5, yang diadopsi oleh Kabinet Jepang pada bulan Januari 2016. Itu diidentifikasi sebagai salah satu strategi pertumbuhan untuk Jepang. Masyarakat 5.0 juga merupakan bagian inti dari "Strategi Investasi untuk Masa Depan 2017: Reformasi untuk Mencapai Masyarakat 5.0" (Fukuyama, M., 2018).

Memasuki society 5.0 kita dihadapkan dengan masa yang cepat berubah dan serba tidak pasti yang ditandai dengan hilangnya pekerjaan dan kompetensi lama yang sudah dipersiapkan oleh perguruan tinggi. McKinsey memprediksi dalam 10 tahun ke depan ada 23 juta lapangan pekerjaan di Indonesia yang akan digantikan dengan otomatis, yang lebih banyak berasal dari lulusan perguruan tinggi sementara pekerjaan yang akan dimasuki hilang dalam waktu yang semakin lama semakin cepat. Adanya kreativitas mahasiswa dalam kemampuan bertransformasi di industri ke-4 membuat Indonesia bisa melakukan lompatan besar dengan melahirkan milenial yang siap membangun Indonesia dan menghasilkan Indonesia maju, Indonesia jaya, dan Indonesia sejahtera," pungkasnya. Melalui program Kampus Merdeka,

mahasiswa diberikan kebebasan belajar dengan tetap menanamkan karakter Pancasila, sehingga dapat membentuk mahasiswa menjadi pembelajar mandiri, berwawasan global, adaptif, kreatif, dan memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang kompleks di era society 5.0.

Masyarakat 5.0 bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia di mana pembangunan ekonomi dan penyelesaian tantangan masyarakat tercapai, dan orang-orang dapat menikmati kualitas hidup yang tinggi yang sepenuhnya aktif dan nyaman. Ini adalah masyarakat yang akan hadir secara rinci untuk berbagai kebutuhan orang, terlepas dari wilayah, usia, jenis kelamin, bahasa.

Kini dunia sudah berada dalam era Society 5.0 atau masyarakat 5.0, dimana Harayama menyebutkan bahwa masyarakat pada era ini tidak jauh beda dengan masyarakat 5.0, hanya saja masyarakat pada Society 5.0 ini lebih mampu secara eksplisit menerapkan bentuk teknologi informasi dan komunikasi yang seiring berjalannya waktu kian berkembang sejalan dengan kebutuhan manusia modern, sehingga dapat dikatakan bahwa konsep Society 5.0 ini memiliki arah untuk menjadikan masyarakat yang berpusat pada manusia.

Society 5.0 ini adalah suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (Human Centered) dan berbasis pada teknologi (Technology Based). Berbeda dari Revolusi Industri sebelum-sebelumnya yang menempatkan manusia pada komponen pasif nya (Passive Component), pada Society 5.0 ini manusia justru menjadi komponen utama nya atau disebut dengan *People-Centric Society*. Untuk itu tak jarang Society 5.0 ini juga disebut dengan *Super Smart Society*.

Tujuan dari Society 5.0 adalah untuk menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia baik pada sektor pembangunan ekonomi dan tantangan resolusi masyarakat tercapai, dan orang dapat menikmati kualitas hidup yang tinggi yang sepenuhnya aktif dan nyaman (Fukuyama, 2018). Dengan hadirnya Era Society 5.0, Indonesia dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas agar mampu menemukan solusi dalam memenuhi kebutuhannya dengan terus menggali informasi, serta menciptakan inovasi baru guna

menunjang kelangsungan hidupnya agar dapat bersaing di dunia global yang lebih kompleks.

Revolusi industri 5.0 dalam dunia pendidikan menekankan pada pendidikan karakter, moral, dan keteladanan. Hal ini dikarenakan ilmu yang dimiliki dapat digantikan oleh teknologi sedangkan penerapan soft skill maupun hard skill yang dimiliki tiap peserta didik tidak dapat digantikan oleh teknologi. Dalam hal ini diperlukan kesiapan dalam hal pendidikan berbasis kompetensi, pemahaman dan pemanfaatan IoT (Internet of Things), pemanfaatan virtual atau augmented reality dan penggunaan serta pemanfaatan AI (Artificial Intelligence).



# Pendidikan Kedokteran Dalam Mobilitas Internasional Merdeka Belajar

Eka Airlangga

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Program Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka adalah kebijakan terbaru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia. Program ini menjadi bahan diskusi yang menarik bagi akademisi dan telah membuat minat mahasiswa untuk ikut serta. Konsepnya sederhana, yaitu untuk membantu mahasiswa mengendalikan masa depannya sendiri.

Mahasiswa bisa bebas untuk memilih kegiatan praktik di lapangan yang akan dikonversi menjadi Satuan Kredit Semester (SKS), kemudian mahasiswa bisa belajar dan memperluas jaringan di luar program studi atau kampus asal. Mahasiswa juga diajak untuk bisa mengeksplorasi pengetahuan dan kemampuan di lapangan serta menimba ilmu secara langsung dari mitra berkualitas di universitas terkemuka di dunia.

Tentunya, program Merdeka Belajar dari empat pilar tersebut diatas membutuhkan seleksi tersendiri terhadap mahasiswa yang akan dipilih, melalui panduan teknis yang dibuat oleh Kementerian. Khusus untuk program mobilisasi mahasiswa Indonesia untuk belajar selama satu semester di universitas luar, menjadi hal yang cukup prestisius dan pastinya membanggakan orangtua. Pilar ini merupakan bagian dari

Program Kampus Merdeka, namun dilakukan di luar negeri, dengan bermitra kepada universitas universitas yang masuk dalam kategori terbaik 300 dunia atau terbaik 100 dunia. Pastinya kemampuan Bahasa internasional menjadi syarat penting, untuk bisa mengikuti program ini.

Sebelum adanya program Merdeka Belajar, mahasiswa melalui kampusnya yang pro aktif, sudah melakukan mobilitas internasional melalui program magang, *community service*, ataupun studi banding. Namun biasanya butuh peran orangtua berupa dana yang terkadang cukup besar Mobilitas internasional yang ditawarkan oleh Kementrian ini sangat menarik karena seluruh biaya ditanggung oleh negara. Biaya kuliah satu semester, akomodasi, biaya hidup selama satu semester termasuk tiket pesawat kelas ekonomi dalam ukuran nilai uang di negara tujuan, ditanggung oleh negara.

### **Pendidikan Kedokteran di Indonesia dan Mobilitas Internasional**

Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) yang diatur oleh Konsil Kedokteran Indonesia (KKI) menegaskan kompetensi dokter Indonesia yang berdasarkan profesionalitas yang luhur, mawas diri dan pengembangan diri, komunikasi efektif, pengelolaan informasi, landasan ilmiah kedokteran, keterampilan klinis dan pengelolaan masalah kesehatan. Tiga pilar yang pertama merupakan pondasi-pondasi dalam kompetensi dokter, sedangkan 4 yang terakhir merupakan tiang – tiang penyokong kompetensi.



**Gambar 1:** Pondasi dan Pilar Kompetensi Dokter

SKDI juga telah menitipkan pesan-pesan penting untuk setiap pilar dan ada tiga hal yang sangat berkaitan dengan mobilitas internasional. Pertama, untuk pilar informasi. Informasi dan pengetahuan yang sangat berkembang di dunia saat ini, menjadi komoditas penting yang bisa dan wajib dicapai oleh mahasiswa kedokteran dalam program mobilitas internasional.

Keberadaan satu semester di universitas tujuan akan memberikan informasi terbaik berkaitan dengan minat dan masalah kesehatan yang akan dihadapi mahasiswa setelah selesai profesi dan menjadi dokter. Informasi dan pengetahuan ini akan menjadi nilai tambah kepada dirinya sendiri dan juga untuk peningkatan mutu pelayanan kesehatan. Kedua, untuk pilar landasan ilmiah ilmu kedokteran. Mobilitas internasional akan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengelola ilmu berdasarkan evidence-based (landasan ilmiah).

Kehadiran mereka di universitas luar akan memberikan akses terbaik terhadap mentor dan dosen dengan I-index yang tinggi. Mahasiswa juga akan diberikan kesempatan untuk bisa mengakses perpustakaan yang seringkali terbatas aksesnya bagi dunia luar. Ketiga, untuk pilar pengelolaan masalah kesehatan. Promosi kesehatan, pencegahan dan deteksi dini masalah kesehatan, pemberdayaan masyarakat, pengelolaan sumber daya efektif dan analisis kebijakan kesehatan menjadi area penting pada pilar ini.

Mahasiswa melalui mobilitas internasional bisa mendapatkan kesempatan untuk belajar epidemiologi penyakit-penyakit global, baik yang berbasis infeksi atau berbasis non-infeksi. Kesempatan ini akan membantu mahasiswa untuk menjadi aktor penting dalam perencanaan kebijakan kesehatan yang memihak kepada pencegahan penyakit dan pemberdayaan masyarakat, serta menerapkan kebijakan kesehatan yang sesuai dengan data dan fakta.

### **Perjalanan Merdeka Belajar Untuk Pendidikan Kedokteran, Saran Dan Kritik**

Sudah tahun ke 2, program mobilitas internasional dilaksanakan oleh Kementerian dan berikutnya akan memasuki tahun ke 3 dengan seleksi yang semakin ketat, dan peminat yang semakin banyak. Potensi

kedokteran untuk menjadi bagian perubahan di masa depan, sangatlah besar. Landasan ilmiah, pengelolaan informasi dan pengelolaan masalah kesehatan yang bisa didapat dari kehadiran di universitas luar, seharusnya menjadi kesempatan dan niat luhur mahasiswa untuk pengembangan diri di masa depan.

Namun kehadiran satu semester di universitas luar dianggap membuang waktu terhadap sebagian pilar kompetensi klinis yang akan dilewati mahasiswa di kampus asal. Dan hal ini yang menjadi perdebatan yang tidak berhenti. Pemahaman model belajar dan kampus asal, dan kemampuan belajar mahasiswa harus menjadi fokus perhatian agar program mobilitas internasional ini tetap menarik minat dari mahasiswa kedokteran.

Keterampilan klinis yang tertinggal mungkin bisa dimodifikasi dengan sebaik mungkin melalui pembelajaran jarak jauh, pengembangan modul-modul belajar berbasis web yang akan bisa dibuka kapan saja, penilaian modul yang berbasis dengan semester pendek ataupun crash program, serta kesempatan untuk pengayaan keterampilan klinis saat di stase profesi dokter. Atau pun juga saran lain yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan kesempatan untuk keterampilan klinis yang tertinggal, bisa diulang sewaktu mahasiswa menjalani semester selanjutnya, dengan tetap memperhatikan beban belajar bagi mahasiswa.

Program mobilitas internasional ini sangat menarik, selain karena biaya yang sepenuhnya ditanggung negara, juga memberikan kesempatan mahasiswa kedokteran untuk bisa jauh berkembang di masa depan. Perencanaan pendidikan buat diri mereka sendiri maupun juga melengkapi sempurna kompetensi dokter yang akan mereka capai. Tentunya dengan pemahaman bahwa mobilitas internasional ini, harus tetap berdasarkan dengan pondasi non-sekularisme dan memegang teguh norma budaya Indonesia. Dirgahayu negeriku, Indonesia jaya.

# Membangun Desa Membangun Indonesia

**Eksa Rusdiyana**  
Universitas Sebelas Maret

Pembangunan di setiap negara harus dilaksanakan secara merata baik di perkotaan, pedesaan maupun daerah pedalaman. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam karakteristik wilayah, luasnya wilayah kepulauan menyebabkan bermacam tingkat kemajuan yang dicapai oleh masing-masing wilayah. Pemerataan pembangunan masih menjadi catatan pemerintah Indonesia mengingat masih timpangnya pembangunan antar wilayah.

Pekerjaan ini pula yang menjadi salah satu titik tekan pemerintahan di era Presiden Joko Widodo melalui program nawacitanya. Pembangunan skala besar seperti pembangunan jalur laut dan tol darat lintas propinsi diharapkan menjadi titik awal yang diharapkan mengakselerasi pembangunan di sekitarnya. Akses transportasi yang lancar serta kemudahan mobilitas merupakan kunci pokok yang mendukung kemajuan suatu wilayah.

Kebijakan desentralisasi pemerintahan dan pembangunan setidaknya diharapkan membuat masing-masing wilayah lebih memiliki semangat untuk ikut mendongkrak pembangunan wilayahnya, termasuk struktur terkecil yaitu pemerintah desa. Alokasi dana desa yang digulirkan pemerintah sangat berpeluang dimanfaatkan pemerintah di setiap desa untuk memajukan pembangunan di desanya.

Pengalokasian untuk pembangunan fisik, pemberdayaan UMKM, pengembangan masyarakat dan SDM serta program strategis lainnya

diharapkan dapat mengakselerasi kemajuan di desa. Bahkan tidak heran banyak desa yang mulai berinvestasi baik melalui BUMDES dan usaha ekonomi produktif lainnya untuk menambah pemasukan bagi desanya. Keuntungan yang diperoleh diputar kembali untuk menambah dana bagi pembangunan desa.

Akselerator pembangunan desapun kini semakin bertambah, Kementerian melalui berbagai macam programnya juga menempatkan fasilitator bahkan sampai di level desa, seperti Kementerian Pedesaan, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, dan Kementerian Sosial.

Bahkan institusi pendidikan seperti perguruan tinggi setiap semester rutin mengirimkan mahasiswa untuk mengabdikan di masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN merupakan bentuk pembelajaran yang dilaksanakan di lapangan (masyarakat) untuk memberikan pengalaman bagi mahasiswa hidup bermasyarakat serta mengkontribusikan IPTEKS yang diperoleh selama di kampus kepada masyarakat pedesaan.

Implementasi kegiatan KKN memiliki tematik tertentu seperti pengembangan desa wisata, pengembangan sektor pertanian, pengentasan kemiskinan, penanganan gizi buruk, peningkatan kesehatan, data desa presisi, kegiatan keagamaan, pengembangan UMKM, serta topik tertentu lainnya.

Program KKN memiliki nilai strategis bagi pemerintah desa, antara lain: (1) Peluang sinergi program dengan program pemerintah desa, sehingga pemerintah desa dapat menjalankan program desa berkolaborasi dengan program KKN, (2) Peran sebagai akselerator pembangunan sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat dari luar, Adanya peran pihak eksternal biasanya akan disambut antusias oleh masyarakat desa, terutama dari kalangan perguruan tinggi (mahasiswa), (3) Peluang kemitraan strategis untuk program pemberdayaan masyarakat lanjutan yang bisa dikembangkan oleh perguruan tinggi baik mahasiswa maupun dosen.

Sebelum adanya program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), kegiatan KKN umumnya dilaksanakan dengan durasi 1- 1,5 bulan saja.

Durasi yang pendek ini menyebabkan pelaksanaan kegiatan di masyarakat belum bisa berjalan dengan maksimal, mengingat 1 bulan di awal biasanya baru terbentuk rasa kedekatan antara mahasiswa dengan masyarakat.

Melalui kebijakan MBKM, skim membangun desa menjadi salah satu skim yang strategis untuk dikembangkan. Sehingga muncul kebijakan KKN MBKM atau proyek membangun desa dengan durasi waktu yang lebih panjang yaitu selama 6 bulan. Proyek membangun desa dengan durasi waktu yang lebih panjang ini diharapkan dapat mematangkan konsep tematik yang diusung melalui kegiatan KKN sehingga capaian program bisa menjadi optimal. Bahkan jika belum selesai dalam durasi 6 bulan bisa dilanjutkan kembali oleh proyek desa selanjutnya.

Rekognisi mata kuliah dari pengalaman pembelajaran di lapangan ini memang masih menjadi tantangan bagi program studi untuk mewadahi bentuk MBKM ini. Kekhasan program studi tertentu akan menentukan bentuk MBKM yang dapat dimaksimalkan oleh prodi tertentu. Pengalaman melalui MBKM Proyek Membangun Desa oleh program studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian ini merupakan salah satu bentuk MBKM yang lebih banyak dipilih dibandingkan dengan skim yang lain.

Potensi implementasi mata kuliah yang terrecognisi melalui MBKM Bangun Desa ini antara lain: Kuliah Kerja Nyata (KKN), Pengembangan Masyarakat, Pengembangan Partisipasi Masyarakat, Dinamika Pembangunan Pedesaan, Manajemen Pelatihan, Komunikasi Massa, Komunikasi Pertanian, Komunikasi Bisnis, Perubahan Sosial, Sosiologi Pertanian, Sosiologi Lingkungan, serta Manajemen Perubahan dan Resolusi

Konflik. Implementasi proyek membangun desa tersebut antara lain: (1) Pengembangan Potensi Jamur di Desa Gondangmanis, Kecamatan Karangpandan, Karanganyar, (2) Pengembangan pertanian berbasis bioflok di Desa Kragan, Gondangrejo, Karanganyar, (3) Pengembangan UMKM di Desa Wonoharjo, Kemusu Boyolali, serta (4) Pengembangan Desa Wisata Berbasis Embung di Desa Gentungan, Mojogedang, Karanganyar.

Agar recognisi sejalan dengan capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) maka bentuk kegiatan di masyarakat/ desa juga perlu diselaraskan dengan mata kuliah tersebut jadi semuanya bisa tercapai, tujuan pembelajaran serta kebermanfaatan program bagi masyarakat maupun pemerintah desa.

Dengan demikian diharapkan MBKM Proyek Membangun Desa / KKN Bangun Desa tidak semata memperoleh rekognisi mata kuliah KKN saja namun bisa dimaksimalkan untuk mata kuliah lainnya. Sehingga semakin banyak mengimplementasikan program KKN/Proyek Membangun Desa semakin banyak desa-desa yang akan terakselerasi kemajuannya.

# Edukasi Gizi Dalam Program Merdeka Belajar

**Emi Inayah Sari Siregar**  
Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan

Indonesia merupakan salah satu negara yang menghadapi masalah gizi ganda. Masalah gizi ganda merupakan kondisi hadirnya masalah gizi kurang yang mengakibatkan stunting, wasting dan defisiensi zat gizi, bersamaan dengan masalah gizi lebih yang mengakibatkan overweight dan obesitas dalam kehidupan masyarakat. Masalah gizi ganda dapat menginisiasi masalah kesehatan lainnya terutama timbulnya penyakit degeneratif.

Masalah gizi ganda dapat dialami semua negara, baik yang berpendapatan tinggi maupun rendah. Sebagai salah satu negara berkembang, pemerintah Indonesia berusaha mengentaskan masalah gizi ganda dan menempatkan dalam prioritas utama pembangunan kualitas sumber daya manusia. Untuk mendukung hal tersebut, program edukasi gizi terutama bagi anak usia sekolah merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan derajat kesehatan sejak dini.

Gizi yang baik merupakan landasan penting bagi anak untuk dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SGI) 2021 menunjukkan 1 dari 4 anak di Indonesia mengalami stunting, 1 dari 10 anak mengalami gizi kurang, 1 dari 5 anak mengalami overweight dan obesitas, serta 1 dari 4 anak menderita anemia. Masalah gizi dapat menurunkan prestasi belajar anak di sekolah, menurunkan produktivitas dan beresiko menimbulkan penyakit degeneratif ketika berusia dewasa.

Oleh karena itu, edukasi gizi merupakan langkah strategis untuk mencegah dan mengatasi masalah gizi serta mempersiapkan anak usia sekolah sebagai generasi bangsa yang berkualitas. Edukasi gizi saat ini yang ditujukan bagi siswa sekolah dasar dan disusun oleh Persatuan Ahli Gizi Indonesia (PERSAGI), *United Nation Children's Fund* (UNICEF), *World Food Programme* (WFP) bekerjasama dengan Kemendikbudristek, Kemenkes, Kemenag, BPPOM dan Badan Ketahanan Pangan.

Materi bersifat interaktif, menyenangkan dan sesuai kebutuhan. Paket edukasi gizi siswa sekolah dasar dan sederajat ini bukan hanya memiliki sasaran untuk siswa, tapi juga ditujukan untuk guru, orang tua, wali murid, serta masyarakat umum. Nantinya materi edukasi gizi akan dikembangkan tidak hanya untuk tingkat dasar tetapi juga untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas bahkan sampai dengan tingkat perguruan tinggi dan masyarakat yang lebih luas. Diharapkan sumbangsih ilmu melalui pendidikan gizi akan membawa manfaat dan secara tidak langsung dapat merubah perilaku masyarakat, sehingga permasalahan gizi Indonesia akan membaik.

Materi edukasi gizi berfokus pada 10 Pesan Gizi Seimbang dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Pesan gizi seimbang terdiri dari:

1. Syukuri dan nikmati aneka ragam makanan.
2. Banyak makan sayuran dan cukup buah-buahan.
3. Konsumsi lauk pauk berprotein tinggi.
4. Konsumsi anekaragam makanan pokok.
5. Batasi konsumsi pangan manis, asin dan berlemak.
6. Biasakan sarapan pagi sebelum beraktivitas.
7. Minum air putih yang cukup dan bersih.
8. Baca label pada kemasan pangan.
9. Cuci tangan pakai sabun pada air bersih mengalir.
10. Olahraga teratur dan pertahankan berat badan normal.

Adapun PHBS merupakan perilaku kesehatan yang dilakukan karena kesadaran pribadi sehingga keluarga dan seluruh anggotanya mampu menolong diri sendiri pada bidang kesehatan serta memiliki peran aktif

dalam aktivitas masyarakat. Untuk mendukung terciptanya PHBS, dibutuhkan beberapa tatanan yang dapat menjadi simpul untuk memulai proses penyadartahuan tentang perilaku hidup bersih sehat yaitu PHBS di rumah tangga, sekolah, tempat kerja, sarana kesehatan dan tempat umum.

Materi penting dalam tatanan PHBS dan Pesan Gizi Seimbang yang sesuai dengan sasaran anak sekolah dasar akan disampaikan dalam materi edukasi gizi secara kreatif, informatif dan menyenangkan. Format edukasi gizi dapat tersaji dalam berbagai bentuk, antara lain buku cerita, buku panduan mengajar, buku tugas siswa, video animasi, kartu memori, kartu nilai (score card) dan pengukur tinggi badan.

Hasil penyusunan materi edukasi gizi yang merupakan kolaborasi dari beberapa instansi pemerintahan dan organisasi tingkat nasional maupun internasional, patut diapresiasi. Kerjasama tersebut bersinergi dan bergerak mewujudkan program merdeka belajar, guna meningkatkan kualitas pendidikan di satuan pendidikan khususnya jenjang sekolah dasar. Semua pihak harus serentak bergerak mendorong kualitas gizi bagi anak-anak Indonesia sebagai calon penerus generasi bangsa.

Merdeka belajar adalah suatu pendekatan yang dilakukan agar siswa bisa memilih pelajaran yang diminati, sehingga siswa mengeluarkan kemampuannya dan bisa memberikan sumbangan terbaik serta berkarya untuk bangsa Indonesia. Merdeka belajar merangsang kebebasan berpikir dan kebebasan berinovasi bagi siswa maupun staf pengajar.

Salah satu keunggulan kurikulum merdeka belajar adalah lebih relevan dan interaktif. Peserta didik diberi kesempatan lebih luas untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, salah satunya isu kesehatan melalui proyek-proyek pendidikan. Dengan disisipkannya materi edukasi gizi dalam program pendidikan anak tingkat sekolah dasar, maka akan terbentuk generasi yang cerdas dan berkarakter.

Anak-Anak di jenjang sekolah dasar akan lebih mudah memahami pentingnya asupan gizi, dapat menjadi agent of change terutama perubahan perilaku hidup bersih dan sehat. Karena melalui jiwa yang sehat dan raga yang kuat akan melahirkan potensi dan kreativitas anak. Berbagai bentuk pendidikan yang ditawarkan dalam program merdeka

belajar dapat menjadi ajang perubahan serta memberikan pengaruh dan dukungan positif bagi pembangunan kualitas manusia Indonesia.

# Merdeka Belajar, Now or Never?

**Fatimah Nur Arifah**  
STMIK Bina Patria

*“Pengajaran umumnya memerdekakan manusia dari hidup lahirnya, sedangkan pendidikan memerdekakan hidup batinnya”*

## **Ki Hajar Dewantara**

Dewasa ini Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Nadiem Makarim telah meluncurkan ‘konsep dan nafas baru’ dalam dunia pendidikan yang dikenal dengan istilah “Merdeka Belajar”. Namun apakah benar Merdeka Belajar ini merupakan konsep baru yang digadang-gadang dapat menjadi salah satu solusi dalam mewujudkan manusia Indonesia unggul?

Sebenarnya konsep Merdeka Belajar dalam dunia pendidikan berasal dari buah pemikiran Bapak Pendidikan Nasional, Raden Mas Suwardi Surjaningrat atau lebih familiar dikenal dengan sebutan Ki Hajar Dewantara. Menurut beliau, mendidik dan mengajar merupakan proses memanusiakan manusia dan memerdekakan manusia dari segala aspek kehidupan baik secara jasmani dan rohani.

Konsep brilian yang dibawa Ki Hajar Dewantara ini menjadi cetak biru dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Beliau menanamkan sistem ‘among’ dengan pola asih, asah dan asuh yang berjiwa kekeluargaan dan kemerdekaan sehingga tidak boleh ada pemaksaan pada anak didik karena hanya akan mematikan jiwa merdeka dan

keaktivitasnya. Konsep ini diadaptasi oleh 'Mas Menteri' dengan pengembangan dalam kebebasan berpikir dan berinovasi.

Kurikulum Merdeka Belajar mengacu pada pendekatan bakat dan minat siswa. Guru tidak lagi berperan sebagai pengajar yang menjalankan kurikulum saja, namun juga berperan sebagai penghubung antara kurikulum dengan minat siswa. Kurikulum ini juga lebih berfokus pada materi pembelajaran yang esensial dalam pengembangan kompetensi siswa. Selain itu, kurikulum ini juga dinilai dapat membentuk siswa yang berkarakter dan mendorong sikap kepedulian siswa terhadap lingkungannya, sehingga mempunyai inisiatif, kreatif dan adaptif di manapun dia berada.

Apakah sebegus dan semulus itu perjalanan kurikulum Merdeka Belajar dalam dunia pendidikan? Namun tidak semudah itu, Fergusso. Tentu saja, setiap perubahan pasti membawa reaksi pro dan kontra. Begitu pula dengan kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini masih perlu pengkajian dan evaluasi agar efektif dan tepat dalam penerapannya. Kurangnya persiapan sistem yang terstruktur dan terbatasnya jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkompeten juga menjadi salah satu kelemahan kurikulum ini. Kurikulum Merdeka Belajar juga dinilai kurang dapat mengakselerasi learning loss akibat pandemi karena materi kurikulum yang digunakan saat ini masih tergolong berat bagi siswa dan kurang aplikatif. Keterbatasan akses dan referensi di beberapa daerah di Indonesia juga menjadi kendala dalam proses perkembangan kurikulum ini.

Namun di tengah pro kontra Merdeka Belajar ini, sosialisasi terus digalakkan di hampir semua jenjang pendidikan. Evaluasi dan perbaikan juga terus dilakukan demi perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia. Sebagai garda terdepan, guru dan dosen harus siap mengambil peluang dan menghadapi tantangan yang terjadi. Pengajar sebagai agen perubahan harus berani mencoba hal baru serta dituntut untuk kreatif dan inovatif agar dapat beradaptasi dan mampu menyiapkan siswa dan mahasiswa sebagai generasi bangsa Indonesia yang mampu menjawab tantangan di masa depan.

Selain pendidik dan anak didik, keluarga juga berperan sangat penting dalam implementasi Merdeka Belajar ini. Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama bagi anak, sehingga bertanggung jawab penuh dalam mendampingi serta membimbing anak agar dapat siap dan memiliki basic yang akan dikembangkan di sekolah.

Dengan mewujudkan peran dan tanggung jawab dalam mendidik anak tersebut, keluarga telah berkontribusi aktif dalam Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh 'Mas Menteri' dan digalakkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

So, Merdeka Belajar, Now or Never??



# Merdeka Belajar Kampus Merdeka Memperkuat Pilar Pendidikan Masa Depan dan Lifelong Learning

**Febrianty**

Institut Teknologi dan Bisnis Palcomtech

Sejak pertama kali diluncurkan, Program Merdeka Belajar sukses mengakselerasi kualitas pendidikan di tanah air dan mengimplementasikan bagaimana sesungguhnya hak dan kewajiban para pelajar yang merdeka. Program yang diluncurkan Kemendikbudristek ini telah berhasil memperkuat beragam aspek pendidikan, mulai dari kurikulum, penguatan siswa dan tenaga pengajar (SDM), hingga bantuan-bantuan pendidikan. Merdeka Belajar merupakan suatu pendekatan yang dilakukan supaya siswa dan mahasiswa bisa memilih pelajaran yang diminati atau passion yang diinginkan.

Hal ini dilakukan supaya para siswa dan mahasiswa bisa mengoptimalkan bakatnya dan bisa memberikan sumbangan yang paling baik dalam berkarya bagi bangsa. Mendikbudristek, Mas Nadiem menyatakan bahwa Merdeka Belajar merupakan konsep pengembangan pendidikan dimana seluruh pemangku kepentingan diharapkan menjadi agen perubahan (agent of change). Para pemangku kepentingan tersebut meliputi keluarga, guru, dosen, institusi pendidikan, dunia industri (DUDI), dan masyarakat.

Ada tiga indikator keberhasilan program Merdeka Belajar yang digagas kementeriangnya, yakni partisipasi siswa dalam pendidikan Indonesia yang merata, pembelajaran yang efektif, dan tidak adanya ketertinggalan anak didik. Ketiga indikator tersebut bisa tercapai melalui perbaikan infrastruktur dan teknologi pendidikan. Infrastruktur kelas dimasa depan harus lebih baik dari hari ini. Kemudian platform pendidikan nasional berbasis teknologi juga harus digalakkan.

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) mendapat tanggapan yang luar biasa bukan hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri yang tertarik dengan konsep yang dicanangkan oleh pemerintah melalui Kemendikbudristek. Filosofi MBKM sangat erat dengan konsep pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*), dan pola pikir berkembang (*growth mindset*). MBKM memberikan kemerdekaan bagi peserta didik, guru, dosen, dan sekolah dalam menciptakan pendidikan yang berinovasi. Konsep ini menyesuaikan kondisi dimana proses PBM berjalan, baik dari sisi kearifan lokal, budaya, sosio-ekonomi maupun infrastruktur.

MBKM bagi guru dan dosen akan memiliki kebebasan lebih fokus untuk memaksimalkan pada pembelajaran guna mencapai tujuan (*goal oriented*) pendidikan nasional, namun tetap dalam rambu kaidah kurikulum. Bagi siswa atau mahasiswa bebas untuk berekspresi selama menempuh proses pembelajaran di sekolah, namun tetap mengikuti kaidah aturan di sekolah. MBKM pun dituangkan dalam kurikulum merdeka.

Merdeka Belajar terkait dengan upaya sekolah dalam menanamkan *Lifelong Learning Capacity* (LLC) merupakan respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan Revolusi Industri 4.0. *Lifelong learning* adalah belajar yang tidak sekedar belajar, setiap orang dimungkinkan untuk dapat melakukan pembelajaran dan pemberdayaan diri terutama dalam memanfaatkan potensi besar ICT. Program MBKM diyakini dapat menjadi solusi pembelajaran dinamis, inovatif, dan fleksibel, yang secara resmi menjadi wadah dinamika proses *lifelong learning* di kehidupan bermasyarakat, khususnya menuju Society 5.0.

Pembentukan ekosistem *lifelong learning* nantinya perlu dijadikan acuan agar proses pembelajaran bergerak menyesuaikan dan mengikuti arus perubahan dan tantangan zaman. Lembaga pendidikan (sekolah dan perguruan tinggi) dapat mulai mengimplementasikan *lifelong learning* sebagai sebuah *a new culture* yang tidak hanya dilihat dari pelaksanaan pembelajaran saja akan tetapi bagaimana dapat menciptakan strategi untuk menjawab perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat maupun di dunia industri kerja.

Dimana hal ini akan sangat membantu lembaga pendidikan untuk dapat efektif dan efisien dalam membangun komunikasi strategis di dalam organisasi. Disamping itu, peningkatan kesadaran mengenai *lifelong learning* agar pendidikan di Indonesia dapat secara cepat mengakselerasi kebijakan baru pemerintah melalui Program MBKM.

Esensi dari *lifelong learning* dapat dilihat dalam kutipan pernyataan dari sebuah artikel dalam *The Economist* bahwa “gelar sarjana diawal karier tidak menjawab kebutuhan untuk memperoleh keterampilan baru, terutama dalam rentang karier yang panjang. Pelatihan keterampilan sangat dibutuhkan untuk mendukung standar keahlian yang dibutuhkan, namun masih diperlukan kebaruaran keterampilan (*upgrading skill*) yang harus dilakukan terus-menerus sepanjang karier.”

Merdeka Belajar diperlukan untuk mewujudkan kualitas pendidikan berkelanjutan dan kebutuhan utama yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan. Atau lebih khusus dalam metode pembelajaran agar peserta didik mampu menguasai literasi sainteknologi dan sosial.

Pembelajaran di era merdeka belajar berpengaruh terhadap kemampuan metakognitif peserta didik karena dalam pembelajaran, pengetahuan metakognitif yang dimiliki oleh peserta didik juga berkaitan dengan keyakinan dirinya tentang kecerdasan, seberapa sadarnya siswa tentang pengetahuannya dan tingkat kesulitan tugas yang dikerjakan dengan caranya sendiri dan dianggapnya terbaik untuk belajar yang efektif dan baik untuk dirinya sendiri, karena sistem pendidikan merdeka belajar mengutamakan pendidikan karakter.

Oleh karna itu pembelajaran di era merdeka belajar adalah kebebasan untuk berinovasi, belajar atas motivasi yang kuat dalam diri

siswa/mahasiswa dan kemandirian, dan kreatif bagi guru/dosen serta peserta didik. Saat ini antara guru dan peserta didik memiliki pengalaman yang mandiri dan dari pengalaman yang ada tersebut guru dan siswa akan mediskususkannya di ruang kelas maupun di luar kelas (outdoor learning).

Sehingga guru beradaptasi dengan kemampuan metakognitif yang dimiliki peserta didik. karena tugas guru dan pimpinan di sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat mengarahkan, memimpin, dan menggali daya kritis dan potensi dari dalam diri peserta didik. Pembelajaran pun melalui kegiatan proyek sehingga memberikn kesempatan luas kepada peserta didik mengeksplorasi secara aktif isu-isu aktual seperti lingkungan hingga kesehatan.

Program MBKM yang menysasar untuk mahasiswa agar terus belajar tidak hanya di dalam kampus namun juga di luar program studi (prodi) bahkan kampus asalnya. Mendikbudristek yakin, melalui terobosan ini, para lulusan dari perguruan tinggi akan jauh lebih siap dan terlatih untuk menghadapi tantangan masa depan.

Ratusan ribu mahasiswa dari ratusan kampus di seluruh Indonesia kata dia, sudah mendapatkan pengalaman yang berharga untuk belajar di luar program studi dan kampusnya guna mempersiapkan diri menghadapi tantangan masa depan yang ada di dunia kerja maupun di masyarakat sekitar. Selain itu, adanya MBKM memperkuat ekosistem riset di perguruan tinggi sehingga kampus dapat terus melahirkan inovasi-inovasi yang bermanfaat dan solutif.

Program ini memberikan keleluasaan yang jauh lebih besar kepada mereka untuk mengembangkan pembelajaran dengan mengedepankan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran yang jauh lebih memerdekakan, menyenangkan, mendalam, dan relevan untuk para pelajar.

Mas Nadiem mengatakan, kunci dari Wiyata Kinarya Merdeka Belajar adalah mengintegrasikan semua sarana, sumber belajar, pendekatan pembelajaran, dan pengembangan yang terintegratif, kolaboratif, dan dapat diakses oleh semua SDM Kemendikbudristek melalui gerbang masuk tunggal atau single sign on. “Dengan satu kali masuk, kita bisa

menggunakan sarana belajar yang sudah kita kembangkan sebelumnya,” ujar Mas Menteri.

Beberapa platform sarana pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam Wiyata Kinarya antara lain: Rumah Belajar, PIJAR (platform e-learning berbasis aplikasi website yang digunakan untuk pelatihan), SPADA (Sistem Pembelajaran Daring Indonesia), SLiMS (Pustaka Digital), EPerpusdikbud, Repositori Institusi, Jurnal Elektronik Nasional, dan Jurnal Elektronik Internasional. Wiyata Kinarya mengintegrasikan metode pembelajaran berbasis pengalaman, pelatihan, mentoring, dan pelatihan formal.

Sebagai penggerak Merdeka Belajar kita harus menjadi contoh pembelajar sepanjang hayat bagi anak-anak generasi penerus bangsa.



# Konsep Literasi Dalam Merdeka Belajar

**Gamar Al Haddar**  
Universitas Widya Gama Mahakam

Literasi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mengetahui, memahami, menafsirkan berbagai hal dengan tepat dan benar. Literasi merupakan bagian penting yang menjadi sumber bagi kemajuan peradaban. Literasi yang tepat dan jelas akan memberikan pemahaman kepada orang terkait apa yang disampaikan. Dalam membangun sumber daya manusia yang unggul harus didukung dengan literasi yang maksimal agar terbentuk sumber daya manusia unggul dan menjadi sumber agen perubahan bagi kemajuan peradaban.

Terdapat enam macam literasi yang dibutuhkan saat ini demi mendukung merdeka belajar yakni literasi baca tulis, literasi sains, literasi digital, literasi numerisasi, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Kecanggihan zaman dan perkembangan peradaban menuntut adanya peningkatan dalam berbagai hal. Literasi digital menjadi poin penting yang harus diperhatikan demi tercapainya sumber daya manusia yang unggul, kompetitif dan berdaya saing tinggi.

Merdeka belajar mengajarkan bagaimana kita dapat menjadi agen perubahan bagi kemajuan bangsa. Adanya literasi digital menjadi penguat bagi tercapainya merdeka belajar. Keadaan saat ini menuntut serba digital. Kecanggihan dan kemajuan IT menjadi agen perkembangan bagi dunia literasi. Ketika SDM unggul dan memiliki wawasan IT akan mudah dalam mendukung terciptanya merdeka belajar.

Kemampuan literasi digital merupakan bagian yang mendukung dalam merdeka belajar. Tenaga pendidik yang berwawasan digital akan mampu memberikan warna baru bagi dunia pendidikan. Pembuatan media pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang berbasis IT, pengajaran yang mudah, fleksibel, transparan menjadi penting dan disukai oleh generasi bangsa saat ini. Suasana belajar yang aktif, interaktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan berbasis IT menjadi poin dan bagian terpenting. Ketika sumber agen perubahan ini yakni pendidik mampu memberikan warna baru maka akan mempermudah terciptanya SDM yang unggul.

Dalam membuat konten pembelajaran yang menarik dibutuhkan kemampuan literasi digital yang kreatif. Ketika konten pembelajaran menyenangkan maka akan mempermudah penyampaian dan pemahaman seseorang terhadap apa yang diajarkan oleh pendidik. Merdeka belajar akan terwujud dengan dukungan literasi digital yang aplikatif.

Kemampuan literasi digital memiliki koneksi yang erat terhadap merdeka belajar. Merdeka belajar akan terwujud dengan kemajuan literasi. Dalam dunia pendidikan generasi muda saat ini tidak lepas dengan IT. Berbagai media sosial menjadi teman bahkan sahabat dan guru bagi kebanyakan generasi muda saat ini. Berbagai media sosial yang ada seperti facebook, instagram, telegram, tiktok dan lain lain menjadi ajang bagi sebagian besar orang untuk menghabiskan waktunya berjam jam. Oleh karena itu dibutuhkan literasi yang baik, modern dan maju dalam IT sehingga terbentuk SDM unggul yang akan menjadi agen perubahan bagi kemandirian bangsa.

Pada dasarnya literasi yang lain juga tidak kalah penting diperhatikan dan dimajukan demi terwujudnya merdeka belajar. literasi baca tulis, literasi sains, literasi numerisasi, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan merupakan bagian yang terus dikembangkan dalam dunia pendidikan di Indonesia demi terwujudnya merdeka belajar.

# Merdeka Belajar: Perawat Mendunia

**Gilny Aileen Joan Rantung**  
Universitas Advent Indonesia

Perawat adalah tenaga kesehatan profesional yang bekerja di berbagai sarana kesehatan, baik di dalam maupun di luar rumah sakit. Perawat hadir dalam setiap kondisi dan situasi dalam memastikan bahwa pelayanan kesehatan merata kepada semua masyarakat, baik mereka yang tinggal di wilayah terpencil, desa, maupun perkotaan; kepada mereka yang miskin maupun yang kaya.

Keperawatan itu sendiri dapat dideskripsikan sebagai seni dan ilmu, hati dan pikiran. Di dalam hati perawat terdapat dasar penghargaan terhadap martabat manusia dan intuisi akan kebutuhan pasien. Sedangkan melalui pikiran, perawat menggunakan kemampuan logika dan analisis kritis sebagai dasar tindakan keperawatannya.

Keperawatan juga memiliki etos pemersatu. Dalam melakukan pemeriksaan pasien, perawat tidak hanya mempertimbangkan hasil yang tertulis pada lembar hasil pemeriksaan. Namun, melalui kemampuan berpikir kritisnya, perawat menggunakan kemampuan menganalisis mereka dalam mengintegrasikan data objektif dan pengalaman subjektif dari kebutuhan fisik, biologis dan perilaku pasien.

Bukan hanya itu, sering kali perawat merupakan jembatan komunikasi antara dokter dan pasien. Perawat senantiasa berada bersama pasien yang membutuhkan mereka 24 jam dalam sehari. Tidak jarang banyak hal yang diceritakan dan disampaikan oleh pasien maupun keluarga pasien kepada perawat sebagai curahan hati mereka.

Tanggung jawab perawat sangat beragam. Dari mengambil keputusan dan melakukan tindakan penyelamatan nyawa seseorang yang berada dalam kondisi gawat darurat, sampai dengan memberikan penyuluhan kepada warga tentang pentingnya mencuci tangan dan menggunakan masker dimasa pandemi COVID-19 seperti saat ini.

Setiap perawat profesional harus melalui pendidikan tinggi dan pelatihan yang komprehensif. Sejak undang-undang Keperawatan No.28 tahun 2014 telah dikeluarkan, profesi keperawatan semakin berkembang khususnya dalam bidang pendidikan, praktik dan juga penelitian. Bidang pendidikan keperawatan mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor.

Pendidikan diploma diperuntukan bagi para perawat vokasi dengan keahlian ilmu terapan yang pendidikannya ditempuh selama tiga tahun. Pendidikan Sarjana ditempuh dalam waktu empat tahun dan lebih menekankan pada teori dan praktik keperawatan baik di laboratorium, komunitas dan di rumah sakit. Sarjana keperawatan diwajibkan untuk mampu melakukan penerapan keterampilan dalam melakukan penelitian. Program Sarjana Keperawatan kemudian dilanjutkan dengan program pendidikan perawat profesional atau yang juga disebut sebagai program Ners. Program Ners ini berlangsung selama dua semester di mana fokus pembelajarannya adalah pada praktik keperawatan yang dilakukan secara komprehensif.

Untuk program paska sarjana bagi perawat terdiri dari program magister, spesialis dan doktor. Program studi magister keperawatan pertama kali diresmikan pada tahun 1998 dan di mulai di Universitas Indonesia. Saat ini program magister keperawatan telah dibuka di berbagai universitas di Indonesia dengan beraneka ragam peminatan.

Beberapa peminatan program studi magister keperawatan adalah keperawatan anak, gawat darurat, jiwa, medikal bedah, maternitas, kritis, komunitas, dan kepemimpinan dan manajemen keperawatan. Program pendidikan magister ilmu keperawatan ini berlangsung selama setidaknya empat semester. Setelah menyelesaikan program magister keperawatan, para perawat dapat melanjutkan pendidikan pada program studi spesialis dalam dua semester.

Pendidikan spesialis keperawatan di Indonesia saat ini mencakup, spesialis keperawatan medikal bedah, maternitas, komunitas, anak, dan jiwa. Sedangkan untuk kompetensi dan kewenangan perawat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu perawat vokasional, perawat profesional, dan perawat profesional spesialis. Perawat vokasional adalah mereka yang memiliki pendidikan D3, sedangkan perawat profesional adalah para perawat dengan pendidikan S1 Keperawatan dan untuk perawat yang telah menyelesaikan pendidikan spesialisnya disebut sebagai perawat profesional spesialis.

Kebutuhan akan adanya tenaga keperawatan tidak pernah berkurang, bahkan semakin lama semakin meningkat. Perawat merupakan tenaga kesehatan yang tidak dapat digantikan dengan robot. Sentuhan tangan seorang perawat senantiasa menjadi salah satu faktor yang membantu kesembuhan pasien-pasiennya. Seiring dengan bertambahnya kebutuhan tenaga keperawatan di dalam dan di luar negeri. Banyak perawat yang menamatkan pendidikan keperawatannya di Indonesia kemudian bekerja di banyak negara maju di dunia.

Namun, proses persiapan dan adaptasi untuk menjadi tenaga keperawatan di negara yang memiliki sistem kesehatan yang lebih maju ditambah dengan tuntutan keterampilan yang lebih tinggi dan kemampuan berbahasa asing yang baik sering kali menjadi hambatan. Begitu pula bagi para perawat yang memilih untuk tetap bekerja di Indonesia, tantangan besar ada di depan mata, bagaimana para perawat dapat memiliki standar internasional dalam praktiknya.

Institusi pendidikan keperawatan semakin berbenah, dengan adanya program merdeka belajar, kesempatan-kesempatan bagi para calon perawat untuk menambah wawasan, keterampilan keras dan lunak yang bermanfaat untuk pelayanan keperawatan yang profesional dan jenjang karir yang lebih luas dapat dimiliki.

Sebagai contoh, saat ini pendidikan keperawatan juga memberikan kesempatan bagi mahasiswanya untuk mengikuti kelas berbahasa jepang, belanda, maupun Jerman sebagai mata kuliah pilihan selain dari pembelajaran bahasa Inggris sebagai mata kuliah wajib. Selain itu, para mahasiswa perawat juga mendapatkan kesempatan untuk mengikuti

kelas-kelas sistem informatika untuk mengasah keterampilan mereka dalam penggunaan teknologi dan inovasi.

Ilmu keperawatan terus berkembang, tidak heran kurikulum keperawatan terus berevolusi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat nasional dan internasional. Beberapa kebijakan merdeka belajar memang tidak dapat diaplikasikan sepenuhnya dalam pendidikan kesehatan, termasuk di bidang keperawatan.

Namun merupakan kewajiban institusi keperawatan untuk memfasilitasi kebutuhan mahasiswa untuk mendapatkan ilmu dan keterampilan yang dapat menjadikan mereka perawat-perawat yang memiliki daya saing internasional. Kemerdekaan belajar bagi mahasiswa keperawatan dan kebebasan bagi mereka untuk menambah keterampilan-keterampilan khusus diluar dari mata kuliah wajib akan sangat bermanfaat dan menjadikan mereka perawat yang menglobal.

# Merdeka Belajar di IKN Nusantara

Hani Subakti

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

Rasanya masih sangat hangat saat Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Nadiem Makarim mengeluarkan terobosan terbarunya yaitu “Merdeka Belajar” sebagai inovasi terbaru dan tindak lanjut dalam perbaikan Kurikulum 2013 yang telah ada. Dalam Kurikulum terbaru ini dibagi menjadi beberapa bagian program yang dinamakan merdeka belajar. Sejatinya kurikulum merdeka belajar merupakan dasar dari pengembangan penerapan kurikulum darurat yang hadir di tengah-tengah pandemi Covid-19.

Secara umum kurikulum ini berasaskan filsafat kemerdekaan dan kemerdekaan dalam belajar. Adapun penerapannya disesuaikan dengan kesiapan masing-masing sekolah. Ini semua menjadi jembatan bagi kemajuan pendidikan di Indonesia, khususnya di Pulau Kalimantan yang telah ditunjuk sebagai IKN Nusantara. Hadirnya IKN Nusantara yang bertitik di Kabupaten Penajam Paser Utara diharapkan mampu menjadi tonggak sejarah kemajuan pendidikan di Pulau Kalimantan.

## **Merdeka Belajar dan Belajar Dalam Kemerdekaan**

Secara harafiah merdeka belajar merupakan suatu pendekatan yang dilakukan agar siswa dan mahasiswa bisa memilih pelajaran apa saja yang diminati dan mau ditekuni olehnya. Hal ini bertujuan supaya setiap siswa dan mahasiswa mampu mengeluarkan segala kemampuannya dan dapat memberikan sumbangan terbaik dan mampu berkarya untuk bangsa tercintanya yaitu Indonesia.

Mengutip dari pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam pidatonya memperingati Hari Guru Nasional (Direktorat Jenderal Pendiidkan dan Tenaga Kependidikan, 2019) beliau telah menjelaskan bahwa konsep “Merdeka Belajar” merupakan sebuah kebebasan berpikir dan kebebasan berinovasi. Nadiem Makarim juga mengatakan bahwa kebebasan berpikir harus dipraktikkan oleh para guru terlebih dahulu sebelum diajarkan kepada para siswanya.

Program merdeka belajar diharapkan dapat membawa perubahan pada sistem pengajaran yang sebelumnya dilaksanakan dari dalam kelas menjadi di luar kelas (Purba, et al., 2022). Untuk suasana pembelajaran di luar kelas ini memiliki tujuan yaitu membuat setiap siswa menjadi lebih nyaman (Purba, et al., 2022).

Tujuan lainnya agar menambah pengetahuan secara umum, bebas berdiskusi, dan diharapkan akan membentuk karakter induvidu setiap siswa (Harianja, et al., 2022). Secara khusus tujuan merdeka belajar adalah agar para guru (pendidik), para siswa, serta orang tua bisa mendapatkan suasana yang menyenangkan (Subakti, et al., 2022).

Tujuan lainnya dari merdeka belajar yaitu meningkatkan prestasi pendidikan di Indonesia guna terbentuknya generasi yang cerdas dan berkarakter (Utami, et al., 2022). Ini tentunya menjadi harapan semua pihak yang terlibat di dalam dunia pendidikan dan menjadi ajang perubahan serta memberikan pengaruh dan dukungan sepenuhnya untuk kemajuan (Salamun, et al., 2022).

Berikut ini kebijakan baru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan Merdeka Belajar yaitu (Kemendikbud, 2019) sebagai berikut:

1. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan digantikan oleh asesmen yang diselenggarakan oleh sekolah, dapat dilakukan dengan bentuk ujian tes tertulis atau bentuk penilaian lain yang lebih komprehensif seperti portofolio dan penugasan (tugas kelompok, atau karya tulis) sehingga guru dan sekolah lebih merdeka dalam menilai hasil belajar.
2. Ujian Nasional (UN) akan diubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter yang terdiri dari aspek literasi,

yaitu kemampuan bernalar tentang dan menggunakan bahasa. Numerasi, yaitu kemampuan bernalar menggunakan matematika. Karakter, yaitu misalnya pembelajar, gotong royong, kebhinekaan dan perundungan. Hal tersebut dilakukann pada siswa yang berada ditengah jenjang sekolah (misalnya kelas 4,8,11) sehingga mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran kejenjang selanjutnya. Sistem tersebut mengacu pada praktik baik pada level internasional seperti PISA dan TIMSS.

3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhaan administrasi, diharapkan guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran.
4. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk yang lebih banyak dari sistem PPDB). Pemerintah daerah diberikan kewenangan untuk menentukan proporsi final dan menetapkan wilayah zonasi. Pemerataan akses dan kualitas pendidikan perlu diiringi dengan inisiatif lainnya oleh pemerintah daerah, seperti redistribusi guru kesekolah yang kekurangan guru.

Mendikbud Nadiem Makarim mengatakan ada delapan program prioritas merdeka belajar ditahun 2021, sebagai berikut.

1. KIP Kuliah dan KIP Sekolah.
2. Digitalisasi Sekolah.
3. Prestasi dan penguatan karakter.
4. Guru penggerak.
5. Kurikulum baru.
6. Revitalisasi pendidikan vokasi.
7. Kampus merdeka.
8. Pemajuan kebudayaan dan bahasa.

## **Merdeka Belajar di IKN Nusantara**

Pemindahan ibu kota negara (IKN) Nusantara adalah upaya proses percepatan dalam pembangunan, pemerataan, dan pemberdayaan kawasan Indonesia Timur termasuk di dalamnya bidang pendidikan. Hadirnya IKN Nusantara ini, diharapkan dapat menjadi katalis untuk menumbuhkan pusat-pusat ekonomi, industri, perdagangan, serta khususnya pendidikan di Pulau Kalimantan.

Proses perencanaan dan pembangunan IKN Nusantara ini telah tertuang dalam lampiran Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Ibu Kota Negara disebutkan bahwa salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah tingkat inklusivitas yang dalam hal ini adalah pengikutsertaan peran masyarakat setempat sebagai pelaku utama pembangunan. Penyiapan sumber daya manusia (SDM) masyarakat lokal yang berkualitas di dalam sektor pendidikan sangat perlu dilakukan.

Rapat Koordinasi yang dipimpin oleh Asisten Deputi Pengembangan Kawasan dan Mobilitas Spasial Mustikorini Indrijatiningrum membahas aspirasi masyarakat lokal dan sinergi program kegiatan di Kawasan IKN Nusantara. Dalam rakor ini disepakati untuk “Menyiapkan SDM lokal di Kawasan IKN Nusantara merupakan hal yang sangat penting. Hadirnya IKN Nusantara diharapkan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Timur dan Pemerintah Daerah Kabupaten Penajam Paser Utara untuk dapat bersentuhan langsung dengan peningkatan kapasitas masyarakat di daerah khususnya di dunia pendidikan.

Selanjutnya perwakilan masyarakat Adat Paser, Dayak, dan Kutai Kalimantan Timur mengharapkan pelibatan masyarakat adat dalam proses pengembangan masyarakat lokal dalam pembangunan IKN; pembangunan ekonomi kerakyatan berbasis kearifan lokal untuk pengembangan produk unggulan; bantuan beasiswa pendidikan; pembangunan balai latihan kerja dan pelatihan tenaga kerja lokal. Hal ini juga diharapkan dapat bermuara untuk kemajuan dunia pendidikan di Pulau Kalimantan.

# Merdeka Belajar di Masa Pandemi

Hengki Mangiring Parulian Simarmata  
Politeknik Bisnis Indonesia

Gagasan merdeka belajar yang dirancang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang kreatif, kritis, kolaboratif dan terampil. Sehingga SDM yang diciptakan berkarakter unggul melalui pendidikan. SDM yang berkarakter yang diharapkan memiliki ciri kemandirian, kepekaan, rasa tanggung jawab, kemampuan dalam mengambil keputusan dan mengembangkan potensi melalui proses belajar untuk menemukan diri sendiri dan menjadi diri sendiri.

Gagasan merdeka belajar muncul untuk menghadapi tantangan pendidikan Indonesia terutama masa pandemi covid-19. Gagasan ini diharapkan mampu memberikan kebebasan bagi guru dan peserta didik dalam mengakses ilmu pengetahuan tanpa adanya intervensi dari pihak lain. Kebebasan dalam mengakses ilmu secara mandiri tidak hanya berpatokan pada guru dan di ruang kelas tetapi dapat diperoleh di luar kelas, media online, perpustakaan dan lingkungan sekitar.

Merdeka belajar memberikan ruang yang seluas-luasnya untuk kreativitas guru dan peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuan yang baik dan berguna bagi kehidupannya. Guru diberikan peluang untuk berani mencoba, berekspresi, bereksperimen, menjawab tantangan dan berani berkolaborasi untuk berkontribusi melahirkan pendidikan yang lebih baik dan berkarakter. Esensi dari merdeka belajar yaitu untuk menggali potensi besar guru untuk bersinergi dengan

kegiatan program merdeka belajar dan mengartikan peserta didik dalam membuat portofolio selama pembelajaran sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Kegiatan belajar mengajar juga perlu menciptakan ikatan batin antara guru dan siswa.

Guru diharapkan mampu untuk berinovasi, menetapkan tujuan belajar, cara belajar dan penilaiannya kepada peserta didik. Guru juga diharapkan merdeka dalam memberikan pembelajaran di kelas sesuai dengan inovasinya, kemampuan dalam presentasi, dan mendapatkan umpan balik. Guru dapat berperan sebagai fasilitator, kolaborator, mentor, pelatih, pengarah dan teman belajar serta dapat memberikan pilihan dan tanggung jawab yang besar kepada peserta didik untuk mengalami peristiwa belajar. Harapannya agar ilmu yang disampaikan mudah diterima oleh peserta didik. Pada masa pandemi Covid-19 dengan berbagai hambatan dan tantangan diharapkan guru mampu memberikan pembelajaran yang efektif kepada siswa.

Konsep guru merdeka belajar diwujudkan dengan beberapa point seperti: (a) Kemampuan untuk menentukan tujuan dan target kinerja yang telah ditetapkan, (b) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan kompetensi guru dengan mendapatkan pelatihan dan pengembangan kompetensinya, (c) Memiliki kesempatan untuk melakukan kolaborasi baik dengan guru maupun komunitas lain seperti kesempatan berinteraksi dengan sekolah lain, melakukan proyek bersama, (d) Mampu untuk memilih, merencanakan dan mengembangkan karir sesuai dengan potensinya.

Konsep merdeka belajar juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara adaptif seperti lebih mandiri dalam mengerjakan tugasnya, memiliki kemampuan untuk mencari berbagai sumber informasi, dan kemerdekaan dalam waktu serta alur belajar. Kegiatan belajar peserta didik dan tugas belajar dapat dilakukan sesuai dengan minat dan kondisi dari peserta didik dengan memperhatikan kesenjangan akses dan fasilitas belajar yang ada di rumah peserta didik. Konsep merdeka belajar memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri solusi dari persoalan dalam belajar. Hal ini yang menjadi inti utama dari konsep merdeka belajar.

Kegiatan belajar peserta didik merupakan umpan balik yang bersifat kuantitatif yang menunjang tercapainya program belajar dimana peserta didik mampu membuat portofolio dalam bentuk karya tulisan baik secara mandiri maupun berkelompok. Peserta didik diharapkan mampu memahami materi tidak hanya bersumber dari guru tetapi mampu mencari sumber lain seperti dengan mengakses media untuk mencari referensi lain.

Secara umum ada empat kebijakan yang dilakukan dalam program merdeka belajar yaitu pertama, Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diganti dengan ujian (asesmen) yang dilakukan oleh pihak sekolah. Penilaian ujian ini dilakukan secara komprehensif seperti penugasan dan portofolio. Kedua, Ujian Nasional diubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter yang mengacu pada literasi, numerasi, dan karakter. Ketiga, guru bebas dalam memilih, membuat dan menggunakan serta mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru diharapkan mampu membuat RPP yang efisien dan efektif sehingga memiliki waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Keempat, Peraturan Penerimaan Peserta didik Baru (PPDB) Zonasi untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah. Pemerataan akses dan kualitas sangat penting dilakukan karena masih terdapat ketimpangan yang dirasakan di berbagai daerah dalam mengakses pendidikan yang baik.



# Kampus Merdeka, Bebas Dari Kekerasan Seksual Demi Indonesia Bangkit

Hijriani

Universitas Sulawesi Tenggara

Satu demi satu, suara korban kekerasan seksual di sejumlah kampus menggema di tengah-tengah masyarakat. Miris, bahkan membuat geram, kasus-kasus tersebut tak jarang berujung pada pelaporan di kepolisian dan kritik netizen yang menuntut ketegasan pihak institusi pendidikan untuk tidak pandang bulu terhadap pelaku (Riani, 2020).

Masifnya informasi kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi, menyadarkan bahwa kasus kekerasan seksual seperti gunung es, yang terlihat hanyalah dipermukaan, namun sisanya menyimpan endapan yang jauh lebih besar, tak terlihat, tak terungkap.

Akibat menyakitkan yang dirasakan oleh korban kekerasan seksual begitu nyata dan tidak dapat dilupakan begitu saja. Kekerasan seksual merenggut hak tubuh dan martabat seseorang. Proses untuk dapat bangkit dan pulih kembali dari bayangan kekerasan tersebut sangatlah sulit. Korban kekerasan seksual membutuhkan proses panjang untuk bisa menerima kembali dirinya secara utuh, berdamai dengan masa lalu yang membuat trauma (Inayah, 2020).

Terdapat berbagai risiko yang umumnya dikuatirkan korban kekerasan seksual yang dapat terjadi sebagai akibat dari pelaporan/pengungkapan kasus yang menimpanya, yaitu : 1) risiko orang tidak percaya atau memilih

untuk tidak percaya, mengingat posisi dominan pelaku (dosen, senior, orang terhormat/terpandang, dan lainnya) ataupun untuk alasan lain; 2) risiko dipermalukan (*secondary victimisation*), karena dengan mengungkap kasus berarti korban harus menceritakan peristiwa yang menimpanya secara detail dan jelas yang tentunya membuat korban merasa risih atau malu; 3) risiko mendapatkan stigma, karena dengan terungkapnya kasus maka penyebaran informasi seringkali tidak dapat dibendung; 4) risiko untuk berhadapan kembali dengan pelaku kekerasan seksual; dan 5) risiko kemungkinan korban tidak mendapat perlakuan yang adil mengingat posisi dominan pelaku serta adanya kehendak lembaga maupun kolektif dalam rangka menjaga nama baik institusi bahkan pelaku (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

A culture of silence merupakan budaya yang memaksa perempuan untuk diam dan menempatkan diri mereka sebagai makhluk yang lemah, pasif dan submissive (Meza-De-Luna et al., 2015). Penyebab tingginya angka gelap kasus kekerasan seksual adalah tidak adanya atau minimnya laporan kejadian, terutama disebabkan oleh keengganan korban untuk melapor (Williams, 2001). Tampak masyarakat tidak abai, namun stigma masyarakat, tidak memberikan ruang nyaman untuk korban berbicara, ditambah penegakan hukum yang masih lemah, sementara para korban membutuhkan upaya penanganan yang serius terhadap kasus yang dialami.

Nilai patriarki yang merupakan refleksi dari nilai sosial, budaya, dan agama, berpengaruh pada penghargaan terhadap perempuan, sehingga sering terjadi adanya perlakuan-perlakuan yang sifatnya merendahkan perempuan baik secara fisik maupun psikologis. Tatanan patriarki mengabsahkan superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan banyak ditemui di negara kita. (Mutiah, 2019).

Dari sistem patriarki, konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat, menyebabkan kaum laki-laki memiliki privilege atas keputusannya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perlakuannya terhadap perempuan. Masyarakat yang memahami dan menerapkan nilai dari sistem patriarki ini akan menimbulkan sikap permisif atau sikap memperbolehkan keputusan apapun yang diambil oleh laki-laki, juga termasuk

perlakuannya terhadap perempuan walaupun itu bentuk perlakuan yang bersifat negatif (Fushshilat & Apsari, 2020).

Masyarakat dengan kondisi budaya patriarki yang melekat, maka akan sangat mudah terjadi diskriminasi terhadap perempuan, anak, atau mereka yang berada pada posisi tawar yang lemah karena status sosial, status ekonomi, dan berbagai aspek lainnya. Diskriminasi yang bersifat negatif sebagaimana disebut dalam *Convention on Elimination of Discrimination Against Women* (CEDAW) yang telah diratifikasi melalui Undang-undang Nomor 7 Tahun 1984 serta Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 yang pada hakekatnya mengacu pada serangkaian tindakan yang meniadakan, mengurangi, menghapus hak-hak individu/kelompok dengan berbagai dasar.

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Hak Asasi Perempuan (Komnas Perempuan) teridentifikasi 9 (sembilan) bentuk kekerasan seksual, mencakup : a) pelecehan seksual, b) eksploitasi seksual, c) pemaksaan kontrasepsi d) pemaksaan aborsi, e) perkosaan, f) pemaksaan perkawinan, g) pemaksaan pelacuran, h) perbudakan seksual, dan i) penyiksaan seksual.

Kekerasan terhadap perempuan di lingkungan pendidikan menjadi perhatian khusus bagi pemerintah dan masyarakat. Lingkungan pendidikan tinggi sebagai ruang yang aman dan nyaman bagi mahasiswa untuk mengenyam pendidikan, nyatanya menjadi tempat pelaku kekerasan seksual melakukan aksinya.

Lingkungan lembaga pendidikan, menempatkan dosen, instruktur, tenaga kependidikan, senior, maupun semua individu yang menduduki jabatan struktural memiliki posisi tawar yang lebih kuat daripada mahasiswa atau peserta didik. Terhadap beberapa kasus, posisi tawar yang kuat ini diterjemahkan untuk mendorong individu menjadi panutan yang baik di dalam lembaga dan memengaruhi mahasiswa atau peserta didik menjadi berkarakter baik, tetapi justru digunakan untuk memaksa mahasiswa atau peserta didik mengikuti apa yang diinginkan sebaliknya, sehingga terjadi kekerasan seksual.

Siapapun kita, tidak ada yang setuju dengan kekerasan seksual. Dalam rangka mendorong terbangunnya budaya akademik, penyelenggara

pendidikan tinggi dan seluruh sivitas akademika wajib memperhatikan dan bertindak sesuai standar perilaku (normatif-etis) yang berlaku dan wajib dikembangkan dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan Tridharma Perguruan Tinggi (good university governance). Pedoman tersebut dibuat agar seluruh sivitas akademika melaksanakan kaidah moral, kesusilaan, kejujuran, kebenaran dan keilmuan serta disiplin dalam melaksanakan tugas, wewenang dan kewajibannya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi, menjadi dasar pedoman bagi perguruan tinggi guna menyusun kebijakan dan mengambil tindakan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual yang berhubungan dengan pelaksanaan tridharma di dalam atau di luar kampus, dan untuk menumbuhkan kehidupan kampus yang manusiawi, bermartabat, setara, inklusif, kolaboratif, tanpa kekerasan di antara mahasiswa, pendidik, tenaga kependidikan, warga kampus di perguruan tinggi (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi, 2021). Pemberlakuan Peraturan Menteri haruslah senada dengan ikhtiar memanusiaikan manusia dalam hal seksualitas, dan berorientasi penuh terhadap korban.

Menjadi catatan penting bahwa kebijakan anti kekerasan seksual pada hakikatnya merupakan bentuk keberpihakan kita pada kemanusiaan dalam peradaban. Bagi perguruan tinggi, kebijakan ini merupakan barometer kehidupan kampus yang sehat, independen, dan berani membela kebenaran demi membentuk calon pemimpin yang beradab (Christianto, 2021).

Tegaknya keadilan untuk korban tindak kekerasan seksual, serta pemberian sanksi yang tegas untuk pelaku menjadi harapan kita semua. Jika kekerasan seksual, tetap dianggap hal sepele, didiamkan tanpa pencegahan dan perlawanan, maka bagaimana nasib peradaban kemanusiaan, bagaimana keadilan bisa ditegakkan apabila korban kejahatan kekerasan seksual akhirnya disalahkan dan diabaikan (Virgistasari & Irawan, 2022).

---

Pendidikan tinggi harus maju, bermartabat dan berwibawa. Diusung oleh sivitas akademika yang menjunjung tinggi nilai moral, bebas dari kekerasan seksual, demi terwujudnya pendidikan yang berkualitas, humanis untuk Indonesia bangkit menjadi lebih kuat dan digdaya di antara negara lainnya.



# Merdeka Belajar Meningkatkan Kemandirian Belajar

**Idauli Simbolon**  
Universitas Advent Indonesia

“Alah bisa karena biasa” merupakan sebutan yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Sebutan tersebut memiliki makna bahwa tugas sesukar apapun bila dilakukan berulang-ulang tidak menjadi sesuatu yang sukar lagi. Demikian pula dengan program “Merdeka Belajar”, mungkin bagi sebagian orang program ini masih membingungkan dalam hal implementasinya. Bahkan ada pula yang resisten dan mengatakan bahwa program ini adalah hal yang sulit untuk diterapkan di Indonesia. Demikian juga bagi sebagian mahasiswa, mereka beranggapan bahwa merdeka belajar ini akan mengganggu zona nyaman mereka yang sudah terbiasa dengan belajar pasif. Para mahasiswa sudah nyaman dengan cara belajar tradisional atau konvensional dimana mereka tinggal duduk dan mendengar para dosennya memberikan instruksi. Namun di sisi lain, sejak merdeka belajar diluncurkan tanggapan positif bermunculan dari berbagai pihak khususnya dari para pemerhati pendidikan. Program ini diharapkan mampu menampilkan wajah dan semangat baru dunia pendidikan di Indonesia serta dapat mendongkrak kreativitas institusi pendidikan untuk mendorong para pelajarnya untuk lebih mandiri belajar.

Sudah sepatutnya semua institusi pendidikan khususnya dalam hal ini pendidikan tinggi menyambut program ini dengan penuh semangat.

Dengan tekad dan upaya yang kuat mempromosikan merdeka belajar kepada para mahasiswa. Memberikan informasi-informasi yang akurat dan mudah dimengerti kepada para mahasiswa mengenai mamfaat-mamfaat yang mereka akan dapatkan dari merdeka belajar. Dengan informasi-informasi yang akurat mahasiswa akan menyadari bahwa dengan merdeka belajar para mahasiswa akan terbiasa untuk membina dan meningkatkan jaringan kerja yang luas secara mandiri melalui mengikuti pembelajaran di luar program studi maupun di luar universitas, mahasiswa juga akan memiliki kesempatan untuk melatih keterampilan dengan para praktisi yang berpengalaman dan kompeten di bidangnya, dan mendalami ilmu dan penerapannya langsung di wilayah industri dan lingkungan masyarakat. Selain mempromosikan program merdeka belajar kepada mahasiswa tentunya institusi pendidikan juga bertanggungjawab untuk menyediakan kurikulum merdeka belajar di setiap prodi yang ada di institusi masing-masing, menyediakan sumberdaya yang menjadi fasilitator belajar mandiri dan membangun kolaborasi dengan dunia industri yang mau terlibat dalam memfasilitasi para mahasiswa untuk mengikuti program merdeka belajar ini. Sebagai dampaknya, institusi pendidikan akan menghasilkan lulusan-lulusan yang mandiri yaitu lulusan yang mudah beradaptasi di dunia pekerjaan baik itu skala nasional maupun secara internasional.

Masyarakat pendidikan harus yakin dengan program merdeka belajar akan meningkatkan kemandirian belajar para mahasiswa.dalam meningkatkan kemampuan keterampilan kognitif (misalnya ingatan, perhatian, dan pemecahan masalah), keterampilan metakognitif (seperti pemahaman bagaimana pembelajaran terjadi, dan mengidentifikasi siapa yang bisa menolong mereka belajar), serta keterampilan afektif (yang berhubungan dengan perasaan dan emosi) yang memungkinkan mereka mengembangkan sistem nilai lalu menginternalisasikan sistem nilai tersebut dan mempraktekkannya dalam tindakan dan perilaku mereka.

Semakin dini para mahasiswa dilibatkan dalam program merdeka belajar diharapkan tingkat kemandirian belajar ini akan terakumulasi setiap waktu sehingga saat mereka ditamatkan dari program studi pilihan mereka, mereka benar-benar telah memiliki tingkat kemandirian yang

optimal yang memungkinkan mereka cepat beradaptasi di lingkungan kerja pilihan mereka. Kemandirian memang sangat dibutuhkan karena terbukti bahwa kemandirian meningkatkan motivasi dan percaya diri seseorang dengan demikian akan meningkatkan performa individu tersebut. Kemandirian juga memberi kemampuan menyadari kelemahan-kelemahan diri dan dengan cepat bisa memperbaikinya. Semoga semua insan pendidikan bahu membahu untuk percepatan pelaksanaan program merdeka belajar sehingga tujuan dari program inipun lebih cepat tercapai. Merdeka belajar, memandirikan dan memperkuat tatanan pendidikan Indonesia. Jayalah Indonesiaku.



# Pancasila Dalam Perspektif IPTEK

**Ilham Djufri**

Akademi Ilmu Komputer Ternate

Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang berdaulat, dianugerahi oleh Tuhan YME dengan berbagai macam kekayaan, yang tidak diberikan kepada bangsa lain di dunia ini, Indonesia melimpah dengan kekayaan alam dengan hutan yang luas, kaya akan tambang, mempunyai pantai yang luas. Indonesia juga kaya dengan ragam budaya, bahasa, adat-istiadat, etnis, agama dan kepercayaan.

Negara Indonesia merupakan negara dengan multikultural terbesar di dunia jika dilihat dari sudut pandang geopolitik perkembangan bangsa-bangsa di dunia terutama di Asia Tenggara, maka Indonesia bisa menjadi negara besar. Indonesia punya segalanya. Variabel jumlah penduduk, luas wilayah, kekayaan sumber daya alam, kebhinekaan agama, etnis, dan kultur, merupakan potensi untuk membangun negara multikultural yang besar. Jika secara alamiah bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang telah dititipkan Tuhan potensi untuk menjadi bangsa yang besar.

Ilmu Pengetahuan dan teknologi adalah kesadaran ikhtiar manusia untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan nalar dari realitas untuk menemukan rumusan-rumusan pasti. Semua orang pasti membutuhkan Ilmu pengetahuan dan teknologi untuk pedoman hidupnya. Ilmu dan teknologi mengarahkan manusia mempunyai kesadaran hidup, mudah memecahkan permasalahan, meningkatkan kualitas dan derajat hidup. Ilmu pengetahuan dan teknologi juga sangat berdampak bagi keahlian individual sampai perkembangan globalisasi.

IPTEK merupakan suatu sumber informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan ataupun wawasan seseorang di bidang teknologi. Berkembangnya globalisasi era Revolusi Industri 4.0 memunculkan perkembangan-perkembangan baru dalam dunia Teknologi. Hampir semua orang menggunakan teknologi untuk mempermudah aktivitas individual, kelompok maupun bernegara.

Perkembangan IPTEK ini mempermudah aktivitas kehidupan manusia yang berdampak positif maupun negatif. Di bidang ekonomi, bidang politik, bidang sosial, dan budaya. Dampak positif di bidang ekonomi seperti produktivitas dunia industri semakin meningkat, kemajuan teknologi akan meningkatkan kemampuan produktivitas dunia industri baik dari aspek teknologi industri maupun pada aspek jenis produksi.

Sedangkan dampak negatif di bidang ekonominya ialah sifat konsumtif sebagai akibat kompetisi yang ketat pada era globalisasi akan juga melahirkan generasi yang secara moral mengalami kemerosotan: konsumtif, boros dan memiliki jalan pintas yang bermental instant, selain itu terjadinya pengangguran bagi tenaga kerja yang tidak mempunyai kualifikasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Dalam bidang sosial berdampak positif seperti Informasi yang ada di masyarakat dapat langsung dipublikasikan dan diterima oleh masyarakat, sosialisasi kebijakan pemerintah dapat lebih cepat disampaikan kepada masyarakat, sedangkan dampak negatifnya adalah kemerosotan moral di kalangan warga masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar yang salah memanfaatkan teknologi, dan terjadinya pola hidup individualism.

Dalam aspek budaya perkembangan IPTEK mempermudah pendistribusian karya-karya anak bangsa seperti robot, musik, film, fashion maupun furniture ke negara-negara tetangga maupun negara-negara berbeda benua yang akan memperkuat identitas negara serta membuat negara semakin dikenal oleh dunia luar. Tetapi dapat juga berpengaruh negatif karena akulturasi budaya yang selanjutnya berkembang menjadi budaya massa dan terjadi hilangnya semangat dan jiwa nasionalisme maupun patriotisme, cenderung pragmatis dan maunya serba instan.

Salah memanfaatkan IPTEK dapat kita melihat realitanya seperti bullying berunsur SARA (suku agama dan ras) di media sosial, pengguna media sosial tidak mengenal umur dan gender membuat pengguna media sosial bersemena-mena dengan pendapat yang mereka keluarkan. Selain bullying juga ada penipuan online, di mana penipu-penipu yang berkeliaran di online mempunyai sikap yang individualis karena tidak memikirkan orang lain yang mereka tipu dan tidak berkemanusiaan, juga penyebaran pornografi di banyak platform itu juga termasuk permasalahan pengaruh perkembangan Iptek.

### **Mengapa Pancasila...?**

Revolusi industri 4.0 telah merambah pada sendi-sendi kehidupan sosial berbangsa dan bernegara, tatanan kehidupan telah mengarah pada dunia digital, demikian pula aspek ilmu pengetahuan serta teknologi (IPTEK). Revolusi industri 4.0 menuntut setiap orang berupaya guna menumbuhkembangkan keahlian literasi teknologi, informasi, serta sumber daya manusia.

Hal ini menjadi modal dalam pengembangan skills atau kompetensi diri tiap orang. Kemajuan serta perkembangan IPTEK ini juga tidak terlepas dari kemampuan literasi ilmu pengetahuan dan teknologi (digital). Kemajuan IPTEK yang tidak didasari dengan nilai-nilai Pancasila, tidak menutup kemungkinan berakibat negatif yang lebih dominan dari pada positif. Penyalahgunaan IPTEK hendak mengancam keberadaan hidup berbangsa dan bernegara di masa akan datang.

Oleh sebab itu, dibutuhkan senjata kesaktian Pancasila untuk mencegah bermacam kemungkinan pengaruh negatif kemajuan IPTEK, salah satunya adalah menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dalam literasi IPTEK. Pancasila tidak hanya sebagai dasar negara, prinsip hidup, dan pemersatu untuk bangsa Indonesia, namun harus juga dijadikan peran sebagai pedoman dasar dalam pengembangan IPTEK.

Nilai-nilai utama yang tercantum dalam Pancasila wajib dijadikan selaku prinsip utama dalam pengembangan IPTEK. Pancasila dijadikan sebagai nilai-nilai utama pengembangan IPTEK diharapkan memberi pengaruh besar pada kemaslahatan kehidupan bangsa dan bernegara. IPTEK bisa dapat berkembang serta maju, tetapi harus disejajarkan dengan

melindungi serta menerapkan nilai- nilai pandangan hidup bangsa di semua aspek kehidupan berbangsa serta bernegara.

Indonesia “kita” mempunyai Pancasila sebagai Ideologi yang memiliki nilai-nilai luhur yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi pengaruh negatif IPTEK, Pancasila telah dijadikan dasar nilai bagi pengembangan IPTEK demi kesejahteraan hidup masyarakat, pembangunan IPTEK sebagai hasil budaya masyarakat harus didasarkan pada nilai moral Ketuhanan dan Kemanusiaan Yang Adil dan Beradap. Ilmu Pengetahuan, Budaya dan Agama memiliki keterkaitan erat yang saling memberikan batasan dalam pengembangannya.

Hubungan keempat aspek tersebut dapat dilandasi dengan dua kemungkinan, yang Pertama; pengembangan IPTEK senantiasa didasarkan atas sikap human religius, disebabkan keberadaan IPTEK selalu berdampingan dengan Budaya dan Agama. Kedua; IPTEK menempatkan nilai budaya dan agama sebagai kawan dalam kajian.

Dalam hal ini, pengembangan IPTEK memerlukan faktor nilai eksternal, seperti budaya, ideologi dan agama untuk saling mengkaji. Pancasila harus menjadi spirit bagi setiap diri kehidupan masyarakat karena Pancasila dipandang sebagai media akulturasi dari bermacam-macam pemikiran tentang agama, pendidikan, budaya, politik, sosial, ekonomi dan bahkan IPTEK. Sehingga Pancasila sebagai ideology Negara merupakan kristalisasi nilai-nilai budaya dan agama dari bangsa Indonesia.

# Penguatan Merdeka Belajar Berbasis Karakter Mulia

**Indah Naryanti**

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Semarang

Bangsa berkarakter adalah bangsa yang memiliki akhlak dan budi pekerti luhur, watak dan kepribadian yang kuat, menjunjung tinggi nilai-nilai, norma dan etika serta menghargai budaya masing-masing sebagai ciri khas yang membedakan dengan bangsa lainnya, dengan adanya sikap dan perilaku saling menghargai, tentunya dapat membangun keberadaban negeri tanpa kehilangan jati diri. Indonesia negara kepulauan terbesar di dunia dengan kekayaan sumber daya dan historis didalamnya, banyak memiliki keragaman kearifan lokal, nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat inilah yang harus dipertahankan dalam membentuk bangsa yang berkarakter dan berbudaya.

Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diletakan pada porsi yang tepat dan konsisten, untuk mengantisipasi adanya konflik karena perbedaan ras, suku dan agama. Pendidikan karakter bukanlah sekedar rencana namun realita, bukan hanya sekedar wacana tetapi tindakan nyata dan bukan pula sebatas jargon tetapi untuk mewujudkan keberadaban bangsa yang kuat, maju, unggul dan bermartabat.

Sedangkan untuk membentuk bangsa berkarakter bermuara pada kekuatan pendidikan karakter yang menjadi fokus tujuan utama dalam rangka pembangunan peradaban negeri. Hal ini karena keprihatinan dengan semakin menurunnya etika, moral, kesantunan, tata karma dan intoleransi seperti kenakalan, kecurangan, perundungan, tawuran, kekerasan, pelecehan seksual, perilaku seks bebas dan lain sebagainya.

Penguatan karakter menjadi sesuatu yang fundamental dalam pendidikan generasi penerus bangsa, karena terdapat nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, kesederhanaan, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, pantang menyerah, kreativitas, kemandirian, saling menghargai, menghormati, komunikatif, loyalitas, integritas, peduli lingkungan dan sosial, bertanggung jawab, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan cinta damai.

Pembentukan karakter bangsa tidak mudah, diperlukan kerjasama dan saling sinergi antara orang tua, keluarga, pendidik, sekolah, lingkungan, masyarakat dan negara. Hal ini harus tetap konsisten diterapkan agar mampu berkompetisi dengan karakter dan budaya positif, cerdas dan terampil, berakhlak mulia sebagai warisan budaya dan jati diri bangsa Indonesia dengan pendidikan yang bermutu dan berkualitas.

Pendidikan merupakan pedoman dalam hidup dan tumbuh kembang peserta didik. Setiap insan memiliki tabiat, kodrat, bakat dan minatnya masing-masing. Maka diperlukan tuntunan, bimbingan, motivasi dan penguatan setiap peserta didik agar dapat berkembang memperbaiki kualitas hidupnya sesuai dengan kelebihan yang dimiliki. Dalam proses ini, peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan potensi bakat dan minatnya sebagai individu yang unik.

Pendidik juga sebaiknya memperhatikan perbedaan karakteristik, potensi, minat dan bakat anak didiknya, bukan hanya sekedar menyelesaikan tugas untuk mendapatkan nilai baik, tanpa tahu tujuan dan manfaatnya, bahkan seringkali mengabaikan nilai-nilai positif didalamnya. Pendidik menjadikan siswa sebagai objek pembelajaran, bukan pembelajaran dua arah, tidak memberikan kemerdekaan kepada murid untuk menemukan jati diri mereka dalam merdeka belajar.

Makna merdeka belajar yang disampaikan oleh Nadiem Makarim, yang saat ini sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada puncak Hari Guru Nasional Tahun 2019, terdapat dua istilah baru yaitu merdeka belajar dan guru penggerak. Makna merdeka belajar adalah tempat pendidikan, pendidik dan peserta didik memiliki kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri dan kreatif.

Sedangkan guru penggerak sebagai pendidik mengutamakan pengembangan prestasi siswa daripada kepentingannya sendiri, menciptakan kreativitas dan inovasi sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat masing-masing, bukan hanya terbelenggu dengan kurikulum semata, tanpa fokus kepada kompetensi peserta didik, maka diperlukan perubahan yang memberi ruang untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya.

Kurikulum merdeka yang sebelumnya dikenal dengan kurikulum prototype ini ditawarkan pemerintah sebagai salah satu opsi pemulihan pembelajaran akibat pandemi. Solusi ini untuk mengatasi krisis pembelajaran, maka diperlukan kurikulum yang fleksibel, berfokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik dan relevan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang mengacu pada fase atau capaian pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Sehingga belajar lebih interaktif, mandiri, mendalam, bermakna dengan model pembelajaran yang menyenangkan, dapat dilakukan di manapun dan kapanpun tanpa dibatasi ruang dan waktu yang sesuai dengan sistem pendidikan merdeka belajar adalah metode blended learning, yaitu menggabungkan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara offline dan online.

Namun masih terdapat tantangan yang harus dihadapi dengan melengkapi fasilitas teknologi, kesiapan sumber daya manusia dan penyesuaian perubahan pola pikir pembelajaran, maka diperlukan upaya Pemerintah dalam mewujudkan merdeka belajar dengan penguatan pendidikan karakter.

Upaya dalam pembangunan karakter dengan menerbitkan Peraturan Presiden nomor 87 Tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan yang melibatkan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai

religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Delapan belas nilai tersebut dapat dikerucutkan menjadi lima nilai utama karakter yaitu: (1) religius, (2) nasionalis, (3) mandiri, (4) integritas, dan (5) gotong royong.

Perkembangan karakter dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang diungkapkan dalam bentuk ucapan, cara berpikir, sikap dan perbuatan. Sejalan dengan hal tersebut karakter peserta didik dapat dinilai dari ucapan, ekspresi, dan tindakan nyata yang dilakukan peserta didik ketika proses pembelajaran secara tatap muka, virtual dan kegiatan lainnya, sehingga pendidik hendaknya mempunyai catatan tiap peserta didik sebagai jejak rekaman dari peserta didik, terdiri dari informasi perilaku yang tampak dari peserta didik, baik positif maupun negative secara adil, jika peserta didik melakukan hal yang positif dan berprestasi diberikan apresiasi, namun jika melakukan hal yang negative, dapat dilakukan pembinaan terarah.

Diharapkan dengan diterapkan hal tersebut, karakter dapat menjadi pembiasaan bagi peserta didik, sehingga tujuan dari Pendidikan nasional dapat diwujudkan, dan dapat bersinergi dengan merdeka belajar yang dilaksanakan saat ini untuk mendukung penguatan merdeka belajar.

Merdeka belajar berbasis karakter mempunyai keunggulan dalam memberikan kemerdekaan kepada pengelola pendidikan, pendidik maupun peserta untuk memilih pembelajaran yang sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, karakteristik, kemampuan, bakat dan minatnya, berpikir logis, kritis, inovatif, adaptif dan aktif mengeksplorasi isu-isu aktual terkini, seperti isu kesehatan, lingkungan, sosial dan lainnya di manapun dan kapanpun tanpa terbatas hanya dalam sekat lingkungan pendidikan, tetapi dapat terjun langsung ke dunia nyata dan berkontribusi untuk pemberdayaan masyarakat, namun tetap mengedepankan karakter mulia.

Karakter mulia adalah setiap individu yang mampu memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku tentang potensi dirinya, seperti rasa percaya diri, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, cinta

keindahan dan estetika, semangat, sabar, hati-hati, tetap waspada, rela berkorban, pengabdian, berani karena benar, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, adil, rendah hati, pemaaf, malu berbuat ketidakbenaran, tahu diri, berhati lembut, setia, bekerja keras, pantang menyerah, dinamis, tekun, ulet/gigih, disiplin, menghargai waktu, hemat/efisien, teliti, berpikir positif, kreatif, inovatif, inisiatif, produktif, antisipatif, visioner, bersahaja, pengendalian diri, ramah, sportif, tabah, terbuka, tertib.

Selain itu memiliki kesadaran untuk berbuat terbaik dan unggul, mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut dengan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Esa. Karakter ini menjadi realisasi perkembangan positif membangun generasi yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual yang selaras dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, menghargai keragaman dan nilai-nilai kebangsaan, serta siap menjadi generasi di masa depan gemilang, berakhlak mulia dan bermartabat.



# Indonesia Sehat Indonesia Pulih

**Ineke Patrisia**  
Universitas Pelita Harapan

Hidup adalah pilihan, frasa yang pastinya familiar di telinga kebanyakan orang. Latar belakang kehidupan seseorang akan memengaruhi bagaimana seseorang bersikap termasuk juga dalam memilih. Manusia akan selalu dihadapkan dengan pilihan di manapun dirinya berada. Tetapi di luar itu, tidak semua hal terjadi dapat dipilih dan dikontrol oleh manusia termasuk kondisi pandemi di berbagai negara termasuk di Indonesia.

Tidak ada yang menyangka bahwa suatu virus dapat memporak porandakan suatu sistem pemerintahan, sistem sosial, sistem keluarga termasuk sistem imunitas seseorang. Politik, ekonomi, sosial, pendidikan dan aspek lainnya terutama kesehatan terdampak olehnya. Adakah yang siap dengan hal itu? Apakah kita diberikan kesempatan untuk mempersiapkan diri? Adakah waktu ditawarkan kepada kita untuk dapat terhindar dari kondisi pandemi tersebut? Nyatanya kita tidak siap, kita tidak mendapatkan kesempatan untuk mempersiapkan diri, dan tidak ada penawaran untuk dapat terhindar dari kondisi ini.

Tahun 2022 ini, Indonesia sudah jauh lebih baik walaupun jelas kita belum bisa mengatakan bahwa angka Covid-19 sudah tidak ada, karena nyatanya angka paparan masih ada. Peran kita sebagai bagian dari masyarakat dalam memberantas Covid-19 ini sangat besar. Tahun ini juga kita memasuki tahun ke-77 kemerdekaan Republik Indonesia. Kita tidak perlu memegang bambu runcing ataupun bergerilya memperjuangkan

kemerdekaan dari jajahan pandemi ini. Kita cukup menentukan pilihan apakah kita akan menjadi bagian dari agen pembaharu dan mendukung pemerintah dalam pemulihan ini atautkah kita ingin menjadi oknum di sisi lainnya. Mencermati hal tersebut, keputusan kita sebagai warga Indonesia berperan penting dalam pemulihan Indonesia. Kita mempunyai hak bebas bertanggung jawab dimana kita bisa menentukan dimana kita berpijak.

Pemberian vaksinasi Covid-19 menjadi bagian dari upaya aktif nyata pemerintah kepada masyarakat dalam mencegah Covid-19. Vaksinasi Covid-19 juga termasuk bagian dari pengenalan tubuh secara pasif. Melihat data online terupdate di tanggal 26 Juli 2022 dari OurWorldInData.org, nampak terlihat sudah 62,1 % warga Indonesia berstatuskan sudah mendapatkan vaksinasi ke-1 dan ke-2. Angka yang cukup signifikan meningkat dibandingkan saat setahun belakangan yang lalu.

Pengalaman menjadi pendidik tenaga kesehatan dan juga garda terdepan dalam pemberian vaksinasi Covid-19 sebagai vaksinator membuat saya menilik kembali apa makna kontribusi yang sebenarnya dalam pemulihan Indonesia ini. Saya melihat banyak warga Indonesia yang memberikan waktu untuk melakukan antrre agar mendapatkan vaksinasi Covid-19.

Saya melihat banyaknya warga Indonesia berbondong-bondong membawa keluarga bahkan anaknya untuk bisa mendapatkan kesempatan. Tetapi di kala yang sama juga saya masih melihat banyaknya masyarakat yang memilih untuk menolak penyediaan dan program vaksinasi Covid-19 tersebut. Hal-hal tersebut mengingatkan saya kembali akan pilihan, dan manusia berhak memilih ingin berkontribusi seperti apa bagi dirinya dan negara ini.

Pilihan lainnya dalam berkontribusi menjadi warga yang baik dan taat adalah dengan aktif melaksanakan protokol kesehatan. Pilihan inipun nampaknya mengalami penurunan pelaksanaan dalam pencegahan Covid-19 dikarenakan adanya berbagai pendapat.

Lalu, kontribusi apa yang Anda pilih untuk Indonesia Sehat Indonesia Pulih? Mari kita refleksikan secara pribadi! Merdeka!

# Merdeka Belajar Menuju Indonesia Emas 2045

**Iskandar Kato**

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

Pada tahun 2017, Human Development merilis sebuah laporan tentang Education Index dimana Indonesia menempati urutan ke 7 di ASEAN dengan skor 0,622. Posisi ini jauh tertinggal oleh Singapura dengan perolehan skor 0,832 sebagai peringkat pertama di ASEAN dan Malaysia dengan 0,719 di posisi ke dua. Perangkingan ini dihitung berdasarkan rata-rata lama sekolah dan target capaian lama sekolah yang sudah dibuat oleh kementerian pendidikan di negara masing-masing.

Semakin tinggi angka rata-rata lama sekolah maka semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh dan begitu sebaliknya. Singapura dan Malaysia sebagai peringkat pertama dan kedua di ASEAN memiliki rata-rata lama sekolah 11,5 tahun dan 10,2 tahun. Sementara itu, rata-rata lama sekolah di Indonesia hanya 8 tahun. Artinya sebagian besar masyarakat Indonesia tidak sampai menamatkan bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau hanya sampai kelas 8, dengan asumsi Sekolah Dasar 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama 3 tahun.

Kebijakan Merdeka Belajar merupakan langkah untuk mentransformasi pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Unggul yang memiliki Profil Pelajar Pancasila. Tak hanya berhenti di situ, untuk menuju generasi emas Indonesia pada tahun 2045, pendidikan berkualitas butuh kontribusi dari semua aspek.

Pendidikan yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia, telah melalui berbagai dimensi perjalanan Sejarah di negeri ini, sebelum meraih kemerdekaan, dimulai pada era diberlakukannya Politik Etis maupun yang dilakukan oleh berbagai organisasi Pergerakan Nasional menjelang masa kemerdekaan Republik Indonesia, telah membuktikan bahwa bangsa ini, ingin maju melalui pendidikannya.

Pemerataan pembangunan dalam segala aspek termasuk pendidikan adalah kesamaan hak seluruh anak di Indonesia untuk mendapatkan keadilan dalam ruang lingkup pendidikan, yang mana mereka diperlakukan sama dalam haknya mendapatkan ilmu dan juga pembelajaran tanpa melihat status sosial, status ekonomi, ras, budaya, dan lain sebagainya.

Pemerataan pendidikan ini sangatlah penting, agar tidak adanya perbedaan hak untuk seluruh anak di Indonesia, walaupun semua anak memiliki perbedaannya masing-masing. Tentunya pemerataan tersebut menyongsong adanya pemerataan pendidikan sebagai gerbang awal merdeka belajar menuju Indonesia Emas pada tahun 2045 .

Indonesia yang kita cintai ini menuju usia emasnya pada tahun 2045. Seiring pertumbuhan usia bangsa, banyak pula tantangan yang akan dihadapi bangsa Indonesia. Sehingga, perlu adanya adaptasi dan transformasi dalam menyiapkan manusia Indonesia menyambut Indonesia Emas 2045, salah satunya dengan kunci pendidikan.

Bagaimana kita selaku warga negara memaknai kemerdekaan dalam konteks pendidikan saat ini? Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, beberapa waktu lalu melontarkan gagasan penting terkait merdeka belajar. Upaya untuk menghadirkan kemerdekaan dalam pembelajaran ini, haruslah didukung oleh pelbagai pihak, menjadi tanggung jawab bersama.

Negara kita punya pelbagai tantangan untuk transformasi pendidikan, sebagai ruh merdeka belajar. Di antaranya, tantangan pemerataan akses internet dan listrik, terutama di kawasan-kawasan tertinggal, terdepan dan terluar (3T). Masih ada beberapa sekolah yang belum teraliri listrik dan akses internet, yang pada hakikatnya mereka juga berhak mendapat fasilitas pembelajaran yang setara.

Arah Kompetensi Generasi Indonesia menuju 2045 disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebagai rumusan arah kompetensi dalam menghadapi tahun 2045. Buku ini dapat digunakan sebagai rujukan perumusan kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan bagi generasi yang akan memasuki kehidupan pada era Indonesia Emas.

Peran pendidikan dalam mempersiapkan generasi 2045 sangat penting. Target yang dicanangkan pemerintah berupa munculnya generasi emas Indonesia dalam sepuluh atau dua puluh tahun kedepan yaitu dengan meluaskan kesempatan akses pendidikan lebih tinggi. Selain itu, dengan meningkatkan kualitas pendidikan sejalan dengan upaya meningkatkan kompetensi dan kesejahteraan guru. Untuk mempersiapkan generasi emas Indonesia 2045, penting bagi dunia pendidikan melakukan perubahan pola pikir.

Pendidikan tidak sekadar dimaknai dengan transfer akademik (keilmuan) saja, melainkan dilengkapi dengan karakter. Keseimbangan akademik dan karakter inilah yang perlu disiapkan sejak sekarang. Pemerintah selalu menuntut guru untuk bisa lebih kreatif, inovatif dan inspiratif dalam mendesain kegiatan pembelajaran yang bermutu untuk menyongsong generasi emas Indonesia. Jika memang guru menjadi kunci utama, seharusnya pemerintah meletakkan kekuasaan penuh terhadap guru untuk menyusun kurikulum serta mengevaluasi.

Untuk mencapai generasi emas Indonesia maka diperlukan juga usaha meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia seperti : (1) meningkatkan anggaran pendidikan, (2) manajemen pengelolaan pendidikan, (3) bebaskan sekolah dari suasana bisnis, (4) perbaikan kurikulum, (5) pendidikan agama, (6) pendidikan yang melatih kesadaran kritis, (7) pemberdayaan guru.



# Merdeka Belajar: Konsep dan Implementasi Pendidikan Era Digital

Jamaludin  
Politeknik Ganesha Medan

Era industri 4.0 sudah mulai diterapkan di seluruh dunia khususnya di Indonesia. Revolusi industri 4.0 ditandai dengan era digitalisasi, telah membawa perubahan dalam kehidupan manusia di berbagai bidang. Bila kita perhatikan di sekitar kita, kegiatan yang dilakukan sudah berhubungan dengan digital. Lihat saja di bidang transportasi, muncul bisnis berbasis online dengan munculnya perusahaan Grab dan Gojek bahkan sudah banyak perusahaan lain yang mengikuti jejak kedua perusahaan tersebut.

Transaksi keuangan berbasis digital juga sudah diterapkan dengan adanya mobile banking, yang dengannya kita bisa menarik, atau mentransfer uang dengan menggunakan smartphone tanpa harus datang ke bank. Orang berbelanja barang, makanan, atau keperluan lainnya cukup pula menggunakan ponselnya. Pembayaran biaya jalan tol cukup dengan kartu elektronik, tanpa perlu operator.

Perubahan yang didorong oleh inovasi dalam sains dan teknologi, juga terjadi di dunia pendidikan, Salah satu cara untuk mewujudkan sistem digital melalui model pembelajaran daring dengan membangun dan menerapkan kelas virtual. Kelas virtual merupakan kelas yang berbasiskan pada web, di mana pendidik dan peserta didik dapat

berinteraksi kapan saja dan di mana saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Suatu terobosan konsep merdeka belajar dengan pendekatan teknologi pendidikan yang muncul dengan metode digitalisasi pendidikan, dapat membawa perubahan besar pada sistem pendidikan di Indonesia kedepannya.

### **Konsep Merdeka Belajar Dalam Pendidikan**

Merdeka belajar merupakan kebijakan pemerintah melalui kemendikbud yang bertujuan memberikan kemerdekaan dalam berpikir bagi para pendidik dan peserta didik tanpa dibebani oleh sistem nilai atau ranking. Dalam program ini, pendidik didorong mengubah sistem pembelajarannya, sehingga suasana belajar menjadi nyaman karena belajar dapat dilakukan di mana saja.

Konsep merdeka belajar dalam pendidikan di era digital dapat diartikan bahwa semua proses pendidikan dalam peningkatan dan pengembangan keterampilan digital di dunia pendidikan, kemudian mencoba menerapkan teknologi terbaru dalam mempermudah proses pembelajaran, dan menggali berbagai bentuk kolaborasi baru, sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan.

Merdeka belajar juga membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan dan memahami konsepnya. Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata.

Di perguruan tinggi program merdeka belajar disebut kampus merdeka. Melalui program ini, kampus dimudahkan membuka program studi baru, akreditasi lebih disederhanakan, memberikan pengembangan kegiatan tiga semester di luar program studi, dan terakhir mempermudah PTN menjadi PTNBH.

Bagi peserta didik, merdeka belajar bertujuan membentuk peserta didik yang berani, mandiri, cerdas, cerdik dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, siap kerja, kompeten serta berbudi luhur.

### **Implementasi Merdeka Belajar Dalam Pendidikan**

Implementasi merdeka belajar dalam pendidikan di era digital dapat diartikan bahwa proses belajar bukan hanya di ruang kelas, namun dapat diciptakan proses pembelajaran yang tak terbatas oleh ruang dan waktu. Implementasi merdeka belajar khususnya pendidikan tinggi. mulai diupayakannya dengan adanya program cyber university, sehingga mengurangi intensitas pertemuan dosen dan mahasiswa. Cyber university ini nantinya diharapkan menjadi solusi bagi anak bangsa di pelosok daerah untuk menjangkau pendidikan tinggi yang berkualitas.

Melalui kelas virtual memberikan kemudahan dalam melakukan sinkronisasi pembelajaran, dukungan teknologi secara langsung, dukungan audio dan video secara langsung, perekaman materi secara langsung, peserta didik senantiasa dapat melakukan pertukaran materi, dapat saling berinteraksi dalam diskusi dan pertukaran pendapat secara langsung. Semua kemudahan ini mencerminkan prosedur dan mekanisme pembelajaran dapat bersifat mandiri tanpa bergantung pada lokasi sekolah lagi.

Jika konsep merdeka belajar dan implementasinya dalam pendidikan di era digital dapat terealisasi dengan baik, maka akan tercipta smart education, smart learning, smart assessment, smart classroom, smart content dan akan menciptakan smart city. Hal ini dapat terealisasi didukung dengan pengembangan karakter peserta didik menjadi manusia unggul yang memiliki pengetahuan, adaptif terhadap teknologi, cerdas, bertanggung jawab dan berperilaku mulia dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi di era digital.

### **Adaptasi Pendidik Dalam Merdeka Belajar Era Digital**

Teknologi digital dapat mengubah sistem pendidikan secara menyeluruh. Pendidik dan peserta didik tak lagi perlu bertatap muka, bahkan sumber ilmu tak lagi melulu bersumber pada pendidik. Pembelajaran berorientasi kepada peserta didik, menyesuaikan pelajar dalam memahami materi,

memecahkan jawaban sesuai dengan kemampuannya. Kemudian menerapkan sistem pembelajaran berbasis proyek, peserta didik diajak menerapkan keterampilan yang sudah dipelajari dalam berbagai situasi. Jadi pengalamannya akan terasa untuk nantinya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya.

Pemanfaatan teknologi informasi telah menjadi faktor pendorong untuk memenuhi kebutuhan adaptasi digitalisasi pendidikan. Membutuhkan model dan pola pengajaran dalam penyampaian materi agar menjadi lebih interaktif. Untuk itu, seorang pendidik harus melakukan upaya penyesuaian dan inovasi kreatif atas tantangan perubahan dan perkembangan zaman. Pendidik terus mengembangkan kompetensinya untuk menghadapi berbagai perubahan disruptif dalam pendidikan sehingga bisa menyelaraskan dengan perkembangan teknologi digital dan anak didiknya

Tantangan dunia pendidikan di era revolusi industri 4.0 adalah seorang pendidik harus mampu mengubah mindset peserta didik dari memanfaatkan menjadi menciptakan. Pendidikan harus dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan memadai agar mampu beradaptasi dengan tuntutan perubahan zaman serta mampu bersaing dengan tenaga kerja asing.

# Dosen Menulis, Merdeka Belajar dan Indonesia Kuat

**Janner Simarmata**  
Universitas Negeri Medan

Dosen adalah pendidik professional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Dosen mempunyai kewajiban untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dengan menulis publikasi ilmiah yang dimuat dalam jurnal nasional maupun jurnal internasional.

Artinya bagi seorang dosen, menulis adalah sebuah keharusan. Baik menulis jurnal, artikel, laporan penelitian, maupun buku-buku ilmiah. Menulis dan mempublikasikan karya ilmiah merupakan salah satu syarat kenaikan pangkat dosen. Hal ini merujuk pada Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PAN RB), Nomor 17 tahun 2013, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 92 tahun 2014, bahwa kenaikan jenjang jabatan akademik dosen mewajibkan untuk publikasi pada jurnal ilmiah Nasional terakreditasi dan jurnal Internasional bereputasi di bidangnya.

Dalam dunia profesi dosen, ada kewajiban untuk menulis buku sehingga dosen harus menulis buku tidak bisa tidak. Bagi sebagian besar dosen, ada anggapan bahwa seseorang belum bisa dikatakan sebagai dosen jika belum menulis dan melakukan publikasi.

Kegiatan menulis kemudian mewarnai hari-hari dosen. Banyak yang mengaku sengaja meluangkan waktu untuk menulis. Setiap ada kegiatan

dan terlintas ide untuk diangkat menjadi tulisan. Maka ide ini dicatat dan kemudian dikembangkan menjadi tulisan.

Ide tulisan bisa dipublikasikan menjadi artikel populer yang tayang di sejumlah media massa, baik cetak maupun digital atau elektronik. Selain itu, di dalam Tri Dharma dosen memiliki tiga tugas pokok. Yaitu mengajar, meneliti, dan mengabdikan kepada masyarakat.

Menulis dan melakukan publikasi sekali lagi adalah keharusan bagi seorang dosen, Hasil tulisan dosen sendiri sangat beragam dan semua diakui sebagai pemenuhan Beban Kerja Dosen (BKD). Sayangnya, selama ini para dosen masih mengutamakan mengajar, bukan meneliti dan menulis. Alasannya bermacam-macam, yang paling umum adalah tidak ada waktu.

### **Kewajiban Dosen Menulis**

Bagi guru besar yang tidak memenuhi ketentuan tersebut, maka sebagian jenis tunjangan akan dihentikan. Kebijakan baru tersebut di beberapa tempat kabarnya melahirkan keresahan. Tidak sedikit dosen atau juga guru besar yang memandang bahwa kebijakan menteri tersebut berlebihan. Kewajiban menulis artikel tersebut dengan berbagai argumentasinya dianggap terlalu berat. Persoalannya bukan terletak pada menulisnya, tetapi adalah keharusan tulisan itu dimuat di jurnal yang terakreditasi dan bahkan harus bertaraf internasional.

Dosen berkewajiban menyampaikan materi perkuliahan kepada mahasiswa di kelas sebagai bagian dari usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Meskipun demikian, dosen tidak hanya berkewajiban untuk melakukan proses pengajaran di dalam kelas semata, tetapi juga melakukan hal produktif lain dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan. Tapi kewajiban seorang dosen tidak hanya di dalam kelas. Salah satu hal yang sebenarnya bisa menjadi beban moral sekaligus kewajiban dosen adalah menulis buku. Seorang pengajar, khususnya dosen, pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari aktivitas menulis, baik buku ataupun jurnal. Hal tersebut dilakukan untuk mengasah kemampuan akademik dosen sebagai kelompok intelektual. Bahkan kondisi tersebut juga cukup berpengaruh pada jumlah buku yang beredar di Indonesia.

Penelitian atau riset merupakan salah satu kegiatan pembelajaran pada kampus merdeka dan merdeka belajar yang ditujukan kepada mahasiswa yang tertarik dalam bidang penelitian atau riset. Hal ini sesuai dengan konsep merdeka belajar dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan penelitian di lembaga riset/pusat studi.

Untuk menghasilkan suatu tulisan, dibutuhkan pula semangat yang kuat dan alasan yang hebat. Bukan hanya semangat ketika memulai sebuah tulisan, tetapi juga semangat untuk tetap bisa konsisten menyelesaikan tulisan hingga tuntas.

Kebijakan Merdeka Belajar memberi kemerdekaan setiap unit pendidikan berinovasi. Konsep ini harus menyesuaikan kondisi di mana proses belajar mengajar berjalan, baik sisi budaya, kearifan lokal, sosio-ekonomi maupun infrastruktur.

Indonesia merupakan negara besar dan banyak memiliki universitas. Akan tetapi, peringkat universitas kita di kelas dunia belum cukup membanggakan. QS World University Ranking merupakan sebuah jaringan karier dan pendidikan global terkemuka yang terkoneksi dengan berbagai bidang, yaitu pendidikan tinggi, keahlian, dan industri .

Riset menjadi tolok ukur penting untuk peningkatan mutu universitas. Kolaborasi riset dengan universitas lain apalagi universitas luar negeri akan membuka peluang besar dimuatnya hasil-hasil penelitian di jurnal internasional bereputasi. Di Indonesia, dosen tidak akan pernah kekurangan pekerjaan selama yang bersangkutan memang memiliki komitmen untuk betah di kampus dan bukan sekadar datang hanya untuk mengajar.

Dosen ideal adalah mereka yang mampu menyeimbangkan kegiatan tridarma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat). Kegiatan penelitian sama pentingnya dengan pendidikan. Penelitian ialah upaya untuk menghasilkan ipteks yang kemudian dapat digunakan untuk memperkaya materi kuliah. Oleh sebab itu, agak mengherankan kalau benar ada dosen yang hanya mengajar dan tidak melakukan penelitian.



# Merdeka Belajar Di Kampus Mengajar

**Joni Wilson Sitopu**

Universitas Simalungun Pematangsiantar

Pendidikan merupakan aspek yang terpenting dalam hidup setiap manusia sejak zaman dahulu hingga sekarang. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, maka pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia berbangsa dan bernegara.

Hal ini berarti masa depan suatu bangsa tidak terlepas dari pendidikan yang terus berkembang saat ini. Oleh sebab itu, pendidikan harus berkesinambungan dan semakin maju dengan generasi penerus dan pemimpin bangsa yang akan datang. Perkembangan dan kemajuan di era revolusi industri 4.0 di dunia pendidikan menuntut berbagai inovasi untuk menjawab tantangan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, pendidikan harus selalu maju dan berkembang, hal ini merupakan bekal untuk kebutuhan manusia dalam kehidupan yang semakin maju dan berkembang.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, meluncurkan sebuah program “Merdeka Belajar” yang bertujuan untuk merespon kebutuhan pendidikan terhadap era revolusi industri 4.0. Kemajuan zaman dalam bidang pendidikan saat ini memiliki kebutuhan utama yaitu tercapai penguasaan materi literasi dan numerasi yang terintegrasi.

Untuk melaksanakan penguasaan tersebut, semaksimal mungkin perlu dilakukan terobosan pelaksanaannya, salah satunya program kampus mengajar yang merupakan bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai calon pemimpin masa depan bangsa yang unggul, bermoral dan beretika.

Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya.

Dengan kreativitas dan inovasi para mahasiswa yang saat ini belajar di Perguruan Tinggi, harus disiapkan menjadi pembelajar sejati yang terampil, lentur dan ulet. Melalui program ini, terbuka kesempatan luas bagi mahasiswa untuk memperkaya dan meningkatkan wawasan serta kompetensinya di dunia nyata sesuai dengan passion dan cita-citanya.

Kampus mengajar adalah bagian dari program Merdeka Belajar -Kampus Merdeka yang tujuannya untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan. Dalam program kampus mengajar, mahasiswa akan ditempatkan di sekolah dasar dekat dengan domisilinya di seluruh Indonesia. Sekolah yang dijadikan tempat untuk mahasiswa mengabdikan di mana mahasiswa berkolaborasi dengan sekolah yaitu, membantu proses belajar mengajar (literasi dan numerasi), membantu administrasi, dan membantu adaptasi teknologi di sekolah.

Harapan dengan adanya program Merdeka Belajar Melalui kampus mengajar:

1. Agar bisa terus menerus dilakukan dan diteruskan oleh sekolah mengenai apa yang telah diaplikasikan mahasiswa selama mengabdikan di Sekolah. Baik dari merubah atau memperbaiki lebih baik lagi dalam segi mengajar, memberikan adaptasi teknologi,

serta pengaturan administrasi yang dapat tersusun lebih baik lagi.

2. Merdeka Belajar

Melalui kampus mengajar diluar kampus selama satu semester di samping memperoleh ilmu, pengalaman belajar diluar kampus, dan dapat bebas dikonversikan jumlah sks sebanyak 20 sks, serta diharapkan juga dapat berkolaborasi dengan pihak sekolah sehingga berdampak lebih baik di sekolah sasaran yang dilaksanakan.

3. Merdeka Belajar melalui Kampus Mengajar seharusnya berkesinambungan untuk dilaksanakan di sekolah yang berdampak dan juga dapat menyentuh substansi perubahan kurikulum merdeka belajar di sekolah merdeka dan bukan hanya di kampus merdeka saja.

4. Melalui Merdeka belajar di program kampus mengajar, Indonesia kuat dan Indonesia maju. MERDEKA.



# *Quo Vadis* Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Karwanto  
Universitas Negeri Surabaya

Undang-undang tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menunjukkan bahwa penyusunan kurikulum adalah hak perguruan tinggi, tetapi harus mengacu pada standar nasional (Pasal 35 ayat 1), terdapat empat unsur dalam penyusunan kurikulum yaitu: capaian pembelajaran, bahan kajian, proses pembelajaran untuk mencapainya serta penilaian. Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan kurikulum terbaru di Indonesia. Kurikulum ini lebih menekankan proses kegiatan pembelajaran di luar dan di dalam kampus.

Hal ini dapat diketahui dari delapan kegiatan pembelajaran yaitu (1) pertukaran pelajar, (2) magang/praktik kerja, (3) asistensi mengajar di satuan pendidikan, (4) penelitian/riset, (5) proyek kemanusiaan, (6) kegiatan kewirausahaan, (7) studi/proyek independen, dan (8) membangun desa/kuliah kerja nyata tematik yang merupakan inti dari perubahan kurikulum.

Dari sisi penilaian, MBKM memfokuskan penilaian karakteristik untuk menanamkan nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, yang merupakan ciri khas kebangsaan Indonesia. Tidak hanya itu, instrumen penilaian pun ada yang dikembangkan bahkan diubah/disempurnakan untuk memperbaiki mutu pendidikan dan output lulusan yang sesuai dengan dunia industri, dunia usaha, persiapan karir di masa mendatang sesuai

dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman serta kurikulum yang dibuat dapat memenuhi harapan dan aspirasi masyarakat (Vhalery, Setyastanto and Leksono, 2022).

Implementasi pembelajaran kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka telah diluncurkan pada tahun 2020. Kurikulum MBKM menjadi tantangan nyata bagi setiap universitas/perguruan tinggi untuk memberikan respons positif terhadap wajah kurikulum baru ini (Kholik et al., 2022).

Ada dua hal yang perlu diperhatikan terkait kurikulum merdeka belajar kampus merdeka. Pertama, tujuan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yaitu untuk mendorong mahasiswa menguasai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja, dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil. Kedua, implementasi kurikulum MBKM untuk menjawab tantangan perkembangan teknologi, dengan pendidikan sistem pembelajaran berbasis OBE (Outcome Based Education) sehingga lulusannya fokus terhadap capaian pembelajaran yang selaras sesuai dengan disiplin ilmu (Sopiansyah and Masruroh, 2021).

Dalam tulisan ini dibahas hal-hal pokok sebagai berikut: (1) Implementasi Kurikulum; (2) Quo Vadis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

### **Implementasi Kurikulum**

Keberhasilan implementasi kurikulum MBKM dihasilkan dari perencanaan yang fokus pada tiga faktor yaitu; (1) pendidik/dosen; (2) program; dan (3) proses. Untuk mengimplementasikan kurikulum, pendidik/dosen harus merubah beberapa kebiasaan dan mindset serta adaptif dan inovatif terhadap perubahan-perubahan terkait dengan implementasi kurikulum MBKM.

Banyak lembaga pendidikan gagal menerapkan program karena mereka mengabaikan faktor orang-orang dan menghabiskan waktu dan uang/biaya untuk memodifikasi program atau proses. Proses organisasi juga penting. Menata ulang jurusan/departemen dapat memengaruhi, menggerakkan, mengembangkan, dan memberdayakan orang ke arah yang diperlukan untuk mengimplementasikan kurikulum MBKM secara

terencana, terprogram dan berkesinambungan (Ornestein, A.C., & Hunkins, 2018).

Oleh karena itu faktor-faktor terkait sumber daya manusia, program dan proses perlu di monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan.

### **Quo Vadis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)**

Kemana arah implementasi kurikulum merdeka belajar. Minimal ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, di satuan pendidikan dasar dan menengah, arah implementasi kurikulum merdeka adalah berorientasi pada peserta didik dengan memprioritaskan tumbuh kembang anak secara utuh, mementingkan pengembangan kompetensi dan karakteristik peserta didik. Kurikulum merdeka memudahkan dan mendorong guru untuk berorientasi pada peserta didik, misalnya berfokus pada materi esensial, jadi materi tiap mata pelajaran lebih sedikit sehingga guru tidak perlu terburu-buru dalam mengajar. Guru bisa menggunakan metode yang lebih interaktif, lebih mendalam dan lebih menyenangkan (Kependidikan, 2022).

Kedua, di perguruan tinggi. Arah implementasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) perguruan tinggi wajib memberikan hak bagi mahasiswa untuk secara sukarela (dapat diambil atau tidak). Dapat mengambil sks di luar perguruan tinggi sebanyak 2 semester (setara dengan 40 sks). Ditambah lagi, dapat mengambil sks di prodi yang berbeda di PT yang sama sebanyak 1 semester (setara dengan 20 sks).

Dengan kata lain, sks yang wajib diambil di prodi asal adalah sebanyak 5 semester dari total semester yang harus dijalankan (tidak berlaku untuk program studi kesehatan. Hal ini juga terlihat pada Permendikbud No.3 Tahun 2020 tentang standar nasional pendidikan tinggi yang menyebutkan bahwa dalam kampus merdeka terdapat hak belajar tiga semester di luar program studi;(b) dosen sebagai penggerak. Artinya, dosen memfasilitasi pembelajaran mahasiswanya secara independen. Dosen harus profesional dan inovatif melayani mahasiswa untuk tumbuh dan sukses.

Perubahan adalah hal yang sulit dan penuh dengan ketidaknyamanan. Perubahan perlu direspon dengan positif dan optimis. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam hal ini yaitu menggunakan bentuk-bentuk non-kuliah misalnya: magang, KKN, menghadirkan praktisi (dosen dari industri; bila perlu di RPL-kan), project melibatkan mahasiswa.

Hasil penelitian (Kholik et al., 2022), menunjukkan bahwa hambatan implementasi kurikulum MBKM memiliki empat hal utama, yaitu; (1) penyesuaian kurikulum, (2) pendanaan, (3) penjajagan mitra, dan (4) penyesuaian sistem informasi akademik. Oleh karena itu, implikasi dari implementasi MBKM perlu direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara bersama baik dari pemerintah, dan program studi sebagai garda terdepan dalam melaksanakan kurikulum MBKM di perguruan tinggi.

Hasil penelitian (Vhalery, Setyastanto and Leksono, 2022) menunjukkan bahwa kurikulum MBKM memiliki beberapa perubahan pada perancangan kurikulum, penekanan proses pembelajaran di luar dan di dalam kampus melalui kegiatan pembelajaran serta penilaian khusus karakter. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa implementasi belajar MBKM di perguruan tinggi terutama pada prodi pendidikan dan non pendidikan perlu diperhatikan dan merujuk pada Permendikbud No 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Untuk menghasilkan capaian pembelajaran (*students learning outcome*) yang disepakati perlu pemikiran yang serius dan cermat terkait bagaimana proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas dan peran dosen pengajar termasuk ketersediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pembelajaran.

Pada akhir tulisan ini dapat dipahami bahwa arah implementasi kurikulum MBKM sebagai berikut. Pertama, arah implementasi kurikulum MBKM sebaiknya menekankan pada implementasi belajar pola 5-1-2 dan 6-0-2 pada prodi Pendidikan dan non kependidikan di perguruan tinggi (Yulianto, 2021).

Dosen sebaiknya memberikan perhatian yang baik dalam pengelolaan pembelajaran dan bagaimana mahasiswa belajar, termasuk ketersediaan berbagai pendukung yang merupakan *support system* dalam

pembelajaran di perguruan tinggi. Kedua, dalam implementasi kurikulum MBKM perlu menekankan pada tiga hal yaitu dosen sebagai penggerak, program MBKM, dan proses pelaksanaan dan monitoring dan evaluasi implementasi kurikulum. Ketiga, kurikulum MBKM perlu diimplementasikan dengan sangat baik secara terencana, terprogram dan berkesinambungan dalam mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien.



# Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Sains Di Era Globalisasi

**Kurniawati Martha**  
Universitas Pelita Harapan

Pada saat belajar sejarah di bangku SD, saya belajar bahwa Indonesia adalah negara yang indah, subur, kaya dan makmur. Masih terus teringat sampai saat ini lagu yang berjudul “Nyiur Hijau” karya R. Maladi dengan lirik: “Tanah airku, Tumpah darahku, Tanah yang subur, kaya makmur, Tanah airku, Tumpah darahku, Tanah yang kaya, Permai nyata”. Saya sangat setuju dengan pencipta lagu ini bahwa Indonesia adalah negara yang indah, subur, kaya, makmur dan permai.

Dengan kondisi ini, Indonesia sangat berpotensi menjadi negara yang besar, maju dan makmur. Pertanyaannya, mengapa setelah 77 tahun Indonesia Merdeka, kemajuan bangsa Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara yang potensi kekayaan alam dan potensi jumlah penduduk jauh lebih sedikit dibandingkan dengan Indonesia? Pertanyaan ini menyadarkan kita bahwa potensi kekayaan alam dan potensi jumlah penduduk yang besar tidak cukup.

Mengutip ungkapan populer Nelson Mandela: “Education is the most powerful weapon which you can use to change the world”. Pernyataan ini terkesan sangat hiperbola, namun kenyataannya hal ini benar. Bukti bahwa Pendidikan adalah senjata yang paling hebat, dapat kita pelajari dari sejarah Jepang. Pada saat kota Hiroshima dan Nagasaki hancur

karena bom atom yang dijatuhkan oleh Amerika, kondisi Jepang sangat terpuruk.

Saat itu Jepang mengalami kerugian materi yang sangat besar dan banyak nyawa yang hilang akibat peristiwa tersebut. Ketika Kaisar Hirohito selaku pemimpin tertinggi Jepang mendapatkan kabar tersebut, maka ia kemudian mengumpulkan para jenderal yang tersisa. Kalimat pertama yang dikatakan oleh Kaisar Hirohito kepada para jenderal adalah, “Berapa jumlah guru yang tersisa?”.

Pertanyaan tersebut pastinya membuat bingung para Jenderal, karena yang diharapkan para jenderal dari Kaisar Hirohito adalah pertanyaan yang berkaitan dengan jumlah tentara dan kekuatan militer. Para Jenderal kemudian berusaha meyakinkan Kaisar Hirohito, bahwa Jepang masih bisa selamat dan melindungi Kaisar, walau tanpa kehadiran para guru.

Menanggapi perkataan tersebut Kaisar Hirohito mengatakan bahwa Jepang telah jatuh karena tentara Jepang kuat dalam senjata dan strategi perang, namun mereka tidak memiliki pengetahuan mengenai bom yang dijatuhkan Amerika. Kaisar Hirohito meyakinkan para jenderal bahwa Jepang tidak akan bisa mengejar Amerika jika tidak belajar. Oleh karena itu, Kaisar Hirohito meminta agar para Jenderal mengumpulkan guru-guru yang tersisa di seluruh pelosok Jepang.

Pada saat kaisar bertemu dengan para guru, ia menyampaikan bahwa seluruh rakyat Jepang akan bertumpu pada guru, dan bukan pada kekuatan pasukan. Peristiwa itu terjadi 77 tahun yang lalu, dan saat ini kita bisa menyaksikan negara Jepang telah bangkit dan menjadi salah satu negara yang maju dalam hal Sains dan Teknologi. Padahal kekayaan alam mereka lebih terbatas dari Indonesia dan jumlah penduduknya lebih terbatas dari Indonesia.

Artinya memang terbukti apa yang disampaikan Nelson Mandela bahwa Pendidikan adalah senjata yang hebat yang berperan untuk mengubah nasib suatu bangsa menjadi lebih baik. Setelah membaca sejarah yang pernah terjadi di Jepang ini, mari kita ambil waktu sejenak untuk berefleksi apakah kita yang dipercaya sebagai pendidik khususnya yang mengajar di bidang Sains sudah berperan secara maksimal untuk

memperlengkapi generasi muda Indonesia menghadapi perkembangan zaman di era globalisasi ini melalui Pendidikan Sains kelas-kelas kita?

Di penghujung tahun 2019, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim mencetuskan kebijakan baru dalam dunia pendidikan di Indonesia yang dinamakan Kebijakan Merdeka Belajar. Filosofi Merdeka Belajar berkaitan dengan konsep pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning), pembelajaran mandiri (self-regulated learning), dan pola pikir berkembang (growth mindset).

Hal ini sejalan dengan pembelajaran Sains yang juga menekankan pada penguasaan keterampilan proses dan sikap ilmiah sehingga peserta didik memiliki penalaran yang kritis, logis, dan punya inisiatif untuk berkontribusi di masyarakat. Nopriawan (2016) menyampaikan bahwa kualitas pendidikan Sains menjadi salah satu indikator yang sangat penting bagi kualitas sumber daya manusia.

Oleh karena itu, usaha untuk meningkatkan mutu Pendidikan Sains sangat penting dilakukan apalagi dalam menghadapi perkembangan era globalisasi. Era globalisasi ditandai dengan adanya perubahan yang sangat cepat, tidak dapat diprediksi, terbukanya peluang kompetisi dan juga kolaborasi antar manusia.

Dengan memahami tantangan di era globalisasi, hal apa yang harus diupayakan oleh para pendidik Sains dalam mengimplementasikan Merdeka Belajar di era globalisasi? Para pengajar Sains hendaknya memikirkan dan merancang perencanaan pembelajaran Sains yang sesuai dengan capaian pembelajaran Sains dan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan pemberian tugas yang menantang dan kontekstual sehingga memperlengkapi peserta didik agar memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang mampu menghadapi kebutuhan dan tantangan di era globalisasi ini.

Adapun dimensi Profil Pelajar Pancasila adalah: Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Mandiri, Bergotong-royong, Berkebhinekaan global, Bernalar kritis dan Kreatif. Sedangkan untuk model pembelajaran yang menarik, menantang, kontekstual dan sesuai dengan capaian pembelajaran Sains adalah dengan menerapkan project-based learning (PBL).

Model pembelajaran PBL mengacu pada metode instruksional berbasis inkuiri yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan melalui proyek yang dikerjakan di mana proyek ini juga dapat dikembangkan menjadi produk dunia nyata. Untuk memperlengkapi peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya, para pengajar Sains hendaknya juga memikirkan kemampuan literasi dan numerik peserta didik.

Berdasarkan Maria Grant dan Diane Lapp, tahap-tahap pembelajaran Sains untuk meningkatkan kemampuan literasi yaitu:

1. Mengidentifikasi topik sains yang menarik dengan tujuan agar peserta didik dapat terhubung dengan dunia nyata sehingga hal ini akan dapat lebih membuka diskusi.
2. Melibatkan peserta didik dalam membaca hasil penelitian yaitu dengan mendorong peserta didik untuk mencari informasi melalui berbagai teks yang berhubungan dengan topik dan capaian pembelajaran Sains dari berbagai sumber.
3. Mendorong peserta didik untuk dapat berpikir dan membaca data seperti yang dilakukan para ilmuwan yaitu membaca grafik, bagan, tabel data, dan bagian analisis data.
4. Membimbing peserta didik agar dapat mengevaluasi data dengan mempertimbangkan berbagai sumber data agar didapatkan informasi yang benar, sehingga data yang dianalisis adalah data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Harapannya melalui upaya-upaya ini, maka pengajaran Sains akan memperlengkapi peserta didik dalam menguasai keterampilan proses, mengaplikasikan sikap ilmiah, memiliki penalaran yang kritis, logis, dan inisiatif untuk berkontribusi di masyarakat dengan berdasarkan pada karakter nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi kebutuhan dan tantangan di era globalisasi.

Mari kita implementasikan Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Sains untuk menyiapkan generasi muda Indonesia dalam menghadapi era globalisasi !

# Sehat Negeriku Sehat Bangsaku

Lenny Erida Silalahi  
AKKES YRSJ

Indonesia adalah negeri yang permai..Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dan menjadi salah satu negara berpenduduk terbanyak di dunia yang terdiri dari berbagai macam suku-suku bangsa dan adat istiadat. Dengan keragaman ini maka perlunya peran serta dan campur tangan pemerintah dan masyarakat untuk bersatu mewujudkan suatu negara dan bangsa yang sehat.

Dimana kesehatan merupakan human security yang diartikan bila sebuah bangsa tidak sehat maka bangsa itu akan lemah dan untuk menjadi bangsa yang kuat harus memiliki bangsa dan generasi yang sehat. Karena kesehatan merupakan aset yang paling berharga dalam hidup. Negeri yang sehat merupakan sebuah keharusan jika menjadi bangsa dengan peradaban adiluhung dimana cita-cita sebuah negeri yang sehat adalah bangsa yang tiap individu dan masyarakatnya hidup sehat.

Karena hak atas kondisi yang sehat atau kesehatan merupakan salah satu hak dasar yang dimiliki oleh setiap individu yang harus dihormati dan di penuhi oleh negara tanpa membedakan suku,agama maupun latar belakang politik, ekonomi maupun kondisi sosial. Untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tinggi nya maka dengan ini pembangunan di bidang kesehatan perlu diarahkan untuk meningkatkan kesadaran dan kemauan serta kemampuan hidup sehat setiap orang.

Untuk mewujudkannya menjadi negeri dan bangsa yang sehat adalah tanggung jawab seluruh komponen masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai

investasi bagi pembangunan manusia yang produktif secara sosial ekonomi dan bebas merdeka.

# Analisis Strategi Inovasi Pembelajaran Mandiri dan Kreatif Melalui Value Co-Creation

Mariana Simanjuntak  
Institut Teknologi Del

*Value Co-Creation* dalam pandangan *Service Dominant Logic* (SDL) merupakan strategi kompetitif yang mengarah pada inovasi proses dan metode pembelajaran. Pembelajaran mandiri dan kreatif dapat terjadi bila *co-creation* mampu menghadirkan partisipasi beberapa aktor (stakeholder) secara sinkron dan kontekstual dalam realisasi nilai. Nilai *value co-creation* tetap sangat teoretis dan tidak memiliki operasionalisasi empiris, bila tidak dioperasikan pada proses penciptaan nilai bersama atau kolaborasi dalam metode pembelajaran.

Logika layanan dominant fokus pada kreativitas relasional antara kapasitas kognitif kreatif dan *self-efficacy*. Mekanisme sentral dominant kognitif yang mempengaruhi metode pembelajaran tidak hanya tingkat usaha dan ketekunan seseorang, tetapi juga pilihan aktivitas dan pengaturan perilaku seseorang. Pengembangan strategi manajemen diri merupakan fungsi dari penilaian diri dan konstruksi sosial yang diturunkan secara relasional.

Penciptaan nilai bersama pembelajaran menunjukkan kinerja dalam pengaturan perilaku tertentu yang mendorong seseorang untuk melaksanakan pengaturan atau pola dan menjadi bagian dari

pembentukan pola pembelajaran. Faktor terkuat yang berfungsi sebagai motivator adalah "berakar pada keyakinan inti bahwa seseorang memiliki kekuatan untuk menghasilkan efek yang diinginkan, jika tidak, seseorang memiliki sedikit insentif untuk bertindak atau bertahan dalam menghadapi kesulitan pembelajaran.

Signifikansi *co-creation* menguatkan keyakinan inti seseorang ketika membutuhkan keterlibatan berbagai aktor dan peran dalam tugas tertentu yang mengharuskan produktivitas kreatif dan penemuan pengetahuan baru. Value *co-creation* menyiratkan bahwa interaksi timbal balik terus menerus terjadi antara konteks dan persepsi kognitif dan perilaku dalam mewujudkan metode pembelajaran mandiri. Memang, teori SDL berbeda dari teori belajar lainnya karena berfokus pada peran sentral yang dimainkan oleh relasional dan transaksional dalam interaksi triadik dinamis antara diri, lingkungan pembelajaran dan perilaku.

Kreativitas merupakan salah satu komponen utama pendidikan di abad 21. Oleh karena itu, kurikulum merdeka belajar menekankan pada pengembangan kreativitas siswa atau kemampuan berpikir kreatif. Penciptaan pola kreatif memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan, pendekatan, perspektif, atau metode baru. Kreativitas sangat penting dikembangkan bahkan mulai dari sekolah dasar melalui proses berpikir kreatif. Kreativitas terjadi pada kesempatan dan suasana "hubungan" lingkungan, dan komunitas yang ada yang memicu kreativitas.

Seorang tenaga pendidik perlu memiliki kemampuan untuk mengembangkan kreativitas siswa/mahasiswa (termasuk dalam cara berpikir) dengan metode yang tepat. Kreativitas seseorang diperoleh melalui penciptaan nilai bersama dan sepertiga sisanya adalah dari genetika. Dengan kata lain, peluang untuk meningkatkan kreativitas seseorang lebih tinggi daripada memaksa untuk meningkatkan kecerdasan.

Namun pada kenyataannya, tidak setiap pembelajaran memberikan kesempatan untuk meningkatkan kreativitas melalui penciptaan nilai bersama. Proses belajar mengajar cenderung berorientasi pada kuantitas

jumlah materi yang disampaikan dan nilai akademik yang dicapai siswa. Pembelajaran dilakukan untuk mencapai target ujian alih-alih memberikan pengalaman dalam berpikir, merasionalisasi, dan memecahkan masalah. Situasi seperti itu menyebabkan kemampuan berpikir siswa relatif rendah, termasuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah.

Value *co-creation* sangat dibutuhkan dalam pembelajaran mandiri dan kreatif. Proses pembelajaran mandiri dan kreatif harus mempertahankan keseimbangan antara diri, lingkungan dan stakeholder sehingga kreativitas dapat berkembang secara bersamaan. Ini bisa meningkatkan kemungkinan untuk membuat siswa kritis dengan logika yang kuat yang akan membangun relasi dengan stakeholder.

Ketika seseorang menggunakan kreativitas mandiri untuk memecahkan masalah, divergen kemampuan bersosialisasi, bersama, berinteraksi akan membantu untuk menghasilkan ide-ide baru dalam memecahkan masalah. Pembelajaran mandiri dan kreativitas akan melibatkan berpikir logis, rasional dan sistematis untuk memeriksa dan memvalidasi kesimpulan dari pemecahan masalah yang diciptakan.

Selain itu, penting untuk menghubungkan *value co-creation* pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata dan budaya untuk membuat kemandirian, kreativitas dan efektivitas lebih mudah disajikan. Inovasi pembelajaran dengan *co-creation* akan membentuk lingkungan belajar yang positif sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar dan menciptakan sesuatu yang kreatif. Proses belajar seperti itu akan membantu siswa dalam mengolah informasi baru melalui proses adaptasi asimilasi. dan akomodasi.

Proses adaptasi yang baik dapat membantu siswa untuk merumuskan struktur konsep dalam bentuk skema desain yang teratur dan lengkap. Skema ini akan terus berkembang seiring dengan pengalaman dan metode siswa dalam mengolah informasi. Skema terkait satu sama lain untuk membuat sistem atau prosedur yang dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah. Selama proses penciptaan nilai bersama pembelajaran mandiri dan kreatif maka pola berpikir siswa memecahkan

masalah dapat menggunakan skema untuk menentukan solusi atas masalah.

Kemampuan inovasi pembelajaran mandiri dan kreatif merupakan aktivitas mental untuk meningkatkan keaslian ide, dan ketajaman pemahaman (*insight*) dalam mengembangkan sesuatu (*generating*) yang memuat aspek keterampilan kognitif dan metakognitif.

Keterampilan tersebut meliputi keterampilan mengidentifikasi masalah, menyusun pertanyaan, mengidentifikasi data yang relevan dan tidak relevan, produktif, menghasilkan banyak ide baru dan mengandung disposisi yaitu, bersikap terbuka, berani mengambil alih, bertindak cepat, berperilaku dan berkolaborasi. Kemampuan berpikir kreatif merupakan level tertinggi dalam merdeka belajar. Kreativitas dapat terjadi selama proses penciptaan nilai bersama atau menjadi diidentifikasi dalam hasil atau luaran.

Strategi inovasi pembelajaran mandiri dan kreatif dalam merdeka belajar meningkatkan Kefasihan (siswa mampu menghasilkan banyak ide, dalam waktu singkat). Fleksibilitas (siswa mampu menghasilkan banyak kategori jawaban yang bernilai benar). Kebaruan (siswa mampu menggunakan yang baru/unik, atau strategi/jawaban yang tidak biasa (berbeda dari siswa lain) dalam memecahkan masalah. Elaborasi (siswa mampu menjelaskan secara detail dan koheren dengan prosedur, jawaban situasi sebagai solusi).

Kemandirian dan Kreativitas Pembelajaran umumnya digambarkan sebagai kapasitas untuk menciptakan objek atau ide yang baru dan efektif. Keterampilan mandiri dan kreatif sangat dibutuhkan di dunia kerja dan dianggap penting untuk kesuksesan dan profesional. Kemandirian dan kreativitas menduduki puncak daftar keterampilan yang dimiliki institusi maupun organisasi.

Hal ini diberikan prioritas dalam proses merdeka belajar karena peran penting yang dimainkan inovasi dalam pembelajaran. Inovasi pembelajaran mandiri dan kreatif melalui pendekatan *value co-creation* mengembangkan dan mempelajari teknologi yang mendukung kreativitas. Pendekatan ini menekankan empat prinsip pengalaman belajar mandiri dan kreatif: Proyek (pembelajaran pada proses eksplorasi

untuk mencapai tugas otentik), Passion (pembelajaran pada tema yang memiliki makna pribadi bagi pembelajar), Peers (belajar dengan dan dari kelompok bersama) dan Bermain (mengambil risiko dan mengutak-atik materi).

Keempat prinsip ini memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan melalui siklus berulang membayangkan, menciptakan, bermain, berbagi dan refleksi.



# Merdeka Belajar Menuju Generasi Cerdas dan Tangguh

**Maida Pardosi**

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan

Bangsa Indonesia sudah selayaknya bersyukur atas kemerdekaan Negara Republik Indonesia (NKRI) yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Masa depan Bangsa Indonesia berada ditangan generasi muda Bangsa ini. Indonesia memiliki cita-cita luhur yang harus selalu diperjuangkan, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Dalam upaya mewujudkan cita-cita dan mempertahankan kedaulatan bangsa tentu akan menghadapi banyak rintangan dan hambatan. Semangat kepahlawanan harus senantiasa berada di dalam hati para pemuda Indonesia. Semangat juang yang menggelora, berjiwa nasionalisme dan patriotisme, keberanian, rela berkorban, pantang menyerah, cinta tanah air, dan bergotong-royong harus dijunjung tinggi di manapun kita berada.

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sangat menentukan kualitas dari sebuah kehidupan, termasuk kehidupan berbangsa. Kualitas SDM berhubungan dengan kualitas generasi yang ada. Kualitas dari generasi tentunya tergantung dari kualitas pendidikan. Oleh karenanya,

dalam mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 perlu dilakukan peningkatan kualitas SDM. Peningkatan tersebut dengan berupaya menyiapkan generasi cerdas dan tangguh. Terbentuknya generasi cerdas dan Tangguh dimulai dari dunia pendidikan. Keberhasilan dunia pendidikan dalam mengupayakan generasi cerdas, kreatif, dan berkarakter akan memberikan dampak besar pada tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan.

Munculnya generasi cerdas dari suatu negara atau bangsa dimulai dari kerinduan akan pengetahuan dan ilmu pengetahuan yang hanya bisa diperoleh dari kebiasaan gemar membaca. Generasi cerdas dan cinta membaca pada gilirannya juga akan memajukan peradaban bangsa itu. Hal ini dapat kita buktikan pada bangsa-bangsa maju di dunia yang perpustakaannya sudah lebih dahulu maju-berkembang dan dimanfaatkan secara optimal oleh rakyatnya yang berbudaya baca tinggi.

Generasi cerdas dan berkualitas awalnya dimulai dari kegemaran membaca sehingga berbagai ilmu pengetahuan dan pengetahuan mampu dikuasai yang bersangkutan. Dengan mau belajar untuk meluangkan waktu dengan rajin membaca, masyarakat terutama generasi muda sebagai penerus menjadi terdidik, terpelajar dan mampu mengikuti peristiwa dan perkembangan teknologi di era teknologi informasi saat ini.

Tangguh juga mengandung arti orang yang pantang menyerah, pribadi yang tidak pernah merasa lemah, atas sesuatu yang terjadi pada dirinya. Generasi tanggung itu berarti ia siap menghadapi semuanya dengan berpikir secara positif. Tangguh juga berarti kemampuan yang dimiliki seseorang atau sikap untuk berbuat yang terbaik terhadap apa yang menjadi kewajiban dan tanggung jawabnya.

Jadi generasi tangguh adalah generasi tahan banting. Kalau jatuh, ya bangkit lagi, jatuh bngakit lagi, jatuh bangkit lagi. Apa yang sudah menjadi tekatnya, maka sekuat tenaga ia akan meraihnya, dan siap menanggung segala resikonya. Layaknya pepatah, gunungpun kan ku daki, lautan ku sebrangi.

Untuk membangun generasi muda yang cerdas dan tangguh diperlukan peran dari berbagai pihak. Di antaranya, yang pertama peran keluarga. Peran keluarga juga tidak kalah pentingnya untuk mewujudkan generasi

cerdas dan tangguh. Karena keluarga adalah sekolah pertama yang dihadapi anak-anak sejak lahir. Yang memiliki andil besar dalam mengenalkan dan menanamkan prinsip-prinsip keimanan. Peran tersebut adalah, menanamkan keimanan yang kokoh sebagai dasar untuk menjalani kehidupan. Lalu mengantarkan dan mendampingi dalam meraih dan mengamalkan ilmunya.

Keluarga melalui delapan fungsinya yaitu fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi dan fungsi pembinaan lingkungan merupakan wahana persemaian nilai-nilai budaya bangsa dan norma agama yang sangat efektif untuk membangun kepribadian anak. Disamping itu juga sebagai wadah yang ideal bagi setiap individu untuk berlatih keterampilan, bersosialisasi maupun memompa kepercayaan diri.

Karena dalam lingkungan keluarga, setiap individu dituntut tidak sekedar mampu memahami dan mengerti akan nilai, norma, ilmu dan keterampilan, tetapi juga harus mampu pula untuk mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang kedua, yakni peran lembaga pendidikan dan keterampilan. Peran lembaga ini juga sangat dibutuhkan generasi ini. Lembaga pendidikan, baik yang dikelola negara maupun swasta, turut aktif dalam mencerdaskan dan melahirkan generasi muda yang cerdas dan tangguh dalam lingkup pendidikan formal.

Lembaga ini juga salah satu faktor yang menentukan jalan hidup yang akan ditempuh oleh generasi penerus bangsa untuk menuju kemandirian. Marilah kita bangun bersama-sama generasi muda kita yang cerdas, mandiri dan berkualitas, serta mampu menghadapi segala gelombang kehidupan.



# Merdeka Belajar Antara Solusi dan Masalah

**Marulam MT Simarmata**  
Universitas Simalungun

Manusia kadang menganggap pendidikan hanyalah sebuah bisnis menarik dan tidak berorientasi pada tujuannya, sehingga yang terjadi, kerap kita menemukan sebuah pendidikan yang "tidak hadap masalah". Keadaan semacam ini menjadi ancaman serius bagi perkembangan sebuah bangsa negara, ketika gagal meletakkan pondasi dasarnya melalui dunia pendidikan.

Suatu analisa cermat tentang pendidikan yang baik dan benar adalah bagaimana hubungan antara guru dan murid dapat di koherensi kan menjadi satu kesatuan utuh, di mana dengan melibatkan seorang subyek yang memandu (guru) dan obyek-obyek yang mendengarkan (murid) berinteraksi dengan baik, memecahkan permasalahan secara bersama, bebas dan merdeka.

Namun, kecenderungan yang terjadi kita berjumpa dengan sebuah persoalan yang dicirikan sangat menonjol dengan pendidikan "gaya bank". Konsep pendidikan "gaya bank" ini, guru membicarakan realitas seolah-olah sesuatu tidak bergerak, statis, terpisah satu sama lain dan mengarahkan murid untuk menghafal secara mekanis, isi pelajaran yang diceritakan tanpa memberikan kesempatan untuk bertanya, menjawab, apalagi berpendapat.

Lebih buruknya lagi, murid diubahnya menjadi bejana-bejana dan wadah kosong untuk diisi oleh guru. Untuk itulah pendidikan karenanya

menjadi sebuah kegiatan menabung, di mana para murid adalah celengan dan guru adalah penabungnya.

Keseluruhan peristiwa penting terjadi pada dunia pendidikan, mengantarkan kita pada sebuah konsep kemerdekaan yang patut diperjuangkan. Program merdeka belajar sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari gerakan awal reformasi pendidikan, perlu untuk diapresiasi dan didukung semua pihak, mengingat problematik pendidikan kita di setiap sekuel-sekuel terkecilnya cukup kompleks.

Pendidikan di Indonesia dipandang perlu dijalankan dalam prinsip penuh kemerdekaan. Keterlibatan semua pihak (sekolah, keluarga dan masyarakat) sebagai tripusat pendidikan harus mendorong penuh program merdeka belajar, sehingga kedepannya pelaksanaan program pendidikan merdeka belajar, merekalah yang menempati posisi subyek dan obyeknya.

### **Sekilas Sejarah Pendidikan di Indonesia**

Indonesia pertama kalinya mengenal pendidikan Tahun 1901, pada saat terjadinya pendudukan Belanda di Indonesia. Melalui "politik etis" sebagai bentuk balas budi, Belanda mendirikan sekolah-sekolah di Indonesia untuk kalangan pribumi, namun pendidikan formal dibagi berdasarkan kelas sosial dan keturunan.

Untuk yang pertama sekali dapat mengenyam pendidikan tersebut adalah anak pejabat dan bangsawan pribumi, namun seiring berjalannya waktu sistem pendidikan di Indonesia mulai berkembang, terlepas dari campur tangan Belanda dan pendidikan itu sendiri terbuka untuk semua kalangan tanpa membedakan status sosialnya, terjadi sekitar tahun 1930.

Ketika Jepang menjajah Indonesia, sistem pendidikan digantikan yang mengakibatkan dimasa Jepang jauh lebih buruk dibanding masa kolonial Hindia Belanda. Doktrin Hakko Ichiu (delapan benang di bawah satu atap) yang bertujuan menyatukan Asia Timur Raya dalam satu kepemimpinan di bawah Kaisar Jepang.

Setelah kemerdekaan Indonesia, Tahun 1947, dibentuk Panitia Penyelidik Pengajaran Republik Indonesia yang bertugas untuk meninjau masalah

pendidikan dan pengajaran. Terdapat rekomendasi yang disampaikan kepada Pemerintah.

Dalam konteks pemberlakuan sistem kurikulum belajar di Indonesia sebelum merdeka, oleh pemerintah Hindia Belanda dan Jepang telah diterapkan, namun pada puncak kemerdekaannya, Indonesia melakukan perubahan secara mendasar dalam beberapa kali. Tercatat bahwa pada masa Orde Lama kurikulum di Indonesia mengalami tiga kali perubahan, yang bertujuan untuk menetapkan karakter kebangsaan yang disertai dengan tujuan politik penguatan ideologi kekuasaan Soekarno.

Demikian juga masa Orde Baru, penguatan kurikulum lebih berorientasi untuk memperkuat ideologi Pancasila dan pembangunan negara. Kurikulum pendidikan pada masa ini telah terjadi empat kali pergantian. Demikian halnya pada fase Reformasi, fase ini ditandai dengan pergantian kurikulum pendidikan nasional, sebanyak tiga kali (Kurikulum 2004, 2006 dan 2013).

Dari uraian perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia, yang disimpulkan bahwa selalu terjadi perubahan kurikulum berdasarkan rezim yang berkuasa, sehingga independensi pendidikan itu sendiri diwarnai dengan karakter rezim yang ada, bukan pada kebutuhan konkret kebutuhan perkembangan masyarakat itu sendiri. Dan, sangat layak dan patut kita nilai perubahan kurikulum yang terjadi hanya menyisakan segudang masalah dalam sistem pendidikan nasional.

### **Mengenal Masalah Pada Pendidikan di Indonesia**

Indonesia dapat menjadi negara yang besar jika pengelolaan negaranya baik, yang dimulai dari sistem pendidikan. Sistem pendidikan yang baik akan menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang baik juga dan mendasari pentingnya pendidikan bagi kemajuan suatu bangsa negara.

Kita harus jujur melihat permasalahan pendidikan yang terjadi selama ini di Indonesia, agar solusi konkret yang akan diambil untuk menyelesaikannya tepat sasaran. Permasalahan pendidikan di Indonesia, masih terjadi pada faktor ketersediaan fasilitas fisik, mulai dari jumlah sekolah, kondisi fisik sekolah, buku pelajaran, peralatan praktikum, hingga peralatan penunjang lainnya.

Faktor lain sebagai penyumbang adalah jumlah dan kompetensi guru, dan menyangkut masalah ini memang dibutuhkan waktu yang cukup untuk membentuk sumber daya manusia yang baik, maka dibutuhkan keputusan strategis yang dilakukan pemerintah dengan mempertimbangkan keterbatasan anggaran yang dimiliki dan penentuan skala prioritas, oleh karena itu kebijakan yang paling prioritas untuk dilakukan adalah pembuatan sistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan perkembangan zaman.

Sikap abai dan atau ketidak hati-hatian dalam hal memperbaiki sistem dan mutu pendidikan, dipastikan akan menjadi bom waktu ke depan pada dunia pendidikan di Indonesia. Rendahnya kualitas atau mutu pendidikan yang diselenggarakan selama ini telah menciptakan kesenjangan yang cukup jauh dengan negara-negara lainnya dalam menghasilkan sumber daya manusianya lewat dunia pendidikan, dan tentunya hal ini menjadi sikap kritis kita dalam harapannya agar pemerintah bisa sesegera mungkin melakukan serangkaian evaluasi secara komprehensif menuju pembangunan dan pengembangan sistem dan mutu pendidikan yang lebih baik.

### **Merdeka Belajar Solusi Konkret Menjawab Permasalahan**

Merdeka Belajar sebagai sebuah lompatan kebijakan yang cukup progresif, diarahkan untuk menjadikan dunia pendidikan sebagai alat produktif untuk menghasilkan sumber daya manusia sebagai penerus bangsa. Antithesis dari kebijakan ini, menempatkan peserta didik tidak hanya menerima dan mencerna ilmu yang berorientasi pada nilai, sekolah yang hanya berfokus pada pemberian peringkat dan penetapan peserta didik berprestasi dan tidak, sekolah atau kampus favorit dan tidak.

Karena itu, kita harus menghentikan dampak buruk terhadap mentalitas peserta didik, guru, dosen dan institusi pendidikan, serta setiap peserta didik tidak menerima kualitas pendidikan yang merata, dalam artian ada peserta didik yang dapat mengikuti pendidikan sesuai standar dan ada peserta didik yang kerap kali terpaksa mengulang kelas. "Kemerdekaan hendaknya dikenakan terhadap caranya anak-anak berpikir, yaitu jangan selalu dipelopori atau disuruh mengakui buah pikiran orang lain", namun

merdeka bukan berarti bebas (freedom), tetapi kemerdekaan (independence) mengarahkan tujuan, cara dan penilaian belajar.

Sebagaimana negara merdeka, guru merdeka belajar berarti menentukan dan mengarahkan nasib dan masa depannya dalam suatu konsep kehidupan bersama, selanjutnya merdeka belajar di ruang kelas diawali dari diri guru yang merdeka belajar, sadar dan memprioritaskan esensi tujuan pendidikan, fleksibel dalam menentukan strategi belajar dan menjadikan respons murid sebagai bahan refleksi.

Sejumlah riset menunjukkan bahwa pengajaran merdeka belajar berkorelasi positif pada capaian belajar murid pada pendidikan dasar dan menengah. Lebih jauh lagi, merupakan prediktor terbaik untuk memprediksi kinerja guru.

Bagaimanapun, dibandingkan istilah sebelumnya, merdeka belajar lebih renyah diucapkan dan terdengar lebih keren dan akrab dengan dunia murid, namun lebih dari itu, bukan berarti kita terjebak pada jargon semantik belaka, tapi bagaimana mendaratkan konsep merdeka belajar dalam lapangan praktek yang lebih luas, sehingga konsep merdeka belajar ini menjadi solusi atas permasalahan pada dunia pendidikan kita saat ini.

## **Penutup**

Bahwa pendidikan adalah kegiatan bersifat umum bagi setiap manusia di muka bumi. Pendidikan tidak bisa terlepas dari segala kegiatan manusia, untuk kepentingan itulah pendidikan diharapkan dapat menyediakan kesempatan seluas-luasnya bagi seluruh warga negara Indonesia, sebagaimana UUD 1945 yang menjadi landasan atau payung hukumnya.

Kita tahu dan sadar betul, bagaimana pemerintah selalu berupaya semaksimal mungkin melakukan serangkaian perubahan kurikulum pendidikan yang berlaku di Indonesia, namun dalam faktanya selalu menemukan jalan buntu bahkan masalah baru dalam dunia pendidikan kita. Melalui konsep pendidikan "Merdeka Belajar" yang saat ini sedang dilaksanakan menjadi kebijakan strategis yang diharapkan mampu menjawab segala tantangan yang kita hadapi bersama, semoga pula Indonesia dapat bangkit dalam dunia pendidikannya diantara negara lain.



# Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Berlayar Tanpa Tepi

Masrul

Melalui kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka diharapkan dapat menjawab tantangan yang dihadapi perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan sesuai perkembangan IPTEK dan tuntutan dunia usaha dan dunia industri.

Tujuan dari kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka yaitu:

1. mendorong proses pembelajaran di perguruan tinggi yang semakin otonom dan fleksibel;
2. menciptakan kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa;
3. meningkatkan kualitas lulusan agar memiliki kapabilitas yang dibutuhkan di era kehidupan abad ke-21 dan era industri 4.0;
4. meningkatkan kapabilitas belajar mahasiswa dengan pemenuhan hak belajar mahasiswa dengan menggunakan pendekatan belajar berbasis kehidupan, kapabilitas dan transdisipliner;
5. memfasilitasi hak belajar mahasiswa sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya agar menjadi lulusan yang kompetitif dan berkepribadian;

6. memberikan wawasan dan pengalaman bagi mahasiswa agar menjadi lulusan yang sesuai dengan profil lulusan (rahmawanti, nurzaelani, ibn, & bogor, 2022).

### **Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Berlayar Tanpa Tepi**

Dalam rangka memenuhi tuntutan, dinamika dan arus perubahan yang begitu disruptif sebagai akibat dari kemajuan teknologi digital serta kebutuhan akan link and match antara dunia pendidikan dengan dengan dunia usaha dan dunia industri diperlukan kurikulum program studi yang mengedepankan prinsip relevansi dalam upaya untuk menyiapkan mahasiswa memasuki dunia kerja.

Oleh karena itu, perguruan tinggi yang secara operasional ada pada program studi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan kurikulumnya melalui proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal.

Kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. Kurikulum program studi yang mengacu merdeka belajar-kampus merdeka merupakan wujud otonomi dan fleksibilitas dalam pembelajaran di perguruan tinggi sehingga terciptanya kultur belajar yang kreatif, inovatif, memerdekakan, bermakna, fungsional dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Melalui hak belajar tiga semester di luar program studi, mahasiswa diberikan kebebasan mengambil sks di luar program studi. Tiga semester yang di maksud dapat diambil untuk pembelajaran di luar program studi dalam perguruan tinggi dan atau pembelajaran di luar perguruan tinggi. Program pembelajaran di luar perguruan tinggi meliputi kegiatan magang/praktik kerja, proyek di desa, aisstensi mengajar di satuan pendidikan (sekolah/madrasah), pertukaran pelajar/mahasiswa, penelitian/riset, kegiatan kewirausahaan, studi/proyek independen, dan proyek kemanusiaan.

Semua kegiatan pembelajaran tersebut harus di bimbing oleh dosen dan pihak terkait yang relevan. Kurikulum yang mengacu merdeka belajar-

kampus merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual (Kodrat, 2022)

Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya.

Dalam rangka memenuhi tuntutan, arus perubahan dan kebutuhan akan *link and match* dengan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI), dan untuk menyiapkan mahasiswa dalam dunia kerja (Arisandi, 2022) Perguruan Tinggi dituntut agar dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal. Kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut.

Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Kegiatan Pembelajaran di luar PT meliputi kegiatan magang/praktik kerja, proyek di desa, mengajar di sekolah, pertukaran pelajar, penelitian, kegiatan kewirausahaan, studi/proyek independen, dan proyek kemanusiaan. Semua bentuk pembelajaran di luar program studi dan di luar perguruan tinggi tempat mahasiswa terdaftar, harus di bimbing oleh dosen yang ditugaskan oleh pimpinan kampus.

Melalui model pembelajaran di luar program studi dan luar kampus diharapkan mahasiswa dapat memperoleh pengalaman nyata, empirik dan kontekstual yang pada akhirnya akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh yaitu sikap dan tata nilai, pengetahuan, keterampilan umum dan keterampilan khusus sehingga memiliki kesiapan kerja setelah mereka lulus (Potensia, 2022).

Proses pembelajaran dalam Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika masyarakat yang berjalan begitu cepat, disruptif dan eksponensial seperti persyaratan kemampuan, permasalahan nyata, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya (Sahid agustian, 2022).

# **Polemik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar**

**Mesra Wati Ritonga**  
Universitas Al Washliyah Labuhanbatu

Salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh kemendikbud di era merdeka belajar adalah penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi satu lembar melalui surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 14 Tahun 2019. adapun tujuannya adalah agar tenaga pendidik yaitu guru dapat lebih banyak waktu untuk belajar dan meningkatkan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru tersebut. Sebelumnya RPP dianggap terlalu banyak memuat komponen sehingga memakan waktu, pikiran, tenaga yang tidak sedikit.

Adapun komponen yang dimaksud adalah tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 22 Tahun 2016, yaitu, terdiri dari: 1) identitas mata pelajaran meliputi: satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, pertemuan, alokasi waktu; 2) SK dan KD/Inti; 3) indikator pencapaian kompetensi; 4) tujuan pembelajaran; 5) materi belajar; 6) strategi pembelajaran, meliputi: pendekatan, metode dan model; 7) skenario pembelajaran meliputi: pendahuluan, inti, dan penutup; 8) media pembelajaran; 9) sumber belajar; dan 10) penilaian proses dan hasil pembelajaran.

Komponen-komponen di atas kemudian disederhanakan menjadi empat poin penting sebagai berikut:

1. RPP memuat prinsip efisiensi, efektif, dan student center.
2. RPP memuat komponen inti yaitu: tujuan pembelajaran, skenario pembelajaran dan assessment pembelajaran.
3. Pembuatan RPP dilakukan secara desentralisasi, artinya baik kelompok (KKG, MGMP) maupun individu dapat dengan bebas membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP sesuai dengan kebutuhan siswa.
4. Adapun RPP yang dibuat dapat digunakan dan dapat pula disesuaikan sesuai poin 1, 2, dan 3.

Kebijakan ini tentu memunculkan Pro dan Kontra dikalangan guru. Muncul berbagai pertanyaan seperti: 1) apakah RPP satu lembar itu efektif?; 2) apakah benar dengan RPP satu lembar dapat meningkatkan kompetensi guru?; 3) apa saja kelebihan dan kelemahan dari RPP satu lembar?; dan 4) apakah RPP satu lembar bisa dijadikan panduan/pedoman dalam mengajar?.

Jawaban dari pertanyaan di atas tentu beragam sesuai dengan latar belakang wawasannya terkait RPP. Menurut saya, untuk keefektifan RPP di era merdeka belajar bisa efektif asalkan sesuai dengan prinsip efisien, efektif, dan berpusat pada siswa dan bagaimana seorang guru dapat melakukan action secara maksimal di dalam kelas. Karena tidak dipungkiri dilapangan adakalanya RPP yang dibuat hanya sebatas administrasi bukan seperti tujuan dari pembuatan RPP tersebut, yaitu menjadi pedoman/panduan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran dan juga dijadikan sebagai sarana bagi guru dalam merefleksi pembelajaran yang telah dilakukan.

Selanjutnya, terkait peningkatan kompetensi guru, dengan atau tanpa adanya kebijakan ini, guru dapat tetap mengembangkan potensi dirinya, dengan catatan guru tersebut memiliki keinginan yang kuat dan mampu manajemen waktunya. Karena menurut saya, perkembangan teknologi telah memberi kemudahan untuk belajar tanpa batas waktu. Kapan dan di manapun kita bisa belajar sesuai dengan konsep merdeka belajar.

Terdapat kelebihan dan kekurangan dari RPP di era merdeka belajar yaitu: 1) kelebihan; guru diberikan kewenangan untuk mengembangkan RPP (berinovasi), guru juga bisa menggunakan format RPP orang lain yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, guru terbebas dari terbelenggu pembuatan administrasi yang memakan waktu, dan guru mendapat waktu untuk meningkatkan kompetensinya dan mengembangkan potensinya; 2) kekurangan; bagi guru yang kurang paham, dengan format RPP yang beragam akan memunculkan kebigungan dan bagi guru yang malas akan menyontek RPP orang lain. Selanjutnya pihak evaluator juga akan merasa kesulitan dalam melakukan penilaian terhadap RPP yang beragam.

Terakhir, apakah RPP satu lembar bisa dijadikan panduan/pedoman dalam mengajar. Ini jawabanya relatif. Bagi yang memahami tujuan dari pembuatan RPP dan menguasai konsep dari merdeka belajar tentu bisa dijadikan pedoman tapi sebaliknya, bagi yang kurang paham esensi dari RPP maka akan memunculkan polemik baru.



# Peran Pendidikan Membangun SDM Unggul

Mislan Sihite

Membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang berdaya saing tinggi merupakan kebutuhan yang mutlak dan mendesak, dan urgent. Hal ini disebabkan karena SDM merupakan salah satu sumber daya strategis yang dimiliki bangsa dan negara ini, yang harus terus menerus dibina dan dikembangkan secara berkesinambungan untuk mewujudkan SDM unggul.

Memiliki keunggulan dalam persaingan merupakan idaman setiap bangsa, negara, perusahaan, dan hal ini tidak mudah mencapainya, tetapi perlu kerjasama berbagai pihak pemangku kepentingan antara lain: pemerintah, pengusaha, lembaga pendidikan, dan semua warga negara. Masing-masing pemangku kepentingan dapat mengambil peran untuk mewujudkan suatu visi mewujudkan Indonesia cerdas dan berdaya saing tinggi. Salah satu faktor penting untuk mencapai tujuan tersebut adalah optimalisasi pengelolaan SDM melalui proses pendidikan bermutu.

Sumber daya manusia (SDM) yang dibutuhkan dalam pembangunan bangsa adalah SDM berkualitas unggul, cerdas, dan mulia, berjiwa kebangsaan, memenuhi kewajibannya sebagai bagian dari keluarga, komunitas, masyarakat dan warga negara. Proses pendidikan yang efektif dan berkualitas melalui pengalaman belajar dengan proses pembelajaran menanamkan nilai dan kaidah yang dapat meningkatkan kualitas kecerdasan dalam kadar yang tinggi.

Aktivitas pembelajaran diselenggarakan pendidik yang memiliki kompetensi dan kapabilitas tinggi pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. SDM berkualitas unggul diperlukan dalam mengatasi berbagai persoalan kehidupan yang rumit dan kompleks dengan menjunjung tinggi etika dalam menjalani kehidupan. Proses pendidikan harus dapat menghasilkan insan SDM yang cerdas, berbudaya, beretika di berbagai kehidupan berbangsa dan bernegara, mampu bersaing, bermartabat dan memiliki peradaban yang tinggi.

Kegiatan utama pendidikan adalah belajar. Proses belajar yang efektif dan berkualitas dapat membantu peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat membentuk jati diri peserta didik menjadi SDM unggul. Kegiatan belajar dilakukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan dalam membentuk SDM unggul yang memiliki karakteristik antara lain pribadi cerdas, berbudaya bermartabat dan beretika dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Aktivitas belajar yang bermutu berada dalam suasana yang aktif, dinamis, dan kompetitif untuk meraih sesuatu yang baru sebagai bagian dari perubahan.

Pengajar profesional dapat mendemonstrasikan model mengajar yang dapat membelajarkan peserta didik, memiliki desain pembelajaran yang sistematis, dan teori yang kuat dalam menggunakan model pembelajaran yang dipilihnya. Model mengajar diartikan sebagai rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, memberikan petunjuk pengajaran di kelas dalam pembelajaran, dll. Pengajar yang kreatif dan memiliki semangat untuk menggunakan model dan pendekatan mengajar yang baru dan lebih komunikatif akan membantu meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

Peran kepemimpinan pendidikan sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan yang sedang berlangsung. Karakteristik kepemimpinan pendidikan yang ideal antara lain: responsif, tanggap, peduli, dan mampu mengatasi masalah secara tepat dan memberi penguatan yang mendorong pendidik dan tenaga kependidikannya berprestasi dan bekerja penuh reputasi, maka layanan pendidikannya bermutu.

Pemimpin pendidikan haruslah cerdas, mulia, memiliki visi dan misi untuk memajukan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Pemimpin pendidikan haruslah visioner yang berorientasi ke masa depan, mempunyai energi pikiran, tampilan, integritas, kepercayaan diri, kecerdasan, dorongan memimpin, dan karisma dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan yang lainnya.

Mengutip pendapat Prof. Dr. Jhon Hutagaol (2020) mengemukakan konsep dan karakteristik SDM unggul sebagai berikut: berakhlak (memiliki integritas), memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi (memiliki sikap profesional), memiliki rasa kebersamaan (bekerja dengan sinergitas), peduli lingkungan (memiliki sikap melayani), memiliki aktualisasi diri (memiliki semangat sikap kerja sempurna).

Jika SDM memiliki karakteristik ini maka SDM tersebut dapat berperan sebagai agen perubahan yang membawa bangsa dan negara untuk meraih kemajuan, keadilan dan kesejahteraan. Sikap SDM unggul ini harus menjadi panduan dalam membentuk proses pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi untuk dapat menghasilkan generasi emas seperti yang dicita-citakan.



**Gambar 1:** Konsep dan Karakteristik SDM Unggul (Hutagaol, 2020)

SDM berkarakter unggul dicirikan: lebih pandai, lebih baik, lebih cakap, lebih terampil, lebih beretika, memiliki dorongan untuk berprestasi dan bereputasi. Berprestasi dan bereputasi merupakan kunci keberhasilan setiap SDM yang digambarkan dalam kualitas hidupnya, keluarganya, masyarakatnya, dan bangsanya. Secara konseptual, pencapaian prestasi

dan keunggulan didasari asumsi bahwa perubahan perilaku muncul karena dalam diri individu tumbuh motivasi ingin berprestasi, berhasil dan sukses dalam hidupnya.

Prof. Dr. David C. McClelland, seorang ahli psikologi bangsa Amerika dari Universitas Harvard, dalam teori motivasinya mengemukakan bahwa produktivitas seseorang sangat ditentukan oleh virus mental yang ada pada dirinya. Virus mental adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk mampu mencapai prestasinya secara maksimal.

McClelland berpandangan bahwa motivasi berprestasi mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan suatu ukuran keunggulan. Manusia pada hakekatnya mempunyai kemampuan untuk berprestasi di atas kemampuan orang lain. Orang yang mempunyai motivasi berprestasi, berkeinginan untuk melakukan suatu karya yang berprestasi yang lebih baik dari prestasi karya orang lain.

Ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi menurut McClelland adalah pertama: menyukai tugas yang mempunyai taraf kesulitan sedang dan menengah, kedua: suka menerima umpan balik sebagai perbandingan kinerjanya dengan yang lain, sehingga ia yakin yang dikerjakannya telah memenuhi standar, ketiga: tekun dan gigih serta semangat dalam melaksanakan tugas dengan baik, aktif selalu berusaha mencapai prestasi dengan sebaik-baiknya.

Motivasi berprestasi menyebarkan adanya dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Berprestasi berarti hasil kerjanya lebih unggul, mencapai kesuksesan sesuai yang diinginkannya dengan usaha yang keras dan tidak pernah putus asa. Berprestasi terus menerus akan meningkatkan kualitas keberhasilan prestasinya, tidak memperdulikan penghargaan materi ataupun hadiah-hadiah tetapi ada kepuasan dalam dirinya bisa berkarya dalam bentuk prestasi dan imbalannya biasanya mengikut, bukan menjadi target, karena buah karyanya lebih baik selalu memiliki nilai.

Dari berbagai pandangan para ahli dapat dirumuskan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan kekuatan pribadi seseorang yang ingin melakukan sesuatu yang terbaik, terpuji, dan berguna bagi orang lain

secara inovatif, kreatif, dan tekun, memiliki tanggungjawab yang tinggi terhadap tugasnya, kerja keras dan menyukai tantangan, serta berani mengambil resiko. SDM yang memiliki prestasi adalah manusia-manusia yang unggul yang dapat mengatasi persoalan yang dihadapinya terkait dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsanya. Seseorang yang memiliki prestasi yang cemerlang digambarkan dengan: penuh tanggungjawab dalam melakukan tugas, berani menghadapi resiko, tekun, dan bekerja keras, kreatif dan inovatif dan mampu mengendalikan diri sehingga tetap stabil.

Dalam membangun SDM unggul, semua pemangku kepentingan harus berkolaborasi untuk bergandengan tangan dan bersatu untuk bersama-sama mewujudkan Indonesia cerdas dan berdaya saing tinggi. Pemerintah dan DPR dapat membuat kebijakan dan peraturan perundang-undangan yang mendukung, pengusaha memberikan kesempatan untuk magang, pelatihan, beasiswa, dan kerjasama mitra dengan lembaga pendidikan, masyarakat memberikan dukungan yang kondusif untuk mewujudkan visi pendidikan bermutu, lembaga pendidikan dan perguruan tinggi bersungguh-sungguh dalam mengelola lembaga pendidikan bermutu.

Dengan adanya kolaborasi dalam membangun pendidikan bermutu, maka pemerintah dan semua pemangku kepentingan pendidikan mampu menyediakan pendidik yang berprestasi, tenaga kependidikan yang berprestasi, lembaga pendidikan yang berprestasi, budaya kerja berprestasi. Dengan demikian pada akhirnya, maka akan dapat menghasilkan SDM berkarakter unggul yang cerdas, tangguh, ulet, terpercaya, kreatif, inovatif, bertanggungjawab, mampu meningkatkan kualitas secara terus menerus.

Dengan adanya SDM unggul maka kemajuan bangsa dan negara akan dapat diwujudkan, menjadi bangsa yang mandiri, sehingga cita-cita visi pembangunan pendidikan nasional dapat terwujud yaitu menghasilkan generasi terdidik yang memiliki kecerdasan secara utuh (spritual, emosional, intelektual,) dan memiliki daya saing (kompetitif).



# Menakar Komitmen Merdeka Belajar

**Muhammad Fitri Rahmadana**  
Universitas Negeri Medan

Kurikulum di Indonesia terus mengalami perubahan. Tercatat sudah sepuluh kali perubahan terjadi terhadap kurikulum Pendidikan di Indonesia sejak Indonesia merdeka yaitu dimulai dari kurikulum 1947 yang masih mengedepankan pergeseran paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi belanda menjadi pembelajaran yang berorientasi nasionalisme Indonesia. Sebelum kurikulum merdeka belajar dicanangkan, Indonesia menggunakan kurikulum 2013 yang menggantikan kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 (K13) berorientasi pada penilaian aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kurikulum merdeka belajar akan segera diberlakukan pada tahun ajaran baru tahun 2022. Kurikulum ini dirancang dan dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) menjadi alternatif dalam proses pemulihan pembelajaran pasca pandemi selama 2022-2024.

Satuan pendidikan sebelum terjadinya pandemic Covid-19 masih menggunakan kurikulum 2013. Namun disaat pandemi 2020-2021, Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan menggunakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat (kurikulum 2013 yang disederhanakan) sebagai kurikulum rujukan bagi satuan pendidikan. Pada tahun ajaran 2021-2022 disaat pandemi berlangsung, Kemendikburistek membuat kebijakan menggunakan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat dan

Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak (SP) dan SMK Pusat Keunggulan (PK).

Saat ini yang disumsikan sebagai masa pemulihan pembelajaran tahun 2022-2024, Kemendikburistek membuat kebijakan bagi sekolah yang belum siap mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dapat menggunakan Kurikulum 2013 dalam pengelolaan pembelajaran. Selain itu Kurikulum Darurat masih dapat digunakan oleh satuan pendidikan.

Dalam konteks ini, pemerintah melalui Kemendikburistek paham betul bahwa kapasitas dan kemampuan masing-masing satuan Pendidikan tidaklah sama, sehingga pemberlakuan diterapkannya merdeka belajar dilakukan tahap demi tahap sehingga diharapkan pada akhirnya semua satuan Pendidikan dapat melaksanakannya dengan ideal.

Namun yang terjadi adalah euphoria terhadap konsep merdeka belajar itu sendiri. Semua satuan Pendidikan berlomba-lomba mempersiapkan diri dan seakan-akan ini merupakan hal yang wajib dan harus dilaksanakan sesegera mungkin. Terlepas dari semua kegamangan karena mungkin saja pemahaman tentang apa itu merdeka belajar sesungguhnya masih belum seutuhnya dimengerti apalagi diimplementasikan.

Sesungguhnya hal ini harus dipandang sebagai sesuatu yang positif. Respon banyak pihak terhadap kurikulum kali ini berbeda dengan respon pergantian kurikulum sebelumnya. Kalau dulu dianggap kurikulum berganti karena berganti Menteri dan terkesan dipandang hanya lips service semata. Sebagaian lagi berpendapat kurikulum lama lebih baik, terbukti dari generasi saat ini yang dihasilkan dari kurikulum lama. Sampai saat ini hampir tiap hari para pendidik membicarakan tentang merdeka belajar, terlibat dalam berbagai seminar, workshop, symposium dan sebagainya.

Bagaimana sebenarnya konsep dasar merdeka belajar itu sendiri? Kurikulum menggunakan pendekatan di mana siswa dan mahasiswa bisa memilih pelajaran yang diminati. Ada 4 pokok kebijakan baru dalam implementasi konsep merdeka belajar. Pertama, ujian nasional akan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum serta Survei Karakter. Sesmen ini dilaksanakan terhadap siswa kelas 4, 8 dan 11.

Tes ini mengukur kemampuan nalar dengan menggunakan Bahasa maupun literasi serta kemampuan nalar menggunakan matematika atau numerik yang diselaraskan dengan PISA. Selain itu juga dilakukan test berupa penguatan Pendidikan karakter. Kedua Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) yang dilaksanakan sendiri secara mandiri oleh sekolah. USBN ini harusnya bertujuan untuk peningkatan kualitas pembelajaran melalui pengembangan kapasitas guru serta sekolah.

Mengapa sekolah secara mandiri melakukannya? Karena sekolah adalah Satuan Pendidikan yang memahami peserta didik secara individu sehingga sekolah yang akan menjadi penentu kelulusan siswa. Bentuk penilaian diserahkan sepenuhnya ke sekolah baik itu berupa karya tulis, portofolio maupun tugas-tugas dalam bentuk lainnya. Ketiga, Penyederhanaan RPP hanya satu lembar yang berisikan tujuan pembelajaran, kegiatan belajar dan asesmen.

Dengan demikian guru tidak hanya menghabiskan waktunya untuk merencanakan pembelajaran namun juga memiliki waktu untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensinya. Keempat, Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) menggunakan sistem zonasi. Konsep ini bertujuan untuk menghilangkan sekolah unggulan dan pemerataan Pendidikan. Selama ini ada sekolah-sekolah yang didaulat menjadi sekolah favorit sehingga menjadi tujuan semua siswa dan orangtua.

Mengimplementasikan konsep merdeka belajar bukanlah sesuatu hal yang mudah. Tidak diterapkannya konsep ini secara massif diseluruh satuan Pendidikan tentu memiliki alasan tersendiri. Merubah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan tentulah butuh waktu dan proses. Sekolah, guru, siswa dan aktor-aktor yang ada di dunia pendidikan harus keluar dari zona nyaman sistem pembelajaran yang selama ini telak ada.

Sebagai contoh selama ini guru mendominasi 60% bahkan lebih pembelajaran dikelas. Dalam konteks merdeka belajar hal ini tidak boleh terjadi. Guru hanya menjadi fasilitator dikelas, siswa yang diharapkan aktif berdiskusi, memecahkan masalah dan menjadi pembelajar.

Merdeka belajar adalah konsep yang masih perlu didudukkan didalam mindset seluruh aktor Pendidikan. Harapannya, dengan berbagai

orientasi, pelatihan, seminar, sarasehan, simposium, dan bentuk sosialisasi lainnya mampu perlahan memahami konsep merdeka belajar tersebut. Guru juga tidak boleh puas dengan kemampuan yang ada, guru harus terus menambah referensi dalam materi yang akan diajarkannya dan memperkaya model-model pembelajaran yang digunakannya dengan meningkatkan literasi secara mandiri.

Guru juga wajib mengupgrade keterampilan mengajar, mampu mendorong dan menciptakan atmosfir belajar sehingga mampu memotivasi siswa untuk memberikan pendapat, berargumentasi dan memiliki kemampuan verbal yang baik. Guru mampu memahami apa itu kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS) dan merancang soal-soal yang mampu mengungkap kemampuan tersebut dalam diri siswa.

Disisi lain, tuntutan yang sangat tinggi tersebut kepada para guru tentunya harus diimbangi dengan fasilitas yang dapat digunakan oleh guru untuk peningkatan kompetensi tersebut. Peningkatan kualitas guru juga harus diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan. Jika kedua sisi tersebut dapat dipenuhi, maka harapan akan terlaksananya kurikulum merdeka belajar ini dimasa yang akan datang mudah mudahan akan segera terwujud demi menyongsong Indonesia Emas 2045.

# Merdeka Belajar dan Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi

Muhammad Hasan  
Universitas Negeri Makassar

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses memperbesar kebebasan dan peluang masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan mereka. Pembangunan manusia adalah tentang kebebasan nyata yang dimiliki orang biasa untuk memutuskan siapa yang akan menjadi, apa yang harus dilakukan, dan bagaimana hidup. Konsep pembangunan manusia dikembangkan oleh ekonom Mahbub ul Haq di Bank Dunia pada tahun 1970-an, dan kemudian sebagai menteri keuangan di negaranya sendiri, Pakistan.

Dr. Haq berpendapat bahwa ukuran kemajuan manusia yang ada sebelumnya, gagal untuk menjelaskan tujuan sebenarnya dari pembangunan, yaitu untuk meningkatkan kehidupan masyarakat. Secara khusus, ia percaya bahwa ukuran Produk Domestik Bruto yang umum digunakan gagal mengukur kesejahteraan secara memadai.

Inti dari pendekatan pembangunan manusia adalah konsep kapabilitas. Kemampuan apa yang dapat dilakukan orang dan menjadi apa mereka adalah peralatan yang harus dimiliki seseorang untuk mengejar kehidupan yang bernilai. Kemampuan dasar yang dihargai oleh hampir semua orang meliputi: kesehatan yang baik, akses ke pengetahuan, dan

standar hidup materi yang layak. Kemampuan lain yang penting untuk kehidupan yang memuaskan dapat mencakup kemampuan untuk berpartisipasi dalam keputusan yang memengaruhi kehidupan seseorang, untuk memiliki kendali atas lingkungan hidup seseorang, untuk menikmati kebebasan dari kekerasan, untuk memiliki rasa hormat masyarakat, dan untuk bersantai dan bersenang-senang.

Kemampuan kita diperluas (atau dibatasi) oleh usaha kita sendiri dan oleh institusi dan kondisi masyarakat kita. Orang-orang dengan kemampuan yang luas dan berkembang dengan baik memiliki alat yang mereka butuhkan untuk mewujudkan visi mereka tentang "kehidupan yang baik". Mereka yang miskin dalam kemampuan kurang mampu memetakan arah mereka sendiri dan menangkap peluang. Tanpa kemampuan dasar, potensi manusia tetap tidak terpenuhi.

Pendekatan tersebut memandang kesejahteraan rakyat sebagai tujuan pembangunan. Tidak seperti pendekatan pembangunan sebelumnya, ia melihat pertumbuhan ekonomi bukan sebagai tujuan itu sendiri tetapi sebagai salah satu sarana untuk memperbaiki kondisi manusia.

Pembangunan manusia adalah perluasan pilihan masyarakat dalam hidup. Itu berarti memiliki hak istimewa untuk memilih arah hidup seseorang daripada yang lain karena preferensi daripada kurangnya kesempatan. Pengetahuan, kesehatan dan umur panjang, penghidupan dan kebebasan politik memberikan kesempatan yang lebih besar kepada para pembawanya untuk kehidupan yang lebih baik. Orang yang miskin, tidak sehat dan buta huruf hanya memiliki lebih sedikit pilihan dalam hidup

Pembangunan manusia yang berkelanjutan berkaitan dengan perluasan pilihan orang tidak hanya dari generasi sekarang, tetapi juga generasi mendatang. Dengan demikian, ini bertujuan untuk regenerasi lingkungan dan sumber daya alam.

Akses ke pengetahuan adalah penentu penting dari kesejahteraan jangka panjang dan sangat penting untuk kebebasan individu, penentuan nasib sendiri, dan kemandirian. Pendidikan sangat penting bagi kebebasan nyata orang untuk memutuskan apa yang harus dilakukan dan menjadi siapa. Pendidikan membangun kepercayaan diri, menganugerahkan

status dan martabat, dan memperluas cakrawala, serta memungkinkan perolehan keterampilan yang memadai, termasuk dalam hal pendidikan ekonomi.

Pendidikan ekonomi adalah bidang ilmu yang berfokus pada dua tema utama, yang meliputi (1) upaya untuk meningkatkan kurikulum ekonomi, materi dan teknik pedagogis yang digunakan untuk mengajar ekonomi di semua tingkat pendidikan; dan (2) upaya untuk mewujudkan tingkat literasi ekonomi berbagai kelompok, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi ekonomi.

Pendidikan Ekonomi dapat dilihat sebagai suatu proses, ilmu dan produk. Sebagai suatu proses, pendidikan ekonomi melibatkan fase waktu untuk menanamkan keterampilan dan nilai-nilai yang dibutuhkan pada peserta didik, dengan kata lain, pendidikan ekonomi memerlukan persiapan dalam kurun waktu tertentu melalui pendidikan untuk meningkatkan standar hidup dengan terlibat dalam suatu bidang usaha; sebagai ilmu, pendidikan ekonomi adalah kumpulan pengetahuan terorganisir yang diuji secara ilmiah; dan sebagai sebuah produk, pendidikan ekonomi melibatkan penanaman nilai/keterampilan/watak ekonomi yang bermanfaat untuk kehidupan pada masa yang akan datang.

Pembangunan manusia di Indonesia saat ini, khususnya dalam jenjang pendidikan tinggi diupayakan untuk membentuk semangat berwirausaha, hal tersebut tentunya sangat terkait dengan pendidikan ekonomi melalui program merdeka belajar. Merdeka belajar memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi revolusi industri dengan membekali kecakapan kompetensi yang adaptif, entrepreneurial, dan complex problem solver.

Sehubungan dengan hal tersebut, perguruan tinggi dalam menghadapi disrupsi ini tidak boleh ada mata rantai yang putus (broken link) antara perguruan tinggi dengan dunia kerja yang dinamis sekali perubahannya. Kebijakan kampus merdeka hadir memberikan kesempatan kepada seluruh mahasiswa untuk bisa mengambil mata kuliah fakultas lain sampai 20 SKS bagian dari 144 SKS wajib sarjananya dan kesempatan 40 SKS untuk belajar di kampus kehidupan (learning for experience).

Dengan demikian mahasiswa yang mempunyai potensi yang berbeda satu dengan yang lainnya, aspirasi yang berbeda-beda itu akan terakumulasi dan akan berkembang secara optimal. Melalui implementasi pendidikan ekonomi dalam kebijakan kampus merdeka, diharapkan output-nya adalah hard skill mahasiswa lebih terasah, lebih siap memasuki dunia kerja, siap menjadi profesional, entrepreneur, scientist, birokrat, politisi, dan profesi lainnya yang unggul melalui sinergi antara kampus dan kampus kehidupan. Indonesia berpeluang menjadi negara maju dengan penghasilan yang tinggi dengan adanya bonus demografi dan peluang dari revolusi industri 4.0, hal tersebut dapat tercapai dengan menciptakan SDM yang unggul.

# Pembelajar Merdeka

**Muhammad Iqbal**  
Universitas Negeri Medan

Sejak Nadiem Makarim dilantik menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud-ristekdikti), Slogan “merdeka” kerap dilekatkan dalam kebijakan pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah program kebijakan Merdeka Belajar. Program ini sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang memiliki dampak dalam kehidupan fisik, mental, jasmani dan rohani pada konteks dunia pendidikan di Indonesia.

Secara historis, istilah Merdeka dalam Pendidikan sudah lama di dengarkan oleh Ki Hajar Dewantara. Ia merupakan sebagai sosok terpenting dalam perjalanan tonggak sejarah Pendidikan di Indonesia. Pemikiran Dewantara sendiri telah melampaui masanya. Pendidikan bagi Ki Hajar Dewantara erat kaitanya dengan Kemerdekaan, yakni kemerdekaan sebagai landasan yang paling awal dalam aspek pendidikan dan memiliki keleluasaan serta kesempatan penuh bagi pembelajar.

Disamping itu tokoh tidak kalah penting lainnya adalah Paulo Freire – seorang tokoh pendidikan asal Brazil. Freire dalam bukunya berjudul *Pedagogy of The Oppressed* (1970 ) menjelaskan bahwa pendidikan sebagai pendidikan yang membebaskan (merdeka) dari sistem yang menghegemoni yang bersifat dominasi kultural yang lebih mendukung status quo. Freire juga mengkritik pendidikan yang dibatasi dalam ruang kelas, idealnya pendidikan harus kontekstual sesuai dengan perubahan dunia.

Kedua sosok yang telah disebutkan diatas maka wacana merdeka (pembebasan) dalam pendidikan telah sejak lama telah dilekatkan.

Pendidikan sejatinya sebagai arena terpenting dalam melepaskan berbagai kungkungan, keterhambatan serta penindasan. Pentingnya menjadi pembelajar merdeka agar pembelajar menjadi subyek realitas dalam pendidikannya itu sendiri.

Dengan demikian melalui tulisan ini penulis akan menjelaskan siapa yang disebut sebagai pembelajar merdeka, bagaimana habitus pembelajar merdeka dibentuk, dan seperti apa tantangan pembelajar merdeka dalam menghadapi dunia yang berubah.

### **Siapa Pembelajar Merdeka ?**

Secara umum pembelajar (learner) dipahami sebagai subyek/individu yang memiliki orientasi terkait dengan usaha untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan dalam konteks ini adalah sebagai apa yang menjadi kebutuhan mendasar bagi pembelajar. Pengetahuan yang diperoleh pembelajar tidak diproduksi dalam keterbatasan. Pembelajar sejatinya adalah pembelajar yang memiliki keleluasaan dan kebebasan. Pembelajar seperti ini tentu menjadi pembelajar yang mengerti akan esensi dan makna menjadi pembelajar yang sebenarnya dan bukan menjadi pembelajar yang dikungkung oleh berbagai obyek realitas yang ada disekitarnya.

Pembelajar merdeka harus terlepas dari hambatan yang muncul dari dalam dan luar dirinya. Menjadi pembelajar yang tidak mudah untuk kehilangan semangat dalam memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat secara luas. Kebermanfaatan ini tentu tidak didasari dalam kepentingan kekuasaan maupun hegemoni terhadap pengetahuan yang telah diperoleh.

Pembelajar merdeka juga tidak hanya membebaskan perolehan pengetahuan namun perlu dilandasi dengan bentukan moralitas yang kuat serta memegang teguh nilai-nilai religius. Hal ini tentu tidak dapat diabaikan melainkan perlu diselaraskan dalam membentuk habitus pembelajar merdeka. Setiap individu berhak mencapai kebebasan, kebebasan yang bertanggung jawab untuk merealisasikan kemerdekaan yang sebenarnya.

## **Membentuk Habitus Pembelajar Merdeka**

Dalam membentuk habitus pembelajar merdeka tentu melalui proses yang panjang, tidak dalam ruang yang hampa maupun sempit. Habitus-habitus itu dibentuk melalui kesadaran, kebiasaan dan pembatinan (internalisasi) yang cukup lama. Habitus istilah yang digunakan Bourdieu (1930-2002) dalam menggambarkan pembentukan seseorang dalam posisi sosialnya. Bagi Bourdieu praktik dan nilai-nilai yang diresapi seseorang dalam posisi sosialnya adalah dengan pembentukan sejak lama bahkan sejak ia dalam lingkungan yang paling kecil (keluarga).

Menjadi pembelajar merdeka harus menciptakan habitus-habitus yang mengonstruksikan kepada pembelajar merdeka itu sendiri. Menciptakan habitus pembelajar yang membebaskan memerlukan proses yang secara sadar dan praktik dengan berbagai pengalaman yang dibentuk yang senantiasa memproduksi nilai-nilai kebebasan, keleluasaan dan kemajuan. Hal ini berkaitan dengan implikasi nantinya bagi pembelajar merdeka.

Pembelajar merdeka perlu menyadari bahwa ia bukanlah sebagai subyek yang dilingkupi keterkungkungan, keterbelenguan, ketidakbebasan dalam prosesnya melainkan senantiasa untuk berupaya melampaui sekat-sekat yang membatasi pembelajar untuk menjadi seorang pembelajar yang benar-benar merdeka dan bukan semu dalam pengalaman kemerdekaanya.

Pembelajar merdeka tidak akan terbentuk manakala proses pembelajar mengalami Ketidakbebasan pembelajar yang dipengaruhi ekosistem pembelajaran yang bersifat satu arah dan bukan multidimensi. Dampak dari kondisi ini tentu memiliki pengaruh jangka panjang bagi pembelajar itu sendiri. Sebagaimana dengan habitus yang dibentuk maka nilai-nilai ketidakmerdekaan juga akan terinternalisasi dalam subyek pembelajar.

Selain itu pembelajar merdeka bukanlah subyek yang secara tiba-tiba terbentuk, melainkan memerlukan proses yang membutuhkan usaha-usaha sadar dan adanya experience kebebasan/kemerdekaan dalam proses menjadi pembelajar yang diharapkan nantinya.

Menjadi pembelajar merdeka menjadi keharusan bagi setiap pembelajar. Pembelajar merdeka bukanlah pembelajar yang bebas tanpa batas melainkan pembelajar yang berorientasi kepada kebebasan yang bertanggungjawab dan kebebasan yang dapat mengembangkan diri dengan cara yang terbaik. Dunia yang berubah sehingga perlu menciptakan pembelajar merdeka yang tangguh. Kurikulum pun perlu diarahkan bagi pembelajar merdeka. Kurikulum tidak boleh dikungkung dengan beban yang secara tidak langsung menghambat kreativitas pembelajar, formalistik dan kurang bermakna. Pentingnya pembelajar merdeka memaknai semua proses dalam memperoleh pengetahuannya yang tidak lagi mencekoki pengetahuan serta bukan pula menjadi kuasa oleh pengetahuan yang di produksi segelintir kelompok kepentingan.

Disamping itu hadirnya revolusi industri 4.0 tentu memberikan dampak yang nyata terhadap pembelajar merdeka. Pembelajar merdeka ini dihadapkan kepada berbagai perubahan yang terjadi. Pengetahuan tidak dimonopoli di dalam ruang yang sempit, melainkan pengetahuan menjadi terbuka dan ada di mana-mana. Proses pendidikan yang konservatif (manual) pun perlahan terdisrupsi oleh proses baru yang mengandalkan kecepatan serta mengutamakan mesin-mesin pintar yang akan merubah pembelajar.

Tantangan lainnya adalah bagaimana pembelajar merdeka senantiasa mengintegrasikan berbagai bentuk pengetahuan dan kearifan baik secara global maupun lokal. Keterbukaan dunia pada saat ini memberikan dampak tertentu bagi pengaruh dominasi dari luar. Pembelajar merdeka juga perlu memosisikan dirinya sebagai pembelajar yang dapat menyatukan berbagai bentuk pengetahuan dan kearifan yang dilandasi oleh konteks sosial dan budayanya.

Sebagai penutup dalam tulisan ini penulis ingin menyampaikan bahwa pembelajar sejati adalah pembelajar yang memiliki kebebasan (kemerdekaan). Setiap individu berhak untuk mencapai kebebasannya dengan kebebasan yang bertanggung jawab serta mewujudkan makna kebebasan yang sebenarnya. Disamping itu pembelajar merdeka perlu menciptakan habitus yang konstruktif guna merespon dunia yang sedang berubah.

# Indonesia Bangkit dan Kuat Bersama Sekolah Penggerak di Era Teknologi 4.0

Muhammad Nadzirin Anshari Nur  
Universitas Halu Oleo

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mencanangkan Program Sekolah Penggerak sebagai bagian dari Episode Pendidikan Merdeka ke-7 sebagai wujud dari visi pendidikan dengan mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya profil pelajar Pancasila. Program ini terdiri dari lima intervensi yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, yaitu 1). Bantuan konsultatif dan asimetris, 2). Penguatan SDM sekolah, 3). Belajar dengan paradigma baru, 4). Perencanaan berbasis data dan 5). Digitalisasi sekolah.

Program Sekolah Penggerak, dilaksanakan secara bertahap dan terintegrasi ke dalam ekosistem sehingga nantinya seluruh sekolah di Indonesia dapat menjadi sekolah penggerak. Program ini terfokus pada pengembangan sumber daya sekolah serta pembelajaran paradigma baru yang berfokus kepada peserta didik dan berbasis kepada penerapan teknologi informasi dan komunikasi. Era Teknologi 4.0 merupakan era bangkitnya teknologi informasi dan komunikasi pada seluruh aspek termasuk bidang pendidikan, pada sekolah penggerak penerapan TIK di titik beratkan pada 3 hal utama yaitu 1) Perencanaan Berbasis Data, 2) Digitalisasi Sekolah 3) Platform Merdeka Mengajar

## **Perencanaan Berbasis Data**

Perencanaan Berbasis Data (PBD) pada Sekolah Penggerak berpedoman pada Platform rapor pendidikan menampilkan indikator kualitas satuan pendidikan berdasarkan hasil Asesmen Nasional yang digambarkan dalam bentuk grafik atau tabel dengan informasi dan Indikator yang nantinya dapat digunakan untuk analisis data di satuan pendidikan bahkan pada tingkat lebih tinggi di daerah, provinsi bahkan lingkup nasional, data bersumber dari berbagai sistem yang sudah ada seperti Dapodik, SIMPKB, Asesmen, BPS, dan sumber lain.

Dalam implementasinya, PBD mendukung peningkatan kualitas mutu pendidikan, yang ingin mencapai perubahan perilaku dapat ditingkatkan setiap tahun sehingga terjadi perbaikan terus menerus dilakukan secara bertahap. Karakteristik satuan pendidikan yang ideal pada masa depan memberikan pemahaman tentang laporan dan profil pendidikan serta melakukan perencanaan berbasis data, seperti menggunakan laporan dan profil pendidikan sebagai dasar perencanaan program dan anggaran, bagi satuan pendidikan dan pemerintah daerah.

Salah satu yang menjadi sumber data pada PBD adalah database pada Dapodik yang berisi sumber data utama pendidikan di Indonesia. Dapodik dijadikan data dasar untuk penyaluran dana BOS karena memuat jumlah peserta didik, guru, sarana dan prasarana satuan pendidikan, serta sebagai data untuk memberikan tunjangan profesi guru, dan dapat dijadikan dasar perencanaan berbasis data pada setiap satuan pendidikan.

## **Digitalisasi Sekolah**

Saat ini terdapat berbagai tantangan dunia pendidikan yang perlu dihadapi dalam menyiapkan Indonesia yang lebih kuat dalam menghadapi persaingan global, di masa depan pembelajaran di satuan pendidikan adalah dengan memanfaatkan teknologi. Hal ini disebabkan karena dalam mendukung dan menyongsong era revolusi industri 4.0 dan disrupsi teknologi, menuntut semua aspek menggunakan teknologi pada penerapannya.

Perkembangan TIK dalam dunia pendidikan memberikan dampak positif dan peluang yang besar untuk mengoptimalkan peningkatan mutu

pendidikan. Dalam pandemi Covid-19, seluruh lembaga dan pemangku kepentingan dihimbau untuk melakukan transisi dan menggunakan kekuatan teknologi informasi untuk melaksanakan kebijakan dan program. Situasi seperti ini tidak bisa dihindari, termasuk lembaga dan satuan pendidikan. Warga sekolah juga ikut dalam adaptasi standar baru, yaitu belajar dengan teknologi. Maka dalam hal ini, digitalisasi sekolah menjadi keharusan sebagai arah kebijakan ke depan untuk Indonesia Bangkit dan Kuat.

Digitalisasi sekolah didukung oleh Platform Sumber Daya Sekolah antara lain ARKAS (Aplikasi Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah), SIPLah (Sistem Informasi Pengadaan di Sekolah) dan TanyaBOS (Forum tanya-jawab penggunaan dana BOS) hal ini bertujuan untuk memfasilitasi proses pengelolaan sumber daya sekolah agar lebih efisien, efektif, dan akuntabel dan berorientasi pada peserta didik.

### **Platform Merdeka Mengajar**

Platform Merdeka Mengajar (PMM) dibuat untuk memudahkan guru mengajar sesuai kemampuan dan karakteristik siswa, memberikan pelatihan mandiri untuk meningkatkan kompetensi, dan guru dapat berkarya menginspirasi rekan sejawat, mendukung guru yang tidak bisa mengajar lebih baik, meningkatkan keterampilan mereka kapan saja, di mana saja.

PMM dirancang bagi guru dan kepala sekolah untuk mendukung proses pembelajaran di kelas secara bersama-sama agar pembelajaran lebih kreatif, bermakna, dan berpusat pada siswa. Platform Merdeka Mengajar dapat digunakan sebagai sumber belajar sepanjang sejalan dengan kebutuhan dan hasil belajar siswa.

PMM mendorong para guru untuk berkarya dan menyediakan media untuk berbagi praktik terbaik. Bagian selanjutnya adalah Berkarya, di mana bagian ini untuk memberikan “Bukti karya saya”, yaitu praktik terbaik dari hasil pelaksanaan pembelajaran, terutama terkait pembelajaran praktik terbaik. membuat portofolio pekerjaan mereka. untuk berbagi inspirasi dan berkolaborasi agar guru dapat maju bersama serta proyek pelajar pancasila.

PMM yang dikembangkan diharapkan dapat bermitra dengan guru dalam mengimplementasikan kurikulum mandiri dengan semangat kolaborasi dan berbagi. Konten yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan wawasan yang lebih luas tentang implementasi dan pembelajaran satuan pendidikan yang terlibat dalam sekolah penggerak dan implementasi kurikulum merdeka secara mandiri.

Dengan hadirnya sekolah penggerak diharapkan dapat memberikan imbas kepada sekolah-sekolah lainnya demi bangkitnya pendidikan menuju Indonesia kuat dengan tujuan akhirnya adalah terwujudnya profil pelajar pancasila pada setiap satuan pendidikan.

# Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Hadapi Realita, Peluang, dan Tantangan

Natasya Virginia Leuwol  
Universitas Victory Sorong

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat telah membawa banyaknya perubahan, dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini juga menuntut kita untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Banyak lapangan pekerjaan yang hilang dan digantikan dengan jenis pekerjaan baru.

Kita harus menyadari bahwa dalam sejarah manusia ilmu pengetahuan dan teknologi selalu dan terus berkembang. Contohnya Revolusi Industri yang terjadi pada abad 18 di Inggris yang merupakan salah satu momentum besar dalam sejarah dunia. Di era itu penggunaan tenaga kerja hewan dan manusia kemudian harus diganti dengan penggunaan mesin berbasis manufaktur. Berangkat dari fakta di atas, negara perlu mengatur berbagai rencana strategis untuk mencetak sumber daya manusia yang kompeten dan kompetitif sesuai dengan kebutuhan zaman. Hal tersebut bisa dilakukan salah satunya melalui sektor pendidikan.

Mengingat perubahan ekonomi, sosial, dan budaya terus melaju cepat, perguruan tinggi harus cepat tanggap dalam merespons hal tersebut dan melakukan berbagai transformasi pembelajaran untuk membekali dan mempersiapkan lulusan yang unggul, kompeten, berbudaya, dan

berkarakter serta mampu menjemput peluang yang ada dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Merdeka Belajar – Kampus Merdeka dalam rangka merespons tantangan tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim meluncurkan kebijakan untuk perguruan tinggi yang dikenal dengan “Merdeka Belajar – Kampus Merdeka” pada Januari 2020 lalu. Merujuk pada Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran dan lulusan perguruan tinggi, konsep yang ditawarkan founder Gojek, yang bertujuan mengajak seluruh perguruan tinggi di Indonesia untuk membangun rencana strategis dalam mempersiapkan kompetensi mahasiswa secara matang untuk lebih gayut dan siap dengan kebutuhan zaman.

Program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, juga bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Kampus Merdeka memberikan kebebasan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil di luar Program Studi.

Terdapat 8 (delapan) kegiatan yang ditawarkan dalam program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka ini:

1. Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka.
2. Magang Bersertifikat.
3. Indonesian International Student Mobility (IISMA).
4. Studi Independen Bersertifikat.
5. Proyek Kemanusiaan.
6. Riset atau Penelitian.
7. Membangun Desa (KKN Tematik)
8. Mengajar di Sekolah

Melalui Program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, mahasiswa memiliki kesempatan untuk 1 (satu) semester atau setara dengan 20 (dua puluh) sks menempuh pembelajaran di luar Program Studi pada Perguruan Tinggi yang sama ; dan paling lama 2 (dua) semester atau

setara dengan 40 (empat puluh) sks menempuh pembelajaran di Perguruan Tinggi yang berbeda, dan/atau pembelajaran di luar Perguruan Tinggi.

Selain itu, fokus kegiatan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka tidak saja di lingkungan perguruan tinggi saja, melainkan juga di luar perguruan tinggi seperti: korporasi, BUMN, instansi pemerintah, Lembaga – Lembaga riset, NGO, masyarakat, Lembaga – Lembaga internasional dan beberapa Lembaga lainnya yang intinya dapat memfasilitasi mahasiswa untuk melakukan kegiatan yang termasuk dalam 8 (delapan) kegiatan yang ada dalam program Merdeka Belajar –Kampus Merdeka.

Kebijakan program merdeka belajar-kampus merdeka yang dicetuskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dianggap akan membawa perubahan yang cukup besar, sehingga berbagai pertanyaan timbul seperti: Bagaimana mekanisme implementasi kebijakan ini? Apakah kebijakan ini benar benar “applicable” atau dapat diterapkan di seluruh pelosok nusantara, dengan berbagai macam kondisi geografis dan keanekaragaman budaya? Dan bagaimana cara yang efektif untuk mengoptimalkan “merdeka belajar” ini ditengah kondisi pandemi yang tak kunjung usai serta masih banyak lagi permasalahan yang belum terselesaikan.

Dalam menjawab tantangan ini, tentunya kita perlu melihat realita yang ada, bagaimana seharusnya konsep ini bisa diterapkan di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kita tidak bisa menyangkal bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan dan akses ke seluruh penjuru pelosok negeri menjadi tantangan yang luar biasa bagi percepatan menerapkan kebijakan program merdeka belajar-kampus merdeka ini., terutama di daerah terisolir terluar dan terpinggir.

1. Kurangnya sistem pembelajaran inovatif di kampus-kampus terluar dan terpencil, seperti penyesuaian kurikulum pembelajaran yang masih kurang dalam menumbuh kembangkan keahlian mahasiswa dalam bidang Teknologi Informasi (IT), Operational, Technology (OT), Internet of Things (IoT), dan Big Data Analytic, serta mengintegrasikan objek fisik,

digital dan manusia untuk menghasilkan sumberdaya yang terampil dan kompeten terutama dalam aspek literasi data, teknologi dan sumber daya manusia.

2. Masih minimnya terobosan di bidang riset dan ekosistem riset, pengembangan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas riset dan pengembangan di Perguruan Tinggi, Lembaga Litbang, LPNK, Industri, dan Masyarakat.
3. Terobosan inovasi dan penguatan sistem inovasi untuk meningkatkan produktivitas industri dan meningkatkan perusahaan pemula berbasis teknologi juga masih belum sepenuhnya ada.
4. Adanya kemungkinan kesulitan dalam penanganan administrasi mahasiswa yang pindah dari satu prodi ke prodi lainnya, atau bahkan dari satu kampus ke kampus lainnya, terkait hal lainnya, akan ada pula perbedaan standar penilaian antara satu perguruan tinggi dengan perguruan tinggi lainnya, atau penilaian dari dunia kerja yang ada.
5. Mahasiswa kemungkinan tidak bisa bebas memilih mata kuliah, karena harus ada pemahaman terhadap pengantar mata kuliah dalam suatu program studi tertentu.
6. Kompetensi lulusan menjadi lebih generalis dan kurang spesifik dalam keilmuannya. Konsep kampus merdeka juga menghadapi tantangan dan boleh jadi akan berjalan kurang maksimal mengingat ketimpangan kualitas perguruan tinggi di Indonesia masih sangat tinggi.
7. Kualifikasi pembukaan program studi baru juga dinilai memberatkan perguruan tinggi yang belum mapan karena salah satu syaratnya harus ada kerja sama dengan perusahaan atau organisasi nirlaba, institusi multilateral, atau universitas bereputasi yang masuk dalam peringkat 100 besar dunia. Tidak hanya itu, sistem akreditasi juga dinilai terlalu sulit karena penilaiannya diukur dari jumlah mahasiswa yang tidak boleh

turun secara kuantitas dan tidak boleh ada laporan negatif dari pengguna terkait dengan kinerja program studi dan institusi perguruan tinggi.

8. Pengembangan sumber daya manusia harus menjadi prioritas. Bagaimanapun, orang harus belajar hal-hal baru. Pendekatan pendidikan harus direvisi agar lebih dinamis, dengan keterampilan yang fleksibel, untuk menanggapi permintaan saat ini. Bisnis harus secara aktif bekerja sama dengan universitas untuk berpartisipasi dalam mendidik generasi baru yang siap bekerja dengan sistem pintar.

Terlepas dari berbagai tantangan, ada juga peluang-peluang positif yang dijanjikan dalam Program Merdeka Belajar- Kampus Merdeka, antara lain:

1. Perguruan tinggi harus mempersiapkan diri baik secara sumber daya manusia maupun fasilitas, serta merancang kurikulum yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan zaman.
2. Program merdeka belajar-kampus merdeka memberi kemerdekaan, kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan agar mereka merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai.
3. Menjadikan dunia perkuliahan lebih fleksibel

**Tujuan utama dari program merdeka belajar adalah melepas belenggu kampus agar lebih mudah bergerak. Sehingga para mahasiswa bisa belajar lebih dalam mengetahui perannya sebagai mahasiswa dengan baik.**

4. Memberikan kesempatan mahasiswa untuk mendalami studi yang diambil. Mahasiswa belajar untuk lebih mendalami mata kuliah pada studi yang diambil. Seperti halnya melakukan penelitian dan research secara mendalam pada mata pelajaran yang diampu.

5. Memberikan wadah kepada mahasiswa untuk terjun ke masyarakat.. Kesempatan emas pada program ini bisa didapatkan melalui program pengabdian kepada masyarakat. Kesempatan ini dinilai mampu mewadahi mahasiswa untuk lebih berkompeten dan terjun langsung ke lingkungan masyarakat.
6. Bisa mempersiapkan diri untuk terjun di dunia kerja.  
Program merdeka belajar membuat mahasiswa akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan luar kampus, seperti halnya di dunia kerja melalui program PKL atau magang secara berkala.

Namun, terlepas dari peluang dan tantangan dari program merdeka belajar-kampus merdeka, yang terpenting adalah bagaimana perguruan tinggi dan mencetak lulusan yang unggul, kompetitif, berkepribadian, dan berkarakter yang tidak tercabut dari budayanya karena kualitas-kualitas tersebutlah yang akan berkontribusi positif terhadap kesejahteraan kehidupan bangsa.

# Pajak Kuat, Indonesia Maju

Nur Arif Nugraha  
Politeknik Keuangan Negara STAN

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa tanpa kontribusi penerimaan pajak, maka hampir mustahil negara Indonesia akan mencapai pembangunan sampai dengan usia yang ke-77 di tahun 2022 ini. Dari tahun ke tahun pajak telah membuktikan peranan vitalnya dalam membiayai pembangunan di negara Indonesia ini.

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pajak dalam satu dan dua warsa terakhir, pajak telah membuktikan dirinya menjadi tulang punggung bagi pembangunan negara sebagaimana tersebut dalam paragraf keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yaitu: “..melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial...”

Sistem pemungutan pajak di Indonesia menganut *system self-assessment system* di mana wajib pajak diberikan kepercayaan untuk mendaftarkan diri, menghitung, membayar, dan melaporkan jumlah pajak yang terutang. Hal inilah yang menjadi titik tolak reformasi perpajakan yang pertama pada tahun 1983, di mana pemerintah menerbitkan paket Undang-Undang Perpajakan tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan Pajak Penghasilan, Pajak Pertambahan Nilai, Pajak Bumi dan Bangunan, dan Bea Materai di tahun 1983 yang berlaku efektif mulai 1 Januari 1984. Penerimaan negara pada saat itu belum terlalu bertumpu

pada pajak, karena pada saat itu penerimaan negara dari minyak dan gas bumi menjadi primadona penerimaan negara.

Perkembangan sistem administrasi perpajakan yang semakin baik dilakukan oleh DJP dengan modernisasi system administrasi perpajakan yang secara garis besarnya menyederhanakan bentuk organisasi di tingkat vertikal dari yang semula terdiri dari tiga macam kantor yaitu Kantor Pelayanan Pajak (KPP), Kantor Pelayanan Pajak Bumi dan Bangunan (KPPBB), dan Kantor Pemeriksaan dan Penyidikan Pajak (Karikpa) menjadi Kantor Pelayanan Pajak, yang terdiri dari KPP Pratama, KPP Madya, dan KPP WP Besar.

Peranan pajak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat esensial karena merupakan tumpuan utama dalam pembiayaan semua pengeluaran pembangunan. Pajak merupakan salah satu instrumen kebijakan publik yang cukup efektif dalam mencapai tujuan pembangunan nasional. Selain itu, pajak juga mempunyai kontribusi dalam mengatur pertumbuhan ekonomi yang diimplementasikan dalam kebijakan pajak. Beberapa kebijakan pajak yang pernah dikeluarkan pemerintah dalam mendukung terwujudnya pembangunan antara lain penurunan tarif pajak penghasilan, kenaikan penghasilan tidak kena pajak, insentif perpajakan untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan sektor-sektor tertentu.

Dalam sepuluh tahun terakhir saja, pemerintah telah menerbitkan berbagai kebijakan pajak yang sangat mendasar seperti Program Pengampunan Pajak di tahun 2016-2017, Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (HPP), dan yang paling mutakhir adalah Program Pengungkapan Sukarela pada awal sampai dengan pertengahan tahun 2022 ini yang tujuan utamanya adalah memperluas basis data perpajakan, sehingga diharapkan penerimaan pajak dalam jangka panjang akan semakin meningkat.

Dalam masa pandemic covid-19, tidak ketinggalan pula pemerintah juga merumuskan kebijakan insentif perpajakan untuk mendukung penanganan covid-19 di sektor kesehatan seperti pembebasan pembebasan dari pengenaan PPN atas vaksin, obat, dan barang lainnya. Selain itu di dalam Undang Undang HPP juga terdapat berbagai

perubahan kebijakan, antara lain penetapan batas peredaran usaha yang tidak kena pajak sebesar Rp 500.000.000 dalam satu tahun, perubahan lapisan penghasilan kena pajak untuk pajak penghasilan orang pribadi. Dari berbagai contoh kebijakan tersebut diatas, nampak jelas bahwa tujuan kebijakan tersebut adalah sebagai bentuk dukungan dan keberpihakan pemerintah dalam mempercepat pemulihan ekonomi nasional.

Keseluruhan peranan pajak bagi pembangunan Indonesia tidak lepas dari berbagai macam fungsi pajak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu fungsi anggaran, fungsi mengatur, fungsi stabilitas, dan fungsi redistribusi pendapatan. Penerimaan negara dari pajak tidak hanya digunakan untuk membiayai pengeluaran rutin, namun juga untuk pembiayaan pembangunan fasilitas umum, antara lain sekolah, rumah sakit, dan jalan raya.

Selain itu, pajak juga berfungsi sebagai instrumen untuk mengatur yaitu untuk menekan laju inflasi, mendorong investasi, dan mendorong ekspor nasional. Sedangkan fungsi pajak sebagai stabilisator yaitu untuk menjaga stabilitas harga di pasaran. Misalnya dalam kondisi inflasi, maka negara akan menetapkan pungutan pajak yang tinggi, demikian pula sebaliknya. Maksud dari fungsi pajak sebagai redistribusi pendapatan adalah untuk menyeimbangkan distribusi pendapatan negara dengan tingkat kesejahteraan masyarakatnya.

Sebagai ilustrasi, untuk mendorong aktivitas ekonomi di suatu wilayah, maka pajak dapat digunakan untuk membuka lapangan pekerjaan di daerah tersebut supaya tercipta kegiatan ekonomi di wilayah tersebut dan pendapatan masyarakat mempunyai sumber pendapatan baru yang akan meningkat seiring dengan aktivitas ekonomi yang dijalankan.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka tidak dapat disangkal lagi bahwa pajak memegang peranan yang krusial dalam pembangunan negara Indonesia. Dengan demikian, kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya sangat diharapkan dalam mewujudkan kemandirian bangsa melalui penerimaan pajak, sehingga diharapkan nantinya dengan penerimaan pajak yang kuat dan dapat

diandalkan, maka peluang negara Indonesia untuk menjadi negara maju akan semakin besar di masa mendatang.

# Kampus Merdeka di Pendidikan Tinggi Vokasi

Nur Kholifah  
Universitas Negeri Yogyakarta

Hakikat pengembangan dalam pendidikan yaitu mampu memerdekakan manusia. Salah satu tokoh yang memperjuangkan semangat dalam Pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire. Akan tetapi pada implementasinya belum sejalan dengan makna dari hakikat Pendidikan tersebut. Kampus merdeka merupakan suatu kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang memiliki tujuan mendorong mahasiswa untuk dapat menguasai berbagai bidang ilmu yang mampu dimanfaatkan untuk memasuki dunia kerja.

Harapannya yaitu menghasilkan lulusan yang produktif, kompetitif dan lebih kompeten serta dapat terintegrasi antara Pendidikan tinggi dengan dunia kerja “link and match”. Kampus merdeka sebagai terobosan baru yang memiliki tujuan dalam proses pembelajaran pada Pendidikan tinggi vokasi dapat lebih “merdeka”. Tantangan Pendidikan vokasi yaitu bagaimana mampu menghasilkan lulusan yang dimanfaatkan oleh industri dan mahasiswa mampu mengikuti pembelajaran sesuai dengan passion-nya sehingga pengembangan kurikulum sangat penting dikembangkan dengan berorientasi pada kebutuhan industri.

Kampus merdeka sebagai salah satu perwujudan dari sebuah sistem pembelajaran di perguruan tinggi yang fleksibel untuk menciptakan kultur pembelajaran yang inovatif sesuai kebutuhan mahasiswa. Kampus menerapkan sistem pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (student center learning). Implementasinya harus bermanfaat bagi civitas

akademika baik dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan, dan lingkungannya. Pembelajaran dalam kampus merdeka memberikan kesempatan untuk pengembangan peserta didik dengan kreativitas, kepribadian, kapasitas dan kebutuhan peserta didik serta mampu menemukan pengetahuan dalam dinamika lapangan seperti kolaborasi, interaksi sosial, tuntutan kerja, manajemen diri, target serta pencapaian dan lain sebagainya.

Kebijakan kampus merdeka dapat merespon transformasi pembelajaran yaitu memberikan pengalaman belajar yang lebih luas dengan kompetensi baru melalui berbagai kegiatan dalam pembelajaran seperti pertukaran pelajar, praktik industry, kegiatan wirausaha, riset, kuliah kerja nyata dan lain sebagainya.

Adapun capaian pembelajaran di pendidikan tinggi vokasi secara umum sebagai berikut:

1. Mampu melaksanakan peran sebagai pendidik maupun pengelola pelatihan dalam pemberdayaan masyarakat dalam Pendidikan formal, informal maupun non formal.
2. Mampu melakukan evaluasi program pelatihan dalam pemberdayaan masyarakat dalam Pendidikan formal, informal maupun nonformal berdasarkan pendekatan, prinsip dan metode yang sesuai.
3. Mampu menerapkan gagasan barunya secara kreatif dan inovatif dalam program pelatihan pemberdayaan masyarakat dalam Pendidikan formal, informal maupun non formal.
4. Mampu berperan sebagai fasilitator, motivator serta pengembang dalam pelaksanaan program pelatihan pemberdayaan masyarakat baik dalam Pendidikan formal, informal dan non formal secara profesional.
5. Mampu mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi yang lebih efektif dan efisien.

Kampus merdeka untuk meningkatkan dan menyiapkan kompetensi lulusan baik *soft skills* maupun *hard skills* yang unggul dan berkepribadian agar relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

# Desa Sebagai Tempat Pelaksanaan Merdeka Belajar

**Nur Zaman**

Universitas Teknologi Sulawesi Makassar

Merdeka belajar merupakan suatu program kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim. Tujuan dari program merdeka belajar adalah mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Program merdeka belajar memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil yang diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut.

Merdeka belajar merupakan wujud pembelajaran yang terdapat pada perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel yang akan menciptakan budaya belajar yang inovatif dan tidak mengekang yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa yang bersangkutan. Permendikbud Nomor 3 (2020) tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, menjelaskan bahwa dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran dan lulusan perguruan tinggi, maka seluruh perguruan tinggi di Indonesia untuk membangun rencana strategis dalam mempersiapkan kompetensi mahasiswa secara matang untuk lebih siap menghadapi tantangan zaman.

Program merdeka belajar mengubah nuansa pendidikan yang sejak dulu hanya berada dalam kelas yang kemudian belajar diluar kelas. Dengan belajar diluar kelas, diharapkan proses pembelajaran akan menjadi lebih nyaman, karena mahasiswa dapat berdiskusi lebih baik dengan dosen, karena tidak hanya mendengarkan penjelasan dosen saja, tetapi diharapkan akan membentuk karakter mahasiswa yang berani, sopan, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, berkompeterensi dan tidak hanya mengandalkan sistem peringkat, karena setiap mahasiswa mempunyai bakat dan kecerdasan dalam bidangnya masing-masing.

Dengan demikian, akan terbentuk peserta didik yang memiliki kompetensi dan siap untuk bekerja serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat. Rodyah, (2021) mengatakan salah satu terobosan untuk memacu sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter adalah dengan program merdeka belajar, dengan harapan baik mahasiswa maupun dosen memiliki pengalaman yang berbeda yang akan memperkaya dan menambah wawasan, jaringan dan keunggulan karakter.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat sekarang ini, telah membawa perubahan yang sangat pesat dalam berbagai aspek kehidupan. Perubahan ekonomi, sosial dan budaya juga terjadi dengan laju yang tinggi. Dalam masa yang sangat dinamis ini, perguruan tinggi harus merespon secara cepat dan tepat. Diperlukan transformasi pembelajaran untuk bisa membekali dan menyiapkan lulusan pendidikan tinggi agar menjadi generasi yang lebih unggul (Tuti Agustin et all, 2020).

Untuk mendapatkan manusia Indonesia yang unggul dan berkarakter, dibutuhkan suatu arah kebijakan pembangunan yang memprioritaskan pendidikan sebagai investasi masa depan (Rasyid, 2015). Negara Indonesia memiliki beragam suku, adat istiadat dan kebudayaan, tata krama dan etika pada suatu daerah tentu. Dengan adanya perbedaan tersebut, mahasiswa dapat belajar, saling kenal mengenal budaya dan etika yang terdapat di daerah lain serta saling menghargai perbedaan yang ada.

Peran dosen sebagai seorang pendidik yang ditugaskan untuk mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta

didik. Dosen merupakan tenaga pendidik profesional dan ilmuwan yang bertugas untuk mentransformasi, mengembangkan serta menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

Oleh karena itu dosen harus mampu mengidentifikasi bakat setiap mahasiswanya agar dapat memberikan pengarahan dan mengembangkannya sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh setiap mahasiswa, karena setiap mahasiswa memiliki bakat dan kepribadian yang berbeda, sehingga mendidik mereka merupakan hal yang menarik dan unik untuk dilakukan.

Untuk membentuk sumber daya manusia (SDM) yang unggul, maju, beretika, bermoral, menguasai bidang keilmuan dan berkarakter, maka dibutuhkan sumber daya manusia yang mumpuni (ahli dan berpengalaman) dalam bidang pendidikan yang harus disesuaikan dengan bakat dan minat yang ada pada setiap mahasiswa, terutama pada berbagai disiplin ilmu termasuk sains, teknologi, bahasa dan seni.

Untuk mendukung kegiatan program merdeka belajar, sangat dibutuhkan penguasaan keterampilan, terutama generasi muda Indonesia yang terdapat di berbagai perguruan tinggi, agar mereka dapat merasakan dan memahami apa yang dibutuhkan oleh rakyat Indonesia, bukan hanya dari segi material semata, namun mereka dapat lebih memaknai pentingnya suatu ilmu dan pengalaman hidup.

Dengan bekal berbagai pengalaman hidup, keterampilan dan talenta yang mereka miliki yang dianjurkan untuk dipelajari oleh generasi muda Indonesia (mahasiswa), mereka dapat menjadi pribadi yang tidak hanya berilmu namun dapat mengerti, memahami, menghargai perbedaan, terampil, kritis dan mudah menyelesaikan setiap permasalahan dalam masyarakat, dunia kerja dan negaranya. Untuk melaksanakan kegiatan program merdeka belajar, dibutuhkan tempat yang representatif, agar mahasiswa dapat melihat langsung kehidupan masyarakat di luar kampus.

Desa merupakan tempat yang paling baik untuk melaksanakan program merdeka belajar, karena di desa terdapat banyak potensi yang menyediakan berbagai hal untuk menjadi bahan pembelajaran,

utamanya proyek proyek yang dibangun di desa dengan menggunakan dana desa yang bersumber dari Anggaran pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Undang-Undang No. 6, (2014) tentang desa menjelaskan bahwa tujuan pembangunan desa adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal serta pemanfaatan potensi desa (sumber daya alam dan lingkungan) secara berkelanjutan.

Nur Zaman et all, (2020) mengatakan bahwa salah satu agenda pembangunan desa oleh pemerintah Indonesia secara nasional adalah membangun Indonesia dari pinggiran yang dianggap tertinggal dengan memperkuat daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan melalui program nawacita yang ketiga.

Desa digambarkan sebagai daerah yang masih mengalami ketertinggalan di berbagai aspek pembangunan, seperti tingkat pendapatan, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, pelayanan publik, infrastruktur, pengembangan sumber daya manusia, aksesibilitas terhadap faktor-faktor produksi, modal usaha, investasi yang masih rendah, terbatasnya lapangan kerja dan memperoleh informasi sangat lemah, sehingga kemajuan dan kesejahteraan masyarakat desa jauh tertinggal dari masyarakat perkotaan.

Keberadaan kampus, menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong pembangunan desa untuk mewujudkan desa-desa mandiri di Indonesia. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) mengatakan bahwa dengan membantu mengerjakan berbagai proyek di desa, menjadi salah satu sarana penguatan karakter mahasiswa.

Sebagai calon pemimpin masa depan, mahasiswa ditantang untuk keluar dari zona nyaman (kampus) untuk belajar dan berlatih menghadirkan solusi dari setiap permasalahan yang terdapat dan ditemui di desa, karena banyak pembelajaran yang dapat diperoleh mahasiswa selama memfasilitasi, membantu dan mengerjakan proyek yang ada di desa. Mahasiswa akan berkolaborasi dengan mahasiswa dari program studi lain, masyarakat dan pemerintah desa.

Selain itu, mahasiswa juga diharapkan untuk dapat menghargai keberagaman yang ditemuinya di lapangan. Hal tersebut dapat menjadi pembelajaran yang bermanfaat untuk penguatan karakter. Dengan melakukan pengabdian yang merupakan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi di desa, pemanfaatan dana desa dapat lebih optimal, tepat guna dan tepat sasaran.

Proyek yang menggunakan dana desa dilaksanakan oleh tenaga-tenaga muda yang memiliki intelektualitas dan siap menjadi rekan bagi para pengelola dana desa dan pemerintah desa. Program merdeka belajar dapat dimulai dengan melakukan program pengabdian mahasiswa pada suatu desa, sehingga universitas asal mahasiswa tersebut dapat membantu pemerintah desa untuk merancang program-program lanjutan yang terdapat di desa tersebut, sampai desa yang dibina dapat menjadi desa mandiri.

Revita Yanuarsari et all, (2021) mengatakan mengingat perubahan ekonomi, sosial dan budaya terus melaju dengan cepat, maka perguruan tinggi harus cepat tanggap dalam merespon hal tersebut dengan melakukan transformasi pembelajaran untuk membekali dan mempersiapkan lulusan yang unggul, kompeten, terampil, berbudaya serta mampu menghadapi tantangan zaman.

Selain membantu pemerintah desa dalam melaksanakan proyek proyek yang ada di desa, mahasiswa juga dapat memfasilitasi kegiatan kerjasama antar desa untuk mempercepat peningkatan ekonomi serta kemandirian melalui prosedur pengelolaan bersama yang adil dan saling menguntungkan.

Caritra (2020) mengatakan perguruan tinggi dapat memanfaatkan program merdeka belajar untuk menjalin kemitraan dengan konsultan perencana dan mulai membangun relasi dengan perguruan tinggi yang kemudian dapat menggandeng mahasiswa dan akademisi pada proyek yang dikerjakan. Mekanisme ini dapat menguntungkan berbagai pihak yang terlibat, konsultan perencana mendapat tenaga bantuan dari mahasiswa, perguruan tinggi mendapat kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu memulai riset dan mahasiswa mendapat arahan dan pengalaman.

Pemerintah daerah juga sangat diuntungkan dengan adanya kebijakan merdeka belajar proyek di desa, karena program merdeka belajar dapat meningkatkan efisiensi perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan hasil pembangunan desa, karena dalam prosesnya turut melibatkan para ahli, peneliti dan akademisi.

# Merdeka Belajar Untuk Pendidikan Kesehatan

**Puji Hastuti**

Poltekkes Kemenkes Semarang

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan kebijakan yang ditujukan untuk mengawal transformasi Pendidikan tinggi. Kebijakan ini dituangkan dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Melalui kebijakan ini, kampus didorong menjadi fleksibel dalam melakukan kolaborasi bersama dunia usaha, dunia industri, dan masyarakat umum. Kolaborasi ini diwujudkan dengan pemberian hak belajar tiga semester di luar program studi bagi mahasiswa. Akan tetapi dalam implementasinya, ada batasan antara fakultas bidang kesehatan dan non kesehatan.

Program studi kesehatan dikecualikan dalam pemberian hak belajar tiga semester di luar program studi bagi mahasiswa tersebut. Bidang keilmuan yang rigid disebutkan menjadi alasan prodi kesehatan dikecualikan dalam program tersebut. Profesi kesehatan seperti kedokteran memiliki disiplin ilmu yang membutuhkan badan pengetahuan yang baik dan rigid. Hal tersebut membuat kemerdekaan mahasiswa kesehatan untuk keluar dari badan pengetahuannya sulit untuk dilakukan.

MBKM memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian dan kebutuhan mahasiswa serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan penerapannya. Program MBKM akan

membekali mahasiswa untuk berkompetisi di dunia kerja, membuka wawasan, dan kesempatan untuk menggali keilmuan lain.

Pada implementasinya, kebijakan ini tidak diberlakukan untuk program studi kesehatan. Hal ini dikarenakan adanya kekhususan ilmu untuk profesi kesehatan. Akan tetapi, melihat program MBKM ini merupakan program yang sangat potensial dan mendukung peningkatan lulusan, maka program MBKM ini juga bisa diterapkan di program studi kesehatan.

Semua skema dapat diterapkan pada program studi non kesehatan dimana kegiatan pembelajaran di luar perguruan tinggi melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT), kampus mengajar, proyek kemanusiaan, magang kerja, penelitian, kewirausahaan, pertukaran mahasiswa. Sedangkan pada program studi kesehatan hanya beberapa skema yang bisa diterapkan, misalkan KKNT, magang kerja/Praktik di pelayanan kesehatan atau di masyarakat.

Untuk penerapan perlu melakukan kajian terkait implementasi MBKM pada fakultas kesehatan dan non kesehatan. Indikator implementasi MBKM meliputi ketersediaan bentuk program serupa MBKM, minat mahasiswa mengikuti program, dan potensi manfaat implementasi program MBKM.

Implementasi MBKM dimulai dengan identifikasi ketersediaan bentuk kegiatan terdahulu yang serupa dengan MBKM. Hal ini penting untuk mengetahui familiaritas mahasiswa atas keberadaan kegiatan MBKM. Kegiatan serupa MBKM yang dimiliki seperti asistensi mengajar, kegiatan wirausaha, membangun desa, penelitian, pertukaran pelajar, proyek kemanusiaan, dan studi/proyek independen perlu diidentifikasi.

Implementasi MBKM adalah minat mahasiswa dalam mengikuti program MBKM. Minat menjadi langkah awal keikutsertaan mahasiswa dalam implementasi program MBKM. Kebijakan MBKM yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi bukan menjadi hal yang sepenuhnya baru. Ketertarikan mahasiswa atas program MBKM bersifat wajar. Mengingat selama ini mahasiswa sudah mengikuti berbagai kegiatan di luar perkuliahan.

Keberadaan program MBKM, tidak hanya memberi kebebasan untuk berkegiatan di luar kampus, lebih dari itu sebagai bentuk formalitas pengakuan hasil berkegiatan di luar sebagai bentuk pembelajaran dan memperoleh sks. MBKM memberikan tantangan sekaligus kesempatan dalam rangka belajar sesuai kebutuhan secara langsung di masyarakat.

Magang atau praktik kerja adalah kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh mahasiswa. Magang juga merupakan salah satu mata kuliah wajib sebagai bentuk implementasi pengetahuan di dunia industri dan dapat dilakukan selama 1-2 semester. Magang diharapkan akan memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa, pembelajaran langsung di tempat kerja (*experiential learning*).

Berbagai *hard skills* dan *soft skill* dapat diperoleh melalui program ini. Keterampilan, menyelesaikan masalah kompleks, dan juga keterampilan analitik merupakan contoh *hard skill* yang dapat diperoleh. Sedangkan *soft skills* berupa etika profesi/kerja, komunikasi, dan kerjasama. Harapannya, mahasiswa yang sudah mengenal tempat kerja tersebut akan lebih mantab dalam memasuki dunia kerja dan karirnya. Melalui kegiatan ini, permasalahan industri akan mengalir ke perguruan tinggi sehingga meng-update bahan ajar dan pembelajaran dosen serta topik-topik riset di perguruan tinggi akan makin relevan.

Magang menjadi salah satu program yang menarik dan paling diminati. Melalui program ini, mahasiswa akan mendapatkan pengalaman secara langsung bekerja bersama profesional di bidangnya. Mengingat kegiatan magang pada MBKM ini dapat diakui sebagai bentuk pembelajaran sebesar 20 sks, maka perlu ada persiapan dan kolaborasi dengan mitra.

Ada 3 manfaat dari program MBKM yaitu memberikan kompetensi tambahan, sesuai dengan kebutuhan lulusan di masa mendatang dan meningkatkan *soft-skill*.

Pertama memberikan kompetensi tambahan. Kebijakan MBKM memberi hak bagi mahasiswa untuk belajar selama 3 semester di luar program studi. Kebebasan ini tentunya akan memberikan kompetensi tambahan di luar kompetensi inti program studi masing-masing. Keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan nyata yang kompleks, keterampilan dalam menganalisis, etika profesi, dan kompetensi di bidang lain di luar

program studi sangat mungkin dapat diperoleh melalui implementasi MBKM

Kedua sesuai dengan kebutuhan lulusan di masa mendatang. Salah satu tujuan implementasi program MBKM adalah menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Keterampilan yang diperoleh mahasiswa selama perkuliahan, baik di dalam prodi maupun di luar prodi melalui MBKM sebagai bekal di masa mendatang

Ketiga meningkatkan *Soft-Skill*. Sebagaimana diketahui bahwa kebutuhan keterampilan di dunia kerja bukan hanya berkaitan dengan bidang keilmuan, tetapi juga *soft skill*. Sesuai dengan rancangan awal, bahwa MBKM ditujukan untuk meningkatkan *soft skill* dan *hard skill*.

# Kebangkitan Ekonomi Kreatif dan Digital Menuju Indonesia Maju

**Putri Permatasari**  
Universitas Sebelas Maret

Pada beberapa waktu terakhir ini, kita sering mendengar mengenai perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia dengan harapan sebagai salah sektor yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan perekonomian Indonesia. Pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia saat ini sedang menjadi fokus utama pemerintah dan diharapkan nantinya dapat menjadi salah satu cara dalam mempercepat pengembangan UMKM yang ada saat ini.

Ekonomi kreatif merupakan sebuah konsep yang mengutamakan informasi dan kreativitas dengan mengedepankan ide serta pengetahuan sumber daya alam, sumber daya manusia dan orientasi atau manajemen sebagai faktor produksi. Dengan adanya kebangkitan ekonomi kreatif diharapkan dapat menjadi pencetus dalam menyelesaikan masalah sehingga dapat menghasilkan produk-produk yang kreatif dan inovatif.

Pola-pola ekonomi terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu yang bermula dari ekonomi pertanian ke ekonomi industri kemudian ekonomi informasi dan akhirnya menjadi ekonomi kreatif. Dengan adanya ekonomi kreatif inilah yang akan dapat terus menggerakkan industri kreatif dengan mengutamakan peran kekayaan intelektual. Sektor kreatif dapat membuka lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat luas dengan mendorong pertumbuhan ekonomi di berbagai industri baru.

Industri kreatif memiliki cakupan pasar yang luas sehingga diharapkan dapat mendorong terciptanya berbagai inovasi produk baru. Bentuk-bentuk ekonomi kreatif harus dapat tampil dengan mempunyai nilai tambah yang dapat menciptakan lingkup pemasarannya sendiri serta menyerap tenaga kerja. Hal ini dapat terjadi apabila didukung oleh para wirausaha atau entrepreneur yang berkualitas, inovatif serta mempunyai kreativitas yang tinggi.

Ekonomi kreatif inilah yang merupakan kegiatan ekonomi yang terus berupaya digerakkan oleh industri kreatif dengan mengutamakan peranan kekayaan intelektual. Ekonomi kreatif dapat dijadikan sebagai salah satu solusi dalam menghadapi tingkat persaingan yang kompetitif. Upaya dalam mengembangkan ekonomi kreatif salah satunya dapat dilakukan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Partisipasi dari masyarakat untuk tumbuh dan berkembang melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada masyarakat itu sendiri diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidupnya sehingga kemandirian ekonomi masyarakat dapat terwujud.

Salah satu bentuk ekonomi kreatif yaitu berupa produksi konten audio visual. Hal ini menjadikan ekonomi kreatif dapat berkembang apabila ditunjang dengan kemampuan digitalisasi. Teknologi digital dan internet juga memiliki pengaruh penting pada seluruh rantai produksi barang dan layanan kreatif. Konten-konten kreatif yang diproduksi kemudian didistribusikan dan dikonsumsi masyarakat ini yang pada akhirnya dapat memupuk bentuk-bentuk baru ekspresi dan kreatif.

Perkembangan era globalisasi yang ditandai dengan adanya percepatan terhadap perubahan yang luar biasa terjadi tersebut ditandai dengan adanya kreativitas dan inovasi yang menjadi motor penggerak dari ekonomi baru. Teknologi informasi dan komunikasi sangat strategis dalam menyelesaikan permasalahan pertanian seiring dengan perkembangan terkini berupa aplikasi teknologi informasi dan komunikasi yang efektif dan efisien. Teknologi informasi memainkan peran penting dalam semua bidang aktivitas manusia.

Kebangkitan ekonomi kreatif yang ditunjang dengan kemampuan digitalisasi dapat meningkatkan pemasukan yang lebih tinggi dan

mampu menyediakan stabilitas lebih besar di masa mendatang. Fokus utama dari ekonomi kreatif lebih pada penggunaan potensi pembangunan dari sumberdaya yang tidak terbatas dan bukan saja pada penggunaan sumberdaya terbatas seperti dalam industri manufaktur tradisional. Pengembangan model ekonomi kreatif di Indonesia dapat dilakukan dengan menggunakan Model Quadruple Helix.

Pada model ini melibatkan Pemerintah, pengusaha/swasta, akademik serta peran dari komunitas. Ekonomi kreatif merupakan pendekatan dan tren perkembangan ekonomi yang mana teknologi dan ilmu pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan dan pertumbuhan ekonomi.



# Kreativitas Tanpa Batas Melalui Merdeka Belajar

**Rahmi Ramadhani**  
Universitas Potensi Utama

Merdeka Belajar merupakan sebuah upaya perubahan besar yang digaungkan oleh Mas Nadiem Makarim (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Pendidikan Tinggi) yang menyorot ranah kurikulum pendidikan. Merdeka Belajar merupakan hasil dari analisis terhadap keprihatinan pelaksanaan pembelajaran di Indonesia yang masih saja “jalan di tempat”.

Perubahan kurikulum pendidikan bukanlah hal baru di dunia pendidikan, terlebih di Indonesia. Perubahan kurikulum pendidikan dibutuhkan untuk menyesuaikan perubahan zaman dan perkembangan kebutuhan peserta didik. Hasil analisa yang diperoleh dari sebuah diskusi ringan di warung kopi, menghasilkan gagasan yang sangat menarik, hingga lahirlah konsep “Merdeka Belajar”.

Merdeka Belajar tidak hanya berbicara tentang bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa di Indonesia, namun sasaran perubahan yang ingin dikejar adalah perubahan mindset pelaksanaan pembelajaran. Seiring terjadinya perubahan kurikulum, maka terdapat pula berbagai jenis tawaran dan rekomendasi model pembelajaran yang “diyakini” akan meningkatkan performa belajar siswa.

Namun fakta yang terjadi, performa belajar siswa tidak mengalami perubahan dan pengalaman belajar siswa juga tidak berkembang. Slogan “student-centered” yang sudah dijadikan pendekatan utama dalam rekomendasi pembelajaran di berbagai perubahan kurikulum, pada

akhirnya hanya sebatas slogan. Kondisi di lapangan tetap “balik badan” atau bahkan “berjalan di tempat”. Guru tetap berada pada zona nyaman pengajaran, dan siswa tetap berada di jalur pembelajaran yang dimoderatori sepenuhnya oleh guru.

Lantas, apa tawaran Merdeka Belajar terhadap fenomena mata rantai yang terus terjadi dalam sistem pendidikan di Indonesia? Merdeka Belajar mengembalikan kepada konsep alami mengapa kurikulum pendidikan perlu dilakukan perubahan secara kontinu. Penyesuaian perkembangan teknologi tetap menjadi salah satu alasan perubahan, namun fokus utama munculnya Merdeka Belajar adalah kebutuhan siswa. Perubahan kurikulum selama ini hanya melihat kebutuhan siswa berdasarkan output, tidak berdasarkan input.

Ketika kita berbicara tentang penilaian dunia dalam bidang akademik, seperti PISA dan TIMSS, maka diskusi akan fokus kepada rendahnya hasil belajar siswa, kurangnya minat siswa, dan sebagainya. Kita sudah sangat “khatam” tentang itu, lantas kita tidak pernah menganalisis lebih lanjut penyebab itu terjadi dari sisi pelaksanaan proses pembelajaran. Kurikulum 2013 sudah sangat baik menawarkan model pembelajaran yang tetap fokus pada “student-centered” dan aktivitas belajar siswa melalui model discovery learning, model problem-based learning, dan model project-based learning.

Namun, apa yang diperoleh tidak jauh berbeda dengan apa yang diperoleh dari Kurikulum sebelumnya (dalam hal ini Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK). Merdeka Belajar, sesuai dengan suku kata yang digunakan, yakni “Merdeka”, benar-benar menawarkan kemerdekaan tidak hanya dari ranah guru, namun juga siswa. Apa yang dibutuhkan siswa? Pembelajaran apa yang sesuai dengan karakteristik siswa? Mengapa dengan berbagai model pembelajaran yang direkomendasikan, “meaningful learning” masih belum optimal diperoleh siswa?

Merdeka Belajar menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan memerdekakan bagaimana siswa belajar melalui konsep “Kreativitas Tanpa Batas”. Kreativitas tanpa batas menjadi pionir untuk mengoptimalkan konsep “Merdeka” dalam proses pembelajaran. Merdeka Belajar mempercayai bahwa semua model, pendekatan, strategi,

metode pembelajaran baik untuk proses peningkatan kompetensi belajar siswa, namun apakah memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkreasi dan berinovasi? Apakah siswa “benar-benar” dilibatkan dalam proses pembelajaran? Kreativitas Tanpa Batas yang digagas dalam Merdeka Belajar meruntuhkan dinding pembatas itu.

Kreativitas Tanpa Batas menjawab kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa diberikan ruang bergerak yang fleksibel dan bebas untuk melakukan kreativitas dan inovasi yang tujuannya sesuai dengan harapan dalam setiap perubahan kurikulum, yakni peningkatan kompetensi siswa (baik secara akademik maupun non-akademik).

Kreativitas Tanpa Batas tidak hanya memberikan kebebasan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki oleh setiap siswa, namun juga memudahkan siswa untuk belajar berproses dalam lingkungan nyata. Berinteraksi, berkolaborasi, dan berinovasi dengan harapan, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar nyata dan akan mendudukkan konsep belajar secara alami, bukan dipaksakan.

Kreativitas Tanpa Batas menjadikan pembelajaran “merdeka” dengan membebaskan siswa melakukan berbagai aktivitas pembelajaran yang menemukan solusi dari setiap fenomena yang terjadi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Kreativitas Tanpa Batas pada Merdeka Belajar meruntuhkan dinding pembatas siswa dalam memperoleh pembelajaran yang adil.

Kreativitas Tanpa Batas tidak mengenal siswa pintar dan kurang pintar, namun memberikan pengalaman belajar yang fokus pada konsep pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi yang memberikan pengalaman belajar sesuai dengan level kemampuan yang dimiliki siswa. Aktivitas siswa dalam berkreasi akan terwadahi dalam kegiatan proyek yang menghasilkan berbagai pola jawaban yang bervariasi, kreatif, dan inovatif yang sesuai dengan level kompetensi yang mereka miliki. Tidak lagi ada dinding pembatas “Kriteria Kompetensi Minimum” yang mengekang siswa dalam mengembangkan kompetensi yang memang ia miliki, mengejar kompetensi yang sebenarnya tidak sesuai dengan jangkauan kompetensi yang mereka miliki, hingga

memaksa siswa untuk saling berkompetisi mencapai kompetensi yang seajar.

Kreativitas Tanpa Batas tidak menawarkan hal tersebut, melainkan memberikan “kemerdekaan” kepada siswa untuk mengembangkan kompetensi yang mereka miliki hingga kepada level yang dapat mereka jangkau. Kreativitas Tanpa Batas menekankan bahwa setiap siswa memiliki keunikan dan karakteristik sendiri-sendiri, tak terkecuali kompetensi yang dimiliki.

Kreativitas Tanpa Batas melalui Merdeka Belajar mewadahi proses tumbuh berkembang siswa secara alami yang diharapkan oleh Ki Hajar Dewantara. Kreativitas Tanpa Batas tidak menganggap bahwa semua siswa sama, melainkan semua siswa berbeda dan unik, hingga pembelajaran berdiferensiasi seyogianya menjadi ruang berkreasi yang ditawarkan guru kepada siswa.

Kreativitas Tanpa Batas melalui Merdeka Belajar percaya bahwa semua siswa hebat dengan segala kompetensi yang dimiliki, Kreativitas Tanpa Batas melalui Merdeka menciptakan proses pembelajaran yang memberikan “adil dan merata” sesuai dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

# Dialektika Kurikulum Merdeka Belajar dan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0

**Rakhmad Armus**

Sekolah Tinggi Teknologi Nusantara Indonesia Makassar

Merupakan hasil yang diperoleh dari dua hal yang saling berbeda melalui proses dialog spekulatif kognisi dalam bauran argumen filosofi yang melahirkan pemikiran baru (Hegel). Secara Sosiologis, kepentingan kolektif masyarakat adalah tujuan yang hendak dicapai dalam berbagai bidang oleh komunitas sosial termasuk Negara.

Negara yang di wakili pemerintah melalui komunikasi sosial yang sesuai kepentingan masyarakat yakni secara substansial sesuai dengan nilai-nilai serta pola makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Konsep tentang kurikulum merdeka belajar merupakan respon atas kebutuhan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam mendukung kebutuhan akan ilmu pengetahuan.

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah mengetahui bagaimana pemahaman konsep merdeka belajar di era digital. Penulisan ini menggunakan penelitian pustaka (library research). Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan revolusi industri dengan penyesuaian kurikulum baru sesuai situasi saat ini.

Konsep merdeka belajar dinilai mampu menjawab pendidikan di era digital yang mana memfokuskan bahwa belajar dapat dilakukan pada waktu dan tempat yang berbeda, adanya pembelajaran individual, siswa memiliki pilihan, pembelajaran berbasis proyek, pengalaman lapangan, adanya interpretasi data, penilaian beragam, keterlibatan siswa dan adanya mentoring dari pendidik (guru). Muara berpikir dialektis adalah untuk meningkatkan kualitas pemikiran atau konsep yang lebih baik atas sesuatu yg diperlukan oleh individu maupun masyarakat.

### **Apa Itu Revolusi Industri 4.0 ?**

Revolusi industri merupakan suatu perubahan besar di bidang teknologi yang menyebabkan perubahan di bidang lainnya. Revolusi industri dimulai pada tahun 1750 dan biasa disebut revolusi industri 1.0 ketika ditemukan mesin uap. Revolusi industri 2.0 dimulai ketika adanya pergantian penggunaan mesin uap ke mesin yang menggunakan tenaga listrik.

Revolusi industri 3.0 dimulai ketika proses produksi sudah menggunakan mesin yang mampu bergerak dan dikontrol, mulai digunakannya robot sederhana, hingga penggunaan komputer. Kemudian revolusi industri 4.0, di era ini sistem diarahkan ke bentuk digital dibantu dengan jaringan. Indonesia saat ini memasuki era revolusi 4.0. Revolusi ini ditandandai dengan perpaduan teknologi dan mengaburkan garis ruang fisik, digital, serta biologis. Era revolusi industri 4.0 ini semakin sedikit aktivitas terikat secara fisik pada lokasi geografis.

Sebab, semua kegiatan manusia berkonversi dari manual menuju digital. Revolusi industri 4.0 identik dengan *disruption*, *disruptive* (ketercerabutan) karena hampir semua ranah kehidupan berkonversi dari manual menuju digital.

### **Memarginalkan Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Dalam Era Revolusi Industri 4.0**

Pendidikan adalah bekal bagi manusia dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Jika melihat dari keadaan pada masa sekarang, di mana zaman telah semakin berubah dengan arus globalisasi, dan kemajuan teknologi yang semakin meningkat.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 mengatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan merdeka belajar sebenarnya adalah untuk mengembalikan hakikat dari pendidikan yang sebenarnya yaitu pendidikan untuk memanusiakan manusia atau pendidikan yang membebaskan. Pada program merdeka belajar, sosok guru akan tampil sebagai penggerak. Di sini, kunci dari merdeka belajar adalah manusianya.

Apabila manusia sebagai kunci, maka rasa merdeka harus selalu melekat. Jika rasa merdeka belum melekat, maka diperlukan belajar merdeka. Belajar merdeka perlu diperkuat juga sebelum memulai merdeka belajar, tentang kemerdekaan itu sendiri. Seorang novelis terkenal Amerika Serikat, Walter Moesly mengungkapkan bahwa kemerdekaan merupakan kondisi pikiran (*freedom is state of mind*), tubuh kita tidak akan mampu mengetahui arti kemerdekaan secara mutlak tetapi pikiran kita mampu (*Our bodies cannot know absolute freedom but our minds can*).

Pada era revolusi industri 4.0 pendidikan dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai fasilitas lebih dan serba canggih untuk memperlancar proses pembelajaran.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan yang dilakukan dalam sistem pendidikan Indonesia untuk mersepon revolusi 4.0. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur atau penelitian kepustakaan yang diperoleh dari tulisan-tulisan sebelumnya baik karya tulis maupun hasil penelitian yang berkaitan dengan pendidikan Indonesia di era revolusi 4.0.

Data dari eksplorasi tersebut kemudian dikumpulkan dan disusun dengan metode deskriptif yaitu suatu metode yang memberikan deskripsi berupa pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh penulis mengenai penerapan pendidikan di era revolusi 4.0.

Hasil penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana kolerasi revolusi industri 4.0 dengan pendidikan Indonesia serta sistem pendidikan Indonesia di era revolusi 4.0. Sistem pembelajaran pada era revolusi 4.0 yang menerapkan kreativitas, berpikir kritis, kerjasama, keterampilan komunikasi, kemasyarakatan dan keterampilan karakter, dengan beberapa aspek dan komponen pembelajaran pendidikan 4.0

Sehingga untuk menghadapi pembelajaran di revolusi industri 4.0, setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

Keteraturan dialogis kongnitif akan memberikan konsep pemikiran yang konstruktif, sesuai dengan konsep yang dikeluarkan oleh Ki hadjar Dewantara bahwa Pada konteks manusia merdeka, adalah bagaimana membangun pola pendidikan untuk proses learning yang outputnya adalah menjadi manusia seutuhnya dengan mengembangkan dan mempelajari secara serius tentang kehidupan (makro-kosmos dan mikro-kosmos) untuk sepanjang hidup.

Disinilah manusia pembelajar perlu diberikan bekal berupa dua macam kemampuan, yaitu:

1. Pertama, kemampuan menyesuaikan diri dengan angin perubahan. Pada tahap ini memerlukan daya kreatif. Kreativitas akan mampu membawa manusia terus maju di era yang sudah berubah. Era revolusi industri 4.0 juga sangat membutuhkan kreativitas.
2. Kedua, mampu memiliki akar yang kuat agar kokoh serta tidak mudah roboh. Pada tahap inilah diperlukan daya karakter yang kuat.

Merdeka belajar tentu harus memperhatikan pendidikan untuk pembentukan karakter agar menjadi modal kuat menuju masa depan. Tantangan melaksanakan merdeka belajar tentu ada pada rasa merdeka pada manusia itu sendiri. Untuk menumbuhkan rasa merdeka, membutuhkan belajar merdeka. Siswa misalnya, harus belajar merdeka. Di sini perlu belajar untuk tidak tertekan, tidak stress dengan permasalahan pribadi dan lingkungan, bebas berkreasikan dan berinovasi.

# Bela Negara Melalui Program Wirausaha Merdeka

**Ratna Puspita**  
UPN Veteran Jakarta

Wirausaha Merdeka adalah salah satu program Kemendikbudristek untuk mahasiswa yang memiliki minat terhadap dunia Wirausaha. Mahasiswa dapat mengikuti program wirausaha merdeka di perguruan tinggi lain yang sudah ditunjuk oleh Kemendikbudristek. Program ini hadir untuk memantik minat dan semangat mahasiswa dalam berwirausaha, menanamkan mindset dan kompetensi dasar di bidang kewirausahaan, mendorong peningkatan pengalaman wirausaha mahasiswa, meningkatkan kemampuan daya kerja mahasiswa, dan membantu meningkatkan kapasitas dan kualitas lulusan Perguruan Tinggi.

Program Wirausaha Merdeka memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa dalam kegiatan wirausaha dan mendapatkan kesempatan untuk dapat belajar di luar kampus untuk mengembangkan ilmu di bidang kewirausahaan. Perguruan Tinggi tujuan Program Wirausaha Merdeka dan Perguruan Tinggi asal mahasiswa mampu melakukan berbagai kajian, inovasi dan kreativitas dalam pengembangan wirausaha mahasiswa serta membantu pencapaian aspek peningkatan kualitas lulusan dalam kesiapan kerja lulusan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak atau berwirausaha setelah menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi dan pencapaian aspek peningkatan kualitas mahasiswa berupa dukungan dan apresiasi terhadap mahasiswa untuk bisa belajar dan berprestasi dalam kegiatan di luar kampus.

## **Bela Negara Sebagai Wirausahawan**

Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah sehingga kreativitas dan inovasi yang komparatif dan kompetitif diperlukan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Peran kemandirian dan kewirausahaan, sangat diperlukan untuk menjaga dan mengembangkan kualitas hidup individu, masyarakat, negara, dan kelompok negara. Kewirausahaan merupakan kemampuan untuk terus-menerus meningkatkan kreativitas dan inovasi untuk mengatasi masalah.

Kewirausahaan berarti kemampuan menciptakan usaha baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian untuk memperoleh manfaat, keuntungan, dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan. Profil wirausahawan nampak dari karakter bertanggungjawab, berani mengambil risiko, memiliki keyakinan atas kemampuan untuk meraih keberhasilan, menyukai kreativitas dan tantangan, energik, berorientasi ke depan, indera yang kuat dalam mencari peluang, dan terampil mengorganisasi (kelembagaan).

Wirausahawan menilai prestasi lebih tinggi daripada uang, bukan dorongan untuk menghasilkan uang. Uang hanyalah penghitung skor, tujuan kewirausahaan adalah simbol prestasi. Karakteristik inilah yang harus kita tumbuhkan, karena begitu besarnya manfaat kewirausahaan bagi kemajuan dan kemakmuran. Beberapa manfaat kewirausahaan, antara lain: peluang mengendalikan nasib sendiri, peluang melakukan perubahan, peluang mencapai potensi sepenuhnya, peluang untuk meraih keuntungan tanpa batas, peluang untuk berperan dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan, peluang melakukan sesuatu yang disukai.

Nilai-nilai luhur bela negara dalam menunjang wujud kemandirian kewirausahaan akan semakin tumbuh dan berkembang jika mampu mengembangkan organisasi, mengembangkan kelembagaan yang berarti mampu bekerjasama dengan membangun sinergitas dalam kemitraan (partnership). Kemitraan berarti membangun efek sinergis. Singkatnya, membangun jaringan sebenarnya berarti memenuhi kebutuhan masyarakat melalui keteraturan dan integrasi ke dalam masyarakat.

Kreativitas masyarakat sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Kreativitas merupakan kemampuan untuk memunculkan ide-ide baru sehingga menemukan cara baru untuk melihat masalah dan peluang (pemikiran baru). Sementara itu, inovasi merupakan kemampuan untuk menerapkan solusi kreatif untuk masalah ini dan kesempatan untuk meningkatkan atau memperkaya kehidupan masyarakat (melakukan hal baru). Siapa pun dapat mempelajari teknik dan tindakan, menghasilkan lebih banyak ide dan pandangan baru, dan menerapkannya. Semangat bela negara, pemikiran kreatif, dan inovatif untuk memberikan yang terbaik bagi kemakmuran negara.



# Dosen Berkualitas Mendukung Merdeka Belajar

Rini Mastuti  
Universitas Samudra

Program Kampus Merdeka yang diluncurkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang diluncurkan sejak akhir tahun 2020 merupakan kelanjutan dari Konsep Merdeka Belajar, sehingga menjadi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Kebijakan tersebut antara lain meliputi 1) hak belajar mahasiswa selama 3 semester untuk mengambil mata kuliah di luar Program Studi (Prodi), lebih lanjut Perguruan Tinggi (PT) hendaknya melakukan kerja sama dengan organisasi (dunia usaha) dalam hal penyusunan kurikulum, praktik kerja atau magang dan penempatan kerja bagi mahasiswa; 2) memberikan otonomi bagi Perguruan Tinggi melakukan pembukaan Prodi baru; 3) memberikan kebebasan bagi PTN dengan status Badan Layanan Umum (BLU) dan Satuan Kerja (Satker) untuk menjadi PTN Badan Hukum (PTN BH); dan 4) program re-akreditasi bersifat otomatis dan sukarela pada prodi yang sudah siap naik peringkat. Kebijakan-kebijakan disusun sebagai kerangka untuk membentuk lulusan Perguruan Tinggi yang unggul.

Proses penerapan kebijakan MBKM mempunyai tantangan tersendiri baik bagi mahasiswa, dosen maupun lembaga. Pada mahasiswa perubahan sistem pembelajaran memberikan peluang dan tantangan tersendiri. Mereka dituntut harus lebih aktif, kreatif, inovatif serta mampu beradaptasi dengan perubahan sistem pembelajaran.

Bagi sebagian mahasiswa yang siap dan menyukai perubahan, mereka sangat antusias dan aktif mengikuti berbagai program MBKM yang ditawarkan, dan sebaliknya pada mahasiswa yang lambat serta tidak menyukai sistem tersebut, terjadi kondisi sebaliknya. Program Kegiatan yang ditawarkan oleh Kemendikbud bagi mahasiswa melalui platform MBKM antara lain Program Kampus Mengajar, Program Magang, Proyek Kemanusiaan, Program Wirausaha, Studi Independen, Program Riset, Program Pertukaran Pelajar serta Program Membangun Desa.

Program-program tersebut memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengeksplor, memperkaya, meningkatkan wawasan serta kompetensinya, sehingga mampu menjadi sarjana yang berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman, kemajuan IPTEK, perkembangan dunia industri, serta dinamika masyarakat.

Program-program diatas memerlukan dukungan dari dosen dan support system lembaga yang terlibat. Semua pihak harus mempunyai kesepakatan atau pemahaman yang sama mengenai mata kuliah, materi ajar, metode bimbingan, sistem penilaian hasil belajar mahasiswa atau sistem konversi SKS di Prodi, dari kegiatan yang diikuti mahasiswa diluar Prodinya, contohnya konversi SKS mahasiswa yang mengikuti Program Kampus Mengajar atau program Magang bisa dikonversi menjadi mata kuliah sehingga mendukung masa percepatan studi.

Pada Program MKBM dosen dituntut bisa beradaptasi dengan perubahan metode mengajar. Hal tersebut dapat dilakukan bila dosen bersedia membuka diri terhadap wawasan dan metode mengajar yang baru. Dosen juga harus membekali diri dengan kemampuan digital yang terkait dengan sistem pembelajaran yang pada beberapa hal sangat jauh berbeda dengan kurikulum dan sistem yang selama ini dikerjakan oleh dosen.

Dosen harus mampu memahami dan menggunakan serta mengoperasikan gajet seperti Hape dan Laptop untuk mencari bahan-bahan kuliah terkini serta untuk berkomunikasi dengan mahasiswa. Dosen hendaknya juga mampu memahami serta mengoperasikan *Learning Management System* (LMS) untuk melakukan distribusi, membuat dan melakukan pengaturan terhadap konten pembelajarannya. Realitanya tidak semua dosen mampu dengan cepat beradaptasi dengan

sistim MBKM dan peralatan pendukungnya, namun perlahan tapi pasti, dosen pasti mampu belajar sehingga nantinya bisa berkontribusi penuh untuk kemajuan pendidikan Indonesia. Salam MBKM !!



# Kurikulum Merdeka Belajar: Sebuah Tinjauan

Ronal Watrianthos  
Universitas Al Washliyah Labuhanbatu

Mendikbud Nadiem Makarim membuat terobosan baru dengan mengubah kurikulum 2013 menjadi kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada tahun 2019. Konsep MBKM merupakan konsep yang terdiri dari "Merdeka Belajar" dan "Kampus Merdeka" yang artinya kebebasan berpikir dan kebebasan inovasi. Hal ini menuntut Perguruan Tinggi untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran secara optimal dan selalu relevan melalui Kurikulum MBKM.

Nadiem Makarim menyampaikan konsep Merdeka Belajar sejalan dengan cita-cita Ki Hajar Dewantara yang berfokus pada kebebasan untuk belajar secara kreatif dan mandiri, sehingga mendorong terciptanya karakter jiwa merdeka.

Nadiem Makarim empat pokok kebijakan Merdeka Belajar yaitu:

1. Mengganti USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional) menjadi Asesmen Kompetensi.
2. Mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter.
3. Perampangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
4. Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi.

Sedangkan empat pokok kebijakan Kampus Merdeka yaitu:

1. Pembukaan program studi baru.
2. Sistem akreditasi perguruan tinggi.
3. Perguruan tinggi negeri berbadan hukum.
4. Hak belajar tiga semester di luar prodi.

Elemen-elemen dalam kurikulum MBKM memenuhi elemen dasar seperti tujuan, kompetensi, isi, kriteria penilaian, dan standar pembelajaran. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 12 Tahun 2012 dan pendekatan outcome based education untuk mengikuti pola dan tahapan sebagaimana dalam pengembangan kurikulum program studi. Implementasi kebijakan dan perkembangan kurikulum MBKM juga mengakomodasi dan mengacu pada regulasi dan dinamika sosial dan kemajuan IPTEKS.



**Gambar 1:** Salah Satu Program Dalam Kurikulum Kampus Merdeka

Terdapat tiga tahap dalam penyusunan kurikulum MBKM yaitu tahap perancangan kurikulum, tahap pembelajaran, dan tahap penilaian.

1. Tahap perancangan kurikulum

Terdiri dari perumusan capaian pembelajaran lulusan atau CPL seperti penetapan profil lulusan, penjabaran profil ke dalam kompetensi dan penjabaran kompetensi ke dalam capaian pembelajaran. Juga tahap pembentukan mata kuliah seperti pemilihan bahan kajian dan materi pembelajaran, pemetaan

bahan kajian sesuai capaian pembelajaran, pengelompokan bahan kajian ke dalam mata kuliah dan pemberian label.

## 2. Tahap pembelajaran

Tahapan ini terdiri dari perangkat pembelajaran yang terdiri dari Kontrak Kuliah dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Sedangkan tahapan kedua merupakan tahapan proses pembelajaran. Ada delapan kegiatan pembelajaran dalam program kurikulum MBKM yaitu pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan kewirausahaan, studi/proyek independen, dan membangun desa/kuliah kerja nyata tematik.

## 3. Penilaian

Penilaian dalam pelaksanaan kebijakan MBKM mengacu kepada lima prinsip sesuai standar nasional pendidikan tinggi (SNPT) yaitu edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi. Aspek-aspek yang dinilai yaitu kehadiran saat pembekalan dan pelaksanaan, kedisiplinan dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas, sikap, kemampuan melaksanakan tugas-tugas, kemampuan membuat laporan. Sedangkan penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan selama kegiatan berlangsung (penilaian proses) dan akhir kegiatan berupa laporan kegiatan belajar (penilaian hasil).

Kurikulum Merdeka Belajar dan Kurikulum 2013 di setiap tingkatan pendidikan memiliki perbedaan khusus. Misalnya pada tingkat SD terjadi penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Sosial (IPAS). Pada tingkat SMP, mata pelajaran informatika menjadi mata pelajaran wajib. Sedangkan pada tingkat SMA, pemilihan jurusan dimulai saat peserta didik masuk kelas 11.

Kurikulum MBKM yang merupakan kurikulum terbaru di Indonesia, lebih menekankan proses kegiatan pembelajaran di luar dan di dalam

kampus. Dari sisi penilaian, MBKM memfokuskan penilaian karakteristik untuk menanamkan nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika yang merupakan ciri khas kebangsaan Indonesia. Tidak hanya itu, instrumen penilaian pun ada yang dikembangkan bahkan di ubah untuk memperbaiki mutu pendidikan dan output lulusan yang sesuai dengan dunia industri, dunia usaha, persiapan karir di masa mendatang sesuai dengan perkembangan zaman.

# Merdeka Belajar, Peran Dosen Unggul

**Rosnancy Renolita Sinaga**  
Akademi Keperawatan Surya Nusantara

Dalam era revolusi industri 4.0 setiap individu dituntut untuk bergerak secara dinamis dan mengikuti perkembangan zaman terutama dalam hal pengetahuan dan kemajuan teknologi. Pada era industri ini perguruan tinggi (PT) diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang kompeten, inovatif, berpikir kreatif, dan memiliki daya saing secara nasional dan internasional. Para lulusan diharapkan dapat bekerja bahkan menciptakan lapangan pekerjaan.

Oleh karena itu pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dalam programnya Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman lain dalam belajar dan mendapatkan kompetensi baru melalui kegiatan pembelajaran seperti magang/ praktek kerja, wirausaha, proyek kemanusiaan, magang di sekolah, proyek di desa, atau proyek di desa/kuliah kerja nyata tematik.

Dalam MBKM mahasiswa juga diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan belajar di luar program studinya dengan mendapat arahan dan bimbingan dosen dari PT tempat mahasiswa menimba ilmu dan dalam proses kegiatan diperlukan adanya perjanjian kerjasama kegiatan dengan pihak luar program studi.

Dalam penerapannya, mahasiswa akan diberikan keleluasaan selama dua semester pada program belajarnya untuk melakukan kegiatan di luar

kelas. Konsep ini pada dasarnya menjadikan mahasiswa untuk lebih bersosialisasi dengan lingkungan di luar kelas, tujuannya untuk mengenalkan dunia kerja pada mahasiswa lebih dini, sehingga mahasiswa akan lebih siap kerja setelah lulus dari PT.

### **Peran Dosen Merdeka Dalam Implementasi MBKM**

Masih dalam masa pandemi COVID-19, dosen dihadapkan pada tantangan dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Dosen harus melakukan kegiatan pembelajaran secara dalam jaringan (on line) ataupun pembelajaran blended learning (campuran antara online dan offline). Hal ini menuntut perubahan yang signifikan pada dosen dan mahasiswa yang sebelumnya melaksanakan pembelajaran tatap muka. Dosen dan mahasiswa saat ini berusaha beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Dosen dituntut dapat menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di era ini.

Peran dosen dalam MBKM sangat penting karena dosen mempunyai peranan yang strategis bagi keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Peran dosen dalam MBKM harus memberikan arah baru pendidikan di Indonesia dengan merekomendasi beberapa hal seperti kurikulum yang berdasarkan analisis yang dapat melibatkan potensi pembelajar pada aspek kognitif, afeksi dan psikomotor. Dosen dalam mengembangkan model pembelajaran harus dapat menginspirasi dan menggerakkan sistem pembelajaran terutama dalam mencari jawaban berbasis kebutuhan di lapangan kerja yang nyata.

Konsep merdeka belajar jika ditempatkan dalam proses pembelajaran, berkaitan erat dengan pendidikan dengan pendekatan student-centered learning (SCL). Kebijakan pendidikan ini pada hakikatnya memberikan kesempatan mahasiswa untuk memegang kendali dalam proses pembelajaran, sementara dosen berperan sebagai motivator, role model, change-agent dan fasilitator dalam proses pembelajaran.

Peran dosen sebagai motivator yaitu orang yang dapat memberikan motivasi kepada peserta didik, memberikan dorongan untuk bertindak mencapai tujuan tertentu dan hasil dari motivasi terwujud dalam bentuk suatu perilaku yang digambarkan oleh mahasiswa. Peran dosen sebagai role model yaitu dosen dapat memberikan contoh yang baik bagi peserta

didik dan menjadi panutan dalam melaksanakan kegiatan tri dharma PT (pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat). Selain itu, hal yang sangat penting dilakukan dosen dalam membentuk karakter mahasiswa dengan etika, teknik komunikasi, kedisiplinan, kerjasama dan segala hal yang terkait dalam bentuk *soft skill*. *Soft skill* sangat diperlukan di dunia kerja.

Peran dosen sebagai *change-agent* yaitu dosen dapat melakukan adaptasi dan perubahan, terutama dalam menyikapi kondisi saat ini dan tantangan ke depan yang bukan hanya era revolusi 4.0, akan tetapi tantangan society di era 5.0 serta berbagai hal yang menyebabkan semua orang harus melakukan perubahan yang lebih baik dan beradaptasi dengan kondisi yang ada.

Peran dosen sebagai fasilitator, dosen dapat mendampingi kegiatan mahasiswa terutama dalam proses kegiatan pencapaian program MBKM, membantu memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dosen diharapkan dapat menjadi seseorang yang dapat mempercepat pencapaian proses pembelajaran mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan MBKM. Dosen memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk bertanya segala hal yang terkait dan yang kurang dipahami. Dosen memberikan solusi atau jalan keluar yang dihadapi oleh mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### **Dosen Merdeka: Tantangan, Strategi, Transformasi dan Inovasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka**

Menteri Nadiem menyatakan bahwa paradigma peran dosen sebagai tenaga pendidik di PT harus berubah jika ingin menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Dalam hal ini, Nadiem menyebutnya dengan istilah dosen penggerak. Apakah dosen penggerak itu? Dosen penggerak selalu belajar dan mau mencari lebih tahu jawaban dari seluruh pertanyaan mahasiswanya, daripada memberikan ceramah di kelas.

Dosen penggerak jika melihat kapabilitas mahasiswanya melampaui dirinya, maka dia akan bangga, bukan merasa terancam. Dosen penggerak memiliki kebiasaan terus mencari ilmu baru dan mencari pihak-pihak lain yang mampu mendukung pembelajaran mahasiswa di kelasnya. Selain itu, memiliki kebiasaan mengerjakan proyek penelitian

dengan melibatkan mahasiswanya guna memberikan pengalaman yang bisa dirasakan langsung. Waktu ceramah yang biasanya dilakukan harus dikurangi karena terbukti membuang-buang waktu. Bagi dosen penggerak, waktu harus diperbanyak untuk melakukan diskusi dan kerja kelompok antar-mahasiswa. Dosen penggerak dapat merekam ceramahnya sebelum mengajar di kelas, supaya bisa langsung sesi diskusi atau kerja kelompok.

Dosen penggerak juga menjadi pendamping mahasiswa (kopilot) Mendampingi mahasiswa untuk menjelajahi kompetensinya, mengembangkan dirinya, menjelajah ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, dosen penggerak dan mahasiswa dapat bersama-sama berkreasi melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Peran ini tentu tidak mudah. Peran kopilot lebih kompleks dan butuh kesungguhan, serta passion dari dosen ketika mendampingi mahasiswa menjelajah dunia masa depannya.

Dosen penggerak berperan memberikan rangsangan kepada mahasiswa untuk berpikir mandiri dan memfasilitasi apa yang menjadi minat serta kebutuhan proses belajar dan mengajar. Peran serta mahasiswa merupakan hal yang penting dalam proses pendidikan.

Sudahkah para dosen "move on" dari kebiasaan lama yang lebih banyak berdiri di depan kelas? Mau tak mau, tentu harus "move on". Kita harus menjadi dosen penggerak. Harus menjadi dosen unggul. Dengan menjadi dosen penggerak maka akan terjadi perubahan pola pembelajaran yang sesuai dengan perubahan zaman yang begitu cepat. Lalu terciptalah lulusan PT yang berdaya saing dan unggul. Dosen penggerak mengubah pola pikir semua tenaga pendidik untuk menyiapkan kampus memiliki masa depan yang fleksibel, adaptif dengan perkembangan jaman, dan memberikan ruang seluas-luasnya bagi mahasiswa untuk menemukan jati diri dan potensinya dan menjadi SDM yang unggul.

Dosen penggerak sangat dibutuhkan agar Indonesia dapat menghasilkan manusia unggul, kreatif, inovatif dan punya kompetensi yang sesuai dengan yang dibutuhkan ketika memasuki dunia kerja. Kita menyadari banyaknya keluhan dunia industri atau usaha bahwa lulusan PT tidak selalu sesuai dengan kebutuhan di lapangan, dan selalu tertinggal dengan

kemajuan yang ada di dunia kerja. Hal inilah yang harus mendorong para dosen untuk mempersiapkan diri dan melakukan adaptasi dan transformasi yang cepat pada pendidikan tinggi, agar sesuai dengan kebutuhan Society 5.0. Dosen unggul harus cepat mengejar ketertinggalan ini. Bagaimana? Mari move on?



# Demokrasi Pancasila dan Pendidikan (Tinjauan Profil Pelajar Pancasila)

**Salamun**  
STIT Pringsewu Lampung

Ketika ada pemimpin yang zalim, tidak adil dan lain sebagainya jangan terburu-buru menyalahkannya, karena sangat boleh jadi itu adalah sebuah konsekuensi dari produk demokrasi. Ketika kita telah bersepakat menggunakan demokrasi sebagai sebuah sistem dalam ketatanegaraan, maka baik turut memilih atau tidak hakikatnya kita telah bersepakat untuk menerima hasilnya. Demokrasi adalah kebenaran mayoritas yang belum tentu menuju kebenaran substantif apalagi mutlak, karena memang kebenaran yang mutlak hanyalah milik Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam sistem demokrasi, yang berbahaya adalah ketika dalam suatu tatanan masyarakat sudah tidak jelas lagi yang mana salah dan benar, baik dan buruk sudah tertukar yang puncaknya adalah 'sakit' pikiran dan jiwa secara kolektif, sebenarnya sakit tapi merasa waras. Orang yang sungguh-sungguh menjunjung tinggi idealisme ingin menegakkan kebenaran kemudian dimusuhi bahkan dihilangkan misalnya, demokrasi yang demikian sudah pada posisi mengkhawatirkan.

Kasus Munir, Novel Baswedan, KM 50 dan berbagai tindakan brutal lainnya apalagi patut diduga melibatkan oknum aparat keamanan misalnya tidak bisa disederhanakan menjadi ketidaksukaan kelompok kepentingan kecil tertentu yang merasa terganggu, namun lebih dari itu

ketika mayoritas anak bangsa kemudian tidak sensitif dengan hal yang demikian maka sejatinya bangsa ini juga sudah sakit. Padahal sikap ketidaksukaan terhadap ketidakbenaran dan kemungkaran itu harus ada meskipun hanya didalam hati, dan itu adalah selemah-lemahnya iman (al-Hadits).

Menegakkan kebenaran dan keadilan harus tetap terus dilakukan meski nyawa taruhannya. Umar bin Abdul Aziz cucu Khalifah Umar bin Khattab adalah model figur yang terkenal adil dalam memimpin negara. Meskipun memimpin hanya dalam waktu dua tahun lima bulan tidak dijumpai lagi rakyat miskin, semua hidup dalam kemakmuran, justru Sang Khalifahlah yang paling miskin.

Namun demikian menjadi Pemimpin yang adil juga harus berhadapan dengan para 'penjahat negara', dikisahkan bahwa perjuangan Sang Khalifah harus berakhir karena diracun oleh orang dekat yang melibatkan pelayannya sebagai eksekutor. Sebelum wafat Sang Khalifah justru memberikan sejumlah uang kepada si pelayan yang meracuni Beliau dan menyuruh untuk menghilangkan supaya tidak diketahui oleh yang lain karena bisa dihukum berat.

Belajar dari kisah tersebut sejatinya kemakmuran suatu negeri tidak semata-mata dihasilkan dari sebuah sistem ketatanegaraan yang dianut. Hingga saat ini tidak sedikit negara kerajaan yang hidup dalam kemakmuran, pun demikian tidak ada jaminan demokrasi mengantarkan suatu negara mencapai kepada suatu kemakmuran. Artinya kita sesungguhnya tidak perlu terlalu sibuk mencela dan memberhalakan suatu sistem, yang penting bagaimana berfokus kepada kesejahteraan rakyat.

Faktor utama untuk mencapai kemakmuran suatu negeri selain penduduknya harus beriman dan bertaqwa (lihat QS.Al-A'raf:96) ternyata keadilan Sang Pemimpin adalah juga sangat penting. Bahkan Saking mulianya keadilan pemimpin ini sehingga dalam agama Islam menempatkan Pemimpin yang adil merupakan satu diantara tiga golongan yang doanya mustajabah, selain doa orang yang berpuasa dan doa orang yang teraniaya (al-Hadits). Pemimpin yang adil hanya akan dilahirkan dari sebuah sistem yang baik dan adil juga. Kualitas pemimpin

(yang dipilih) akan sangat tergantung dari kualitas rakyatnya (yang memilih) begitulah rumus demokrasi.

Barangkali Kita sempat merasa galau dengan demokrasi yang kita miliki, bahkan di awal reformasi pernah merasa ‘alergi’ dengan apa-apa yang berbau Pancasila padahal isinya ialah dasar kemerdekaan Bangsa ini. Alhamdulillah akhirnya muncul kembali adanya kesadaran kolektif tentang arti penting Pancasila.

Demokrasi Pancasila bukanlah demokrasi liberal sebagaimana yang dianut dan dipraktikkan oleh Barat (Amerika misalnya) yang mengedepankan kebebasan di segala hal. Dan kita tidak perlu membandingkan atau menjadikan mereka tolok ukur, berdemokrasi itu tidak harus mbarat atau harus sama dengan yang mereka praktikkan.

Para Founding fathers Bangsa ini telah secara sungguh-sungguh mencapai puncak kesadarannya bahwa kemerdekaan Bangsa ini selain hasil jerih payah para pejuang dan Pahlawan Bangsa termasuk para Ulama ialah merupakan berkat Rahmat Allah SWT. Kesempurnaan kesadaran itu dikukuhkan dalam Pembukaan UUD 1945 sebagai konstitusi pembentukan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Rumusan inilah yang kemudian disebut dengan Pancasila.

Sila keempat Pancasila merupakan model demokrasi khas Indonesia yang barangkali tidak dimiliki negara lain, adalah demokrasi yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Setidaknya ada dua makna demokrasi yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan.

Pertama, bahwa untuk menjamin demokrasi itu berjalan dengan baik, maka harus dipimpin (diilhami) dengan hikmah dari Allah SWT Tuhan Yang Maha Kuasa. Di mana hikmah adalah tingkatan penguasaan pengetahuan mendalam yang mampu menembus batas empirik. Imam An-Nawawi menegaskan bahwa hikmah ialah ilmu yang disertai

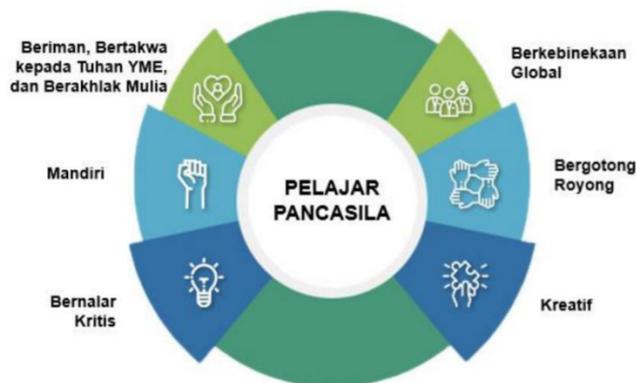
pelaksanaan atas kebenaran serta pencegahan dari pengikutan terhadap hawa nafsu dan kebatilan.

Kedua, demokrasi akan berjalan dengan baik manakala sang pemimpin dan anggota dari setiap unit kekuasaan negara -- legislatif, eksekutif, yudikatif dan seluruh stakeholders-- juga memiliki hikmah (hikmah) dalam mengemban amanah rakyat dan negara. Mereka menjalankan amanah semata-mata untuk memberikan pelayanan guna kemakmuran dan keadilan rakyat, bukan justru mengedepankan kepentingan pribadi dan kelompoknya. Dengan demikian demokrasi Pancasila adalah dibangun berdasarkan hikmah Ketuhanan, menjunjung tinggi martabat kemanusiaan dalam bingkai persatuan untuk mencapai suatu keadilan dan kemakmuran Bangsa.

Satu diantara upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai hikmah kebijaksanaan (wisdom) ialah melalui proses pendidikan yang sungguh-sungguh diupayakan untuk melahirkan generasi emas yang tidak saja memiliki kapasitas intelektual yang mumpuni namun yang harus diutamakan juga adalah memiliki kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial sekaligus. Masa depan demokrasi Pancasila sangat tergantung dengan proses pendidikan yang kita lakukan.

Model pendidikan hari ini kembali ingin membumikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dengan meletakkan profil pelajar Pancasila sebagai suatu target yang hendak diwujudkan melalui upaya proses pendidikan.

Profil pelajar Pancasila adalah sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, yaitu sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan 6 (enam) ciri utama: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif seperti ditunjukkan oleh Gambar berikut:



**Gambar 1:** Dimensi-Dimensi Profil Pelajar Pancasila  
(Kemendikbudristek, 2022)

Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah sebagaimana yang termaktub dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian agak disayangkan kemudian jika poin penting yang menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional yaitu menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab nampaknya belum terelaborasi dan tidak dituangkan secara eksplisit dalam rumusan profil pelajar Pancasila di mana demokratis dan bertanggung jawab menjadi ruh dari keberadaan warga negara yang dewasa.

Bahwa kemudian ada diksi berkebinekaan global, namun menurut hemat saya diksi demokratis dan bertanggung jawab tetap harus menjadi bagian dari rumusan profil pelajar Pancasila di mana selain hal tersebut merupakan amanah undang-undang ianya sangat memiliki arti penting dalam membentuk pelajar Pancasila yang sejatinya adalah merupakan

warga negara yang diharapkan memiliki karakter kepribadian yang paripurna secara fisik material maupun mental spiritual.

Kembali kepada masalah utama, idealnya memang kita lakukan pencerahan--diantaranya melalui pendidikan--terlebih dahulu kepada rakyat baru kita bisa berdemokrasi dengan baik. Namun demikian pencerahan dan demokrasi bisa dilakukan beriringan dengan catatan kita tidak boleh lelah apalagi berhenti melakukan pencerahan kepada publik. "Bangunlah Jiwanya Bangunlah Badannya"(WR.Supratman).

# Indonesia Kuat Melahirkan Generasi Berbudaya Tahu Malu

**Sartini Bangun**

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan

Pelestarian Seni dan Budaya Merupakan Tanggung Jawab Bersama. Kebudayaan memegang peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Negara memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dan menjadikan Kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan. Keberagaman Kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia.

Budaya merupakan hal yang melekat pada kehidupan manusia di mana budaya diartikan sebagai perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Budaya merupakan cara hidup yang berkembang yang dimiliki kelompok orang dan diwarisi dari generasi ke generasi. Budaya sebagai manifestasi dari kebiasaan, nilai, norma, kepercayaan, dan adat istiadat dari masyarakat. Salah satunya saat ini yang dibahas adalah budaya tahu malu.

Sejak kecil seseorang diajarkan untuk memiliki rasa malu, seperti malu berbuat yang tidak baik, tidak sopan dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Pengertian kata malu menunjukkan bahwa malu erat kaitannya dengan etika dan moralitas. Rasa malu memicu seseorang memodifikasi perilakunya agar mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Malu menjadi salah satu faktor penentu perilaku

sosial. Seseorang berupaya untuk berperilaku sesuai dengan nilai atau norma yang telah menjadi kesepakatan bersama. Nilai atau norma ini dijadikan sebagai parameter bertingkah laku, apakah itu benar atau salah, tepat atau tidak tepat dan sesuai atau tidak sesuai. Artinya, malu merupakan emosi psikologis yang mencerminkan konteks sosial yaitu norma-norma sosial. Merujuk pada konteks sosial ini maka rasa malu akan memotivasi individu untuk membatalkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma kelompoknya.

Merefleksikan budaya malu dalam konteks kekinian di Indonesia, realitasnya menunjukkan bahwa bangsa yang kental dengan nilai-nilai ketimurannya ini dipandang telah mengalami degradasi dalam menjunjung tinggi budaya malunya. Saat ini malu sudah mengalami pemutakhiran etika yang sangat hebat, malu bukan lagi perasaan yang harus diimplementasikan dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Malu, bukan lagi menjadi sebuah etika atau rasa, sehingga semestinya semakin halus perasaan seseorang tentunya 'rasa malu'-nya akan semakin dapat membentuk kesadaran jiwanya terhadap dirinya sendiri dan masyarakat, namun yang terjadi justru sebaliknya, kesadaran jiwa itu semakin luntur bersamaan dengan hilangnya rasa malu.

Saat ini pergeseran itu telah terjadi, rasa tidak malu lebih kuat muncul di saat generasi merasa yakin dengan diri sendiri, muncul saat ada kejadian tertentu yang akan membuat orang lain menilai negatif dirinya serta muncul saat generasi muda merasa bahwa tampilan fisiknya tak seideal yang ia inginkan. Selain itu juga hal lain rasa tidak malu membuang sampah sembarangan, melanggar peraturan, membuat keributan, tidak saling toleransi terhadap umat beragama, dll.

Suatu bangsa yang besar akan bertahan karena ada pemuda yang menggerakkan perubahan dan melakukan kegiatan positif untuk kemajuan bangsanya. Jangan sampai pemuda malah terjebak dalam kegiatan yang tidak produktif yang justru akan menghancurkan masa depannya. Sudah saatnya malu menjadi budaya yang harus senantiasa dijaga dan dipelihara agar negara kita yang dulu terkenal dengan budi pekerti yang luhur, bertutur kata yang sopan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila menjadi bangsa yang bermartabat.

Sebagai generasi muda hendaknya kita bangkitkan budaya malu agar bangsa kita menjadi bangsa yang lebih beradab, sesuai dengan sila kedua dalam Pancasila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Harapannya generasi bisa menjadi generasi yang lebih peka, peduli dengan lingkungan sosial, bersikap kritis dengan solusi yang ditawarkan, aktif dan mengedepankan kepantasan bertingkah laku yang bersandar pada nilai-nilai etika. Generasi juga mengedepankan keinginan untuk meraih prestasi maksimal dengan sikap disiplin dan aktif untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Kemajuan teknologi perlu diikuti perkembangannya, tetapi alangkah bijaknya kalau generasi muda mempunyai kemampuan untuk memisahkan yang cocok atau sesuai dengan budaya kita.



# Merdeka Belajar Membangun Karakter: Selamatkan Lingkungan Alam Sekitar

Siska Yulia Rahmi

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut  
disebabkan karena perbuatan tangan manusia ... (QS. 30: 41)*

Polusi udara yang telah melebihi batas aman sehingga ikut serta dalam menyumbangkan angka kematian, pemanasan global sebagai penyebab makin tingginya permukaan air, minimnya daerah-daerah hijau di berbagai belahan bumi, sampah plastik yang masif di lautan, dan semakin seringnya terjadi bencana alam seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, kebocoran gas beracun, dan lain sebagainya, hanya sebagian kecil dari indikasi kerusakan alam. Dan kita, manusia yang diharapkan untuk menjaga malah menjadi salah satu pemeran utama yang ikut bertanggungjawab terhadap kerusakan tersebut.

Pembahasan lebih lanjut tentang pelaku kerusakan alam tersebut tentunya bukan solusi yang diharapkan datang dari dunia pendidikan. Karena sejatinya, program pendidikan melalui kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mengubah tingkah laku pebelajar ke arah yang lebih baik dalam segala aspek, termasuk dalam hal menjaga alam sebagai tempat hidup dan mencari penghidupan.

Oleh karena itu, pendidikan diharapkan menjadi wadah yang dapat membentuk manusia-manusia kompeten yang mampu mengelola dan memakmurkan alam demi kesejahteraan mereka dan generasi mendatang.

Pada dasarnya, harapan tersebut sudah tertuang dalam tujuan pendidikan nasional yang kemudian dijabarkan dalam kurikulum. Tujuan pendidikan nasional dalam konteks merdeka belajar diterjemahkan melalui perwujudan profil pelajar pancasila yang tidak hanya dijadikan pedoman dalam membangun karakter, akan tetapi juga dalam membangun kompetensi peserta didik. Salah satu dari enam profil pelajar pancasila yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran adalah beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dan akhlak kepada alam merupakan bagian dari lima elemen kunci profil tersebut.

Memiliki kesadaran yang tinggi bahwa ia merupakan bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi disebut sebagai salah satu indikasi pelajar pancasila dalam konsep kurikulum merdeka. Sehingga rasa sayang, tanggungjawab, dan kepedulian terhadap lingkungan menjadi karakter pembelajar sejak dini. Pada akhirnya, harapan kita tidak terhenti pada sikap menjaga lingkungan sekitar saja, namun juga kemampuan seseorang untuk mengambil peran dalam mencegah perilaku-perilaku diri sendiri dan orang lain yang sekiranya dapat merusak alam, sesuai dengan perkembangan dimensi yang sudah diatur pada setiap fasenya (mulai dari akhir fase PAUD sampai akhir fase E).

Konsep profil pelajar pancasila yang dimaksud memberikan harapan kepada kita bahwa tingkat pendidikan, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, berbanding lurus dengan kelestarian lingkungan. Hal yang berbeda dari kenyataan yang kita saksikan saat ini, di mana kita dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan lingkungan sebagai akibat dari keserakahan manusia dalam mengeksplorasi alam.

Semoga program pendidikan melalui merdeka belajar benar-benar dapat menelurkan generasi-generasi yang penuh rasa syukur dan mampu mewujudkan kesyukuran itu. Salah satunya dengan membangun

kesadaran peduli lingkungan, serta mampu menciptakan dan mengimplementasikan solusi dari berbagai permasalahan lingkungan yang tengah kita hadapi.



# Merdeka Belajar di Pesantren

**Siti Anida Maghfira**  
STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai

Pesantren merupakan tempat belajar yang keberadaannya sudah sangat lama bahkan tua di Indonesia. Keberadaan pesantren merupakan suatu hal yang penting bagi pertumbuhan pendidikan di Indonesia. Kontribusi penting oleh pesantren adalah suatu hal yang hakiki karena turut ikut serta dalam mencerdaskan bangsa. Terhitung banyaknya jumlah pesantren melahirkan santri-santri yang di kemudian hari memiliki peran penting dalam pembangunan Indonesia membuat keberadaan pesantren layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di pendidikan dan moral.

Di Indonesia pendidikan dilaksanakan oleh berbagai lembaga pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan agama (Islam). Salah satu lembaga pendidikan Islam adalah pesantren. Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penekanan pendidikan dalam aspek moral dalam hidup bermasyarakat. Dengan kata lain, pesantren adalah pusat tumbuh dan berkembangnya serta pengamalan ilmu-ilmu ke-Islam-an.

Dalam sejarahnya, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang sudah ada sejak abad XII M. Karya-karya Klasik mengungkapkan bahwa sejak awal di Indonesia telah banyak dijumpai lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam

bidang fiqih, aqidah, tasawuf yang berkembang menjadi pusat-pusat penyiaran Islam yaitu pondok pesantren.

Dalam perkembangannya, pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang subur di daerah pedesaan atau di daerah terpencil. Belakangan pada dekade tahun 1980-an, pesantren sudah berkembang pesat bukan saja di daerah yang dikategorikan pedesaan melainkan juga tumbuh dan berkembang di daerah perkotaan. Dalam kaitan ini pesantren telah terbukti mampu hidup menyatu dengan masyarakat sekitarnya, dan bahkan menjadi rujukan bagi masyarakat sekitarnya, terutama dalam bidang moral.

Kemampuan pesantren mempertahankan eksistensinya di tengah perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, didukung oleh sistem pembelajaran atau proses pembelajaran yang terorganisir dengan baik. Pada sistem pembelajaran dikenal ada beberapa istilah yang sangat populer, yakni; sorogan, witanon serta kombinasi antara sorogan dan witanon. Pada sistem pengajaran di pesantren ada yang dilakukan secara individual, klasikal serta kombinasi antara sistem individual dan klasikal. Dengan demikian, sistem pembelajaran atau proses pembelajaran di pondok pesantren tidak kalah modernnya dengan lembaga pendidikan formal lainnya seperti SD/MI, SMP/MTs, serta SMA/MA dan sebagainya.

Dengan kondisi seperti ini, menyebabkan pesantren relatif selalu mampu mempertahankan dirinya di tengah-tengah arus kemajuan dalam era reformasi dan abad globalisasi yang melanda umat manusia dewasa ini. Dalam sistem pendidikan yang dikembangkan di pesantren, ternyata pesantren relatif memiliki “watak” fleksibilitas dalam merespons tantangan-tantangan yang dihadapinya.

Ketika sekolah-sekolah formal berdiri, baik dalam bentuk pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi, ternyata pesantren meresponsnya dengan positif berupa pendirian beberapa lembaga pendidikan formal dan bahkan dekade 1970-an di lembaga-lembaga pesantren didirikan perguruan tinggi berupa universitas atau institut. Dewasa ini di dalam lingkungan pondok pesantren, di samping madrasah, diselenggarakan pula sekolah-sekolah umum dan perguruan tinggi.

Pada dasarnya, konsep merdeka belajar sudah sejak lama diterapkan di pesantren-pesantren. Biasanya santri-santri akan mengikuti kajian atau mengaji duduk dengan mengikuti jadwal atau kajian yang telah disusun oleh kiai-kiai di pesantren. Para santri juga atas rekomendasi oleh kiai-kiai pondok pesantren bisa mengaji ilmu ke kyai yang ahli di bidang keilmuan yang ditekuninya.

Di dalam pondok pesantren dikenal sistem penggunaan asrama sebagai tempat tinggal santri dan guru. Hal ini membuat hubungan komunikasi antara kedua pihak menjadi lebih sering. Sehingga secara tidak langsung murid akan belajar keteladanan dari para guru selayaknya ketika berada dirumah dengan keluarga. Proses ini membuat sistem transfer ilmu dilakukan setiap waktu, bahkan bukan hanya ilmu pengetahuan tapi juga keteladanan dan sikap budi pekerti.

Dewasa ini, banyak pondok pesantren modern yang di dalamnya berdiri pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA dan tingkat perguruan tinggi. Hal ini dimaksudkan agar para santri yang belajar disana mendapatkan keilmuan seperti layaknya di sekolah formal lain. Namun, tetap merdeka belajar yang telah lama diterapkan tidak serta merta hilang begitu saja.

Adanya pendidikan formal di pondok pesantren malah menjadi memperkaya pondok pesantren sebagai pusat ilmu pengetahuan. Para santri layaknya mendapat dua hal sekaligus. Keilmuan formal dan keilmuan keagamaan. Hal ini membuktikan bahwa pesantren telah merdeka belajar. Mereka mempunyai kurikulum tersendiri sesuai dengan visi misi dan khas yang diusung masing-masing pesantren sekaligus juga mengikuti kurikulum yang telah diterapkan oleh pemerintah.

Dengan adanya merdeka belajar sebagai terobosan dalam dunia pendidikan sekarang tentu semakin membuat pesantren semakin siap dan terencana dalam mendidik santri-santrinya untuk bersaing dengan perkembangan zaman.

Semoga di kemerdekaan kali ini sistem pendidikan dengan “merdeka belajar” berdampak baik bagi kemajuan pendidikan di Indonesia baik di pendidikan formal di bawah pemerintah, pendidikan dari pihak swasta maupun juga di pesantren.



# Merdeka Belajar Sebagai Pilar Pendidikan Bangsa

Suhendi Syam  
Universitas Muhammadiyah Buton

Pendidikan merupakan salah satu cara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembukaan UUD 1945 alinea IV mengamanatkan bahwa penanggung jawab pendidikan bangsa adalah pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Visi pendidikan nasional yakni terwujudnya sistem pendidikan yang kuat dan berwibawa. Sehingga pembaharuan pendidikan diawali dari visi, isi dan strategi pendidikan. Wujud dari pendidikan yang baik adalah terciptanya masyarakat yang berkualitas dan mampu menjawab tantangan setiap zaman. Pendidikan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia mulai dari hati nurani, perasaan, pengetahuan, dan keterampilan.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyebutkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Tujuan utama pendidikan yakni untuk membentuk masyarakat yang baik, berprikemanusiaan, serta mengurangi berbagai kesulitan yang dihadapi masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah falsafah masyarakat dalam menghadapi masa depan

yang berdasarkan norma-norma kehidupan. Selain itu pendidikan juga merupakan cerminan nilai karakter bangsa dan negara. Pendidikan terlahir dari sebuah budaya masyarakat yang tidak terlepas akan nilai-nilai kearifan lokal yang mulia.

Pendidikan mulai bertransformasi sesuai dengan perkembangan zaman sehingga terjadinya perubahan dan pergeseran secara dinamis. Di era seperti saat ini pendidikan dituntut untuk fleksibel yang harus dapat dijangkau dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja tanpa memandang kondisi dan situasi. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan sangat diperlukan untuk memudahkan pelaksanaannya sehingga pembelajar mudah berinteraksi, mudah mencari, mudah bertukar informasi, bahkan mudah berkolaborasi dengan siapa saja.

Pendidikan yang baik akan membantu memperkuat pilar kebangkitan bangsa. Faktor pendukungnya diantaranya harus terbentuknya mental masyarakat Indonesia yang baik dan mau terus belajar agar menjadi masyarakat yang bermutu, bermartabat dan kuat menghadapi arus globalisasi. Jika ini sudah dilakukan maka besar kemungkinan bangsa ini akan maju karena ditopang oleh pilar pendidikan yang kuat. Negara yang sudah merdeka tentunya harus mampu membuat merdeka belajar bagi seluruh rakyatnya. Hal ini yang menjadi salah satu program kebijakan dari kemendikbud RI bapak Nadiem Anwar Makarim.

Merdeka Belajar merupakan upaya untuk memperkuat pilar pendidikan bangsa. Merdeka belajar berupaya mendukung berbagai inovasi dalam dunia pendidikan, misalnya kemajuan lembaga pendidikan, siswa, dan juga kompetensi guru melalui program guru penggerak dan sekolah penggerak. Merdeka belajar esensinya adalah merdeka berfikir. Merdeka belajar menuntut pembelajaran lebih banyak di luar kelas, sehingga pembelajaran lebih menyenangkan, nyaman, dan membuat siswa aktif.

Merdeka belajar merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mempersiapkan generasi emas 2045 yang akan menjadikan sumberdaya manusia Indonesia yang maju dan kuat. Penguasaan berbagai keterampilan wajib dimiliki siswa melalui model pembelajaran merdeka belajar. Selain itu melalui merdeka belajar juga diharapkan memiliki

moral, etika, dan kepribadian yang baik sesuai dengan kultur budaya ketimuran.

Merdeka belajar juga merupakan sebuah kebijakan besar yang ditetapkan dalam pendidikan yang diharapkan mampu menjadikan Indonesia semakin maju dalam berbagai hal. Kebebasan dan keleluasaan pembelajaran yang didukung oleh kebijakan yang telah ditentukan oleh kementerian pendidikan juga memiliki tujuan yang positif untuk kemajuan bangsa dan negara.

Melalui penerapan merdeka belajar siswa diberikan kebebasan dan difasilitasi potensi, minat, dan bakat yang ada pada dirinya. Konsep pendidikan ini juga memposisikan siswa sebagai objek utama dalam pembelajaran sehingga kecerdasan siswa semakin tergali. Penerapan konsep merdeka belajar ini akan menjamin pemerataan pendidikan di seluruh daerah dan memastikan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Merdeka belajar dianggap sebagai pilar pendidikan bangsa karena memiliki cita-cita, harapan dan konsep pendidikan yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia saat ini yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kita berharap merdeka belajar juga menjadi pilar utama bangsa dalam membangun Indonesia yang maju, kuat, unggul, berdaya saing global dan benar-benar tercipta generasi emas pada tahun 2045.



# Mewujudkan Sumber Daya Manusia Unggul Melalui Program Merdeka Belajar

**Sukarman Purba**  
Universitas Negeri Medan

Sumber daya manusia (SDM) merupakan prioritas dan sangat penting yang harus diperhatikan dan dihasilkan sebuah lembaga pendidikan, karena SDM berperan dan berfungsi sebagai pemikir, perencana, penggerak, dan penyempurna. Untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas, maka diperlukan sistem yang mengakomodasi berbagai kompetensi yang dibutuhkan sesuai perkembangan pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mencanangkan dan melakukan reformasi sistem pendidikan Indonesia melalui kebijakan program Merdeka Belajar dengan tujuan untuk menggali potensi terbesar dari para tenaga pendidik dan peserta didik agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri, bermakna dalam upaya menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter.

Kebijakan program Merdeka Belajar yang telah diterapkan pemerintah berfokus pada pelaku atau pemberdayaan sumber daya manusia yang terlibat di dalam proses pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar yang kreatif, inovatif dan menyenangkan tanpa dibebani dengan nilai dan target pencapaian tertentu.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim mengatakan reformasi pendidikan sudah sangat mendesak harus dilakukan pemerintah pada setiap satuan pendidikan melalui program Merdeka Belajar dengan memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih cara penyampaian kurikulum, cara mengajar yang dapat merangsang keterlibatan peserta didik kepada tenaga pendidik atau memberikan kemerdekaan kepada tenaga pendidik untuk mengajar pada level yang cocok berdasarkan kompetensi anak didik, agar peserta didik dapat belajar dengan baik, agar kelak para lulusannya diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul yang dapat bersaing dan mengikuti era perubahan dari kemajuan teknologi.

Dengan demikian, melalui penerapan kebijakan program merdeka belajar pada semua jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun perguruan tinggi sekaligus untuk merespon kemajuan pada era revolusi industri 4.0 dan kesiapan dalam menghadapi arus global. Konsep merdeka belajar merupakan kemerdekaan berpikir, baik bagi guru maupun peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan cara merekonstruksi sistem pendidikan nasional dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa.

Artinya, program Merdeka Belajar diharapkan akan membawa perubahan dalam sistem pembelajaran, yang lebih bebas, namun terarah, terkendali dan menumbuhkan kreativitas sehingga mempermudah interaksi antara peserta didik dengan guru, baik dalam komunikasi maupun dalam berinteraksi ketika pembelajaran berlangsung sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu menghasilkan sumber daya manusia unggul, kreatif, berkarakter dan berprestasi.

Untuk merealisasi tersebut program merdeka belajar tersebut, sangat diperlukan kesadaran dan keseriusan para kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan yang mengelola institusi pendidikan agar dapat meningkatkan daya saing, efektivitas, dan pelayanan. Artinya, institusi pendidikan harus siap melakukan perubahan dalam membangun sumber daya manusia yang memiliki kompetensi,

berkarakter dan memiliki kemampuan unggul dalam pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Melalui program Merdeka Belajar akan terjadi proses pembelajaran dengan berbeda, yang harus didesain sedemikian rupa agar karakter peserta didik dapat terbentuk, dan menciptakan keunggulan dalam pembelajaran, tidak hanya terfokus pada sistem perangkan. Akan tetapi, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran harus dapat dibangun melalui komunikasi yang baik, dengan cara memberikan tugas-tugas berupa kasus yang harus dipecahkan dengan pendekatan sosial, baik melalui diskusi kelas dan tanya jawab maupun bentuk presentasi sehingga tercipta proses pembelajaran yang menyenangkan.

Dengan demikian, antara guru dan peserta didik merupakan subjek di dalam pembelajaran antara guru dan peserta didik dapat berkolaborasi sebagai penggerak dan mencari kebenaran. Artinya, posisi guru di ruang kelas adalah untuk menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya peserta didik melihat suatu fenomena.

Untuk mendukung keberhasilan kebijakan program merdeka belajar agar dapat menghasilkan sumber daya manusia unggul, maka terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan yang menjadi kunci keberhasilannya, yaitu:

1. Adanya kurikulum merdeka belajar yang harus dirancang oleh guru berdasarkan kriteria dan pedoman yang ada untuk mempersiapkan program dan kegiatan pembelajaran yang akan diberikan yang berorientasi pada kemampuan peserta didik;
2. Proses pembelajaran, yaitu harus dirancang, baik di kelas maupun di luar kelas dengan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan menyenangkan, sehingga dapat menumbuhkan motivasi, mendukung peningkatan kualitas dan karakter peserta didik;
3. Komitmen guru, yaitu guru harus kommit dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan inovatif agar peserta didik termotivasi dalam belajar. Guru diberikan

- kemerdekaan untuk berbuat atau berkreasi dalam proses pembelajarannya sehingga guru dapat menerapkan kompetensi profesionalnya dalam pembelajaran;
4. Melengkapi fasilitas dan sarana pendidikan di sekolah, yaitu yang mendukung proses pembelajaran, seperti wifi, media, alat bantu, perpustakaan dan sarana lainnya;
  5. Kepemimpinan kepala sekolah, yaitu kepemimpinan kepala sekolah harus visioner dengan kreativitas yang tinggi, sikap demokratis, dan keteladanan dalam berperilaku, mau menerima masukan dari guru, memfasilitasi kebutuhan yang mendukung pembelajaran, memberikan bimbingan yang efektif dan memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih kreatif sebagai mitra kerjanya.

Dengan memperhatikan faktor-faktor keberhasilan tersebut, diharapkan melalui penerapan program merdeka belajar akan dapat menumbuhkan semangat dan kemerdekaan berpikir, baik bagi guru maupun peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan, yaitu menghasilkan sumber daya manusia unggul yang memiliki keterampilan dalam berkomunikasi (communication), dapat bekerjasama (collaboration), berpikir kritis (critical thinking), memiliki daya cipta (creativity), dan berkarakter.

Sumber daya manusia unggul diharapkan memiliki sikap, yaitu rajin, kreatif, inovatif, mampu mengatur waktu, memiliki pribadi yang tidak mudah putus asa, dapat bekerja dalam tim, dapat bernegosiasi dan berkomunikasi dengan efektif.

# Merdeka Belajar: Pendidikan Ners

**Suriani Bahrin**  
STIK GIA MAKASSAR

Revolusi industri sebagai akibat dari transformasi digital berdampak terhadap segala aspek kehidupan manusia. Era society 5.0 sekarang ini yang digagas oleh negara Jepang memungkinkan penggunaan ilmu pengetahuan berbasis modern dengan mengandalkan manusia sebagai komponen utamanya. Era society 5.0 menuntut perguruan tinggi merombak pola pendidikan yang sudah dilaksanakan sehingga pendidikan akan terus berkembang.

Pendidikan di Indonesia memerlukan tenaga pendidik (guru atau dosen) dengan kecakapan pada bidang IPTEK agar dapat membentuk karakter peserta didik di era Society 5.0 yang nantinya akan memiliki kompetensi berpikir, bertindak dan hidup di dunia. Sejalan dengan hal tersebut, maka dari itu Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI) mengeluarkan kurikulum baru, yaitu Kurikulum Merdeka Belajar.

Kurikulum bagaikan nyawa dalam pendidikan di Indonesia. Kurikulum yang ditetapkan harus di evaluasi secara dinamis dan berkala mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan IPTEK, dan juga harus memperhatikan kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Disusunnya kurikulum merdeka belajar oleh Kemendikbudristek merupakan upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang inovatif dan mengikuti kebutuhan peserta didik.

Sistem pendidikan di Indonesia dinilai masih kurang dalam menghasilkan SDM yang berkualitas sehingga dengan adanya kurikulum Merdeka Belajar diharapkan mampu menyiapkan generasi-generasi yang berkualitas dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi. Kampus merdeka mengusung empat kebijakan di lingkup perguruan tinggi, yaitu sistem akreditasi perguruan tinggi, hak belajar tiga semester di luar prodi, pembukaan program studi baru, dan kemudahan menjadi PTN-BH.

Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI) mempunyai peran dalam meningkatkan kualitas lulusan melalui optimalisasi program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). AIPNI menjadi pusat pembinaan penyelenggaraan pendidikan tinggi keperawatan di Indonesia, penelaah kebijakan yang berlaku bagi pendidikan tinggi keperawatan, inisiator kerjasama dengan pusat pendidikan keperawatan di luar negeri, pemrakarsa berbagai aspek dalam sistem penyelenggaraan pendidikan keperawatan di Indonesia.

MBKM tidak menjadi kewajiban bagi Program Studi Kesehatan karena standar kompetensi profesi merupakan dasar kelulusan bagi peserta didik. Namun, pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) tetap menjadi sasaran utama beberapa institusi. IKU memiliki indikator antara lain lulusan memperoleh pekerjaan yang layak, mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus, dosen memiliki kegiatan di luar kampus, praktisi mengajar di dalam kampus, Program Studi terakreditasi Internasional, suasana kelas yang kolaboratif dan partisipatif serta bekerja sama dengan mitra kelas dunia.

Ada beberapa sasaran strategis (2021-2025) yang telah ditetapkan oleh AIPNI yaitu: pertama, penguatan kurikulum melalui evaluasi kurikulum secara berkala, memetakan pelaksanaan kurikulum di institusi anggota, mengembangkan kurikulum sesuai SNPT dan SNK, mengadvokasi pelaksanaan kurikulum di institusi anggota, dan pengembangan panduan implementasi MBKM di prodi keperawatan.

Kedua, penguatan sistem uji kompetensi dan pemberdayaan lulusan melalui pemetaan tingkat kelulusan anggota, evaluasi sistem uji kompetensi oleh AIPNI, optimalisasi Sinersi, pengembangan panduan

implementasi OSCE, pelaksanaan kegiatan item development, item review, dan TO yang rutin dan pemberdayaan regional, pengembangan ukom nasional, kerjasama dengan BP2MI, dan pengadaan best practice untuk pemberdayaan lulusan ke luar negeri.

Ketiga, penguatan sumber daya pembelajaran dan kemahasiswaan melalui pemetaan situasi/profil dosen di institusi anggota, identifikasi upaya peningkatan kapasitas dosen, identifikasi upaya peningkatan prestasi mahasiswa, dan pembentukan platform untuk kerjasama pendidikan dalam skema MBKM.

Keempat, penguatan kerjasama melalui Pemetaan kerjasama dari institusi anggota, evaluasi kerjasama DN dan LN AIPNI, identifikasi kerjasama luar negeri, dan sosialisasi kerjasama DN dan LN ke anggota.



# Merdeka Belajar Sebagai Model Penguatan Ekselerasi Nilai Akademik dan Sosiobudaya

Syafrizal

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Kebijakan Merdeka Belajar Di Kampus Merdeka, secara langsung atau tidak langsung meletakkan instansi negara yang memiliki tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) dibidang pendidikan atau lembaga pendidikan disetiap tingkatannya untuk bersama-sama merealisasikan kebijakan ini.

Kemajuan ilmu dan teknologi yang mendorong hadirnya globalisasi, modernisasi di berbagai Negara termasuk Bangsa Indonesia, oleh Syafrizal (2021: 59), merupakan suatu tantangan berat dalam mempertahankan nilai-nilai kebudayaan lokal. Berbagai budaya, moral, dan etika ketimuran yang kita miliki sangat berpotensi terdegradasi oleh kemajuan jaman tersebut.

Pada sisi lain tingginya berbagai kepentingan kelompok dengan motif kekuasaan, ekonomi, termasuk salah satu bagian yang dapat mengakibatkan berbagai kebudayaan lokal hilang yang berpengaruh pada keberagaman masyarakat. Untuk mencegah dan memberikan pemahaman bagi masyarakat secara umum terkait dengan pentingnya memelihara persatuan, keberagaman, dan nilai-nilai kearifan lokal ialah dengan menerapkan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal.

Bahkan hal demikian itu mungkin belum cukup dengan menambahkan model penguatan kebijakan yang lebih memungkinkan ketercapaiannya lebih besar. Instrumen yang dianggap lebih memungkinkan tersebut adalah kebijakan Merdeka Belajar Di Kampus Merdeka dengan sederetan strategi dalam aplikasinya di lapangan. Tentunya itu semua akan tidak bisa lepas dari beberapa aspek nilai-nilai yang harus ikut sertakan untuk dilakukan penganalisaan secara komprehensif, totalitas, dan bersinergis serta berkesinambungan.

Bahkan dalam realitasnya proses yang demikian itu dapat menopang wujudkan akselerasi antara nilai-nilai yang sesungguhnya akan bersinggungan langsung dengan pembentukan karakter anak didik atau SDM sasaran dari kebijakan Merdeka Belajar Di Kampus Merdeka, di antaranya: (1) nilai akademik, dan (2) nilai sosiobudaya.

Selanjutnya, kebijakan Merdeka Belajar Di Kampus Merdeka, diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Program utama yaitu: kemudahan pembukaan program studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, kemudahan perguruan tinggi negeri menjadi Perguruan Tinggi Negeri berbadan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar program studi.

Melalui program merdeka belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka hard dan soft skills mahasiswa akan terbentuk dengan kuat. Program Merdeka Belajar Di Kampus Merdeka diharapkan dapat menjawab tantangan Perguruan Tinggi untuk menghasilkan lulusan yang sesuai perkembangan zaman, kemajuan IPTEK, tuntutan dunia usaha dan dunia industri, maupun dinamika masyarakat.

### **Kajian Relevan Konsep Merdeka Belajar Di Kampus Merdeka**

MBKM semestinya sudah mempersiapkan dan melatih mahasiswa untuk melakukan refleksi dan konseptualisasi pengalaman. Model pembelajaran reflektif ini harus mulai sejak mahasiswa masuk perguruan tinggi, demikian dikemukakan oleh Agus Tridiatno (2022: 1), sebagaimana dikutip dalam berita kompas tanggal 19 januari 2022,,

halaman 5), dengan judul tulisan ratusan ribu mahasiswa belajar di luar kampus, menggambarkan optimisme program merdeka belajar kampus merdeka yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Tahun 2022, MBKM ditargetkan dapat diikuti 150.000 mahasiswa lewat pelbagai kegiatan, seperti pertukaran mahasiswa, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen dan membangun desa atau kuliah kerja nyata yang tematik.

Melalui MBKM, mahasiswa diharapkan dapat "mengembangkan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa. Selain itu juga mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan, seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target, dan pencapaiannya."

### **Merdeka Belajar Di Kampus Merdeka, Model Penguatan Nilai Akademik**

Pemahaman tentang nilai secara umum merupakan nilai yang merujuk pada hasil prestasi akademik. Prestasi akademik menunjukkan tingkat intelektual seseorang yang merupakan perwujudan keberhasilan belajar peserta didik. Selain pandangan di atas, oleh Muchlisin Riadi (2021), menyebutkan bahwa prestasi akademik adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu pencapaian yang diperoleh dari hasil belajar seseorang dalam jangka waktu tertentu berupa pemahaman, penerapan, daya analisis, dan evaluasi yang dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu melalui penilaian yang dilakukan secara langsung oleh guru atau menggunakan tes yang dibakukan.

Prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku atau kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar. Berikut beberapa definisi dan pengertian prestasi akademik dari beberapa ahli, antara lain: 1) Djamarah (2002), prestasi akademik adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam

diri individu sebagai hasil akhir belajar. 2) Azwar (2002), prestasi akademik adalah bukti peningkatan atau pencapaian yang diperoleh seorang siswa sebagai pernyataan ada tidaknya kemajuan atau keberhasilan dalam program pendidikan.

### **Merdeka Belajar Di Kampus Merdeka, Model Penguatan Nilai Sosiobudaya**

Mempedomani Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tentang arti sesungguhnya istilah nilai adalah berkaitan dengan kadar, mutu, sifat yang penting untuk manusia. Pengertian nilai sosial secara umum dianggap baik, patut, layak, dan menjadi pedoman hidup kelompok. Namun dari beberapa pandangan ilmuan, antara lain:

Menurut Syekh Nurjati sebagaimana dikutip dari Elly Setiadi (2006: 31), bahwa nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga nila kebenaran, nilai estetika, baik nilai moral, religius dan nilai agama. Nilai merupakan kualitas ketentuan yang bermakna bagi kehidupan manusia perorangan, masyarakat, bangsa, dan negara.

Secara aplikatif dalam praktek sehari-hari, nilai sosial dapat dirumuskan sebagai seperangkat pemberian penghargaan yang diberikan masyarakat terhadap sesuatu yang dianggap baik, luhur, dan pantas untuk perkembangan dan kebaikan hidup bersama. Sedangkan pengertian norma sosial adalah aturan atau ketentuan yang mengikat kelompok masyarakat. Aturan ini dipakai sebagai panduan dan pengendali tingkah laku supaya diterima oleh masyarakat.

# Merdeka Belajar: Menuju Daya Saing Anak Bangsa

Tasnim

Universitas Mandala Waluya

Globalisasi telah memberikan dampak positif dan negative hampir di seluruh Negara di dunia, termasuk di Indonesia. Dampak positif dari globalisasi yaitu termasuk keberadaan teknologi baru yang memberikan akses bagi setiap insan di bumi ini. Sebagai contoh pengembangan mobile smartphone yang mempunyai banyak fungsi seperti terdahulu.

Di mana mobile *smart phone* tersebut bisa *transfer money*, membeli pulsa, mengorder makanan dan transportasi, selain berfungsi sebagai alat berkomunikasi. Pemasaran produk-produk menjadi lebih mudah dan lebih dekat dengan konsumennya. Bisa dikatakan sangat efektif dan efisien. Dari efisiensi dapat dikatakan keuntungan akan menjadi lebih besar dengan modal sedikit yang dikeluarkan. Perubahan sosial juga terjadi akibat globalisasi ini. Masyarakat lebih atraktif dan inovatif.

Berkaitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di Era globalisasi ini, maka para pengguna jasa dan produk telah membuat tuntutan yang jauh lebih besar kepada pihak industri atau penyedia layanan publik. Para industri dan penyedia layanan public tentunya harus merespon permintaan dari klien atau konsumen.

Hal ini telah mendorong sebuah industri dan penyedia jasa untuk menetapkan standar tenaga kerja yang direkrut. Dalam arti tenaga kerja yang mempunyai keterampilan *soft skill* yang tinggi, disamping pengetahuan akademik yang sesuai dengan bidang ilmunya.

Fenomena ini telah menyebabkan banyak sarjana-sarjana yang menganggur, karena dihadapkan pada persaingan yang ketat di dunia kerja baik di lingkup industri maupun di penyedia layanan publik. Kondisi inilah yang menjadi tantangan terbesar bagi setiap institusi pendidikan khususnya. Di mana alumninya harus bersaing dan mendapatkan pekerjaan yang layak di institusi kerja.

Setiap alumni tidak hanya mempunyai ilmu pengetahuan dan keterampilannya saja, tetapi harus dibekali dengan kemampuan dan keterampilan yang lain. Sering kita sebut dengan soft skill. Sebagai contoh kemampuan untuk berkomunikasi, beradaptasi dan menjalin relasi yang baik. Beberapa studi telah menyatakan bahwa soft skill seseorang menjadi salah satu penentu kesuksesan dalam karir individu. Oleh karena itu solusi yang bisa merespon peningkatan daya saing alumni suatu perguruan tinggi yaitu konsep merdeka belajar, belajar merdeka. Konsep ini memberikan hak bagi seorang mahasiswa untuk memilih matakuliah yang sesuai dengan tujuan karirnya. Kebebasan memilih sebanyak 60 sks, yaitu pada prodi yang berbeda di perguruan tinggi yang sama dan, atau di prodi yang sama atau berbeda di perguruan tinggi lain.

Dengan demikian, sebuah perguruan tinggi dituntut untuk menyediakan kurikulum pendidikan dan pengajaran yang merespon kebutuhan tersebut. Disamping itu, kebutuhan dosen pengajar juga perlu dipenuhi baik kuantitas dan kualitasnya. Juga sarana dan prasarana yang memungkinkan proses pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dapat berjalan dengan baik, menjadi tuntutan yang harus dipenuhi bagi sebuah perguruan tinggi.

Konsep merdeka belajar saat ini telah dikembangkan dan diterapkan di perguruan tinggi. Harapan yang pasti dengan penerapan konsep merdeka belajar ini yaitu meningkatnya daya saing anak bangsa. Generasi penerus bangsa Indonesia harus kuat dan tangguh dalam setiap tantangan yang akan muncul pada era yang akan datang. Mengingat, setiap era akan membawa perubahan dan tantangan untuk meresponnya. Namun kita percaya bahwa dengan penerapan konsep belajar merdeka di perguruan tinggi akan mampu mewujudkan harapan bangsa Indonesia yang kita cinta bersama yaitu terwujudnya anak bangsa yang tangguh dan mempunyai daya saing yang tinggi.

# Masyarakat Sehat Indonesia Kuat

**Tavip Dwi Wahyuni**  
Poltekkes Kemenkes Malang

Indonesia tidak akan bisa menjadi bangsa yang kuat, bila sumber daya manusianya tidak sehat. Diperlukan peningkatan perilaku hidup sehat pada masyarakat Indonesia. Mengutip data hasil Riskesdas 2018 menemukan bahwa baru 5% masyarakat Indonesia yang mengonsumsi buah dan sayur yang cukup, yakni 5 porsi per hari sesuai anjuran Organisasi Kesehatan Dunia.

Selain itu, membiasakan diri untuk beraktivitas fisik secara rutin juga perlu ditingkatkan, karena baru 33,5% penduduk di atas 10 tahun yang rutin beraktivitas fisik 30 menit perhari. Diperparah kondisi bahwa perilaku merokok pada remaja mengalami peningkatan dari 7,2% (2013) menjadi 9,1% (2018).

Maka, tidak heran bahwa prevalensi penyakit-penyakit tidak menular, seperti Hipertensi, Diabetes Mellitus, penyakit jantung koroner dan stroke semakin meningkat dan menjadi ancaman. Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) dapat dilaksanakan secara nyata di semua tatanan. GERMAS pada dasarnya adalah pendekatan kerjasama, kolaborasi, dan integrasi seluruh pelaku pembangunan baik pemerintah maupun swasta untuk melihat kesehatan sebagai investasi bangsa, guna meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas bangsa.

Pandemi Covid-19 telah membawa perubahan di seluruh sektor kehidupan. Berbagai perubahan ini turut menuntut penyesuaian-penyesuaian yang tidak hanya pada aspek kesehatan, sosial maupun

ekonomi, tetapi juga perencanaan pembangunan yang berkelanjutan untuk generasi yang akan datang. Ada dua aktivitas yang menjadi pemicu lonjakan kasus Covid-19 di Indonesia yakni adanya kerumunan massa pada acara-acara di masyarakat dan tingginya pergerakan masyarakat di hari libur. Dua aktivitas tersebut, turut menjadi penyebab terjadinya lonjakan kasus Covid-19 pada periode sebelumnya.

Keadaan bisa menjadi semakin sulit manakala tingginya interaksi dan mobilitas antar masyarakat tersebut tidak diikuti dengan kedisiplinan masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan ketat seperti memakai masker dan mencuci tangan. Penularan antar manusia akan menjadi sangat mudah, mengingat COVID-19 dapat menular dengan sangat cepat melalui percikan droplet baik saat berbicara, batuk maupun bersin.

Menurut Menkes “Virus ini akan sangat berbahaya jika ada perkumpulan orang-orang yang jaraknya terlalu padat, karena penularan terjadi disana. Ini harus kita atur dalam kehidupan kita 5-10 tahun kedepan”. Oleh karenanya, pandemi Covid-19 menjadi tantangan tersendiri bagi bidang Ilmu Planologi untuk mengambil peranan yang sangat penting terhadap realitas baru. Tentang bagaimana merencanakan dan membangun suatu wilayah baik tingkat paling kecil seperti perumahan dan kantor maupun tataran yang lebih besar sampai kota dan region yang mengedepankan aspek lingkungan dan kesehatan.

Anak-anak merupakan harapan masa depan bangsa yang perlu dipersiapkan sejak dini. Salah satu kunci agar anak Indonesia dapat tumbuh menjadi generasi maju adalah dengan memastikan akses edukasi dan nutrisi terpenuhi dengan baik. Hingga saat ini, masih banyak anak Indonesia yang menghadapi tantangan dalam pemenuhan akses nutrisi dan pendidikan yang optimal.

Itu tantangan kedepan, bagaimana kita mendesain satu kota yang jarak antar bangunan tidak boleh terlalu dekat. Harus lebih banyak ruang, karena salah satu penularan virus ini melalui droplet yang bisa menular dalam jarak yang dekat. Belajar dari pandemi Covid-19, bahwa sirkulasi udara yang baik menjadi salah satu upaya efektif untuk menekan laju penularan Covid-19. Untuk itu, pihaknya melihat saat ini dan di masa

yang akan datang, perlu peningkatan ruang terbuka hijau serta mengembangkan desain bangunan yang memiliki sirkulasi udara baik dan nyaman. Gerakan vaksinasi covid-19 sangat digalakkan agar masyarakat mempunyai kekebalan dalam tubuhnya, sehingga penyebaran corona dapat ditekan.

Untuk menyadarkan masyarakat pentingnya vaksinasi diperlukan bantuan semua sektor yang ada di masyarakat, mulai dari aparat pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama, pendidik, pemuda dan organisasi kemasyarakatan lainnya.

Kemajuan SDM Indonesia untuk mencapai visi Generasi Emas Indonesia 2045 merupakan salah satu prioritas penting pemerintah, agar dapat mewujudkan generasi masa depan yang berkualitas unggul, maju, mandiri, cerdas, dan sehat. Kami meyakini bahwa anak-anak Indonesia saat ini dapat menjadi mesin pembangunan yang luar biasa saat mereka mencapai usia produktif dan akan dapat meraup manfaat maksimal dari bonus demografi untuk mendukung kemajuan masa depan bangsa, untuk dapat mencapai hal tersebut, Indonesia harus berinvestasi sekarang juga untuk generasi muda, termasuk di bidang pendidikan dan kesehatan yang menjadi fondasi untuk dapat mendukung pengembangan potensi mereka secara maksimal.

Oleh karena itu, kami menyambut baik dan mengapresiasi setiap inisiatif dan praktik baik dari pihak swasta yang ingin ikut berkontribusi bersama dengan pemerintah untuk mendukung pendidikan anak-anak Indonesia guna mewujudkan Merdeka Belajar demi kemajuan generasi mendatang. Hadirnya pandemi diperkirakan semakin mempersulit akses nutrisi dan pendidikan, yang penting bagi kemajuan masa depan anak Indonesia. Akses yang terbatas terhadap kuota internet dan perangkat digital yang memadai juga menghambat siswa untuk belajar daring. Hanya kurang dari 15 persen siswa pedesaan yang memiliki komputer untuk belajar.

Sementara, untuk pelajar yang tinggal di perkotaan, hanya ada 25 persen yang mempunyai komputer untuk belajar dari rumah. Bahkan, banyak siswa yang berbagi ponsel pintar dengan saudara atau orang tua. Mereka juga bergantung pada temannya untuk mengerjakan tugas sekolah.

Dari sisi akses nutrisi, dampak pandemi telah mengakibatkan adanya peningkatan kurangnya akses nutrisi untuk anak, sehingga mereka berisiko lebih tinggi untuk mengalami kekurangan gizi yang dapat menghambat kemampuannya untuk tumbuh secara optimal.

Melihat kondisi tersebut, kolaborasi dari berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk ikut peduli dan ambil bagian dalam mengentaskan masalah nutrisi dan pendidikan yang dihadapi anak-anak Indonesia. "Dalam upaya untuk menciptakan generasi maju harus dimulai dari pengembangan kualitas hidup seorang anak sejak dini dan didukung oleh lingkungan sosial sekitar secara kolektif dan masif.

Untuk mencapai kondisi tersebut perlu menekankan kesadaran masyarakat akan pemenuhan nutrisi dan pendidikan adalah hal yang penting sebagai langkah awal untuk mengembangkan potensi anak. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah dan pihak swasta juga akan membentuk support system yang positif, di mana sektor swasta dapat memainkan peran pentingnya sesuai dengan kapasitas dan keahlian yang dimiliki guna mendukung kemajuan anak-anak Indonesia. "Semoga kedepannya keterlibatan pihak swasta dan publik untuk mendukung kemajuan anak Indonesia dapat terus meningkat.

# Merdeka Belajar Untuk Belajar Sepanjang Hayat

**Tri Suhartati**

Pengembang Teknologi Pembelajaran Ahli Madya pada Badan  
Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) Republik Indonesia

Salah satu alasan mengapa diluncurkannya Merdeka Belajar adalah hasil penelitian PISA tahun 2019 yang dirilis, pada hari Selasa tanggal 3 Desember 2019, skor membaca Indonesia ada di peringkat 72 dari 77 negara, lalu skor matematika ada di peringkat 72 dari 78 negara, dan skor sains ada di peringkat 70 dari 78 negara, menunjukkan bahwa hasil peserta didik dari Indonesia menduduki posisi keenam dari bawah dalam bidang matematika dan literasi.

Oleh karena itu, hasil penelitian tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong lahirnya program Merdeka Belajar. Adapun Kurikulum program Merdeka Belajar merupakan sebuah pengembangan dan implementasi dari kurikulum darurat yang diluncurkan dalam mengatasi pembelajaran di masa pandemi Covid-19.

Merdeka Belajar Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, adalah suatu pendekatan yang dilakukan agar peserta didik bisa memilih pelajaran yang diminati. Hal ini dilakukan agar supaya peserta didik bisa mengoptimalkan bakatnya dan bisa memberikan sumbangan yang paling baik dalam berkarya bagi bangsa.

Selain itu salah satu hal yang harus diperhatikan juga dalam Merdeka Belajar adalah kemerdekaan berpikir peserta didik sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang merupakan dasar dari program merdeka belajar. Program Merdeka yang nuansa belajarnya

semula di dalam kelas menjadi di luar kelas dengan pembelajaran seperti diharapkan akan membuat setiap peserta didik lebih nyaman dan menyenangkan di mana peserta didik bisa lebih banyak berdiskusi saling tukar pendapat sehingga akan membentuk karakter peserta didik.

Belajar adalah perubahan dari yang tidak tau menjadi tau, bisa dikatakan juga belajar adalah perubahan tingkah laku yang bersifat permanen. Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan yang di dalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai yang terkandung dalam dimensi sikap dan keterampilan-keterampilan, dilakukan kapan saja, di mana saja dan oleh siapa saja dan bisa dilakukan di kelas maupun di luar kelas serta berlangsung sepanjang hayat.

Sesuai dengan Visi pendidikan Indonesia adalah mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Sehingga tujuan pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa membentuk insan cerdas, terampil, mandiri, inovatif dan berakhlak mulia dapat terwujud.

Seluruh proses kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran bersifat positif sehingga pendidikan sangat dibutuhkan oleh seseorang dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sosialnya. Merdeka Belajar untuk menciptakan Pelajar Pancasila dalam mewujudkan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Melalui pendidikan formal maupun non-formal pembelajaran sepanjang hayat dapat tercipta untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Belajar sepanjang hayat merupakan ide gagasan bahwa belajar itu bukan hanya di satuan pendidikan, namun belajar itu dapat dilakukan dimana saja lingkungan dimana seseorang berada itu merupakan sekolah. Mereka dapat memperoleh pengetahuan ketika berinteraksi dengan

lingkungannya sepanjang kehidupan dan terus menerus. Dengan belajar terus menerus maka seseorang akan dapat mengikuti perkembangan zaman dan dapat mengupgrade pengetahuan.

Dengan pengetahuan yang selalu diperbaharui ini maka akan menambah wawasan dan dapat bersaing secara global. Konsep pendidikan sepanjang hayat dapat diterapkan dan tidak mengenal batas usia. Semua manusia memiliki hak yang sama untuk belajar mulai dari anak-anak, dewasa hingga usia lanjut tetap bisa menjadi peserta didik dan dapat dilakukan di mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja.

Pendidikan sepanjang hayat dapat dilakukan pada satuan pendidikan, selain itu pada pusat-pusat latihan atau lembaga-lembaga, organisasi-organisasi serta industri yang merupakan agen pendidikan berperan dalam mengemban misi pendidikan dalam dalam pencapaian visi pendidikan dalam membentuk masyarakat belajar. Bagaimana belajar tersebut untuk menjalani kehidupan (*learning to be*) dan untuk memotivasi masyarakat suka belajar (*learning society*) yang menjadi tujuan pendidikan sepanjang hayat.

Tahapan dalam belajar seseorang pada dasarnya dibagi menjadi dua bagian yaitu proses belajar proses intern berasal dari dirinya dan proses belajar ekstern yang muncul dari luar dirinya dari lingkungan yang mempengaruhi. Pendidikan sepanjang hayat tidak terbatas diperuntukan pada pendidikan anak sampai dengan orang dewasa yang mencakup dan membentuk satu kesatuan secara totalitas dalam membentuk intelektual dan kepribadian bangsa.

Pendidikan sepanjang hayat disini dilakukan oleh individu dalam dalam meningkatkan kompetensinya secara terus menerus dalam memenuhi kebutuhannya melalui belajar dengan memanfaatkan sumber belajar di sekitarnya. Pembelajaran sepanjang hayat dalam arti sebenarnya adalah sesuatu kegiatan yang berlangsung sepanjang kehidupan seseorang. Tujuan akhir dari belajar sepanjang hayat adalah untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal.

Belajar sepanjang hayat, menekankan bahwa manusia selalu belajar melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari atau pengalaman yang telah dialami. Konsep belajar sepanjang hayat

tidak mengenal batas usia, semua manusia baik dari usia anak-anak hingga dewasa bahkan sampai lanjut usia tetap bisa menjadi peserta didik, karena cara belajar sepanjang hayat dapat dilakukan di manapun, kapanpun, dan oleh siapapun.

Selain itu, perkembangan teknologi di era global menuntut setiap manusia untuk terus belajar dalam menghadapi tantangan global. Meskipun pendidikan formal telah ditempuh di satuan pendidikan seseorang tetap dituntut untuk belajar dan terus belajar demi bertahan hidup di era perubahan yang sangat cepat dan serba teknologi. Belajar sepanjang hayat terus digalakan terus menerus agar tiap generasi menjadi pembelajar.

Program belajar sepanjang hayat memberikan kesempatan belajar secara wajar dan luas kepada setiap orang sesuai dengan perbedaan minat, usia, dan kebutuhan belajar masing-masing. Belajar juga dapat dilakukan melalui media massa agar seseorang tidak ketinggalan informasi. Dengan pembelajaran yang selalu diperbarui akan memberikan sumbangan keahlian yang mereka miliki bagi kehidupan di lingkungannya.

Kunci utama belajar sepanjang hayat belajar dengan pemanfaatan literasi digital adalah keterampilan mengakses informasi secara cerdas. Keterampilan dalam berliterasi dapat dipelajari dan dikembangkan selama terdapat keinginan untuk belajar. Belajar dilakukan dengan sukarela berkelanjutan yang bertujuan untuk pengembangan pribadi, meningkatkan daya saing dan kemampuan kerja. Belajar sepanjang hayat merupakan usaha sadar dan menikmati setiap proses belajarnya karena dilakukan dengan sukarela bahwa mereka butuh belajar.

# Merdeka Belajar: Peran Modal Budaya Kelas Menengah

Unang Toto Handiman  
Universitas Mercubuana

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, kebijakan Merdeka Belajar merupakan pendekatan yang dilakukan untuk mendorong peserta didik menentukan bidang studi yang diminati. Sehingga peserta didik mencapai hasil studi yang optimal sesuai minat dan bakat terbaik-nya. Kebijakan ini dipromosikan sebagai cara untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) Unggul Indonesia.

Kurikulum Merdeka Belajar diakui sebagai evaluasi dari Kurikulum 2013. Kurikulum ini memiliki konten intrakurikuler yang beragam di mana peserta didik dapat mendalami konsep dan menguatkan kompetensi dengan cukup waktu.

Prestasi peserta didik Indonesia saat ini telah menunjukkan pencapaian yang menggembirakan. Banyak peserta didik yang memilih melanjutkan sekolah di Universitas Luar Negeri. Beberapa siswa menunjukkan capaian yang luar biasa dengan diterima di beberapa Universitas Luar Negeri. Capaian ini tidak lepas dari peran pemerintah yang terus melakukan perbaikan sistem Pendidikan Nasional.

Orang tua kelas ekonomi menengah juga berperan besar dengan memberi kesempatan putra-putri nya memilih keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan minat dan bakat terbaiknya. Pada

tulisan ini penulis akan membahas Merdeka Belajar dengan pendekatan modal budaya.

Modal Budaya dalam konteks ini diterjemahkan sebagai keterampilan dan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk memperoleh keuntungan dalam kehidupan sosial. Penulis akan melihat bagaimana modal budaya dapat memberikan keuntungan bagi peserta didik dalam Pendidikan. Modal budaya dapat menjelaskan mengapa anak-anak dari orang tua kelas menengah memiliki pencapaian Pendidikan lebih baik dalam pendidikan daripada anak-anak dari orang tua kelas pekerja.

Peserta didik kelas menengah lebih mungkin berhasil karena kelas menengah mampu mendefinisikan budaya mereka sendiri, sehingga peserta didik kelas pekerja terpinggirkan dalam sistem pendidikan dan akhirnya kurang berprestasi.

Setiap kelas memiliki kerangka budayanya sendiri, atau seperangkat norma, nilai, dan gagasan yang disebutnya sebagai habitus. Habitus kelas menengah menempatkan nilai lebih pada jenis kegiatan yang bersifat mendidik dan membekali anak-anak kelas menengah dengan keterampilan dan pengetahuan yang memberi mereka keuntungan di sekolah. Pengetahuan ini dapat memberi peserta didik rasa kemandirian dan kepercayaan diri. Peserta didik kelas menengah 'hanya cocok' dengan sekolah kelas menengah, dan menjadi diri mereka sendiri untuk menjadi bagian dan berkembang di sekolah (Bourdieu, 1969).

Orang tua kelas menengah menginginkan sekolah menengah dan sekolah menginginkan murid kelas menengah. Secara umum sekolah dengan siswa kelas menengah lebih banyak memiliki hasil yang lebih baik. Sekolah melihat siswa kelas menengah mudah diajar dan cenderung berprestasi baik (Stephen Ball, 1981).

Orang tua kelas menengah memiliki tingkat Pendidikan yang lebih tinggi daripada orang tua kelas pekerja (sarjana) – keuntungan nyata dari ini adalah bahwa mereka lebih mampu membantu anak-anak dalam belajar, dan mampu mensosialisasikan cara berpikir putra-putrinya bahwa masuk universitas menjadi suatu keharusan daripada menjadi pilihan (Diane Reay, 1988).

Modal budaya tampaknya lebih relevan dengan kebijakan pendidikan Merdeka Belajar yang memberi orang tua dan sekolah lebih banyak kebebasan. Teori modal sosial telah berguna untuk peserta didik yang menggunakan jaringan sosial mereka untuk magang dan setelah lulus memiliki 'profesi' yang sama. Teori Modal Sosial berguna untuk memberi dukungan informasi melalui kontak dan jaringan sosial yang dapat diubah menjadi keberhasilan pendidikan. Orang tua menggunakan modal sosial untuk berbicara dengan orang tua dari putra-putrinya yang sudah bersekolah di sekolah terbaik.

Bagi para sosiolog di bagian ini, penyebab kegagalan kelas bawah adalah adanya ketimpangan dalam masyarakat dan perbedaan kekuasaan yang dipegang oleh kelas pekerja dan kelas menengah. Teori Deprivasi Budaya menyatakan bahwa kelas pekerja, memiliki norma, nilai, keterampilan, dan pengetahuan yang lebih rendah yang menghambat mereka mencapai prestasi dalam pendidikan.

Orang tua kelas pekerja banyak yang tidak menghargai pendidikan. Orang tua kelas pekerja pada dasarnya mengajarkan norma-norma dan nilai-nilai, namun tidak membekali mereka bekal pendidikan di kemudian hari. Orang tua kelas pekerja menunjukkan kurangnya minat dalam pendidikan anak-anak.

Leon Feinstein (2003) menemukan bahwa anak-anak dari orang tua kelas pekerja cenderung lebih pasif; kurang terlibat dalam dunia di sekitar mereka dan memiliki kosakata yang lebih terbatas. Anak-anak dari rumah tangga kelas menengah memiliki kosakata yang lebih luas, pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana berbicara dengan orang lain dan lebih terampil.

Tampaknya bukan hanya kekurangan budaya tetapi juga kekurangan materi yang menjelaskan pencapaian yang rendah. Ahli teori deprivasi budaya akan menyalahkan orang tua kelas pekerja atas prestasi anak-anak mereka yang kurang, sebenarnya orang tua kelas pekerja adalah korban dari masyarakat yang tidak setara di mana sekolah dijalankan oleh kelas menengah untuk kelas menengah.



# Arah Layar Kapal Merdeka Belajar Mengusung Profil Pelajar Pancasila

Wiputra Cendana

Indonesia merupakan negara besar yang memiliki potensi yang luar biasa. Kekayaan alam yang Indonesia miliki tidak diragukan lagi jumlahnya, lokasi Indonesia yang sangat strategis juga menjadi aspek yang sangat mendukung untuk menciptakan sebuah negara yang memiliki peradaban maju. Potensi kuat yang dimiliki Indonesia untuk menjadi negara maju juga membutuhkan satu aspek lagi untuk hal itu dapat terjadi yaitu sumber daya manusia.

Sumber daya manusia yang di maksud adalah sumber daya yang tidak hanya besar secara kuantitas, namun juga memiliki kualitas yang baik. Lantas apakah kualitas sumber daya manusia di Indonesia sudah cukup baik untuk dapat mendukung kemajuan negara ini?

Untuk dapat mengetahui kualitas sumber daya manusia di Indonesia kita dapat melihat pada kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Karena, untuk dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia diperlukan pendidikan yang baik untuk dapat membentuk sumber daya manusia yang cerdas, berkualitas, kreatif, berintegritas, dan memiliki akhlak yang baik.

Menurut Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar di dalam Kurniawati (2022), kualitas pendidikan merupakan kemampuan lembaga pendidikan untuk memanfaatkan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan

kemampuan belajar seoptimal mungkin. Dalam hal ini, kualitas pendidikan Indonesia terbilang sangat rendah. Menurut hasil survei pendidikan menengah internasional PISA (Programme for International Student Assessment) pada tahun 2018, Indonesia menempati posisi ke-74 dari 79 negara lainnya dalam survei. Yang berarti Indonesia termasuk dalam 10 negara dengan kualitas pendidikan terburuk.

Sebenarnya, masalah apa yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia? Menurut Kurniawati (2022), ada berbagai masalah yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu masalah makro dan mikro.

Masalah lingkup makro adalah sebagai berikut:

1. Kompleksitas kurikulum pendidikan.
2. Kurang meratanya pendidikan.
3. Masalah penempatan guru.
4. Rendahnya kualitas guru.
5. Mahalnya biaya pendidikan.

Sedangkan dalam lingkup mikro, masalah yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang monoton.
2. Sarana prasarana kurang memadai.
3. Rendahnya prestasi siswa.

Tidak hanya itu, dikarenakan pandemi, pendidikan di Indonesia pun tidak dapat berlangsung dengan maksimal. Ndasung (2021) menyatakan bahwa di masa pandemi proses belajar secara online membuat pelajar minim mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung, sehingga sangatlah kecil kemungkinan pelajar untuk mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam proses belajar mereka.

Fitri (2021) juga menuliskan bahwa pada masa pandemi pendidikan yang sangat bergantung pada teknologi digital dan koneksi internet ini telah menciptakan kesenjangan yang luar biasa pada proses pendidikan di Indonesia. Hal ini dikarenakan akses pelajar kepada teknologi digital di

seluruh Indonesia masih belum merata, sehingga pembelajaran online di beberapa tempat di Indonesia tidak dapat berlangsung dengan baik dan maksimal.

Layaknya sebuah kapal layar yang mengarungi samudra menuju kepada satu tujuan yaitu kemajuan bangsa Indonesia, seperti itulah pendidikan Indonesia tergambar. Untuk sebuah kapal dapat mengarungi lautan, dibutuhkan sangat banyak elemen pendukung agar kapal tersebut dapat melaju dengan kencang. Begitu pula pendidikan Indonesia. Dibutuhkan struktur pendidikan, tenaga pengajar, sarana dan prasarana yang mumpuni agar pendidikan Indonesia dapat berkembang dan melaju dengan kencang membentuk sumber daya manusia yang berkualitas.

Program Merdeka belajar merupakan program kebijakan yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia kabinet Indonesia Maju, program ini di gadang-gadang akan berperan sebagai kapal layar baru yang akan membawa pendidikan Indonesia dapat maju dengan kencang di tengah hantaman globalisasi begitu cepat. Lantas apakah kapal yang baru ini akan cukup kuat untuk menahan ombak besar yang kelak akan menghantam di tengah era digitalisasi ini.

Menurut Mendikbud Republik Indonesia Nadiem Makarim, dalam Hendri (2020), Merdeka Belajar adalah kemerdekaan berpikir. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, Merdeka Belajar adalah suatu pendekatan belajar yang dilakukan supaya siswa dan mahasiswa dapat memilih pelajaran yang mereka minati. Dilansir dari website resmi Kemdikbud.go.id sampai pada bulan April 2021 program merdeka belajar telah mengeluarkan 21 kebijakan baru yang di sebut “Episode”.

Kebijakan-kebijakan ini berisikan beberapa perubahan sistem belajar tingkat dasar hingga perguruan tinggi yang memberikan kesempatan baik bagi pengajar dan juga pembelajar untuk dapat lebih merdeka. Dalam hal ini kebijakan tentang jangka waktu pembelajaran di sekolah, hingga rancangan RPP telah banyak diubah sehingga memungkinkan pembelajar lebih bebas dalam mencari ilmu dan mengembangkan dirinya sendiri.

Lantas apakah rancangan ini akan benar-benar cukup untuk menjadi kapal baru pendidikan Indonesia yang lebih kuat dan modern untuk dapat menerjang ombak globalisasi kelak? tentu saja baik pemerintah sebagai nahkoda kapal hingga pengajar sebagai kru kapal yang penting membutuhkan kerja sama agar kapal ini dapat terus melaju dan tidak karam.

Hendri (2020) menuliskan bahwa, agar merdeka belajar dapat berlangsung dengan baik, kemerdekaan harus dimulai dari kemerdekaan guru. Tanpa kemerdekaan guru, merdeka belajar tidak akan sampai kepada murid atau peserta didik. Kenyataannya, banyak guru masih belum memiliki kekuasaan yang cukup untuk mengatur arah kebijakan belajar mengajar di dalam kelasnya.

Hal ini disebabkan oleh regulasi yang membuat rencana, proses pelaksanaan, dan evaluasi belajar mengajar menjadi terbatas dan mengikat. Tenaga pengajar sebagai kru kapal merdeka belajar memiliki peran krusial. Mereka tentu memerlukan ruang agar dapat bekerja dengan maksimal. Hal inilah yang pemerintah harus perhatikan sebagai nahkoda dari kapal merdeka belajar ini.

Namun tidak hanya itu, kapal merdeka belajar juga harus dapat memastikan penumpangnya yang adalah para pelajar dapat memiliki karakter pelajar yang akan mendukung penuh laju perkembangan negara Indonesia. Karakter yang di maksud adalah karakter pelajar Pancasila yang memiliki indikator sebagai berikut berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinekaan global (Kemdikbud, 2020).

Dengan Profil Pelajar Pancasila diharapkan kelak penerus bangsa Indonesia dapat bersaing dengan berinovasi kreatif, dan tetap memiliki integritas dalam menjalankan tugasnya. Ketika penerus bangsa memiliki karakter ini, barulah sumber daya manusia di negara ini dapat disebut sebut sebagai sumber daya yang berkualitas.

# Magang Di Industri Kelas Dunia Merdeka Belajar

**Yuliani HR**

Politeknik Negeri Ujung Pandang

Program Kampus Merdeka memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan hard-skill maupun soft-skill secara spesifik pada kesiapannya menghadapi revolusi industri 4.0. Mahasiswa mengasah kemampuan dan talentanya sehingga siap untuk menjadi profesional di suatu bidang dengan memberikan hak kepada setiap mahasiswa untuk berkegiatan dan belajar selama 1 semester atau 2 semester di luar perguruan tinggi sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti).

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kepmendikbud) Nomor 754/P/2020 tentang Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi Negeri di mana setiap institusi diharapkan dapat melakukan transformasi pendidikan tinggi sejalan dengan 8 IKU yang berdasar pada kebijakan kampus merdeka. IKU No 2 dari delapan Indikator Kinerja Utama menjadi landasan transformasi pendidikan tinggi yaitu Mahasiswa mendapatkan pengalaman di luar kampus yang implementasi IKU No. 2 terdapat Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB).

Program magang bersertifikat dilaksanakan selama 1 semester di industri kelas dunia bertujuan mengembangkan kemampuan hard-skill maupun soft-skill. Program ini memberikan ruang seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk mengembangkan kompetensinya di berbagai aspek industri dan teknologi, seperti di bidang artificial intelligence, machine

learning, UI-UX design, Deep Learning, dan pengembangan aplikasi digital lainnya sehingga mahasiswa siap menghadapi revolusi industri 4.0. Perguruan tinggi dapat menghasilkan talenta-talenta unggul dan mahasiswa memiliki kompetensi yang dapat bersaing secara global dan berkontribusi dalam pembangunan negara.

Perguruan Tinggi telah melaksanakan program magang/praktek kerja (PK) atau praktek kerja lapangan (PKL) berlangsung 1 – 3 bulan namun maksimal, ditunjukkan dari hasil pertemuan antara akademisi dan praktisi dipetakan 5 masalah. Permasalahan dan mestinya bisa diselesaikan yaitu (1) mahasiswa kesulitan mencari tempat magang, (2). minimnya supervisi atas proses magang yang ada, (3). tidak selarasnya durasi dan waktu magang antara kampus dengan industri, (4) kebijakan yang belum mendukung; dan (5) minimnya kontribusi hasil magang bagi industri.

Kelima Permasalahan layak dijadikan sebagai proyek yang harus diselesaikan berupa :

1. Belum adanya proyek yang jelas yang bisa disinergikan dengan program magang mahasiswa.
2. Belum adanya kebijakan yang mendukung program magang berkualitas di Indonesia.
3. Masih sulitnya mahasiswa dalam beradaptasi dengan ritme dan budaya perusahaan.
4. Keahlian dan kompetensi mahasiswa sering kali tidak bisa memenuhi kebutuhan industry.
5. Mahasiswa tidak mendapatkan supervisi yang memadai ketika menjalani program magang.

Permasalahan ini dapat diselesaikan melalui kebijakan Merdeka Belajar melalui Kemendikbud mengajak organisasi- organisasi kelas dunia untuk berkolaborasi membuat program magang berkualitas tinggi. Program ini bertujuan memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan atau proyek dunia industri yang sebenarnya di mitra industri mahasiswa melaksanakan magang.

Program magang di industri ini dimaksudkan agar mahasiswa/i dapat mengakses secara langsung program-program yang dipersiapkan oleh Mitra Kampus Merdeka yaitu organisasi-organisasi terbaik di industri dan sector masing-masing. Program magang ini dikenal sebagai Magang Bersertifikat Merdeka Belajar yakni sebuah program magang yang dipercepat dan di akselerasikan dengan pengalaman belajar yang dirancang dengan baik. Setiap organisasi calon mitra dapat merancang program yang berbeda sesuai kebutuhan organisasi tersebut, schedule, materi pembelajaran, konversi ke 20 SKS dan kemudian memberikan sertifikasi atas keterampilan yang diasah melalui pembelajaran magang.

Kriteria lain mitra IDUKA Magang melalui kampus merdeka yaitu Perusahaan (1) multinasional, (2) lokal dengan jejak kinerja yang baik, (3) teknologi global, (4) startup berbasis teknologi, (5) organisasi Nirlaba, multilateral, Perguruan Tinggi berada di QS 100, (6) lembaga Pemerintah, BUMN/BUMD, (7) Rumah Sakit dan (8) UMKM dengan jejak yang baik. Hal ini menjadikan magang ini disebut Program Magang Bersertifikat di Industri Kelas Dunia Merdeka Belajar. Program ini telah terlaksana 3 Batch yaitu Batch 1 Juli- Desember 2021, Batch 2 Januari – Juni 2022 dan Batch 3 Juli – Desember 2022 dengan target 40.000 lowongan Magang dan Studi Independen.

Pada program magang ini, Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) dan dan Perguruan Tinggi (PT) serta mahasiswa mendapatkan manfaat, yaitu pihak industri tidak bisa hanya menunggu kampus meluluskan talenta-talenta berkualitas, yang siap dipetik dan menjalankan pekerjaan dunia industri.

Kampus juga harus berhenti berkutat pada permasalahan akademis dan internal kampus saja, dan berharap alumninya mulus terserap ke dunia industri. Bagi mahasiswa melalui program ini akan mampu menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat dan kompetensi mahasiswa kebutuhan zaman.

Mahasiswa magang akan mendapatkan berbagai manfaat lainnya yaitu (a) pengalaman bekerja di mitra IDUKA selama 1–2 semester penuh di perusahaan yang diakui oleh Kemendikbudristek, (b) mahasiswa akan dibimbing oleh seorang mentor oleh mitra, (c) uang saku dan biaya hidup

selama magang akan disubsidi oleh Kemdikbud, dan (d) mahasiswa menerima sertifikat kompetensi dari Mitra IDUKA setelah selesai magang.

Alumni program magang bersertifikat merdeka belajar (batch 2 2022) juga diberi kesempatan menjadi mentor pada magang dan Proyek yang dibuat pun mendapatkan rewards dan rekomendasi mentornya untuk kembali magang di mitra industri pada batch 3 2022. Mahasiswa Politeknik Negeri Ujung Pandang magang di PT. STECHOQ mendapatkan kesempatan pada Transformasi Digital 4.0

Industri Pendidikan membuat Alat trainer Studi Independen (SPI) 1 dan 2 terkait materi praktikum khusus bidang Teknik yang mestinya dilakukan secara luring (tatap muka) namun karena kondisi pandemi (Covid 19) maka hal ini tidak dapat dilaksanakan sehingga (SPI 1 dan SPI 2) ini menjadi solusi dengan sistem kontrol dapat dilakukan dari jarak jauh.

Pembukaan Magang dan Studi Independen Batch 3 2022 pada tanggal 1 Juli 2022, paparan Nizam (Plt. Dirjen Dikristek) bahwa 90% mahasiswa telah merekomendasikan program ini. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang mereka peroleh ketika mengikuti program ini ada sesuatu yang mengubah masa depan mereka dan membuka pintu terhadap dunia yang sangat luas di hadapan mereka. Link and match tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat.

# Biodata Penulis

**Abdul Rahman Suleman SE, S Pd, MM** lahir di Kota Padangsidempuan pada tanggal 30 Maret 1977 anak dari pasangan Alm H Parlaungan Siregar BA dan Almh Hj Nursyahadah Harahap menamatkan sekolah sampai Tingkat Menengah Atas di Kota Padangsidempuan. Kemudian melanjutkan Strata I di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) tahun 1995 melanjutkan Strata II di Program Magister Manajemen Di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) tahun 2008. Berkiprah sebagai tenaga pengajar sejak Tahun 2003 di Fakultas Ekonomi Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan (UGNP) sampai dengan sekarang juga sebagai penggiat Pendidikan di Yayasan Pendidikan Karya Setia (YPKSP) dan Yayasan Kajian dan Riset Radisi dan telah menulis beberapa buku literasi kolaborasi bekerja sama dengan Yayasan Kita Menulis.

**Ir. Abdurrozzaq Hasibuan, MT., IPM** Lahir di Medan. Lulus dari Politeknik Universitas Syiah Kuala Lhokseumawe, Diploma III (D-III), Jurusan Teknik Mesin, Program Studi Produksi, pada tahun 1992; Gelar Sarjana Teknik (S-1), (Insinyur) Industri diperoleh dari Institut Teknologi Medan (ITM) Medan pada tahun 1997; dan Gelar Magister Teknik (S-2) Program Studi Teknik Industri dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya pada tahun 2001. Mengikuti Pendidikan Dasar Keprajuritan (MENWA) di Banda Aceh; Dosen Tetap Yayasan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Fakultas Teknik Program Studi Teknik Industri Medan. Jabatan yang pernah dipegang Centre for Health Services (Pusat Kajian Layanan Kesehatan) dan K3 sebagai Bendahara tahun 2006 s.d 2010, Dewan Riset Daerah Sumatera Utara (DRD-SU) sebagai Sekretaris Eksekutif tahun 2008 s.d 2009, Peneliti di Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Utara Bidang Sumber Daya Alam dan Maritim, Tenaga Ahli 2009 s.d 2011, BAPPEDA Kota Medan (Menyusun Master Plan Sosbud Kota Medan), Tenaga Ahli tahun 2009 s.d 2010, Tim Seleksi Anggota Dewan Riset Daerah Sumatera Utara (DRD-SU) Periode Tahun 2009 s.d 2014, pada tahun 2009 s.d

2014 sebagai Sekretaris Eksekutif Dewan Riset Daerah Sumatera Utara (DRD-SU). Tahun 2008 s.d 2010 Ketua Program Studi Teknik Industri Fakultas Teknik Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), Tahun 2010 s.d 2016 Kepala Biro Akademik dan Kemahasiswaan (BAA-K) UISU, Tahun 2019 Sekretaris Eksekutif Dewan Riset Daerah Sumatera Utara (DRD-SU). Menulis Buku sejak tahun 2010 sampai sekarang.

**Dr. Abigail Soesana, S.Th., MA., M.Th., M.Si.** Berkarir sebagai dosen yang tersertifikasi dan konsultan pendidikan. Ia mengajar di Universitas Ciputra Surabaya maupun beberapa STT. Selain itu juga berkiprah sebagai konselor, trainer, serta narasumber dalam berbagai seminar seputar pendidikan, psikologi, family, parenting, wanita, remaja, dsb.

Penulis memiliki berbagai pengalaman jabatan struktural di kampus, diantaranya tahun 2008 sampai 2015 sebagai Rektor/Ketua STAS. Pendidikan Strata-1 ditempuh di STAS Surabaya (S.Th.). Selanjutnya tahun 2002 menyelesaikan studi Strata-2 Prodi Filsafat & Apologetika di STA Tiranus Bandung (M.A). Tahun 2006 lulus dari STBI Semarang (M.Th.), tahun 2007 meraih Doktor Teologi (D.Th.) di STBI Semarang. Guna kelengkapan dibidang konseling, tahun 2012 penulis menempuh pendidikan S-2 Magister Psikologi Sains (M.Si.) dan lulus tahun 2014 dari Universitas Surabaya. Saat ini sedang melanjutkan studi Doktor Psikologi di Universitas Surabaya.

**Agung Nugroho Catur Saputro, S.Pd., M.Sc.** adalah dosen di Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. Selain sebagai dosen, beliau juga seorang penulis yang telah menerbitkan lebih dari 75 judul buku (baik buku solo maupun buku kolaborasi), Peraih Juara 1 Nasional lomba penulisan buku pelajaran kimia MA/SMA (2007), Peraih SPK Award Peringkat 1 (2021), Peraih Inovasi dan P2M Award LPPM UNS Peringkat 2 (2022), Penulis buku non fiksi tersertifikasi BNSP (2020), Konsultan penerbitan buku pelajaran Kimia dan IPA, Reviewer jurnal SINTA 2 dan 3, dan International Certified Trainer as Mind Map Facilitator, Applied Innovation Facilitator, Speed Reading Practitioner, and Memory Practitioner (ThinkBuzan, UK). Penulis dapat dihubungi melalui email : [anc\\_saputro@yahoo.co.id](mailto:anc_saputro@yahoo.co.id). Tulisan-tulisan penulis dapat dibaca di akun Facebook : Agung Nugroho Catur Saputro, website : <https://sahabatpenakita.id> dan blog : <https://sharing-literasi.blogspot.com>.

**Ahmad Fauzi, M.Pd.** adalah dosen di Program Studi Pendidikan Fisika, FKIP, Universitas Sebelas Maret (UNS). Penulis lahir di Kabupaten Semarang, 5 Februari 1979. Pendidikan S-1 ditempuh di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta dan pendidikan S-2 di Universitas Negeri Semarang (Unnes). Selain aktif mengajar, penulis juga menulis buku dan jurnal ilmiah. Sekarang ini penulis menjadi ketua tim rekognisi Program Studi Pendidikan Fisika UNS. Penulis saat ini tinggal di Promasan, RT 2 RW 2, Kumpulrejo, Argomulyo, Salatiga, Jawa Tengah. Penulis bisa dihubungi melalui nomor WhatsApp 085647256315 dan pos-el fauziuns@gmail.com.

**Dr. Amruddin, S.Pt, M.Pd, M.Si** Dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah (Unismuh) Makassar. Pendidikan terakhir S3 di Pascasarjana Univ.Negeri Makassar dengan disertasi berjudul Deprivasi Sosial-Ekonomi dan Strategi Nafkah Petani di Desa Perbatasan Kota (Studi Kasus Desa Kanjilo Kabupaten Gowa). Aktif menulis buku, sehari-hari mengampuh matakuliah Sosiologi Pertanian, Modal Sosial Pertanian, Manajemen Agribisnis, Agribisnis Syariah, Agribisnis Peternakan, Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan.

**Andi Susilawaty** lahir di Parepare pada 14 Januari 1980. Mengenyam pendidikan formal di SD hingga SMU di Pare-Pare. Pada 1997 melanjutkan jenjang S1 di Jurusan Biologi Fakultas MIPA UNHAS (1997-2002). Melanjutkan studi S2 konsentrasi Kesehatan Masyarakat Pascasarjana UNHAS (2003-2005). Pendidikan S3 ditempuh penulis pada Program Studi Ilmu Kedokteran-Konsentrasi Kesehatan Masyarakat UNHAS. Penulis saat ini adalah dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar. Penulis aktif menjadi salah satu dosen penggerak pengembangan program University Community Engagement di UIN Alauddin Makassar. Penulis pernah mengikuti berbagai kegiatan Short Course di Coady Institute, StFX University Canada, Program Internship pada Institute for Community Engagement and Services di Toronto University Canada (2011) dan Short Course Community Based Research (2016) di Center for CBR di Waterloo University Canada. Selain aktif mengaplikasikan berbagai pendekatan pengabdian masyarakat (ABCD, SL, CBR) sejak 8 tahun terakhir, penulis juga aktif dalam kegiatan pengajaran, penelitian dan penulisan buku.

**Andreas Suwandi** merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari Bapak Didi Sumardi dan Ibu Frully. Lahir di Bandung pada Tanggal 12 April 1989, Menempuh Pendidikan S1 pada program studi Pendidikan Tata Boga pada tahun 2007 kemudian dilanjutkan pada Program Pendidikan Guru Pada program PPG SMK Kolaboratif tahun 2014 setelah itu melanjutkan studi S2 Pada Program keahlian Pendidikan Teknologi Kejuruan Bidang Pariwisata dan Jasa Boga pada tahun 2015. Motto Hidup yang menjadi landasan fundamental dari kehidupannya yaitu : dapat membagi ilmu walaupun hanya sedikit dan dapat bermanfaat bagi orang lain Pekerjaannya sekarang yaitu menjadi Dosen Tetap pada Program studi Pendidikan Pariwisata Universitas Pendidikan Indonesia dengan kepakaran Edukasi Gastronomi.

**Ns. Angga Sugiarto, M.Kes.** Lahir di Temanggung, Jawa Tengah. Mengabdikan sebagai dosen di Poltekkes Kemenkes Semarang, kampus tempat menuntut ilmu saat menempuh jenjang diploma. Kontributor di beberapa buku, majalah dan media lainnya.

**Annisa Ilmi Faried** Seseorang yang berdomisili di Kota Medan dan bekerja menjadi staf pengajar pada Fakultas Sosial Sains Program Studi Ekonomi Pembangunan di Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB) Medan dari tahun 2012 sampai sekarang. Sebagai Staf Tenaga Ahli di BALITBANG Provinsi Sumatera Utara tahun 2018 sampai sekarang. Pengalaman organisasi sebagai sekretaris ABDSI Kota Medan yang bergerak menciptakan para UMKM berbasis kemandirian potensi sumberdaya lokal.

**Ashriady, SKM., M.Kes** Lahir di Kajuara-Bone, 25 Agustus 1984, sebuah desa kecil terpencil di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, jaraknya sekitar 16 km dari Kota Bone. Jenjang pendidikan SD sampai SMA diselesaikan di Bone. Menempuh pendidikan S1 di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIK) Tamalatea Makassar tahun 2006 jurusan Epidemiologi dan Biostatistik, kembali melanjutkan kuliah di Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar konsentrasi Epidemiologi, selesai tahun 2009. Bekerja sebagai salah satu dosen tetap di Poltekkes Kemenkes Mamuju, juga aktif menjadi reviewer/editor di beberapa jurnal nasional. Saat ini penulis telah berkontribusi dalam penulisan buku kolaborasi seperti: Dasar-Dasar Epidemiologi, Epidemiologi Penyakit Menular dan Penyakit Tidak Menular, Dasar Ilmu Manajemen, Merdeka Belajar Merdeka Mengajar, Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Pengetahuan Lingkungan.  
Email Penulis: ashriady.abumuadz@gmail.com

**Astri R Banjarnahor, S.E, S.H, M.M, M.Pd** Lahir di Medan pada bulan April 1972. Menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Sarjana Ekonomi tahun 2000 dari Sekolah Tinggi Management Transportasi (STMT Trisakti) dan sekarang bernama Institute Transportasi dan Logistik (ITL) Trisakti. Pada tahun 2013 menyelesaikan pendidikan Program Magister Management di Universitas Bhayangkara, Jakarta. Penulis merupakan dosen di Institute Transportasi dan Logistik Trisakti dan di Universitas Mercubuana, Jakarta. Dan pada saat ini, penulis sedang menempuh pendidikan Doktor Ilmu Management (DIM) di Universitas Jenderal Soedirman (Purwokerto), Jawa Tengah.

**Dr. Drs. Bonaraja Purba, M.Si** Lahir di Pematang Siantar, 15 April 1962; Lulus Sarjana Pendidikan (Drs.) dari Universitas Negeri Medan (UNIMED), Magister Sains (M.Si.) Bidang Ilmu Ekonomi dari Universitas Syiah Kuala (USK) Banda Aceh dan Doktor (Dr.) Bidang Ilmu Ekonomi juga dari Universitas Syiah Kuala (USK) Banda Aceh. Sejak 01 Maret 1987 hingga saat ini berkarir sebagai Dosen PNS di Fakultas Teknik dan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan (UNIMED). Telah menulis lebih dari 130 judul Buku Referensi Ilmiah dan Buku Ajar Akademik ber-ISBN/HKI yang sudah diterbitkan oleh beberapa Penerbit dan juga sebagai Editor Ahli dari beberapa Buku Referensi. Penulis juga telah menulis puluhan artikel pada Jurnal Nasional, Prosiding Nasional, Prosiding Internasional dan Jurnal Internasional tentang Pendidikan, Ekonomi dan Bisnis. Penulis dapat dihubungi melalui email [bonarajapurba@gmail.com](mailto:bonarajapurba@gmail.com) dan [bonarajapurba@unimed.ac.id](mailto:bonarajapurba@unimed.ac.id)

**Ns. Dewi Damayanti, M.Kep, Sp.Kep.MB.WOC (ET)** N lahir di Wonosobo, 28 Desember 1980. Lahir dari pasangan Drs. Subandi (Alm) dan Ibu Dra. Winarti Retnoningtyas. Riwayat Pendidikan Profesi Keperawatan, lulus D3 Keperawatan tahun 2000 di Akper Panca Bhakti Bandar Lampung Lulus PSIK FK dan Profesi Ners di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2004. Lulus Megister Ilmu Keperawatan dan Ners Spesialis Onkologi di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Tahun 2016. Menyelesaikan pendidikan Indonesian Enterostomal Terapi Nurse (ETNEP) yang diselenggarakan oleh World Council Enterostomal Therapy Nurse di Wo Care Center Bogor tahun 2019. Mulai tahun 2005 sampai dengan sekarang bekerja sebagai Staf Pengajar Prodi DIII Keperawatan Stikes Panca Bhakti Bandar Lampung.. Aktif melakukan penelitian berbagai jurnal ilmiah mengenai, Wound, Stoma dan Continent dan keperawatan medikal bedah dan menulis buku. Aktif sebagai edukator,

pembicara seminar dan aktif sebagai trener pelatihan Wound, Stoma dan Continan.

**Didin Hadi Saputra** merupakan dosen tetap Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram. S1 nya diselesaikan di Universitas Widyagama Malang, S2 nya di selesaikan di Universitas Mataram. Saat ini penulis aktif menjadi penulis di penerbit Kita Menulis dengan beberapa buku yang telah dihasilkan. Fokus tulisannya di bidang Manajemen Pemasaran, Branding, Manajemen Strategi, dan segala yang berhubungan dengan dunia pemasaran. Penulis juga aktif menulis artikel di beberapa jurnal terakreditasi SINTA 3 dan 4.

**Dina Chamidah** Dosen di Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Bahasa dan Sains, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Biologi dari FPMIPA UNESA, juga Sarjana Hukum dari Fakultas Hukum Universitas Kartini Surabaya. Magister Sains dari Fakultas Kedokteran Hewan UNAIR, juga Magister Kenotariatan dan Pendidikan Khusus Advokat PERADI dari UBAYA, dan sekarang sebagai Awardee LPDP pada Program Doktorat Pendidikan Biologi di Universitas Negeri Malang (UM). Aktif sebagai Reviewer dan Editorial Board di beberapa jurnal nasional dan internasional salah satunya JIPEMAS, Jurnal Tropical Genetics dan International Conference on Computing Science, Communication and Security (COMS2), Springer Nature, serta International Scientific Committee of Moroccan Journal of Quantitative and Qualitative Research (MJQ2R). Bidang keahlian adalah Biologi, Pendidikan, Hukum dan Kenotariatan.

**Dr Dyah Gandasari, SP, MM**, lahir di Bogor pada tanggal 14 Oktober 1970. Ia menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Sarjana Pertanian di IPB pada 30 Januari 1995. Pada Agustus Tahun 2002 mengikuti Program Magister Manajemen Agribisnis IPB dan Lulus pada 30 Januari Tahun 2005. Pada Agustus Tahun 2010 mengikuti Program Doktor Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan IPB dan lulus pada 2 Maret Tahun 2015. Pada Tahun 2019 diangkat menjadi Dosen Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Bogor dan ditempatkan di Jurusan Peternakan pada Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan.

**Efbertias Sitorus, S.Si., M.Si.** Lahir di Medan, 22 Mei 1992, Sumatera Utara, Indonesia, merupakan anak dari Drs. Edward Sitorus, M.Si dan Juliana Tarigan, S.Pd. Menyelesaikan studi Sarjana Kimia dari Universitas Negeri Medan, Magister Kimia (bidang analitik) di Universitas Sumatera Utara. Menulis buku sejak tahun 2019. Kegiatan saat ini melaksanakan tri dharma perguruan tinggi dan aktif sebagai staff pengajar di Fakultas Pertanian Universitas Methodist Indonesia.

**Efendi Sianturi, SKM., M.Kes.** Lahir di Rajamalgas pada tanggal 16 Juli 1966. Ia menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat pada tahun 1997. Ia merupakan alumnus Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. Pada tahun 1998 diangkat PNS di Balai Pelatihan Kesehatan Pekan baru. Tahun 2001 pindah tugas ke Akademi Kebidanan Depkes RI Medan sebagai dosen. Pada tahun 2002 mengikuti Program Magister Kesehatan Masyarakat dan lulus pada tahun 2004 dari Pasca sarjana Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara . Tahun 2018 mengikuti Program S3 di Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Medan dosen di Jurusan Kebidanan sarjana Terapan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan.

**Eka Airlangga** adalah dokter spesialis anak dan dosen Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), di Kota Medan. Pernah menjabat sebagai kepala unit kemahasiswaan FK UMSU (2017-2018) dan Kepala Lembaga Kerjasama dan Urusan Internasional UMSU (2016-2021). Pengalaman internasionalnya adalah sebagai Manager Kesehatan di International Federation of Red Cross Red Crescent Societies (IFRC) Kantor Delegasi Indonesia (2006-2011) untuk pasca bencana dan pengembangan kemampuan organisasi. Menjadi interviewer calon mahasiswa Indonesia untuk sarjana dan vokasi dalam Indonesiaan International Student Mobility Award (IISMA) tahun 2021 dan 2022 yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sebagai bagian program Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

**Eksa Rusdiyana, S.P.,M.Sc** merupakan staff pendidik di program studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian (PKP), Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, selain sebagai ketua tim recognisi MBKM prodi, juga sebagai duta MBKM UNS dan koordinator Kuliah Kerja Nyata (KKN) kemitraan UNS. Selain aktif dalam riset grup sosiologi pedesaan, juga aktif membina kegiatan kemanahasiswaan serta MBKM bangun desa baik

melalui hibah internal kampus maupun hibah kemendikbud (PHP2D, P3D, PPK Ormawa), serta sebagai staff Bina Desa Center UNS yang mendampingi organisasi kemahasiswaan UNS dalam pembinaan desa mitra. Penulis merupakan alumni S1 PKP UNS dan S2 penyuluhan pembangunan UGM dapat dihubungi melalui [eksarusdiyana@staff.uns.ac.id](mailto:eksarusdiyana@staff.uns.ac.id).

**Emi Inayah Sari Siregar** lahir di Medan, pada 14 Juni 1979. Terlahir sebagai anak keempat dari pasangan Tampil Anshari Siregar dan Asliana Nasution. Ia tercatat sebagai lulusan S1 Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. Kemudian kembali melanjutkan jenjang S2 pada universitas yang sama. Saat ini penulis berkecimpung dalam dunia pendidikan dan aktif sebagai dosen pada Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.

**Fatimah Nur Arifah, M.Kom.** Lahir di Magelang, 16 Juni 1989. Saat ini bekerja menjadi dosen program studi Sistem Informasi di STMIK Bina Patria Magelang. aktif Selain itu, aktif menjadi influencer serta social media enthusiast di manajemen Hira Creativa (digital agency). Menyelesaikan S1 Sistem Informasi dan S2 Teknik Informatika di STMIK Amikom Yogyakarta. Menjadi anggota dalam organisasi profesi APTIKOM, AISINDO dan PERKADOSI. Selain itu, berpartisipasi aktif dalam komunitas pemerhati kebudayaan lokal Komunitas Lereng Menoreh.

Beberapa karya ilmiah telah diterbitkan dalam jurnal nasional, prosiding dan jurnal internasional dengan tema Sistem Informasi yang terindeks Google Scholar dan Scopus. Beberapa buku juga sudah diterbitkan di penerbit berskala nasional. Penulis dapat dihubungi melalui email: [avicenna@stmikbinapatria.ac.id](mailto:avicenna@stmikbinapatria.ac.id)

**Gamar Al Haddar, M.Pd,** Alumni lulusan S2 Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Buyahamka (UHAMKA) Jakarta. Sejak tahun 2012 penulis menjadi dosen di salah satu perguruan tinggi swasta di Depok. Akhir tahun 2014 Setelah menikah, penulis ikut suami merantau ke Kaltim. Sejak tahun 2015 sampai sekarang menjadi dosen tetap di universitas widya Gama Mahakam Samarinda. Penulis juga aktif sebagai pengurus Taman Bacaan Masyarakat Cahaya Mutiara Ilmu serta ketua lembaga Cahaya Mutiara Ilmu Samarinda Kaltim. Penulis dapat dihubungi secara online di Facebook: Gamar Al Haddar dan alamat email [gamarhaddar19@gmail.com](mailto:gamarhaddar19@gmail.com)

**Gilny Rantung** adalah dosen keperawatan di Universitas Advent Indonesia yang berlokasi di Bandung, Jawa Barat. Tahun 2021 menamatkan pendidikan S3 Keperawatan dari Monash University, Australia. Memiliki peminatan dalam keperawatan gawat darurat dan aktif dalam beberapa penelitian keperawatan, serta menulis berbagai buku terkait dengan keperawatan.

**Hani Subakti, S.Pd., M.Pd.** lahir di Kota Samarinda pada tanggal 19 Januari 1989. Penulis mencatatkan namanya sebagai lulusan terbaik tingkat universitas program pascasarjana pada wisuda gelombang II tahun 2017 dari Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman. Dosen Bahasa Indonesia yang kerap disapa Bapak Hani ini adalah anak bungsu dari pasangan Alm. H. Sukardi (Bapak) dan Hj. Mudjiati (Ibu). Penulis telah menikah dengan Irmayanti, S.Pd dan kini telah dikaruniai tiga orang buah hati. Anak pertama adalah Alm. Abqary Faqih Ainurahman, anak kedua Aghata Fathi Yusuf, dan anak ketiga Azqiyah Fayra Maryam. Penulis kini berkerja sebagai dosen tetap yayasan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

Posel: hanisubakti@uwgm.ac.id

**Hengki Mangiring Parulian Simarmata, S.Si., M.M.**, lahir di Pematangsiantar Sumatera Utara. Penulis menyelesaikan pendidikan Magister Manajemen pada tahun 2014 dari Universitas Padjadjaran Bandung. Pada tahun 2015 diangkat menjadi Dosen Tetap di Politeknik Bisnis Indonesia Murni Sadar Pematangsiantar di Jurusan Administrasi Perkantoran dan dosen tidak tetap di Sekolah Tinggi Manajemen dan Akuntansi Indonesia. Penulis pernah menjadi dosen di Universitas Prima Indonesia Medan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mars dan AMIK. Fokus pengajaran pada mata kuliah Manajemen Pemasaran, Manajemen Sumber Daya Manusia, Manajemen Risiko Bank, Komunikasi Bisnis, Etika Bisnis, Public Relation, dan Administrasi Perkantoran. Fokus penelitian pada bidang Manajemen dan Pariwisata yang di terbitkan di jurnal nasional dan internasional dengan Author Sinta: 5998993 dan ID Scopus: 57215917254. Editor on Board di Journal MISSY ( Management and Business Strategy), Reviewer di Jurnal Ekonomi dan Bisnis (EK&BI), Reviewer di Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan. Fokus pengabdian masyarakat pada bidang pemberdayaan ekonomi masyarakat petani, pelaku usaha mikro dan kecil. Dosen bersertifikat pendidik (Sertifikasi Dosen) tahun 2018 dan memiliki Sertifikat Kompetensi tahun 2019 dan 2020 dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Peraih hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) tahun 2019, 2020, Hibah Penelitian Vokasi

2022 bidang Manajemen dan Pariwisata. Buku yang telah terbit hasil kolaborasi dibidang Manajemen, Marketing, Manajemen Sumber Daya Manusia, Pariwisata, Kewirausahaan, Ekonomi dan Bisnis sebanyak 49 Buku. Penulis pernah bekerja di Bank selama 7 tahun, Garuda Indonesia Airlines Medan, dan PT ISS Bandung. Aktif dalam berbagai organisasi profesi Dosen Indonesia sejak tahun 2018. Penulis juga merupakan Tim Diklat dan Penelitian di Pusat Pelatihan dan Pedesaan Swadaya (P4S) Pematangsiantar. Pemilik dan pengelola usaha mikro. Email: hengkisimarmata.mm@gmail.com. Google scholar: Hengki Mangiring Parulian Simarmata.

**Hijriani, S.H., M.H.**, tercatat sebagai Mahasiswa Doktor Ilmu Hukum Universitas Hasanuddin. Keseharian penulis sebagai dosen tetap di Fakultas Hukum Universitas Sulawesi Tenggara, Tutor di Universitas Terbuka, Dosen LB di STIE 66. Penulis juga telah menulis beberapa buku, yakni : Panduan Penyusunan Naskah Akademik Rancangan Peraturan Daerah Tahun 2020, Pertanggungjawaban Pidana Prostitusi Online dalam Beragam Perspektif Regulasi Tahun 2021, Book Chapter Merdeka Belajar Merdeka Mengajar tahun 2021, Book Chapter Hukum Ketenagakerjaan, Hak Cipta dan Hukum Pidana pada Tahun 2022. Penulis juga aktif menulis opini, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, serta aktif sebagai advokat dan pengurus di LBH PERADIL Kota Kendari.

**Idauli Simbolon, Skep, Ners, MSN, PhD NED** lahir di Samsir pada 10 Maret 1968. Menamatkan D3 Keperawatan tahun 1991 dan S1 keperawatan tahun 2006 dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Advent Indonesia. Tahun 2013 menyelesaikan pendidikan Master of Science in Nursing dari Loma Linda University School of Nursing. Menyelesaikan pendidikan S3 di St. Paul University Manila pada tanggal 15 Juni 2022 dengan gelar gelar PhD in Nursing Education (PhD NED). Pengalaman kerja dimulai dengan staff nurse di RSA Bandung pada tahun 1991-1994- Head Nurse di rumah sakit yang sama pada tahun 1995. Tahun 1996-2000 bekerja di Shalom Nursing Home, Sydney Australia sebagai staff nurse. Tahun 2001-2002 head nurse di RSA Bandung. Sejak tahun 2003 menjadi dosen dan instruktur klinis di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Advent Indonesia.

**Iham Djufri, ST., M.Kom** lahir di Mailoa Makian, lulusan dari Universitas Muslim Indonesia Teknik Elektro Makassar, dan S-2 di Universitas AMIKOM Yogyakarta jurusan Teknik Informatika/Sistem Informasi. Pria yang sering disapa Ilho ini merupakan dosen Teknik Komputer AIKOM Ternate yang

mengasuh beberapa mata kuliah diantaranya; Logika Matematika, Matematika Teknik, Metode Numerik, Dasar Sistem Telekomunikasi, Dasar Sistem Cerdas, Sistem Cerdas Lanjutan dan Robotika. Dan aktif melakukan penelitian di bidang Artificial Intelligence. Buku "Indonesia Kuat Dengan Merdeka Belajar" merupakan buku kolaborasi yang ke-8 sejak tahun 2020 mulai menulis.

**Indah Naryanti, S.KM., M.K.M.** Lahir di Semarang, 3 Juni 1980, Ayah Suyatno dan Ibu Endang Minaharsi, menyelesaikan studi Sarjana Kesehatan Masyarakat dan Magister Kesehatan Masyarakat di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, mengabdikan di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Semarang sejak tahun 2005.

**Ns. Ineke Patrisia, M.Kep.** Lahir: Jakarta, 31 Agustus 1988, menyelesaikan pendidikan Diploma III Keperawatan di STIKes Santo Borromeus Bandung (2006-2009), melanjutkan pendidikan S1 Keperawatan dan pendidikan profesi Ners di STIKes Santo Borromeus Bandung (2011-2014). Melanjutkan studi S2 Keperawatan peminatan Manajemen Keperawatan di Universitas Padjajaran Bandung (2015-2017). Bekerja di Universitas Pelita Harapan Tangerang sebagai dosen tetap sejak 2018 sampai dengan saat ini. Memiliki pengalaman bekerja sebagai praktisi keperawatan dan tenaga pengajar di institusi keperawatan lainnya. Aktif melakukan tridarma perguruan tinggi (pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat termasuk menjadi vaksinator Covid-19). Aktif mengikuti berbagai konferensi keperawatan dan memiliki beberapa publikasi.

**Iskandar Kato, S.T.P., M.Si., CIQaR.** Lahir di Bulucenrana Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan 30 September 1969. Menyelesaikan pendidikan sarjana pada Jurusan Teknologi Pertanian Bidang Mekanisasi Pertanian Universitas Hasanuddin Makassar tahun 1994. Menyelesaikan program magister Manajemen Perencanaan pada Pascasarjana Universitas Hasanuddin tahun 2011. Pernah bekerja pada Penerbit GenMirqat (2007-2009). Penulis menyelesaikan program Magister bidang Manajemen Perencanaan Universitas Hasanuddin (2009-2011). Bergabung dengan Yayasan Kita Menulis pada awal tahun 2021 dan telah menulis puluhan buku kolaborasi bersama teman-teman dosen lainnya dari berbagai kampus di Indonesia. Saat ini bekerja sebagai dosen di STIBA Makassar.

**Jamaludin, M.Kom**, seorang praktisi dan akademisi yang lahir di Bah Jambi, 11 Januari 1973 memiliki latar belakang sarjana teknik informatika dari Sekolah Tinggi Poliprofesi Medan dan magister komputer dari Universitas Sumatera Utara dengan peminatan komputer. Saat ini bertugas sebagai dosen di Politeknik Ganessa Medan sejak tahun 2013 sampai sekarang. Aktif dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk merealisasikan kerja dosen dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Mulai aktif menulis buku sejak September 2019 sampai sekarang. Kemudian aktif juga menulis artikel di media cetak/online mulai sejak September 2020 sampai sekarang. Tema yang digemari dalam penulisan buku adalah komputer, bisnis online, technopreneurship dan pendidikan

**Dr. Janner Simarmata, S.T., M.Kom., C.SP., C.BMC., C.DMP., C.PI., C.PKIR., C.SF., C.PDM., C.SEM., C.COM., C.SI., C.SY., C.STMI INT'L, CBPA., C.WI.**

Sarjana Teknik Informatika dari STMIK Bandung, Magister Ilmu Komputer dari Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Doktor Pendidikan Teknologi Kejuruan (PTK) diperoleh dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung bidang kajian Blended Learning.

Menulis buku sejak tahun 2005. Dosen di Pendidikan Teknologi Informatika dan Komputer (PTIK) Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan.

**Dr. Joni Wilson Sitopu, M.Pd**, lahir di Medan. Pendidikan S1, S2 dan S3 Prodi Pendidikan Matematika dan Matematika. Dosen di FKIP dan SPS Prgram S2 Universitas Simalungun. Aktif mengikuti sebagai pemakalah pada Seminar Nasional dan internasional, aktif mengikuti Seminar Nasional dan internasional dan aktif menulis Buku, Jurnal OJS, Sinta, dan ScopuS.

**Dr. Karwanto, M.Pd**. Lahir di Indramayu Jawa Barat, 16 Mei 1977. Anak ketiga dari sembilan bersaudara ini menamatkan Program S1 di IAIN Walisongo (UIN Walisongo) Semarang Jurusan PAI, Program Minor Pend Matematika (2000), Program S2 Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Semarang (2004) dan Program S3 Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Malang (2009). Penulis menekuni bidang ilmu manajemen pendidikan. Saat ini tercatat sebagai Dosen Tetap Jurusan Manajemen Pendidikan FIP UNESA (2010-sekarang). Penulis dapat dihubungi melalui Email. karwanto@unesa.ac.id. Pengalaman penulisan publikasi ilmiah dapat dilihat

pada Scopus ID: 57211533290. Sinta ID: 6010248. Orchid ID: 0000-0002-9062-7602. Google Scholar: uaxbD1wAAAAJ dan Garuda ID: 3548029.

**Kurniawati Martha, S.Si., M.Pd**, penulis adalah dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Prodi Pendidikan Fisika di Universitas Pelita Harapan (UPH). Memulai karier sebagai pendidik di salah satu sekolah swasta di Tangerang pada tahun 2000 – 2020. Di bulan Juli 2020, penulis berkesempatan memulai karir sebagai dosen hingga saat ini. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di FMIPA Prodi Fisika Universitas Sanata Dharma dan S2 di FIP Prodi Teknologi Pendidikan UPH. Saat ini penulis melaksanakan Tri Dharma perguruan tinggi dan mengajar beberapa mata kuliah seperti Studi Kurikulum, Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran, Metodologi Penelitian Pendidikan. Penulis dapat dihubungi melalui email: kurniawati.martha @uph.edu atau [kurniawatimartha@gmail.com](mailto:kurniawatimartha@gmail.com)

**Ns.Lenny Erida Silalahi.S.Kep.,M.Kep** Pengalaman bekerja di berbagai Rumah Sakit Negri dan Swasta di Jakarta. Bekerja sebagai Staf pengajar AKKES YRSJ. Fokus mengajar mata kuliah Medikal Bedah, dan berbagai mata kuliah yang berkaitan. Kegiatan yang lain dilakukan saat ini aktif di masyarakat sebagai Perawat RW 08 Sukapura, Jakarta dan Sebagai Penulis.

**Mariana Simanjuntak** Penulis sedang menyelesaikan Program Doktor Ilmu Ekonomi, FEB Manajemen Pemasaran UNDIP. Sebelumnya mengikuti Pendidikan Program S1 dan S2 di UGM Yogyakarta dan dosen tetap Program Studi Manajemen Rekayasa, Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Del. Selama ini terlibat aktif sebagai dosen pembimbing mahasiswa Desain Proyek Rekayasa dan Kajian Kelayakan Bisnis dengan luaran Rancangan, Studi Kelayakan, dan Portofolio Bisnis serta Pengembangan Destinasi Wisata Meat, Siregar Aek Nalas, Toba dan sekitarnya.

Telah menulis 29 Buku referensi dan satu buku yang ditulis sendiri, yakni Riset Pemasaran, Keseluruhan buku merupakan referensi kuliah Manajemen Pemasaran, Pemasaran UMKM, Pemasaran Pariwisata dan Digitalisasi.

E-mail: [anna@del.ac.id](mailto:anna@del.ac.id), [lisbeth.anna@gmail.com](mailto:lisbeth.anna@gmail.com)

**Maida Pardosi, SKM., M.Kes** Lahir di Medan pada tanggal 19 Desember 1963. Menyelesaikan Studi Magister Kesehatan Masyarakat pada tahun 2021 dari Fakultas Kesehatan Masyarakat USU. Saat ini aktif melaksanakan tri dharma perguruan tinggi di Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.

**Marulam MT Simarmata** merupakan anak ke 8 dari pasangan Bapak Albinus Simarmata (+) dan Ibu R. Br. Purba. Lahir di Pematangsiantar pada 04 Desember 1971, menyelesaikan pendidikan Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Program Studi Kehutanan Universitas Simalungun tahun 1997 dan selanjutnya mengabdikan sebagai dosen Kehutanan di Fakultas Pertanian USI sampai dengan sekarang. Suami dari Roma Pardosi ini, menyelesaikan pendidikan Strata Dua Perencanaan Wilayah tahun 2011. Tahun 2021, terdaftar sebagai mahasiswa Program Doktor di Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Sejak Tahun 2019 Bapak Patrick MT Simarmata, diberikan kepercayaan sebagai Ketua Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Simalungun (LPM-USI). Sejak Tahun 1990 terdaftar sebagai Relawan dan Pengurus PMI Kota Pematangsiantar sampai dengan sekarang.

**Mesra Wati Ritonga, M.Pd**, lahir di Psr. Sayurmatangi, 17 Februari 1986. Menyelesaikan kuliah D3 pada tahun 2008 dan melanjutkan SI tahun 2009 dan selesai tahun 2011 di Universitas Negeri Padang Sumatera Barat. Tahun 2012 mengikuti program Magister Pendidikan Teknologi dan Kejuruan di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung dan lulus pada tahun 2014. Tahun 2015 diangkat menjadi dosen di Universitas Al Washliyah Labuhanbatu dan ditempatkan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Matematika. Penulis dapat dihubungi melalui email: [mesrawr@gmail.com](mailto:mesrawr@gmail.com)

**Muhammad Fitri Rahmadana**, lahir di Medan 14 September 1977. Menyelesaikan Program Doktor Ilmu Perencanaan Wilayah tahun 2012 di Universitas Sumatera Utara. Sejak tahun 2005 bekerja sebagai dosen di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. Penulis saat ini juga sebagai salah satu Wakil Ketua PMI Provinsi Sumatera Utara sejak tahun 2016. Selain itu penulis juga menjadi konsultan pada lembaga konsultan Banyaneer yang berdomisili di Adelaide – Australia untuk monitoring, evaluasi, baseline, midline dan endline survei yang telah dilakoninya sejak tahun 2010. Penulis juga memiliki kanal youtube dengan nama Dosen Biasa. Kanal kreatif yang mengkombinasikan antara edukasi dan komedi yang sangat menginspirasi.

**Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.** Lahir di Ujung Pandang, 6 September 1985. Merupakan dosen tetap dan peneliti di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar.

Memperoleh gelar Dr. (Doktor) dalam bidang Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2020). Tahun 2020 hingga tahun 2024 menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Makassar. Sebagai peneliti yang produktif, telah menghasilkan lebih dari 100 artikel penelitian, yang terbit pada jurnal dan prosiding nasional maupun internasional, telah menghasilkan puluhan buku, baik yang berupa buku ajar, buku referensi, dan buku monograf, dan memiliki puluhan hak kekayaan intelektual berupa hak cipta.

**Muhammad Iqbal** Lahir di Medan pada tanggal 12 Desember 1981. Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 Sosiologi di Universitas Sumatera Utara. Saat ini ia tercatat sebagai pengajar tetap pada program studi Pendidikan Antropologi FIS Universitas Negeri Medan. Beberapa buku yang telah ditulis secara kolaborasi, yaitu *Kewargaan Digital : Warga Digital dalam Kepungan Hiperkoneksi* (2019), *Hoaks dan Media Sosial* (2019), *Teaching From Home : dari Belajar Merdeka menuju Merdeka Belajar* (2020), *Pandemi COVID-19 : Persoalan dan Refleksi di Indonesia* (2020) dan *Pengantar Ilmu Sosial* (2021). Untuk kontak ia dapat dihubungi melalui email [iqbal81@unimed.ac.id](mailto:iqbal81@unimed.ac.id)

**Muhammad Nadzirin Anshari Nur, S.Kom., MT** Lahir di Ujungpandang 4 November 1979 Menyelesaikan pendidikan S1 pada STMIK Handayani Makassar Program Studi Teknik Komputer, S2 di Universitas Hasanuddin Jurusan Teknik Elektro konsentrasi Teknik Informatika saat ini menempuh pendidikan S3 di Universitas Negeri Makassar pada program studi Pendidikan Vokasi Keteknikan , saat ini menjadi tenaga pengajar di Teknik Elektro Universitas Halu Oleo dan aktif menulis di beberapa media cetak dan online, jurnal dan telah menulis beberapa buku dan saat ini aktif sebagai Pelatih Ahli/Fasilitator Program Sekolah Penggerak.

**Natasya Virginia Leuwol, S.Si., M.Si**, Lahir di Jakarta 14 November 1981. Penulis menamatkan Pendidikan Strata-1 Teologi pada Universitas Kristen Satya Wacana (2005), Strata-2 Sosiologi Agama pada Universitas Kristen Satya Wacana (2007). Saat ini penulis merupakan Dosen Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, di Universitas Victory Sorong, dengan mengampuh mata kuliah dasar umum, pendidikan agama Kristen, Etika Kristen, Ilmu sosial dan budaya dasar, Perkembangan peserta didik, Filsafat pendidikan. Penulis juga aktif melakukan penelitian nasional dan internasional, dan melakukan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk implementasi tridharma pendidikan tinggi, Juga merupakan Koordinator dari

program Merdeka Belajar Kampus Mengajar, yaitu Magang dan studi Independent bersertifikat (MSIB).

**Nur Arif Nugraha, S.S.T., S.E., M.P.P.M.** Lahir di Demak pada tanggal 16 Desember 1978. Dia menyelesaikan pendidikan D-III Pajak dan D-IV Akuntansi di Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) dan bekerja di Direktorat Jenderal Pajak (DJP) selama 17 tahun antara lain sebagai pemeriksa pajak. Dia meraih gelar Master of Public Policy and Management di The University of Melbourne melalui beasiswa S2 dari pemerintah Australia. Setelah lulus seleksi dosen, dia diangkat menjadi Dosen Tetap di prodi D-III Pajak Politeknik Keuangan Negara (PKN) STAN. Mata kuliah yang diampu yaitu pemeriksaan pajak dan pajak penghasilan. Penelitian yang dilakukan berkisar pada bidang kebijakan perpajakan.

**Nur Kholifah, S.Pd., M.Pd.** lahir di Grobogan pada tanggal 11 Juli 1992. Beliau adalah Tenaga Pengajar di Program Studi Tata Busana, Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana, Universitas Negeri Yogyakarta. Beliau menyelesaikan studi Pendidikan Sarjana pada tahun 2015 di Universitas Negeri Semarang dan menyelesaikan pendidikan Magister Pendidikan Kejuruan di Universitas Negeri Semarang pada tahun 2017 dengan predikat cumlaude. Pada tahun 2020 melanjutkan studi S3 Pendidikan Teknologi dan Kejuruan di Universitas Negeri Yogyakarta. Selain aktif mengajar, beliau juga menulis buku di bidang pendidikan dan jurnal ilmiah serta membimbing mahasiswa di bidang kewirausahaan. Beliau juga bergabung dalam organisasi Akademisi Profesi Dosen Vokasi Indonesia (APDOVI) dan Asosiasi Dosen dan Guru Vokasi Indonesia (ADGVI) serta Komunitas Mata Garuda LPDP Jawa Tengah.

**Dr. Nur Zaman, S.P., M.Si** Merupakan anak pertama dari pasangan Alm. H. Hayat Maddu dan Hj. ST. Adenin, lahir di Camba (Sulawesi Selatan), 06 September 1975. Penulis telah menikah dengan Dr. Ir. Ernati, ST., MT dan telah dikaruniai 1 putra dan 2 putri. Tahun 2000, penulis menyelesaikan studi S1–Sarjana Pertanian (S.P) pada Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas “45” Makassar, tahun 2004, menyelesaikan studi S2–Magister pada Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah (M.Si) di Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin (UNHAS) Makassar, dan tahun 2021, menyelesaikan studi S3–Doktor pada Program Studi Ilmu Pertanian Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin (UNHAS)

Makassar. Bergabung menjadi Dosen Tetap di Universitas Teknologi Sulawesi sejak tahun 2015 sampai sekarang.

email: nurzamanhayat75@gmail.com. HP/WA: 081342515458.

**Puji Hastuti, Ahli(A), MHKes** lahir di Cilacap, 22 Februari 1975 dari Ibu bernama Sairah dan Bapak Achmad Sudarman. Lulus SD Negeri Buntu III Tahun 1987, SMP Negeri 1 Kroya Tahun 1990, MA Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Tahun 1994, Akademi Keperawatan Depkes Dr Otten Bandung Tahun 1997, D4 Perawat Pendidik Undip Semarang Tahun 1999, Magister Kesehatan Unika Soegijapranata Semarang Tahun 2007. Penulis pernah bekerja sebagai Dosen di Akademi Perawatan Serulingmas Cilacap tahun 1998 - 2008, tahun 2009 sampai sekarang di Poltekkes Kemenkes Semarang

**Putri Permatasari, S.P., M.Si**, dilahirkan di Boyolali, Jawa Tengah pada tanggal 1 November 1986 adalah Dosen di Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Universitas Sebelas Maret. Menamatkan S-1 jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian UNS pada tahun 2009 dan meraih gelar Magister Penyuluhan Pembangunan UNS pada tahun 2018. Selama menjadi dosen aktif mengajar pada mata kuliah penyuluhan pertanian, metoda dan teknik penyuluhan pertanian, komunikasi bisnis, komunikasi massa, komunikasi pertanian, komunikasi personal, komunikasi antar budaya dan pengembangan kepribadian.

**Rahmi Ramadhani, S.Pd.I., M.Pd** Penulis lahir di Medan, Sumatera Utara, Indonesia, dan merupakan putri kedua dari pasangan Drs. H. Umar Khatib, M.Pd dan Hj. Lela Hayati, M.Pd serta istri dari Tandana Sakono Bintang, S.Hut. Penulis menyelesaikan kuliah S-1 di Insititut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN-SU), program studi Pendidikan Matematika (2008-2012), Magister Pendidikan (S-2) di Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan, program studi Pendidikan Matematika (2013-2015), dan saat ini melanjutkan studi S3 Program Studi Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Medan (2021-sekarang). Penulis bertugas sebagai dosen matematika di Universitas Potensi Utama, Medan-Sumatera Utara sejak tahun 2015-sekarang. Penulis aktif dalam berbagai kegiatan penelitian dan publikasi baik pada jurnal ilmiah nasional, internasional maupun kolaborasi penulisan buku dari tahun 2016-sekarang.

**Dr. Rakhmad Armus, ST., M.Si**, lahir di Enrekang, Sulawesi Selatan. Beliau menyelesaikan pendidikan Ahli Madya pada Jurusan Teknik Kimia Politeknik Universitas Hasanuddin pada 1995, melanjutkan pendidikan sarjana dari Jurusan Teknik Kimia Universitas "45" Makassar. Pernah bekerja di Industri Plastik sebagai quality control (1995-1998), pernah bekerja pada Industri Pengolahan Air minum (1998-2004), pernah bekerja pada industri tambang emas sebagai quality controll (2010). Beliau menyelesaikan program Magister bidang Teknik lingkungan Universitas Hasanuddin (2008-2010). Sebagai dosen tamu dalam bidang laboratorium limbah Industri dan laboratorium Kimia fisika pada jurusan teknik kimia Politeknik Negeri Ujung Pandang. Saat ini sebagai Dosen tamu pengampu mata kuliah K3 & Lingkungan di Universitas Fajar Makassar (2013-2022), beliau juga telah menyelesaikan studi pada program doktor ilmu Kimia di Universitas Hasanuddin (2020). Saat ini beliau bekerja sebagai peneliti dan dosen di Stitek Nusindo Makassar.

**Ratna Puspita** memiliki latar belakang pendidikan S1 kimia di FMIPA Universitas Brawijaya dan pendidikan S2 Biokimia di FMIPA Institut Pertanian Bogor (IPB). Saat ini Ratna bertugas sebagai Dosen tetap non ASN di Departemen Biokimia, Prodi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, UPN Veteran Jakarta (UPNVJ). Saat ini, Ratna sedang menempuh studi S3 Ilmu Biomedik di FK Universitas Indonesia dengan peminatan histologi dan stem cells. Ratna berfokus pada riset preventive medicine. Kolaborasi literasi dan riset dapat melalui email [ratnapuspita@upnvj.ac.id](mailto:ratnapuspita@upnvj.ac.id).

**Dr. Rini Mastuti**, Dosen pada Prodi Agribisnis F. Pertanian Universitas Samudra. Lahir di Kota Malang, Jawa Timur. Pendidikan Sarjana, Magister dan Doktoral ditempuh di Universitas Brawijaya. Aktif melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada bidang agribisnis peternakan dan kewirausahaan. Memperoleh hibah penelitian dan pengabdian dari internal kampus, LPDP dan Kemendikbud seperti Program Matching Fund, Program Riset Inovatif dan Produktif, dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Penulis juga aktif terlibat dalam Program Kampus Mengajar sejak angkatan 1 sampai 4; Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka dan Program Duta Kampus Mengajar. Memperoleh penghargaan sebagai dosen menulis buku dan mempunyai HAKI terbanyak dari ADRI. CP di [rinimastuti@unsam.ac.id](mailto:rinimastuti@unsam.ac.id)

**Ronal Watrianthos, S.Kom., M.Kom**, lahir di Padang pada tanggal 12 Desember 1980. Menempuh pendidikan Strata 1 pada Program Studi Sistem Komputer Fakultas Ilmu Komputer Universitas Putra Indonesia-YPTK

Padang. Pada tahun 2013 meraih gelar Magister Komputer pada program studi Strata 2 di perguruan tinggi yang sama. Saat ini sedang studi lanjut Program Doktor di Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang Program Studi Pendidikan Teknologi Kejuruan. Menjadi dosen tetap pada Program Studi Teknik Informatika Universitas Al Washliyah Labuhanbatu. Aktif menulis sejak tahun 2016 dan telah menghasilkan beberapa buku dan publikasi ilmiah nasional maupun internasional bereputasi.

**Rosnancy Renolita Sinaga**, kerap disapa “Nancy” lahir di Sumatera Utara 10 Desember 1976. Ia memulai karir sebagai dosen tahun 2003. Saat ini ia mengajar di Akademi Keperawatan Surya Nusantara, Pematangsiantar, Sumatera Utara, dengan area pengajaran di medikal bedah dan patofisiologi. Ia menamatkan pendidikan sarjana keperawatan dari Universitas Advent Indonesia Bandung pada tahun 2000 dan menamatkan pendidikan magister keperawatan bidang medikal bedah pada tahun 2009 dari Adventist University of the Philippines dengan predikat cum laude. Saat ini ia sedang menyelesaikan program doktor keperawatan bidang ilmu nursing education di St. Paul University Manila, Filipina.

**Dr. Salamun, M.Pd.I., CLMA., C.ELP., CNTWP., CNET., CEFT** adalah dosen tetap di STIT Pringsewu Lampung, mendapat tugas tambahan sebagai Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) sejak tahun 2018. Pendidikan Magister (S2) di UIN Raden Intan Prodi MPI tahun 2013 dan menyelesaikan studi Program Doktor (S3) dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam di UIN Raden Intan Lampung tahun 2020.

Ketika menjadi mahasiswa aktif di berbagai kegiatan organisasi ekstra kampus, diantaranya menjadi Sekretaris IPNU PC Bandar Lampung (1993-1995) dan Ketua Umum HMI Cabang Bandar Lampung (1999-2001). (email: salamun@stitpringsewu.ac.id).

**Sartini Bangun, S.Pd., M.Kes** Penulis sebelumnya dosen di Poltekkes Depkes Palu. Mengawali Pendidikan kejuruan dari Sekolah Perawat Kesehatan St.Borromeus Bandung tamat tahun 1981, dan melanjutkan ke Akademi Keperawatan Depkes Ujung Pandang tamat tahun1990. Masuk ke Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan di Universitas Muhamaddyah Palu tamat 1994. Lanjut Program Pendidikan Bidan B di Ujung Pandang tamat tahun 1995. Tahun 2000 melanjutkan pendidikan ke Pasca Sarjana Kedokteran Klinik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tamat tahun 2002. Tahun 2003 ikut suami pindah ke Medan sebagai dosen di Jurusan Kebidanan Poltekkes

Kemenkes Medan Tahun 2015 bergabung di Direktorat Klinik Pratama Poltekkes sampai sekarang.

**Siska Yulia Rahmi, M.Pd.**, lahir di Tanjung Bonai, 21 Mei 1989. Lulus S1 Pendidikan Matematika UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2012. Setelah satu tahun menjadi tenaga pengajar di SDIT Raudhaturrahmah Pekanbaru, kembali melanjutkan pendidikan S2 Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang dan memperoleh gelar Magister Pendidikan pada tahun 2015. Pada tahun yang sama sampai akhir semester ganjil TA. 2021/2022 aktif sebagai dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Matematika UNIVA Labuhanbatu. Pada semester genap di tahun akademik yang sama, bergabung sebagai dosen Ilmu Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Sejak berkarir sebagai dosen, mulai aktif menulis artikel pada berbagai jurnal serta menerbitkan karya tulis dalam bentuk buku.

**Siti Anida Maghfira**, lahir di Amuntai (HSU, Kal-Sel) pada tanggal 5 April 1989. Dia Tercatat sebagai lulusan STAI Rakha Amuntai Jurusan Tadris Bahasa Inggris (S1) dan Universitas Islam Malang jurusan Pendidikan Bahasa Inggris (S2). Sekarang dia bekerja di STAI Rakha Amuntai sebagai Dosen Tetap untuk Jurusan Tarbiyah Prodi Tadris Bahasa Inggris (TBI).

**Suhendi Syam, S.Pd., M.Pd.** Lulus S1 dan S2 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Suryakencana pada tahun 2010 dan 2013. Saat ini sedang melanjutkan studi jenjang S3 Doktoral Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Sebelas Maret (UNS). Penulis juga tercatat sebagai Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Buton. Mengampu mata kuliah Linguistik Umum, Sociolinguistik, dan Metodologi Penelitian. Penulis juga aktif melakukan berbagai penelitian terkait bidang Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional dan internasional. Beberapa buku yang pernah ditulis yakni Landasan Pedagogik Teori dan Kajian, Merdeka Belajar, Pengantar Ilmu Pendidikan, Evaluasi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Asas Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi, Belajar dan Pembelajaran dan buku Esensi Pembelajaran Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0.

**Dr. Sukarman Purba, ST, M.Pd** dilahirkan di Pematangsiantar, 23 Mei 1962, menamatkan studi S1 Jurusan pendidikan Teknik Elektro IKIP Medan Tahun 1986, Teknik Elektro UISU Medan Tahun 2000, S2 IKIP Jakarta

Jurusan Pendidikan Teknologi Kejuruan Tahun 1992, dan S3 Universitas Negeri Jakarta Jurusan Manajemen Pendidikan Tahun 2008. Saat ini Sebagai Tenaga Pengajar di S1 Pendidikan Teknik Elektro, S2 Administrasi Pendidikan dan S3 Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Medan. Aktif menulis buku referensi secara kolaborasi pada lima penerbit anggota IKAPI, menulis artikel pada Jurnal Internasional maupun Nasional dan melakukan penelitian dalam bidang manajemen, pendidikan, sosial dan pariwisata. Email: arman\_prb@yahoo.com

**Dr. Suriani Bahrn, S.Kep. Ns. M.Kes.,** lahir di Sinjai, 30 Juli 1984. Dari ayah bernama Bahrn dan Ibu bernama Murtini. Ia memiliki seorang suami bernama Rahmatullah, S.Kom.. Penulis bertempat tinggal di Pesona Pelangi Residence, Sulawesi Selatan. Telah menyelesaikan studi Sarjana dan Profesi Ners di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin (2003-2008), pendidikan magister (S2) di Ilmu Biomedik Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin (2010-2012) dan Pendidikan Doktor (S3) di Program Studi Ilmu Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin (2016-2019).

Karirnya dimulai sebagai asisten dosen di Universitas Muslim Indonesia (2008), dosen tamu di STIKES Yapika Makassar dan dosen di STIK GIA MAKASSAR (2008-sekarang). Bergabung dalam organisasi Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) dan Dewan Pengurus Persaudaraan Dosen Republik Indonesia (PDRI) Propinsi Sulawesi Selatan.

Mata kuliah yang diampuh yaitu Anatomi dan Fisiologi Kebidanan, Ilmu Biomedik, Ilmu Dasar Keperawatan, dan Keperawatan Maternitas. Telah menghasilkan jurnal internasional terindeks scopus dan sebagai asesor BKD.

**Syafrizal, Drs. H. M.Si., Ph.D,** Lahir di Rumbio, Kampar Riau, Tanggal 31 Desember 1966. Menamatkan Pendidikan S1 di Universitas Riau (1993), Pada Program Studi PPKn, dengan Gelar (DRS), Melanjutkan S2 di Unimed (2004), Prodi Antropologi Sosial (M.Si), dan Kemudian Tugas Belajar Program Doktor (S3) di UKM Malaysia, Tamat Tahun 2016, Prodi Antropologi Sosiologi Gelar (Ph.D). Bekerja Sebagai Dosen Dpk LL2DIKTI Pada Fisip UMSU, Sejak Tahun 1997. Sudah Menikah dengan Ny. Erna Amin Syukri, dengan 5 (lima) Orang Anak (Giandiva Fahlika Erizal, Febby Annisa Zaufany, Ahmad Glenn Alzahrawi dan Alkahfy Rambah, serta Atthya Healthy Larissa. Alamat Rumah; Jalan Veteran Purnawirawan Blok. E, No. 20 Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Deli Serdang Sumatera Utara.

**DrPH. Tasnim, SKM., MPH**, lahir di Gresik, Jawa Timur pada tanggal 09 Mei 1966. Menyelesaikan studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Bidang Studi Promosi Kesehatan di Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 1995. Menjadi alumnus Master of Public Health di Flinders University, Australia pada tahun 2009 dan menyelesaikan program Doctor of Public Health di Flinders University, Australia pada tahun 2014.

Memulai karirnya di International Non-Government Organization untuk program Community Development and empowerment di CARE International Indonesia untuk periode tahun 1990 – 2001 dan di Lembaga AusAID untuk periode tahun 2001-2007. Sejak tahun 2010 hingga saat ini sebagai dosen di Universitas Mandala Waluya di Kendari. Pengalaman karirnya pernah menjabat sebagai Ketua Prodi PascaSarjana di STIKES-MW tahun 2016-2017, sebagai Ketua STIKES-MW Kendari tahun 2017-2020, dan terakhir menjadi Rektor 1 di Universitas Mandala Waluya tahun 2020-2021.

**Tavip Dwi Wahyuni, S.Kep, Ns, M.Kes** Lahir di Malang, 20 Februari 1965, Dosen Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

S1 Lulusan Ilmu Keperawatan Universitas Brawijaya Malang (2001)

S2 Lulusan Magister Kedokteran Keluarga Universitas Sebelas Maret Surakarta (2010)

**Dr. Tri Suhartati, A.Md., S.Pd., M.Pd**, lahir di Kedaton Tanjung Karang Provinsi Lampung pada tanggal 3 Agustus 1965 Menikah dengan Kodri Hasan pada tahun 1992 dan dikaruniai empat orang putra-putri dan memiliki tiga orang cucu. Pada tahun 1990 penulis menyelesaikan Diploma III Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan IKIP Bandung. Jenjang S1 Jurusan Pendidikan MIPA Program Studi Matematika di STKIP PGRI Bandar Lampung diselesaikan tahun 1997, Penulis menyelesaikan Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Lampung pada tahun 2006, dan Tahun 2012 penulis menyelesaikan pendidikan S3 Program Studi Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta serta mendapat kesempatan mengikuti Sandwich-Like Program di Ohio State University, USA, pada bulan Oktober 2010 – Januari 2011. Penulis bertugas di Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia (BPIP) RI dan sejak Tahun 2016 – Sekarang, sebagai tenaga Pengajar pada Pascasarjana di Universitas Internasional Batam (UIB). Pada tahun 2021 menjadi pengurus Asosiasi Dosen dan Pendidik Karakter Seluruh Indonesia (ADDIKSI). Karya Tulis Ilmiah: Merdeka Belajar Untuk Belajar Sepanjang Hayat (2022), Menciptakan Proses Pembelajaran Berbasis Karakter (2022), Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam

Pembelajaran (2022), Pendekatan Pembelajaran (2022), Strategi Ruang Kelas yang Berkarakter (2021), Model Desain Sistem Pembelajaran (2021), Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Sebagai Terobosan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (2019), Peta Jalan Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan di Provinsi Kepulauan Riau (2019), Penguatan Pendidikan Karakter (Apa, Mengapa dan Bagaimana (2019). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Pembelajaran (2018). Teknologi Pembelajaran Desain, Pengembangan, dan Pemanfaatannya (2012). Analisis Kebutuhan pengembangan SMK Provinsi Lampung di Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BALITBANGDA) Provinsi Lampung (2009). Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kompetensi Dasar Peluang Melalui Pendekatan Kontektual (2008). Peningkatan Belajar Dalam Mengoperasikan Bilangan Riil Melalui Pendekatan Problem Posing (2006).

**Unang Toto Handiman** dilahirkan di Bandung pada tanggal 30 September 1965. Saat ini penulis sedang menyelesaikan studi program S3 (Doktoral) bidang studi Manajemen di Universitas Mercu Buana Jakarta. Sejak Tahun 2021 penulis bergabung dengan Yayasan Kita Menulis. Bersama-sama dengan rekan penulis lain telah menghasilkan beberapa buku yang diterbitkan oleh Yayasan Kita Menulis. Penulis juga aktif dalam menulis jurnal.

**Yuliani HR**, Dosen Teknik Kimia Politeknik Negeri Ujung Pandang (PNUP), Program Studi D4 Teknologi Rekayas Kimia Berkelanjutan (D4 TRKB), Menyelesaikan Pendidikan S1 Teknik Kimia di Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang dan Magsister Teknkik Kimia di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Bidang Kompetensi Oil and Gas di PETEX, Houston (Texas University), kompetensi pada K3 Laboratorium, Manajemen Produksi (Rantai Pasok) dan Uji Validasi Merode. Buku Publikasi ISBN yaitu E\_Learning K3, Nearaca Massa dan Neraca Panas dan Matematika Berbasis Ms Excel. Aktip dibidang penelitian dan pengabdian serta seminar di bidang Teknik Kimia. Pada Tahun 2016-2019 sebagai kepala unit Career Centre and Tracer Studi (CCTS), 2020 Kepala Hubungan Industri (HI), 2021-sekarang sebagai Penanggung Jawab Program Magang Mahasiswa Bersertifikat (PMMB) PNUP.



# INDONESIA KUAT DENGAN MERDEKA BELAJAR

Dalam rangka mendukung program Kurikulum Merdeka Belajar dan dengan semangat momentum Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia ke 77 tahun, akhirnya dengan Rahmat Allah SWT Tuhan Yang Maha Kuasa buku dengan judul Indonesia Kuat Dengan Merdeka Belajar berhasil diselesaikan. Buku ini ditulis oleh 77 penulis dengan berbagai disiplin ilmu yang terdiri dari akademisi PTN maupun PTS maupun praktisi pendidikan yang berasal dari berbagai Provinsi di Seluruh Indonesia. Buku ini berisi tentang berbagai ulasan dan opini, ide maupun gagasan dalam rangka mensukseskan implementasi program Kurikulum Merdeka Belajar yang digagas untuk memajukan mutu pendidikan Indonesia.



YAYASAN KITA MENULIS  
press@kitamenulis.id  
www.kitamenulis.id

ISBN 978-623-342-565-0



9 786233 425650